



QUEEN NAKEY

Friendshit Never Die,
Before You Die First

nb (onmem)

Friendshit

Mereka hanyalah sahabat.

Tapi seperti Kana yang tidak bisa apa-apa
tanpa Arian.

Hari Arian selalu seperti berongga tanpa
bertemu Kana.

Mereka hanyalah sahabat.

Setidaknya, itu yang mereka yakini selama ini.

Cinta selalu rumit jika dilibatkan dalam ikatan
persahabatan

- #HumanAntiribet
- #WhenFriendshipBecomeFriendshit
- #FriendshitNeverDieUnlessYouDieFirst

Satu Persahabatan Mereka



Tidak ada yang lebih absurd dari memulai pagi dengan merangkak menuju jendela kamar, menatap langit siang yang terang, lalu membiarkan kedua pipi disapa angin sepoi-sepoi lembut. Sesaat, semua remah-remah micin kehidupan terlihat jadi tidak penting lagi. Sudah pukul sepuluh pagi, cewek yang masih berpiama itu kembali duduk.

Kali ini dia ngesot ke lantai. Membongkar tumpukan sampah plastik, berharap menemukan beberapa camilan.

Tidak ada. Bahkan kamarnya yang berantakan pun tidak bisa menutupi makanan ringan walau secuil.

"Ngh..." manik layu itu menatap malas. Di kamarnya hanya ada laptop yang menyala, dua ponsel, dan ratusan komik yang dia jejalkan ke lemari pakaian karena merapkannya terlalu merepotkan.,

Lapar.

Orangtuanya bekerja. Cewek berambut sebhahu itu menggaruk kepala belakangnya sesaat. Menoleh menyorot cermin. Sudah berapa bulan dia tidak menyisir?

Perutnya kembali berbunyi. Di rumah dia hanya sendiri. Andai dia punya saudara, tentu dia tidak akan kerepotan seperti ini.

Lapar.

Mungkin dia harus pergi ke minimarket. Tapi dia tidak bisa mengendarai motor. Jarak rumahnya ke minimarket sekitar 500 meter. Kalau pergi pulang, artinya dia harus berjalan sekitar satu kilometer.

"Main game aja ah."

Namanya Kana, 21 tahun, mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi di salah satu universitas yang cukup terkenal di Bandung. Sedang libur karena menolak menjadi panitia OSPEK layaknya teman satu fakultasnya yang lain.

Gadis itu mengabaikan perutnya yang lapar. Dia bisa makan kalau nanti sore mamanya pulang. Kana mengambil ponselnya, membuka *game* MOBA namun tidak bisa *login*. Tak lama kemudian, masuk SMS pemberitahuan.

Kuotanya ... habis.

Ini ... bencana.

Wajah Kana langsung pucat. Dua ponselnya mendadak sama-sama tidak berguna. Kalau salah satu yang mati, dia bisa saja menggunakan *m-banking* untuk mengisi pulsa, tapi kalau dua-duanya yang mendadak tidak ada kuota secara bersamaan, bukankah Kana sedang ditimpa kemalangan?

"Gue pikir matahari masih belum terbit dari barat," Kana bergumam ngawur. Dia menimang-nimang, apa yang harus dia lakukan sekarang?

"Gue gak punya pilihan." Kana menukar pakaian. Dia bisa saja menahan lapar, tapi tidak mungkin bertahan tanpa internetan. Setelah memakai celana kain hitam, singlet hitam, mantel cokelat, Kana mengambil tas selempang dan memakainya.

Dia meraih sepatu ketsnya. Berdiri di depan rumah, kemudian menghela napas berat.

"HIDUP KUOTA!!!"

Kana bisa bertahan dua hari tanpa makan. Tapi dia tidak bisa hidup beberapa jam tanpa internet. Karenanya, hari ini ... setelah lebih dari satu bulan mengurung diri di kamar, cewek antisinar matahari itu siap bertualang.

*

Menyusuri jalan setapak, plus dianggap asing di lingkungannya sendiri, Kana membalas sapaan beberapa ibu kompleks yang bertanya dia anak siapa? Mau ke mana? Dengan manis Kana menjawab hendak pergi ke minimarket. Lalu mohon

pamit dengan tergesa, yang sebenarnya adalah isyarat dia tidak terbiasa bersosialisasi.

Setelah menyeberangi jalan raya, dengan napas putus-putus Kana sampai di tempat tujuan. Dia membeli banyak camilan namun tidak ingin keberatan tentengan untuk dibawa pulang. Maklum, Kana tidak suka berolahraga. Bahkan air mineral botol 1,5 liter saja terlalu sukar ia bawa sendiri. Tidak lupa Kana mengisi pulsa untuk kedua ponselnya agar tidak perlu berjalan jauh lagi.

Misi pertama sukses.

Kesulitan kedua, Kana tidak terlalu suka berbaur dengan lawan jenisnya. Dia selalu merasa takut setiap berjalan melewati sekumpulan cowok, apalagi saat dia sendiri. Alhasil setiap melihat cowok berkumpul, Kana akan lari.

"Tuh cewek kenapa, sih?"

"Gak ngerti deh... Cara larinya lucu banget. Awas kesandung, Neng!"

Brugh!

Kana benaran terjatuh karena tak sengaja menginjak batu. Ketimbang kesakitan, Kana lebih merasa malu karena terjatuh di depan banyak cowok. Dia berdiri, menepuki pakaian dan celananya yang kotor sambil melirik cowok-cowok yang menertawainya. Salah satu di antara cowok-cowok itu hendak membantunya berdiri, namun sebelum cowok itu sampai, dia lebih dulu melarikan diri.

Misi kedua, sukses.

Napas Kana habis. Perjalanan ke minimarket seperti perjalanan berjuang mencari kitab suci. Setelah menghabiskan waktu satu jam, akhirnya Kana sampai di depan rumah.

Kana berdiri di depan pintu, menatap cowok jangkung yang sejak tadi mengetuk pintu rumahnya yang terkunci.

Cowok itu terkejut melihat Kana yang baru datang dengan penampilan super kacau. Dia mendekat, mengelap kening Kana yang dibanjir keringat.

"Lo dari mana? Kumel banget," ucapnya.

Namanya Arlan. Sahabat baik Kana sejak kecil, namun memiliki kepribadian yang bertolak belakang dengannya. Arlan menghapus jejak debu di pipi putih Kana. Kemudian menunduk, melihat celana Kana yang kotor.

"Gue jatuh," Kana mengadu, matanya berkaca-kaca, "celana gue robek."

"Emang lo dari mana?"

Mendengar pertanyaan Arlan, tangis Kana pun pecah.

"MM. Gue pergi ke minimarket jalan kaki sendiri."

Jawaban Kana membuat Arlan terkejut, sementara Kana menangis semakin terisak. Sudah lama sekali sejak dia melakukan hal seberat ini. Biasanya Arlan yang melakukan segalanya untuk Kana. Tapi karena Arlan adalah panitia OSPEK, sudah tiga hari Kana selalu ditinggal sendirian sejak pagi.

Antara kasihan dan haru, Arlan menepuki puncak kepala Kana bangga. Dia tidak akan menyinggung soal Kana yang pulang babak belur begini hanya karena pergi belanja sendiri.

Karena itulah Kana. Cewek yang hanya mau keluar rumah kalau ada sesuatu yang darurat saja.

"Gue bangga sama lo, Na."

Arlan tersenyum, mengambil alih belanjaan Kana. Cowok ganteng itu merangkul bahu Kana sambil mengusap pelipis cewek itu. "Hm... Nanti lo gue pijitin deh. Kamar lo, gue juga yang beresin. Tapi inget, seenggaknya CD sama BH lo pisahin dulu ya. Malu gue lihatnya."

"Hm..." Kana menyahut tidak tertarik, "Banyak maunya lo."

"Tahu diri dong..."

*

Arlan tampak telaten membersihkan kamar Kana. Seminggu dua sampai tiga kali, dia pasti datang khusus untuk merapikan kekacauan cewek yang bahkan jarang memegang sapu.

Kana berbaring telentang di kasur. Tadi dia sudah dipijit, diberi makan, dan wajahnya juga diseka Arlan agar kembali

kinclong. Luka di kaki Kana juga Arlan obati, katanya supaya tidak infeksi.

Arlan kini memisahkan pakaian kotor Kana yang berantakan di belakang pintu. Hampir 90% pakaian yang ada di sana hanya baju tidur. Maklum, Kana cuma mau mandi sehari sekali. Malam pakai baju tidur, siang juga sama.

Dan seperti dugaan Arlan, ada pula celana dalam beraneka warna dan bra yang menjadi satu tumpukan yang sudah biasa ia lihat sejak SMP. Walaupun begitu, tetap saja Arlan merasa sedikit malu saat memasukannya ke keranjang cucian.

Selesai menyingkirkan pakaian kotor, Arlan meletakkan tangannya di tungkai kaki Kana dan pundaknya. Mengangkat si cewek pemalas dan memindahkannya ke sofa. Kali ini Arlan mengganti sprei dan sarung bantal. Setelah semua rapi, Kana dipindahkan lagi ke kasurnya.

"Lo itu ya, kita kan udah sama-sama dewasa. Jangan sembarangan rebahan pamer CD mulu depan gue dong!" Arlan menarik kaos Kana yang sempat tersingkap. Cewek itu meliriknya sekilas lalu tidak peduli. "Gue cowok, loh. Kalo gue serang, gimana?"

"Sini!" Kana menepuk-nepuk kasurnya. Tangannya kian dia rentangkan. Dia menatap langit-langit kamarnya dengan sorot tidak peduli. "Ayo serang gue."

Memang cewek nggak waras.

Arlan geleng-geleng.

"Lo gak bisa selamanya kayak gini. Suatu hari, lo bakalan hidup sendiri. Nyokap bokap lo gak bakalan selamanya ada di sisi lo," Arlan memberi nasihat. Entah sudah berapa ratus kali dia mengatakannya tapi tidak pernah Kana gubris. Mau bagaimana lagi? Masa depan Kana suramnya mengalahkan gulita malam.

"Kan ada elo."

"Gue setelah wisuda, kerja. Terus nikah." Kalimat Arlan membuat Kana kali ini menatapnya lama. "Cari pacar coba. Emangnya lo gak mau nikah juga?" lanjut Arlan.

"Sama elo!"

“Ogah!” Arlan bergidik. “Nyusahin doang lo *mah*.”

Jahatnya...

Kana beringsut duduk. Dia menarik tangan Arlan dan berucap, “Gue jadi istri kedua atau kelima juga gak pa-pa. Asal dikasih makan sehari tiga kali, camilan, sama wifi aja. Nikahin gue, *plis*.”

“Males.” Arlan mengempas tangan Kana kemudian bertolak pinggang. “Emangnya lo kepikiran ngelakuin hubungan suami-istri sama gue?”

“Hah? Ngapain?”

“Yang udah nikah harus ngelakuin itulah.”

“Mikirnya aja udah capek sama ribet duluan.” Kana mendengkus. “Kan lo punya istri pertama sama kesekian. Lo bisa gituan sama mereka. Anggap aja gue hewan peliharaan.”

“Lo bahkan udah gak ngerasa jadi manusia. Nyokap lo bisa nangis darah dengernya.” Arlan mengacak rambut Kana dengan kesal, yang dibiarkan oleh si pemilik rambut. Maklum, nanti juga yang meng-*creambath* rambut Kana tetap Arlan.

Kana berbaring lagi. Arlan menghela napas. Apa yang harus dia lakukan agar Kana lebih bersemangat menjalani hidupnya?

“Na!”

“Hm?”

“Lo gak mau punya anak? Anak kecil lucu loh.”

“Kalo sekali ngeludah bisa jadi anak gue mau aja, sih.”

“Ngeri, oi!” Arlan setengah berteriak. Dasar Kana. Tingkat malasnya sudah mencapai level dunia. Mana mungkin melahirkan bisa dilakukan dengan meludah saja? Dunia bisa hancur karena manusia terlalu gampang berkembang biak.

“Cari pacar sana! Gak semua cowok punya niat buruk sama lo,” Arlan kelepasan. Lupa kalau Kana punya dua kali trauma tentang lawan jenisnya. Dia mengimbuahkan, “Buktinya gue selalu baik sama lo, kan?”

Tidak ada jawaban. Kana memejamkan mata rapat lalu berbisik, “Dasar *human*!”

"Emangnya lo apaan?!"

"Gue ..." Kana memberi jeda, "donat."

"Hah?"

"Gue mau donat, Arlan."

Arlan mengembuskan napas kasar. Pekerjaannya sudah selesai. Dia mengambil kunci motor yang tadi dia letakkan di meja Kana lalu pamit, "Gue pergi beliin bentar."

"Sankyu, My Hubby."

"Ogah!"

Kana tersenyum kecil melihat Arlan keluar dari kamarnya, tidak lama kemudian dia mendengar suara motor Arlan yang meninggalkan halaman rumah.

Ya, Kana tidak butuh pacar. Karena tanpa mereka pun, Kana sudah merasa cukup dengan memiliki Arlan.



nb (onmem)



"Kana mau sarapan nasi goreng? Mau teh manis anget?" ibunya yang sedang menyapu menawarkan. Dia menatap putrinya yang masih rebahan di kasur sambil bermain ponsel.

"Mau, Ma."

Sore...

"Kana laper? Mau Mama bawain makanan ke kamar? Ada jeruk juga," tanya sang mama saat pulang kantor. Sekali lagi yang dia lihat hanya putrinya yang sedang berbaring di kasur sambil menonton anime di laptop.

"Mau, Ma..."

Malamnya...

"Kana, Mama punya camilan. Kana mau?" Mamanya masuk ke kamar Kana. Menunjukkan camilan yang dibelinya dalam perjalanan pulang tadi sore. Lagi-lagi, yang dia lihat putrinya masih rebahan di kasur sambil menatap tidak bergairah.

"Mau, Ma."

"Tante, jangan terlalu manjain Kana dong. Dia sekarang gak bisa ngapa-ngapain sendiri. Kana nyaris gak pernah keluar kamarnya selain ke kamar mandi." Arlan yang malam ini kebetulan main ke rumah Kana, protes. Dia duduk di sisi ranjang, ikut nebeng nonton anime terbaru. "Sekalinya keluar rumah sendiri dia langsung babak belur. Itu karena Om sama Tante terlalu manjain dia."

Arlan geleng-geleng kepala. Tidak sadar diri, dia juga seringkali terlalu memanjakan Kana.

"Udah gitu karena malasnya makin parah, dosen lagi ngasih materi, dia malah tidur. Dateng seminar, dia tidur. Dateng ke kampus, cuma tidur. Suram. Masa depan Kana bener-bener suram."

"Lebay lo!" Kana memprotes tidak terima. "Alasan gue kuliah biar dapet gelar sarjana. Gue pengen cepet-cepet wisuda biar gak perlu keluar rumah lagi selamanya."

"Kerja, oi!"

"Gue penulis novel."

"Karya lo bahkan belum ada yang *best seller*. Tapi sekalinya kena *writer's block* lo langsung butuh liburan dan ngabisin duit jutaan. Jadi jangan jadiin nulis sebagai profesi utama, gimana caranya lo bisa bertahan hidup dari penghasilan gak jelas itu?"

Mereka mulai lagi. Bertengkar, mempersoalkan tingkat kemalasan Kana yang mulai membuat orang-orang di sekitarnya terbiasa.

"Tante ceramahin Kana dong." Arlan menatap ibu sahabatnya. Kintan hanya menahan napas, tersenyum menyesal dengan tatapan kosong.

"Tante ... udah capek?"

Hening.

Atmosfernya mendadak suram. Bahkan ibu Kana sendiri lebih memilih mengikuti kemauan putrinya daripada mengomeli Kana, hanya buang-buang tenaga karena Kana tidak pernah mendengarkannya. Apa yang dia ceramahkan selalu berujung sia-sia. Kintan masih ingin umur panjang, dia tidak mau harus mati karena kesal.

"Itu sebabnya, Arlan," Kintan mendekat, meraih tangan Arlan dan menggenggamnya erat, wajahnya bersinar penuh harap, "tolong, nikahin Kana."

"Hah?"

"Kalo Kana nikah sama kamu, Tante sama Om bisa pergi dengan tenang."

"GAK MAU TANTE!!!" Arlan balas menggenggam tangan Kintan. "Tante sama Om harus bertahan hidup. Harus hidup sampai seratus tahun lagi. Kana bakalan mati jadi fosil kalau

kalian gak ada. Dia bahkan terlalu males buat mengambil makan malamnya di ruang makan.”

Drama.

Kana melirik Arlan dan sang mama yang mulai ribut. Kintan ingin menyerahkan Kana pada Arlan yang langsung menolak mentah-mentah tanggung jawab menjaga Kana selamanya.

Hoi...

Kana berdecak kesal. Tapi terlalu malas untuk meleraikan.

Mereka meributkan siapa yang harus ‘mengasuh’ Kana pada masa depan, dua-duanya saling ogah-ogahan di depan orang yang mereka gunjingkan.

Dasar tidak berperasaan.

*

Kegiatan perkuliahan kembali dimulai. Senin yang terik, para penghuni Fakultas Ilmu Komunikasi semester lima itu memadati sebuah ruangan.

Dua AC dinyalakan, mengusir udara panas yang terasa seperti membakar. Seperti biasa, saat ada dosen yang memberi materi, ada mahasiswanya yang menyimak baik-baik; ada juga yang seperti Kana, mengambil bangku paling belakang, tepat di balik punggung Bombom yang tinggi besar sehingga dosen berkaki ‘minim’ itu tidak sadar ada mahasiswi kurang ajar yang bermimpi indah, menjadikan materinya sebagai dongeng pengantar tidur.

Hari ini hanya ada dua mata kuliah. Begitu kelas selesai, tidak semua penghuninya langsung bubar dan keluar.

Beberapa memilih tinggal di kelas termasuk Arlan, Richard, dan Putra. Arlan melirik Kana yang duduk di samping kanannya. Masih terlelap. Cowok itu menghela napas berat.

“Ar, seriusan lo sama Kana gak pacaran?” Richard mulai kepo. Padahal Richard sudah bertanya dari semester satu dan dijawab anggukkan yang sama sejak saat itu. Tapi entah kenapa baik Richard ataupun teman-teman mereka yang lain tidak ada yang mempercayainya.

Arlan menatapnya dan mengangguk. "Hm ... kami cuma temen."

"Sumpah lo gak ada rasa sama dia?" gantian Putra yang bertanya. Lagi-lagi Arlan mengangguk.

"Hm..."

"Kok bisa padahal kalian deket banget?"

Arlan mengingat-mengingat. Dia mulai bercerita tentang masa kecil mereka.

Mereka tetangga. Awalnya hanya sebatas kenal saat bertemu di taman kompleks dan sekolah. Dulu Kana orangnya hiperaktif dan memiliki banyak teman. Benar-benar berbeda dengan Kana yang sekarang. Cantik, baik, dan murah senyum. Cerdas, selalu ingin berkumpul dengan yang lain, juga jarang menangis.

Suatu hari, orangtua dan adik perempuan Arlan yang masih berusia hampir lima tahun mengalami kecelakaan. Tidak ada yang bisa diselamatkan, tabrakan beruntun itu terlalu dahsyat dan merenggut banyak nyawa. Arlan terpukul. Dia mulai hidup hanya bersama neneknya saja.

Arlan tidak mau masuk sekolah. Dia tidak mau menemui teman-teman yang menjenguknya.

Kelas empat SD. Tepat di hari ulang tahun almarhum adiknya, Arlan pergi keluar membeli kado. Namun ujung-ujungnya dia hanya memeluk kadonya sambil duduk di taman. Lagi-lagi menangis karena kesepian. Terluka, kenapa hanya dia yang ditinggalkan?

Saat itu Kana datang. Dia bertanya kado itu untuk siapa? Awalnya Arlan tidak mau menjawab, tapi karena Kana tidak berhenti bicara, mau tidak mau Arlan menjawab apa adanya.

Lalu, tanpa canggung, Kana berkata, "Aku gak bisa jadi mama-papa kamu. Tapi tolong rawat aku kayak adik kandung kamu sendiri. Aku manja dan gak bisa apa-apa. Jagain aku, Arlan."

Arlan tersenyum sambil mengucapkan kalimat yang dulu dikatakan Kana.

"Cuma gara-gara gitu doang?" Richard bersiul takjub.

"Gitu doang, sih. Lagian waktu kecil Kana itu lucu banget, gue gak tega marahin atau nolak permintaan dia." Arlan menghela napas. "Eh, keterusan ampe sekarang."

Arlan menoleh. Menepuk pipi Kana pelan. "Bangun, oi. Udah waktunya pulang."

"Bentar lagi," Kana menyahut setengah sadar. "Tidur cukup bagus buat kecantikan kulit."

"Lo *mah* kebanyakan tidur. Lo tahu gak, otak kalo jarang dipake gampang karatan?" Arlan menegur. "Bego lo permanen loh nanti."

"Gak pa-pa." Kana menyahut lagi. "Kan ada otak lo."

"Enak aja," Arlan jera akhirnya, "Kalo gak bangun, nanti gue tinggal loh."

"Bye."

Cewek ini...

Arlan mengepalkan tangan kesal. Kana tahu Arlan tidak mungkin meninggalkannya sendiri. Kelemahan Arlan dia manfaatkan maksimal.

"Arlan gak bakalan ninggalin gue," Kana bergumam. "Lo bakalan ngerawat gue sampe mati."

"Amit-amit!"

"Arlan, gue haus."

"Bentar." Arlan berdiri. Kedua temannya *speechless*. "Gue beliin ke depan."

Arlan melenggang pergi.

Richard dan Putra sama-sama tidak habis pikir.

SUMPAH MEREKA GAK ADA PERASAAN CINTA SATU SAMA LAIN???



Tiga Arlan dan Cewek di Sekitarnya



Setelah membeli air mineral, Arlan kembali dan menyerahkannya pada Kana. Kana meminumnya sejenak, melipat tangan di meja lalu kembali terlelap.

Arlan menghela napas berat. Mau bagaimana lagi? Kana memang tukang tidur, sih. Arlan mengelusi kepala Kana, surai tipis itu terasa menggelitik jemari kasarnya.

"Lo punya mantan? Gimana reaksi mereka pas lo tahu lo deket banget sama Kana?" Richard jadi penasaran. Arlan jarang bercerita tentang dirinya kecuali memang ditanya lebih dulu. Arlan menarik tangannya dari kepala Kana, menatap Richard sebentar lalu memejamkan mata rapat.

"Ngh..." Arlan mengingat-ingat lagi. "Gue punya tiga mantan. Yang pertama pas kelas tiga SMP. Baru jadian satu minggu kita udah putus. Gue sama Kana pergi sekolah pake sepeda. Kana gue boncengin. Si siapa itu namanya, gue lupa, protes karena gue malah pergi-pulang terus sama Kana."

Busyeeet. Nama mantan saja bisa Arlan lupakan.

Dua temannya menggeleng tidak habis pikir. Entah Arlan yang kalau *move on* memang total atau karena Arlan tidak mengambil serius hubungannya dengan cewek itu sampai nama sang mantan tidak layak dikenang.

"Satu hari dia ngelabrak Kana. Kana ngalah, dia nyuruh gue pulang sama cewek itu. Malemnya pas gue ke rumah Kana, rumahnya kosong. Terus gue dapet kabar dari Pak RT. Katanya pulang sekolah Kana jatuh ke sisi trotoar terus keserempet mobil. Dia masuk RS. Makanya tuh cewek langsung gue putusin."

Saat itu Arlan menjenguk dan minta maaf. Andai Arlan tetap memprioritaskan Kana, gadis itu tidak akan celaka. Tapi Kana justru tersenyum manis berkata bahwa itu bukan salah Arlan. Semua karena kecerobahan Kana sendiri. Orangtua Kana juga tidak menyalahkan Arlan, sejak awal Kana yang tidak terlalu peduli pada keselamatannya sendiri.

Tapi Arlan tidak bisa berpikir demikian. Dia sudah kehilangan orangtua dan adiknya, dia tidak mau kalau harus kehilangan sahabat yang paling berharga.

Richard dan Putra mengangguk-angguk.

"Terus cewek kedua pas kelas dua SMU. Kami jadian gak sampe satu minggu. Hari ulang tahunnya barengan sama Kana. Padahal dia ngadain *birthday party sweet seventeen*. Anak orang kaya. Rayain ultah aja di hotel mewah. Gue gak enak ajak Kana ke sana soalnya ultah mereka barengan. Kana bisa aja iri liat cewek itu rayain ultah aja mewahnya *naudzubillah*. Gue bilang ke mantan gue kalo gue gak bisa dateng. Mau rayain ultah Kana di rumah. Dia nyuruh gue pilih Kana atau dia. Gue pilih Kana-lah. Kami putus."

Sekali lagi Richard dan Putra mengangguk-angguk.

"Yang terakhir kelas tiga. Ini agak lama. Jadian sekitar dua minggu. Ujung-ujungnya putus karena daripada malem minggu *dating* sama dia, gue pilih main *game* sama nonton *anime* di rumah Kana."

Arlan berkedip. Setelah bercerita ulang tentang masa lalunya, dia baru sadar suatu hal. Jadi ... selama ini dia sering putus dengan pacar-pacarnya, demi ... Kana(?) Arlan memang tidak akan menyangkal kalau saat ini selain sang nenek, sosok yang paling penting dalam hidupnya adalah Kana Adinda, tapi dia tidak pernah berpikir akan jomlo sampai sekarang karena tidak mau membagi perhatiannya untuk Kana.

Richard mencengkeram bahu Arlan dan melotot, "SUMPAH LO GAK ADA RASA SAMA KANA SETELAH SEMUA ITU? KALO BOHONG ANU LO BOLONGNYA ILANG LOH YA!!!"

Emosi. Richard tidak paham dengan cara pikir Arlan. Tapi, kalau setelah semua itu Arlan masih merasa hubungannya dan Kana sekadar sahabat, sungguh benar-benar keterlaluhan.

Kana terjaga kaget. Dia mengucek mata lalu menoleh kanan-kiri. Perbincangan Arlan dan teman-temannya selesai. Arlan tersenyum kecil.

"Waktunya pulang, Na. Tapi bentar lagi gue ada rapat BEM Univ. Lo bisa pulang sendiri? Cuma sekali naik angkot."

"Hm..." Kana mengangguk. Dia mengambil tasnya dan berdiri. Terlihat malas-malasan. "Gue duluan."

Kana berjalan sempoyongan. Dia nyaris menubruk daun pintu saat meninggalkan kelas.

Arlan jadi khawatir. Bagaimana kalau di perjalanan pulang Kana jatuh atau diculik? Kana asal ada yang menawarinya mengantar pulang, pasti manut saja. Apalagi Arlan bahkan sadar Kana itu sangat cantik, selalu menjadi pusat perhatian, membuat cowok-cowok di sekitar mereka, entah muda maupun tua, mau menjadi pacarnya.

Kalau saja tingkat kemalasan Kana tidak setinggi Everest, Kana sudah mendapatkan pacar dengan mudah.

"Gue anter sampe dia naik angkot deh," putus Arlan akhirnya.

"Ikut. Sekalian beli rokok." Richard dan Putra berjalan di sisi Arlan. Mereka melihat Kana yang berjalan beberapa meter di depan. Koridor sudah sepi. Cewek itu tersandung lalu jatuh telungkup.

Kana mengaduh. Dia menoleh kanan-kiri-depan. Tidak melihat orang, bukannya berdiri dia justru bergelinding ke sisi kiri lalu nemplok di dinding. Dingin. Nyaman. Beberapa lama kemudian, Kana tidur lagi.

"Gue ..." Arlan menahan napas, "mau pulang aja deh."

"Hm..." Richard mengangguk setuju. Tidak bisa membayangkan sefrustrasi apa Arlan mengurus Kana selama ini? Kana benar-benar manusia nonfungsi. "Kalo Kana kayak gitu, gue jadi khawatir juga."

Kana membuka mata saat mendengar langkah kaki. Melihat ke depan, ada Arlan yang sudah berjongkok membelakanginya.

"Ayo naik. Biar gue gendong."

Kana beringsut duduk. Menatap Arlan bingung. Dia berbisik, "Rapatnya?"

"Gak jadi kok."

Kana mengangguk. Dia naik ke punggung Arlan, lalu tertidur lagi. Sayup-sayup, Arlan mendengar Kana berbisik, "Gue gak bisa apa-apa kalo gak ada lo, Arlan."

"Gue tahu," Arlan mencebik. Dia mengulum sunggingan tipis. "Makanya gue gak bisa ninggalin lo, bego."

*

"Hm..." Arlan memainkan rubik di tangannya. Dia duduk di kursi kelas dengan satu cewek yang berdiri di depannya. Cewek itu tampak gugup. Arlan berkedip, "Lo yakin nembak gue?"

Cewek berambut panjang itu mengangguk. "Dari semester satu, gue udah suka sama lo. Cuma karena lo akrab banget sama Kana, gue kira kalian pacaran. Apalagi kalian keliatan serasi banget."

"Ya... Kalo selewat kenal emang kayak pacaran, sih." Arlan mengangguk-angguk. Ini bukan pertama kali Arlan mendengar pendapat itu. "Gue orangnya cuek loh. Yakin lo mau sama gue?"

"Iya. Gue yakin kok. Gue bener-bener sayang sama lo."

Arlan menimang keputusan. Cewek di depannya lumayan cantik. Tadi Richard berbisik saat cewek itu datang. Sosok yang kini tampak gugup ditatap Arlan, merupakan salah satu cewek yang jadi incaran di kampus mereka.

Selama ini Arlan dan Kana selalu digosipkan, tidak ada yang percaya juga sekali pun Arlan bilang kalau mereka tidak pacaran. Mungkin, gosip itu semakin panas karena Arlan dan Kana sama-sama jomlo. Sebaiknya Arlan memang punya pacar mulai sekarang.

"Siapa tadi nama lo?"

"Selly."

"Oke, Selly," Arlan mengangguk, "ayo kita pacaran."

Selly tampak semringah. Arlan berkedip satu kali. Dia menerka-nerka, berapa lama hubungannya bisa bertahan kali ini?

“Oi...” panggil Arlan. Ia berjongkok di depan Kana yang tidur selonjoran bersandar ke dinding luar kelas. Cewek pemalas itu membuka mata, dia menatap Arlan sejenak, lalu tidur lagi. “Bangun, ada yang mau gue kenalin. Dia cewek gue.”

Kana menguap. Dia menyorot Arlan, kemudian mendongak. Selly tersenyum manis.

“Dia?”

“Hm. Namanya Desi.”

“Selly, Arlan.”

“Oh, iya. *Sorry*.” Arlan meralat. Kana berdiri, dia tersenyum kecil lalu mengangguk sopan.

“Salam kenal, gue Kana. Tolong perlakuan gue kayak anak kandung lo sendiri.”

“Amit-amit gue punya anak kayak lo.” Arlan mengusek kening Kana dengan tinjunya. Kana mengaduh kesakitan, namun terlalu malas untuk bergeser menghindari serangan Arlan. “Ampun?”

“Ampun.”

Cepat sekali dia mengalah. Arlan tertawa. Dia mengusap rambut Kana perhatian.

“Ahh, ayo kita makan. Selly, biar gue yang traktir,” putus Arlan akhirnya.

Walau sempat tidak nyaman melihat keakraban Kana dan Arlan, Selly tersenyum begitu Arlan memperhatikannya. Mau bagaimana lagi? Setahu Selly, Arlan dan Kana memang bersahabat sejak kecil.

“Kalian mau makan apa?” tanya Arlan.

“Ramen.”

“Donat.” Kana berkedip. Dia menatap Arlan dan Selly bergantian.

“Oke, kita cari donat.”

Selly menganga, namun sekali lagi dia mematikan api cemburu dalam benaknya.

Mereka sahabatan, mereka sahabatan, mereka sahabatan.

Wajar dong kalau Arlan mementingkan sahabat yang sudah belasan tahun dia kenal dibanding Selly yang bicara dengannya saja baru hari ini.

"Kita makan ramen aja." Kana cukup peka. Dia tersenyum pada Selly. Selly mengangguk.

"Oke. Ramen." Arlan mengulurkan tangannya, menggenggam lengan Kana. Kemudian menoleh pada Selly, "Ayo."

KENAPA ARLAN JUSTRU MENGGENGAM TANGAN KANA DARIPADA SELLY?! Rasanya Selly ingin menangis saja. Tapi dia tetap berusaha bertahan. Cowok yang dia pacari adalah cowok yang dianggap paling populer di kampusnya. Wajar kalau Arlan sedikit jual mahal karena mereka statusnya masih baru.

Richard dan Putra sejak tadi memilih diam melihat kepergian Arlan dan dua cewek di sampingnya. Dia menggeleng miris.

Kalau memang sebegitunya pada Kana, harusnya Arlan memacarinya saja. Lagipula Kana memang cantik kalau saja tidak pemalas seperti sekarang. Tidak terhitung jumlah cowok yang ingin mendekatinya, tapi selalu mundur karena selalu dikawal Arlan.

"Seriusan mereka *friendship* doang? Perhatiannya Arlan gak wajar loh," Putra berdecak.

Richard menggeleng gemas, "Arlan yang belum peka. Mereka itu bukan *friendship* lagi. Udah *FRIENDSHIT!!!*"



Kenangan yang Menyakitkan



Terlalu mencolok adalah sebuah dosa.

Cantik, pintar, dan ramah. Jago di bidang olahraga. Semua kemampuan Kana, menjadi bumerang sendiri untuknya. Tidak ada tempat untuk cewek sesempurna itu di lingkungannya.

Sampai kelas empat SD, Kana hanya didekati kalau orang-orang ada maunya. Tidak jarang uang jajannya dipalak teman sekelasnya. Eda, anak perempuan yang menjadi preman kelas namun dikelilingi banyak teman selalu menjadikan Kana sebagai sasaran kedengkian.

Semua orang takut pada Eda. Begitu juga Kana. Komando Eda seolah mutlak. Pernah saat olahraga voli Eda memilih anak-anak yang pintar bermain voli untuk menjadi anggota kelompoknya, Kana disisihkan dengan anak-anak yang tidak jago olahraga.

Hasilnya tim Kana menang atas usaha Kana sendiri. Lalu besoknya, Kana dijaui teman sekelas. Minggu selanjutnya, Kana direkrut regu Eda dan menjadi pemain inti setiap voli.

Kana dan Arlan tetangga. Namun mereka tidak sering bertegur sapa. Mereka teman sekelas, tapi Arlan tidak terlalu sering memperhatikannya.

Satu hari, Kana pulang sendiri. Melewati kompleks demi kompleks menuju rumah. Seorang pria paruh baya memanggil dari gerbang rumah. Meminta bantuan Kana.

Kana sangat suka menolong orang lain. Mama bilang, kebaikan akan dibalas oleh kebaikan yang sama oleh Sang Pencipta. Tanpa curiga, Kana mau saja dibawa masuk ke rumah itu. Namun sesampainya di teras, lengannya justru diraba-raba, orang itu memaksanya ikut ke dalam rumah.

Kana meronta. Dia menangis ketakutan. Lalu cengkeraman pria itu terlepas setelah sebelah sepatu menghantam kepala pria itu. Lengan Kana disambar, dia dibawa lari oleh anak laki-laki yang bertetangga dengannya.

Arlan.

Sejak saat itu, Arlan selalu melindunginya. Terutama setelah orangtua dan adiknya meninggal, tidak satu hari pun Arlan Lewati tanpa bertemu Kana.

Bahkan ketika Kana mulai menutup diri, dia tidak lagi bersikap ramah kepada orang-orang. Merasa lelah berpura-pura hidup ceria ketika rongga hampa semakin mengisi hatinya. Kana berubah menjadi sosok pemalas yang justru selalu terbelakang di mata pelajaran. Arlan tetap ada untuknya, dia yang menyelesaikan semua yang tidak bisa Kana kerjakan.

"Si Selly itu," Kana membuka suara. Dia telungkup di ranjang dan Arlan di sisinya. Mata malas itu melirik Arlan sekilas, "Dia kayaknya cewek baik."

"Hm?" Arlan fokus pada anime di depannya. "Iya, kayaknya."

"Jangan ampe putus, ya."

"Mudah-mudahan," Arlan mengangguk. "Asal dia gak banyak nuntut aja."

"Lo gak ngajak dia jalan?"

"Ngapain?"

"Kalian itu pacaran."

"Oh, iya."

Dasar cowok tidak niat. Sejak dulu Arlan memang seperti ini. Sejak SD banyak cewek yang ganjen padanya tapi tidak Arlan hiraukan. Dan saat melihat Arlan dan Kana dekat, penindasan yang Kana alami kian parah. Tapi, Arlan benar-benar melindunginya. Di sekolah mereka nyaris tidak pernah berpisah.

"Gimana ya rasanya pegang dada cewek?" Arlan bergumam. Melihat tokoh utama cowok yang kegirangan menyentuh dada pacarnya.

"Lo mau pegang punya gue?"

"Emang boleh? Eh, gimana?" Arlan menoleh refleks. Kana menatap jenuh, bertopang dagu. "Lo ngomong apaan?"

"Lo boleh pegang dada gue." Kana duduk. Menepuk-nepuk dadanya sendiri. "Sini."

"Kenapa lo ngoceh sembarangan gitu?"

"Gak pa-pa. Lo gak gue anggap sebagai cowok, sih."

"Enak aja."

"Cari pengalaman, kan?" Kana memiringkan kepala. Arlan duduk. Menatap dada dan wajah Kana bergantian. "Pegang aja gak pa-pa. Anggap ucapan terima kasih udah ngerawat gue selama ini. Buat gue yang dipegang tangan atau dada sama aja."

"Bedain, oi!"

"Ribet."

"Seenggaknya lo mesti ngerasa ribet soal hal macam itu."

"Gak perlu repot-repot."

"LO MESTI REPOT!" Arlan terengah-engah. Bicara dengan Kana memang menghabiskan banyak tenaga.

"Mau pegang gak?" Kana nyolot. Arlan gugup. Dia sebenarnya tidak mau dicap hidung belang, tapi penasaran juga. Kana terlihat meyakinkan.

"Lo gak bakalan laporin gue ke polisi atas tuduhan pelecehan?"

"Ribet."

Benar-benar deh Kana ini.

Arlan mengulurkan tangan, jantungnya berdegup kencang. Tangannya gemeteran. Ini pengalaman pertama setelah dua puluh satu tahun masa hidupnya. Karena tidak pernah berpacaran lama, bahkan ciuman saja Arlan tidak pernah. Satu-satunya cewek yang bertahan di sisi Arlan juga Kana saja. Ya, bukan berarti Arlan mau melakukan hal mesum juga pada cewek yang berstatus pacarnya, sih.

"Pegang aja, Arlan," ada suara berbisik di telinganya. "Setelah itu, kamu harus nikahin Kana."

Sontak Menoleh, Arlan tersentak mundur melihat Kintan yang tersenyum lebar. Malah mendukung tindakan gila yang nyaris Arlan lakukan.

"Tante salah paham. Bukan itu maksud saya!"

"Tante gak marah. Tante dukung kamu." Kintan meraih tangan Arlan dan menariknya sekuat tenaga. Mengarahkannya ke dada Kana. "Setelah itu malam ini juga kalian nikah."

"Tenang, Tante, sabar. Istigfar. Itu yang hampir saya pegang anak gadis Tante satu-satunya." Arlan berusaha menarik tangannya tapi Kintan balas menarik lebih kuat. "Tante, saya masih kuliah."

"Gak masalah. Tante bakalan rawat kamu sampai lulus setelah itu tolong rawat Kana selamanya."

"OGAH!!!"

Mereka terus saja ribut. Kintan hilang akal. Dia frustrasi memikirkan masa depan putrinya. Sementara Arlan masih waras. Kalau dia menikahi Kana, masa depannya yang akan suram.

"Tante!"

Kana menatap Arlan dan Mamanya yang lagi-lagi ribut. Dia menghela napas berat kemudian kembali menonton *anime*.

Dia tidak ada niat melerainya.

Karena meleraikan itu ... merepotkan.

*

Besoknya, Kana menatap Arlan yang sedang berbincang di depan kelas dengan Selly. Cowok itu mendengar setiap hal yang diceritakan Selly saksama. Sesekali menanggapi sambil tersenyum.

Sepertinya Arlan mulai terbiasa dengan cewek itu.

Kana duduk sambil bersandar ke dinding. Seseorang mendekatinya, duduk di samping Kana.

"Lo gak *jealous*, Na?" Wila, salah satu teman Kana yang paling akrab di kelas bertanya. Kana menoleh padanya. Mengerutkan kening tidak paham. "Arlan lo mau direbut tuh."

"Biasa aja, sih." Kana menggigit cokelat lalu mengunyah. Menatap Arlan lagi. "Kan, emang pacaran."

"Kalian udah lama barengan, lo gak takut dia direbut?"

"Sebenarnya gue khawatir," Kana jujur, membuat Willa membulatkan bibir. "Kalo dia sama Selly nikah, dia masih mau ngerawat gue gak, ya?"

"Gak mungkin lah. Arlan pasti lebih sibuk sama anak-istrinya."

"Semoga Arlan mau ngadopsi gue jadi anaknya juga."

"Sinting!" Willa geleng-geleng. Lama dia dan Kana berteman, tapi sepertinya sulit sekali membuat Kana melihat seseorang selain Arlan.

Kana bergantung pada Arlan sepenuhnya. Seandainya mereka berpisah, Willa benar-benar khawatir pada masa depan seorang Kana yang tidak bisa melakukan apa-apa.

"Lo harus mulai bisa ngerawat diri sendiri, Na." Willa memberi saran. "Karena lo gak bakalan sama Arlan selamanya."

"Ribet."

"Ngerawat diri sendiri aja ribet. Apalagi ngerawat orang lain."

"Ribet."

"Ngeselin banget lo emang."

Kana membuang muka, dia memperhatikan Arlan lagi. Arlan tertawa, dia mengusap kepala Selly, usapan yang biasanya hanya diberikan pada Kana.

Kana mulai berpikir, apa dia akan baik-baik saja kalau suatu hari nanti Arlan memutuskan pergi darinya?

Kana tersenyum skeptis. Kenapa dia menanyakan sesuatu yang dia sendiri sudah tahu jawabannya?



"Gue kadang agak sedih juga, sih," Selly bercerita. Mereka sedang ada di kafetaria kampus. Duduk di meja paling sudut, ditemani kedua temannya. "Arlan bener-bener gak bisa lepas dari Kana. Dia ngutamain Kana di atas segalanya. Bahkan gak bisa nganterin gue pulang karena dia pulang pergi sama Kana. Malam minggu kita gak jalan karena dia harus nemenin Kana. Sebenarnya yang jadi pacarnya siapa, sih?"

Walau saat awal Selly berkata dia bisa menerima sikap Arlan yang memang seperti itu, kenyataannya memang tidak semudah yang dia pikirkan. Melihat pacar sendiri lebih perhatian pada cewek lain walau itu sahabatnya sendiri, cewek mana yang bisa menerima?

"Lo mesti sabar, Sel." Letta menepuki pundak Selly, menguatkan. "Mereka kelamaan jadi sobat. Kana udah jadi benalu Arlan katanya dari SD. Tanpa Arlan dia itu *nothing*. Lo yang harus lebih agresif."

"Si Kana itu, gue gak ngerti, ya. Ngeliatnya aja udah bikin males." Sinta yang duduk di depan Selly mengangguk. "Apa maksudnya coba nempelin Arlan mulu? Nyusahin aja. Denger-denger, Arlan sering putus sama cewek-ceweknya demi dia."

"Gue gak ngerti mesti ngapain? Gue pengen Arlan lebih mentingin gue daripada Kana." Selly menghela napas. Dia putus asa.

"Arlan kayaknya masih perjaka loh, Sel." Letta berbisik. "Kasih itu aja, cowok kalo udah ngalamin sekali pasti ketagihan. Dia bakalan jadi bergantung sama lo."

"Gue gak pengalaman soal itu. Kalo setelah gue kasih malah gak dinikahin gimana?"

"Dari yang gue liat Arlan itu cowok yang bertanggung jawab. Dia pasti nikahin lo kok." Sinta mengangguk setuju. Apa boleh buat? Untuk menangkap Arlan memang harus menggunakan cara yang nekat. "Gue yakin dia perjaka, kalo lo kasih, dia gak mungkin nolak."

"Hm. Arlan emang masih perjaka. Dia bahkan gak pernah pegang dada cewek."

"Tuh, kan. Apa kita bilang?" Sinta tampak bersemangat.

"Kalian mau bikin dia jadi maniak seks?"

"Gak sampe maniak juga, sih. Bikin dia bertanggung jawab soal Selly aja," Letta menyanggah.

"Hm..." Kana mengangguk-angguk. "Gue dukung-dukung aja, sih."

"Tuh, Sel. Kana aja dukung."

Hening. Tiga orang di meja langsung pucat. Menoleh ke sisi Sinta, Kana duduk di sana sambil menyeruput es teh. Wajahnya tetap lurus walau dijadikan salah satu objek obrolan, tidak menunjukkan ekspresi lain walau dikatai dengan kalimat-kalimat yang menyakitkan.

"Ya kalo itu mau lo silakan aja." Kana berdiri, dia berjalan beberapa langkah menghampiri Arlan yang menatap Selly jengah.

Selly tampak panik. Dia mendekat hendak menjelaskan tapi Arlan mengangkat tangan, memberi isyarat diam.

"Gue pulang duluan." Arlan menggenggam lengan Kana mengajaknya pergi, sebelum benar-benar pergi, dia menoleh, menatap Selly sejenak. "Gue ... bukan cowok semurah itu, Sel. Kalo gue mau, bahkan dari SMP gue udah nidurin banyak cewek."

Arlan memberi jeda, "Gue gak marah. Gue paham di sini gue yang salah. Lo mau ngelakuin hal sebesar itu demi gue, terima kasih."

Selly kehabisan kata-kata.

"Tapi jangan jelek-jelekin Kana kayak gini. Gue jagain dia atas pilihan gue sendiri. Kana gak pernah maksa. Kana mungkin gak sakit hati sama omongan kalian, gue yang muak. Karena itu, kalo gue emang terlalu sulit buat lo," Arlan tersenyum tipis, "kita putus aja."

"Gue gak maksud kayak gitu, Lan." Selly mendekat, dia menggenggam tangan Arlan yang lain. "Gue cuma pengen lo juga merhatiin gue, karena gue cewek lo. Apa yang salah sama itu?"

Mereka menjadi pusat perhatian. Arlan menarik tangannya, melepaskan genggaman Selly tanpa ragu.

"Gue tanya dari awal apa lo sanggup? Dan lo bilang iya."

"Tapi gue sakit." Selly menatap Arlan dengan raut terluka. "Seenggaknya gue mau lo punya waktu buat gue, apa permintaan gue terlalu berlebihan?"

"Sama sekali enggak," Arlan menggeleng. "Mau lo itu wajar. Lo tahu yang bikin gue marah itu apa?"

Arlan menunjuk kening Selly, "Karena dibanding minta langsung sama gue, lo pilih gibahin Kana sama temen-temen lo dan jelek-jelekin Kana. Paham?!"

"Gue minta maaf..." Selly berusaha meraih Arlan lagi namun Arlan menghindar.

Arlan melengos pergi. Kana diseretnya sampai tersandung-sandung. Cewek itu menghela napas berat walau tidak memprotes. Sese kali menoleh, melihat Selly yang menangis terisak-isak di belakang mereka.

Arlan tanpa ampun seperti biasa. Arlan itu jarang marah, tapi sekalinya marah membuat orang-orang di sekitarnya takut dan tidak berani bicara.

Lagipula, ini ... rekor baru.

Kana bergumam, "Yang sekarang cuma jadian tiga hari."

Suasana hati Arlan mendadak buruk. Cengkeraman di tangan Kana menguat, rahang Arlan mengetat. Kana menatap punggung tegap Arlan beberapa lama.

"Arlan." Kana memanggil. "Gue ... mau donat."

"Hm." Arlan berhenti melangkah, dia tersenyum manis. Kemarahannya sirna, Arlan tidak terlihat sedang patah hati. "Ayo kita beli."

*

Sore yang cerah.

Seperti biasa, Arlan datang ke rumah Kana untuk menemui sang sahabat. Membawa satu boks donat beraneka rasa untuk Kana.

Arlan masih khawatir soal percakapan Selly dan kedua temannya. Takut yang mereka katakan membekas di hati Kana

dan membuat tingkat percaya diri Kana untuk bersosialisasi semakin menurun.

Kana memang tidak mengucapkan apa pun. Saat pulang kuliah, dia bahkan tidak membahas nama Selly sama sekali. Namun, hati manusia siapa yang bisa menebak kecuali Tuhan dan si empunya?

Saat masuk ke rumah Kana. Arlan justru disuguhi Kintan yang menangis terisak-isak di ambang pintu. Khawatir. Arlan mendekat dan bertanya, "Tante kenapa?"

"Tante terharu," Kintan curhat. "Pulang kerja barusan, Tante lihat rumah udah dipel sama disapu. Udah ada makan malam juga di meja makan."

Kintan mencengkeram lengan Arlan, tersenyum lebar. "Arlan, Kana udah berubah, kamu bisa secepatnya nikahin Kana."

Arlan terperangah.

Kana beres-beres rumah? Dia bahkan mau memasak?

Apa ini penyebab orang-orang sering berkata kiamat sudah dekat?

"Tante serius?" Arlan tidak percaya. Mana mungkin Kana yang dia kenal mau melakukan sesuatu yang ribet dan repot?

"Tante seribu riu," Kintan meyakinkan.

Arlan tersenyum lebar. Dia hendak masuk ke rumah lebih dalam tapi Kintan menahannya. Arlan berkedip. Dia bergeser ke sisi kanan, Kintan ikut bergeser menghalanginya.

Arlan geser ke sisi kiri. Lagi-lagi dia dihalangi.

"Tante, saya mau ketemu Kana. Saya ikut bangga kalo Kana udah bisa urus diri sendiri bahkan rumah," Arlan menjelaskan.

Kintan tampak canggung. Dia menyusut wajah basahnya cari-cari alasan, "Kana lagi capek. Dia tidur."

"Saya gak bakalan ganggu. Cuma mau kasih dia donat aja. Anggap sebagai hadiah."

"Biar Tante aja yang kasih."

Keras kepala. Arlan mulai merasakan sesuatu yang tidak beres. Apa yang Kintan sembunyikan darinya? Kenapa dia tidak boleh melihat keadaan Kana?

Arlan menghela napas lalu mengangguk. "Hm. Kalo gitu saya pulang dulu."

"Iya, hati-hati pulangny. Jangan lupa, nanti kita tentuin pernikahan kalian."

"Gak bakalan pernah, Tante." Arlan mengulum sunggungan manis. Dia berbalik, selangkah nyaris meninggalkan rumah. Cepat-cepat dia memutar arah dan lari menuju kamar Kana.

"ARLAN!!!" Kintan mengejanya. Ia tidak akan membiarkan Arlan menemui Kana yang sekarang.

Arlan sampai di depan kamar Kana, secepatnya dia membuka pintu. Yang dia lihat adalah ... Kana berbaring di ranjang, berselimut tebal, dengan napasnya yang terengah-engah. Kulitnya pucat pasi.

"Na..." Arlan masuk. Dia duduk di sisi ranjang, menatap Kana khawatir. Arlan meraba tangan Kana yang berkeringat dan panas. "Lo sakit? Badan lo panas banget. Perasaan tadi di kampus baik-baik aja."

Pelan-pelan, Kana membuka mata. Dia melirik Arlan lewat ekor matanya, "Gue ... sekarat kayaknya."

"Jangan aneh-aneh!" Arlan segera mengambil handuk kecil dan sebakom air hangat di atas nakas, lalu mengompres Kana telaten. Dia menoleh, menyorot Kintan tidak paham. "Tante, sebenarnya Kana kenapa? Tante bilang hari ini Kana beres-beres bahkan masak, kok malah demam gini?"

"Tante gak bohong. Tadi Kana emang nyapu, ngepel, sama masak." Kintan tidak terima dituduh berdusta. Dia berpaling dengan wajah yang lagi-lagi begitu putus asa. "Setelahnya, dia langsung demam tinggi kayak sekarang. Dokter bilang kecapekan."

Arlan kehabisan kata-kata. Seumur hidup baru kali ini dia melihat orang sakit hanya karena melakukan pekerjaan rumah yang ringan saja.

Kana ... benar-benar tidak punya harapan.

"Itu sebabnya, Arlan," Kintan menatap Arlan memohon, "tolong nikahi Kana."

“Jangan bahas itu sekarang, Ma,” Kana bicara parau. Manik redupnya berair. “Arlan udah punya pacar dari tiga hari yang lalu.”

“ASTAGFIRULLAH!!!”

“Tapi hari ini mereka putus.”

“ALHAMDULILLAH!!!”



nb (onmem)



Lima

Hal yang Tidak Dia Tunjukkan

Tiga hari Kana demam.

Hari Minggu, dia sudah bisa beraktivitas seperti biasa. Sayangnya aktivitas Kana yang biasa itu hanya mengurung diri di kamar. Nonton *anime*, atau main *game* saja.

Arlan lagi-lagi mampir ke rumah. Cowok itu tiduran di kasur Kana ketika si empunya telungkup sambil bertopang dagu. Keduanya nonton dalam diam. Kana mengembuskan napas panjang.

"Kenapa, Na?" Arlan menoleh. Menatap sahabatnya heran.

"Gue ... nyapu, ngepel, masak. Hasilnya ampe demam tiga hari."

"Itu gara-gara lo jarang gerak." Arlan duduk bersila. "Jadinya pas badan lo diforsir berlebihan, lo langsung tepar."

"Kayaknya emang iya."

"Apa pelajaran yang lo ambil dari kejadian kemarin?"

"Gue ..." Kana menggumam, "gak bakalan pernah beres-beres lagi."

"Olahraga, oi!"

Kana berdecak. Mana mau dia melakukan tindakan semerepotkan itu?

Diam sejenak. Kana berkata, "Gue udah dapet royalti. Setengahnya udah gue transfer ke elo kayak biasa."

"Padahal gak usah." Arlan menepuk puncak kepala Kana. "Royalti itu hasil lo nulis novel, kan? Jerih payah lo sendiri. Seenggaknya, cuma nulis yang lo lakuin pake niat."

"Gak terlalu capek soalnya." Kana ikut duduk. Mereka bersisian. "Anggap aja ucapan terima kasih karena lo udah

ngerawat gue selama ini. Yang kali ini lumayan gede hasilnya. Akhirnya ada novel gue yang *best seller* juga. Gak sia-sia gue jadi pengangguran selama ini.”

“Jangan bangga, oi!” Arlan menegur. Tapi dia penasaran juga. “Berapa?”

“Ngh...” Kana berpikir. “Masing-masing kita dapet sepuluh juta.”

Arlan tersedak air liurnya sendiri. Setelah bertahun-tahun menjadi penulis, ini pertama kalinya semua tulisan *absurd* Kana menghasilkan rupiah sebanyak itu. Arlan mengakui kalau karya Kana memang lumayan menarik, banyak yang membahas tentang kejiwaan dan mengangkat tema akibat *bullying*. Jadi ... setelah sekian lama akhirnya tulisan Kana semakin banyak yang menganggap layak dibeli.

“Na, kalo sebanyak itu gak usah. Lo pasti punya hal yang mau lo beli, kan?”

“Donat.”

“Selain donat maksud gue.”

Kana berkedip. Dia berpikir beberapa lama, “Kuota?”

“Selain itu juga tentunya. Coba lo pikirin.”

“Ribet.”

“Lo jadi manusia niat gak, sih?”

“Gue berharap lahir jadi batu aja biar gak perlu banyak gerak.” Kana lagi-lagi mengembuskan napas kasar. “Kenapa gue jadi manusia, ya?”

“Sebagai sesama manusia, gue anggap lo produk gagal, Na.” Arlan merasa miris. Sikap Kana yang tidak punya gairah hidup sama sekali, selalu membuat Arlan khawatir. “Lo gak bisa kayak gini terus.”

Kana bergeming. Dia tersenyum kecil lalu turun dari kasur. Dia melompat-lompat, istirahat. Lalu lari di tempat.

“Sekarang sehari gue lari satu menit di rumah. Setelah gue pikir-pikir, belakangan ini kalo 24 jam nonton *anime* badan gue jadi gampang pegel.”

"Iyalah. Waktu lo abis buat sesuatu yang *unfaedah* banget, ya?" Arlan tidak habis pikir. Kana tidak menyahut, fokus berhitung dengan napasnya yang kian putus-putus.

Sampai di hitungan ke enam puluh. Kana banjir keringat. Dia duduk, berusaha mengatur napas yang memburu.

Padahal dia cuma lari semenit.

"Tapi gue gak nyangka juga lo mau olahraga kayak gini," komentar Arlan bangga. Dia menepuki puncak kepala Kana. "Hm. Seenggaknya kalo rutin lo gak bakalan demam lagi gara-gara nyapu doang."

"Hm," Kana mengangguk. "Kalo suatu hari nanti lo gak jadiin gue istri kesekian, ataupun ngadopsi gue jadi anak angkat, seenggaknya ..." Kana tersenyum manis, membuat Arlan tercenung, "gue bisa hidup sendiri dan gak jadi benalu buat lo lagi."

Kana...

Arlan tidak tahu harus bicara apa. Karena jarang bereaksi, emosi Kana terlalu sulit ditebak. Sekalinya kesal, yang Kana lakukan hanya menggigiti Arlan saja. Arlan selalu dibuat khawatir dengan sikap diam Kana saat dicerai orang lain terutama sejak beberapa tahun lalu. Kana sudah semakin jarang mengadu.

Tapi ternyata seperti yang Arlan pikirkan, ucapan Selly dan teman-temannya meninggalkan luka yang cukup dalam.

"Na ..." Arlan memanggil, "seenggaknya, sampe lo punya cowok yang tulus sayang sama lo, gue pasti selalu jagain lo kok."

Kana diam. Dia mengangguk lalu mengukir senyuman manis, "Iya. Mungkin gak lama lagi, gue bisa dapet pacar."

Gantian. Kali ini giliran Arlan yang bungkam.

*

"Seriusan gue bingung, Na. tadi pas mau ke kelas lewat Fakultas Manajemen, ada yang manggil gue, bilang gue sombong. Padahal gue gak kenal, jadinya gue jawab kayak orang bego coba," Willa mulai curcol. Seperti biasa, kalau curhat nyaris tanpa titik dan koma sehingga si pendengar harus menyimak baik-baik yang dia katakan.

"Kayak orang bego, atau bego beneran?" ledek Kana.

"Minta disunat lo emang," jawab Willa secepatnya.

"Kalo bisa donatnya yang tabur kacang," Kana mengangguk-angguk dengan tampang datarnya.

"Sunat, oi! Bukan donat!" Willa mulai emosi. "Lo makan donat mulu, entar bunder juga tahu rasa."

"Gue berharap, bisa lahir jadi donat juga." Kana tidak nyambung. "Tabur kacang, coklat, selai stroberi, keju."

"Lo itu mau dimakan, ya?"

"Nanti gue dimakan Arlan."

Arlan tersedak mendengarnya. Kana dan Willa menatapnya sebentar, lalu kembali larut dalam pembicaraan.

Mereka sudah berteman sejak semester satu. Willa menjadi salah satu cewek yang cukup menempel pada Kana. Karakter mereka memang bertolak belakang. Willa cewek hiperaktif yang tidak bisa diam. Kana justru lebih sering mendengarkan sambil sesekali terkantuk-kantuk.

Mereka ada di kelas. Arlan mengalihkan perhatian dengan bermain *game* MOBA dengan Richard dan Putra.

"Kana itu ... cantik, ya?" tiba-tiba Putra nyeletuk. Arlan melirikinya sebentar, lalu kembali main.

"Hm."

"Dia belum pernah pacaran?"

"Pernah kok. Pas SMU kelas tiga." Arlan mengingat-ingat. "Tapi mungkin gara-gara itu dia jadi agak trauma. Sekarang dia agak susah dideketin cowok."

"Eh, maksudnya?"

Arlan diam sejenak. Dia mengingat kembali kenangan dua setengah tahun yang lalu.

*

Kana merasa sungkan. Walau dia cuek, gosip tentang dia yang selalu menjadi benalu Arlan membuatnya sedikit kesal.

Apalagi setelah Arlan pernah dicelakai karena selalu melindungi Kana tanpa peduli siapa pun lawannya.

Kelas tiga SMU, ada cowok beda kelas dengannya yang meminta Kana jadi pacarnya. Lumayan ganteng dan populer, Kana menerima cowok itu tanpa pikir dua kali.

Saat itu, Arlan juga sudah punya pacar. Dengan manis Kana meminta Arlan tidak perlu terlalu mengkhawatirkannya. Sudah ada cowok lain yang akan melindungi dan menyayangnya.

Lalu ... satu hari, Angga ingin main ke rumah Kana. Dia memaksa ingin mencium Kana namun cewek itu menolak dan justru menamparnya.

Angga marah.

Kana balas ditampar. Dia dicaci-maki dengan kalimat yang menyakitkan. Kana hanya menangis ketakutan saat di rumahnya yang sepi dia nyaris dilecehkan.

Tapi tiba-tiba saja Arlan datang. Menarik pundak Angga dan menghajarnya sekuat tenaga.

Arlan tidak bisa berhenti mengkhawatirkannya, karena itu saat tahu Angga akan mampir ke rumah Kana padahal orangtuanya tidak ada, Arlan bermaksud mengintip di kejauhan tapi justru menemukan pemandangan mengerikan.

Angga pulang babak belur.

Kana histeris sambil memeluk dirinya sendiri.

Saat itu, yang Arlan rasakan bukan lagi kasihan, dia benar-benar marah. Dengan napas terengah, Arlan mencengkeram bahu Kana, dia berkata, "Kalo lo gak suka sama dia, kenapa lo terima dia jadi cowok lo?!"

Kana terisak-isak. Dia menatap Arlan sakit, berbisik "Gue ... cuma gak mau selamanya jadi beban lo. Gue gak bisa apa-apa kalo gak dibantuin lo. Gue selalu jadi kerikil yang bikin lo gak maju-maju. Tapi gue gak bisa sendirian, gue gak mau sendirian."

"Dengerin gue baik-baik, Na." Arlan menelan ludah. Dia memeluk Kana erat, memberikan dadanya agar cewek itu bisa bersandar, "Kalo lo gak bisa ngapa-ngapain tanpa gue, lo boleh selamanya bergantung sama gue. Tapi jangan lagi asal terima

cowok sementara lo gak ada rasa sama mereka.”

“Soalnya, kalo mereka bikin lo sakit kayak gini. Walau misal di sana lo yang salah, gue pasti gak bisa nahan diri buat ngehajar mereka semua!”

*

“Ar! Ngapain lo bengong?” Putra menegur. Arlan berkedip dua kali. Dia menoleh kemudian mengedik.

“Hm. Mungkin gak lama lagi dia bakalan punya pacar juga.”

Richard dan Putra saling melirik. Entah Arlan sadar atau tidak, namun raut wajahnya mendadak berubah suntuk.

“Kalo dia punya pacar, emang lo gak kesepian?” Richard mulai kompor. Di detik yang sama, suara ‘defeat’ dari ponsel Arlan membuat suasana hati si pemilik semakin buruk.

“Ya, agak-agak kayaknya.”

“Agak apaan?”

“Apa, ya?” Arlan memasukkan ponsel ke saku. Menatap Kana sejenak yang berjarak sekitar lima meter darinya lalu menghela napas. “Lo ngerti, kan? Dari kecil gue yang ngerawat Kana. Kalo mendadak punya pacar, gue berasa bokap yang ditinggal nikah anak gadisnya gitu.”

Richard menghela napas. Arlan memang terlalu bebal sampai membuat dua sahabatnya naik darah. Daripada asal terima cewek yang nembak ujung-ujungnya putus, kenapa tidak dengan Kana saja?

“Lo tahu gak, Ar? Apa yang bakalan gue bisikin ke elo seandainya Kana punya cowok?” Richard berbisik.

Arlan menggeleng. “Apaan emang?”

“Mampus!”





Enam

Persiapan Festival Olahraga

Ello selaku ketua kelas Fikom 15, maju ke depan. Begitu dosen keluar, dia mengambil alih atensi membuat teman-temannya fokus mendengarkan.

Akan ada pertandingan persahabatan antarfakultas di kampus mereka di bidang olahraga dua minggu dari sekarang. Hadiahnya lumayan besar, walau sebenarnya dipungut dari setiap angkatan yang ikut serta. Mereka juga mendapat tambahan dana dari sponsor. Sebagai fakultas yang tidak lama lagi akan menyelenggarakan *event* untuk memenuhi nilai mata kuliah *Event Management*, jelas mereka tidak boleh ketinggalan. Apalagi menyelenggarakan *event* pasti menghabiskan dana yang tidak sedikit.

Pertandingan ini akan diadakan dua hari berturut-turut. Ada bazar besar yang dibuka juga tentunya.

Ello sudah menentukan setiap orang yang akan menjadi perwakilan dari kelasnya. Dia ingin memastikan kalau semua teman satu kelasnya bisa turut berpartisipasi juga. Agar festival ini memiliki kesan yang dalam untuk setiap orang.

Basket, voli, tenis, ping-pong, bulu tangkis, catur. Seperti yang Ello duga, nyaris semuanya kebagian baik untuk tim putri ataupun putra.

“Sisanya tinggal kiper sama satu lagi pelari estafet buat putri. Ada yang belum kebagian?” Ello bertanya pada teman-temannya. Willa mengangkat tangan, dia belum dimasukan ke pertandingan apa pun. Sengaja mengajukan diri paling akhir untuk memberikan kesempatan temannya yang lain memilih olahraga yang mereka sukai. Lalu di samping Willa sisa cewek yang lain juga menunjuk diri ogah-ogahan.

Satu kelas langsung hening.

Kana.

Celaka! Ello nyaris lupa kalau di kelasnya ada cewek yang tidak bisa melakukan apa-apa saking terlalu malasnya. Tapi dia sungkan kalau tidak mengajak Kana ikut serta.

Kana pasti akan membuat kalah timnya. Olahraga apa yang bisa dia ikuti tapi tidak membuatnya bergerak?

"Kana jadi kiper aja gimana? Cuma nangkap bola, kan?" Ello meminta pendapat temannya yang lain.

Satu kelas kembali hening. Membayangkan Kana menjadi kiper futsal tim putri mereka.

"Na! Tangkap bolanya!" teriak seseorang saat melihat tim musuh menggiring bola ke gawang mereka. Yang dijawab Kana pasti...

"Ribet."

"Biar gue aja yang jadi kiper." Willa nyengir. Tidak bisa membiarkan si malas jadi alasan kekalahan tim futsal. Yang lain mengangguk setuju. Kana hanya akan membiarkan tim lawan mencetak gol sebanyak-banyaknya.

"Jadi sisanya tinggal satu. Kana bisa ikut lari esta—" ucapan Ello terputus.

Mustahil!

Menjaga gawang saja Kana pasti ogah. Apalagi disuruh berlari sekuat tenaga. Parahnya, menurut kabar yang Ello dengar dari Arlan, Kana sampai demam tinggi sehari-hari hanya karena nyapu, ngepel, dan masak.

Kalau disuruh berlari, bisa saja Kana ... mati.

Ello mulai lebay.

"Na, gue minta maaf." Ello berbisik merasa bersalah.

"Gue gak tahu apa yang lo pikirin, tapi gak bakalan gue maafin," Kana menjawab datar.

"Kalo lo gak tahu apa yang dia pikirin, harusnya lo maafin." Arlan menggetok kepala Kana dari belakang pelan. Membuat cewek itu meringis kesakitan.

"Biar gue juga yang lari estafet!" Willa mengangkat tangannya. Apa boleh buat? Lagipula Willa cewek paling banjir energi di kelas mereka. Mengikuti dua pertandingan, tidak akan bisa membuat seorang Willa tumbang.

Teman satu kelasnya bertepuk tangan meriah. Bersorak terharu karena Willa mau menyelamatkan mereka dari kemungkinan kalah sebelum bertanding.

"Heh? Padahal gue gak keberatan ikut estafet," Kana berkata ogah-ogahan. Agak sungkan juga kalau hanya dia yang tidak diikuti sertakan. "Asal larinya digendong Arlan."

Kana kembali mengaduh saat mendapat getokan kedua.

"Udah beda tema lagi kalo gue yang gendong elo."

"Kana jadi..." Ello berpikir keras. Memilihkan tugas yang gampang tapi tidak membuat Kana tersinggung karena merasa terkucilkan. Semalas-malasnya Kana, tetap saja cewek itu bagian dari kelas mereka juga. Kana juga harus bersenang-senang sama seperti anggota kelas yang lainnya. "Mph ... suporter kita aja, Na. Gimana?"

"Sebenarnya gue tersinggung diremehin, tapi gue lagi males tersinggung. Jadi ... oke."

Arlan geleng-geleng pelan.

Bahkan tersinggung saja bisa malas. Memang, ya. Dasar Kana!

"Oke, semua orang udah kebagian tugas, kan?" Ello menggebrak meja dosen. Dia tersenyum lebar, tidak sabar menunggu hari H. "Inget, kita harus menang minimal juara tiga, apalagi kalau kalian gak mau dompet diperas pas *event management*. Kita mau ngundang *band* kayak rencana awal. Siap?"

"SIAAAP!!!"

*

"Na, inget. Bilang sama Arlan ini kamu yang masak. Bikin dia jatuh cinta sama kamu, paham?" Kintan menyerahkan kotak bekal tiga susun pada Kana yang berdiri di ambang pintu.

Kana menerimanya lalu mengangguk.

Kintan tersenyum. Merapikan rambut Kana yang pagi ini dia *curly*. Kana memakai kaos putih setengah paha dibalut rompi hitam. Memakai leging hitam selutut. Mengekspos sebagian kulit pucatnya.

Kintan memakaikan topi bundar di kepala Kana. Sedang panas. Jangan sampai putrinya pingsan sebelum sampai di rumah Arlan.

"Sana."

Kana berbalik. Menentang bekalnya, dia pergi menuju rumah Arlan jalan kaki.

Cukup jauh memang. Sekitar ... lima rumah dari rumah Kana.

"Arlan!" teriak Kana sambil berusaha membuka pagar. Kana masuk tanpa permisi. Melihat Arlan yang sedang mencuci motor besarnya. Cowok itu menoleh, tersenyum geli.

"Lo mau piknik ke mana?"

Kana berkedip tidak mengerti. Arlan memberi isyarat agar Kana mendekat. Kana itu si anti matahari, kalau terlalu lama kepanasan besoknya seringkali jatuh demam. Cowok jangkung itu menatap Kana dari ujung kaki sampai ujung kepala saat Kana memperpendek jarak mereka.

"Jarang-jarang lo kelihatan manis kayak gini."

Kana menyerahkan titipan sang mama. Arlan menerima dengan senyum mengembang.

"Mama bilang, ini buatan gue."

"Seenggaknya kalo mau bohong yang niat dong," Arlan berdecak. Tahu Kana mengatakan itu agar tidak ditanya-tanya lagi. Kana tahu, sekalipun dia berbohong, Arlan tidak akan mempercayainya. Arlan justru akan menginterogasi Kana dan itu terlalu merepotkan.

Arlan membimbing Kana duduk di bangku teras ketika Kana mulai berkeringat. Maklum, siang ini memang cukup panas.

"Ribet." Kana menoleh kanan-kiri. "Oma mana?"

"Lagi gak enak badan. Kebanyakan makan daging." Arlan tersenyum kikuk. Cowok itu duduk di bangku sisi Kana, terlihat sangat khawatir.

Kana melihat Arlan yang hanya pakai kaos oblong dengan celana pendek. Arlan pasti sangat cemas. Sejak orangtuanya meninggal, Arlan hanya tinggal dengan neneknya. Apalagi neneknya sudah sangat tua dan sakit-sakitan. Arlan tidak punya banyak sanak saudara. Lagipula, dibanding tinggal dengan mereka dan menambah beban, Arlan lebih memilih hidup sendiri.

Ditambah lagi, Arlan termasuk keluarga berada. Neneknya punya beberapa ruko yang dikontrakkan. Arlan juga mendapat asuransi yang cukup besar pasca orangtuanya meninggal. Walau Arlan tidak terlalu suka buang-buang uang, tapi Arlan tidak pernah pelit pada Kana. Dia bahkan sering membawa mobil ke kampus karena khawatir kalau bawa motor Kana akan ketiduran lalu jatuh di tengah jalan.

Itu sebabnya juga sejak memutuskan jadi novelis, Kana tidak pernah merasa sayang membagi dua royaltinya. Karena pada akhirnya, uang yang dia berikan pada Arlan juga pasti habis untuk kepentingan Kana.

"Oma pasti gak apa-apa."

Arlan terkejut saat Kana berdiri di depannya, memeluk kepala Arlan erat. Memberikan ketenangan, mengusir segala gelisah yang membuat batin Arlan selalu resah. Berbeda dengan Kana yang senang menghabiskan waktu di dalam sepi, Arlan paling tidak suka saat ditinggalkan sendiri.

"Lo gak bakalan kesepian, Ar."

Arlan menahan napas. Dia mendongak, menatap wajah Kana dari bawah. Kana memang tidak terlalu sering berekspresi. Walau sebenarnya termasuk cengeng juga kalau sudah berurusan dengan sesuatu yang sulit dia selesaikan sendiri.

"Kalo pun nanti Oma pergi, lo gak bakalan sendirian." Kana nyengir. "Arlan harus ngerawat gue, kan?"

Arlan terkekeh. Ya. Mungkin dia terlalu khawatir. Lagipula neneknya sudah diperiksa dokter. Sudah diberi obat dan disarankan harus banyak beristirahat.

Di rumah mereka tidak ada pembantu. Makanya Arlan sering mengambil alih pekerjaan rumah. Selain beres-beres,

Arlan juga cukup pandai memasak. Dia adalah visualisasi cowok idaman yang bisa melakukan apa saja.

"Makasih, Na."

"Hm." Kana menggelosor duduk. Kali ini gantian dia yang mendongak, "Berdiri itu ... capek."

Arlan mengangkat tubuh Kana, mendudukkannya di bangku lagi. "Lo mau es krim?"

"Kalo bisa sama donat kacang sekalian."

"Gue gak punya donat kacang."

"Yang cokelat atau stroberi juga gak pa-pa."

Arlan menoleh, balas menatap Kana sejenak. Dia mengukir senyuman kecil. "Hm."

Arlan masuk rumah. Untung dia kemarin beli donat karena Kana bilang akan mampir ke rumah. Dia juga mengambil es krim dan beberapa camilan. Mungkin, sebaiknya mereka ngobrol di kamar Arlan sambil nonton film saja.

Begitu keluar rumah, Arlan tertegun. Dia melihat Kana berhadapan dengan satu cowok yang tidak dikenal.

"Arlan," Kana memanggil saat menyadari kedatangannya. Cowok di depan Kana menoleh, tersenyum ramah pada si pemilik rumah. "Dia Tristan."

Siapa?

"Tetangga baru. Nempatin rumah paling gede di ujung kompleks perumahan kita."

Mau apa dia ke sini?

"Dia juga katanya bakalan sekampus sama kita, bahkan mungkin sekelas."

Terus urusannya sama kita apa?

"Dia baik." Kana tersenyum. Memamerkan kotak donat dari salah satu toko roti yang cukup terkenal. Satu biji donatnya, nyaris setara dengan setengah lusin donat yang biasa Kana makan. "Gue dikasih donat."

Jangan nganggep orang baik cuma gara-gara lo dikasih selusin donat.

Mendadak, Kana seolah bisa menjawab semua pertanyaan batin Arlan.

“Hai, Ar,” Tristan menyapa. Dia mengukir senyuman ramah. “Masih inget gue gak? Kita satu SMP, kan?”

Di detik yang sama, Arlan yakin kalau dia tidak menyukai keberadaan cowok di depannya.



nb (onmem)

Tujuh

Bukan Posesif



A

rlan sebenarnya tidak terlalu masalah kalau ada cowok lain yang mendekati Kana. Hanya saja, dia punya firasat yang cukup buruk tentang Tristan yang selalu gencar mengajak Kana bicara.

Seperti biasa, Kana tidak terlalu menanggapi. Dia hanya mengangguk atau menggeleng. Sesekali menjawab semaunya tanpa mengeluarkan banyak kosa kata.

Maklum, bagi Kana bicara panjang itu MEREPOTKAN.

Seperti yang Kana bilang, Tristan memang satu fakultas dengan mereka bahkan beberapa mata kuliah juga sekelas.

Tristan mengambil kursi paling depan, dia balikkan agar berhadapan dengan Kana dan Willa. Arlan menatap dari kejauhan, Richard cengengesan di sampingnya.

"Jealous, ya?" Richard menegur.

Arlan menatap sahabatnya lalu menjawab. "Hah?"

"Itu, Kana mulai ditempelin cowok lain." Richard geleng-geleng. "Keliatannya tajir, lagi. Bawa Pajero ke kampus. Avanza lo diselip dikit langsung perlu didongkrak."

"Oh..."

"Apanya yang 'oh'?"

"Gue cuma ngerasa si Tristan itu ada maunya." Arlan berdecak. Naluri ayah gadungannya mulai memberi peringatan waspada. Kana terlalu mudah percaya pada orang baru. Asal ada donat, Kana manut saja diajak ke mana pun selama tidak terlalu membuang tenaga. "Sayangnya gue gak inget kalo kami pernah sekelas di SMP."

"Anaknya yang punya Cakrawala Hotel kayaknya." Richard menyodorkan kopi kalengan pada Arlan. "Ya, reputasinya emang agak jelek, sih. Temen gue yang kuliah di Jakarta kemarin nelepon. Ngomongin soal dia."

"Kalo anak orkay gitu kenapa pilih fikom, ya? Bukan manajemen atau apa gitu."

"Nah, elu. Ngapain pilih fikom?" Richard balas bertanya.

Arlan menjawab, "Kana gak suka matematika."

Richard menghela napas berat. Berusaha menenangkan dirinya yang sesaat ingin menghantam kepala Arlan menggunakan batu bata.

"Saking gregetnya, kalo gak dosa gue pengen bunuh lo, sumpah! Peka itu cuma terdiri dari empat huruf. Khusus buat lo cuma tiga."

"Maksudnya?"

"PE'A!!!"

Arlan mengusap telinganya yang pengang sesaat. Untung dia sabar dan sedang tidak fokus. Kalau sedang 'normal', ingin rasanya Arlan meninju bibir Richard sampai jontor. Arlan kembali memperhatikan Kana yang sedang malas-malasan.

"Na, mau pulang?" Arlan mendekat. Sudah tidak ada jam kuliah, sebaiknya mereka segera pulang saja. Apalagi kondisi nenek Arlan juga belum pulih benar.

Kana menoleh. Dia mengangguk, "Pulang."

"Kalo hari ini gue yang anter Kana, boleh?" Tristan tiba-tiba menyela. Membuat Arlan dan Kana menatapnya lama. "Nanti kita mampir dulu ke *bakery*. Lo suka donat yang kemarin, kan?"

Do-donat?

Sialan.

Kalau sudah diiming-imingi donat, Kana pasti tidak akan menolak. Apalagi yang dijanjikan donat mahal. Makanan yang tidak bisa sering-sering Arlan belikan.

Apa sebaiknya, mulai sekarang Arlan membelikan Kana donat itu juga?

Tapi...

Kondisi keuangan Arlan tidak sebanyak uangnya Tristan.

"Gue mau pulang sama Arlan." Kana menarik ujung kemeja Arlan. Membuat orang-orang di sekitarnya terkejut. "Gue cuma mau pulang-pergi sama Arlan."

Untuk sesaat Arlan merasa bangga. Dia tersenyum penuh kemenangan. Lupa kalau sebenarnya Kana memang tidak terlalu nyaman saat didekati cowok yang dia masih anggap asing.

"Gue..." Kana melirik Arlan. Sedikitnya, dia tahu hal yang sedang cowok itu pikirkan. Pasti Arlan cukup kepikiran karena donat mahal yang kemarin Kana makan. "Lebih seneng donat yang dibeli Arlan juga."

"Na, coba lo pikirin-"

"Ribet."

"Tapi lo gak bisa jadi beban Arlan selamanya, kan?" Tristan meraih pundak Kana, memberi sorot teduh. Kana menepisnya pelan. "Arlan gak bisa selamanya jagain lo."

"Arlan bakalan ngadopsi gue jadi anaknya."

"Itu mustahil."

"Tapi," Kana memiringkan kepala, "tanpa Arlan, gue gak bisa apa-apa."

Kana berdiri, dia memegang lengan Arlan dan pergi tanpa menoleh lagi.

Tristan tersenyum kecut. Entah dulu atau sekarang, ternyata mendekati Kana memang selalu sesusah ini.

Putra menghampiri Richard yang melihat interaksi tadi, Richard benar-benar terlihat jengkel.

"Sumpah, kenapa mereka gak jadian aja, sih? Sama-sama gak peka emang. Yang satu ngerasa anaknya, yang satu ngerasa bokapnya. Sinting." Richard menggerutu tidak habis pikir.

Putra tertawa, "Bukan anak fikom lima belas emang kalau gak bikin sakit kepala."

*

Mereka menyusuri koridor kampus, melewati satu demi satu ruangan, mengabaikan beberapa perhatian orang-orang. Kana memegang tangan Arlan lebih erat, mendongak, menatap wajah datar Arlan dengan kerutan jelas di keningnya.

"Arlan, makanan spesial itu gak boleh dimakan tiap hari."

"Hm?" Arlan kaget. Dia menoleh, mereka saling menatap.

"Makanan spesial sama mahal itu gak boleh dimakan tiap hari," Kana memperjelas kalimatnya. Mereka berhenti berjalan. "Donat yang biasanya juga enak. Udah enak gak bikin eneg juga. Apalagi *toping* coklat kacangnya, gue suka banget."

Arlan terkekeh. Tidak menyangka kalau Kana akan sadar Arlan masih kepikiran. Walau bagaimanapun, Arlan memang tidak akan sanggup menyaingi Tristan apalagi jika itu sudah berhubungan dengan keuangan. Tabungan Arlan memang masih banyak, tapi kebutuhannya juga tidak kalah banyak. Arlan juga harus menyimpan uang itu sampai dia selesai kuliah.

Apalagi mulai menginjak semester tujuh, ada banyak kegiatan yang pasti membutuhkan biaya besar.

Arlan sudah tidak punya orangtua yang bisa dia andalkan. Dia harus pandai mengurus diri dan pengeluaran setiap bulan. Neneknya juga sakit-sakitan, Arlan harus bisa menyisihkan sebagian banyak uangnya untuk obat-obat neneknya juga.

Sesekali, Arlan merasa sendirian. Kehilangan ayah, ibu, dan adiknya rasanya masih sepahit pertama kali dia mendapat kabar beberapa tahun silam. Tapi Kana selalu ada untuknya, Kana tidak pernah berhenti memberi Arlan alasan kenapa dia harus tetap tegar menjalani hidupnya.

Kana yang sejak kecil tidak bisa melakukan apa-apa tanpa bantuan Arlan.

"Oke, hari ini spesial. Ayo kita makan *steak*!" Arlan berkata bersemangat.

Kana mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, "Yey! *Steak*!"

Mereka berdua meninggalkan lingkungan kampus.

Bagi Kana yang antisosial, kuliah itu bukan untuk mencari ilmu. Kana tidak peduli dengan masa depan dan tetek bengeknya

karena bagi Kana, bersosialisasi adalah hal paling mengerikan dan menyakitkan. Kana lebih senang mengunci diri di kamar sehari-hari.

Walau masa kuliahnya tidak se pahit masa sekolahnya dulu, karena orang-orang yang ada di sekitarnya—terutama teman sekelas—lebih dewasa, berhati-hati, dan mau menerima keberadaan Kana apa adanya, apalagi setidaknya apa pun mereka pada Kana, tidak ada yang mengatakan secara terang-terangan di depannya.

Kana tidak peduli apa yang mereka gunjingkan di belakang, selama dia tidak mengetahuinya, itu bukanlah hal besar.

Tapi, jika ada yang bertanya apa alasan Kana mau tetap kuliah padahal kuliah itu merepotkan, jawabannya hanya satu, Arlan.



nb (onmem)



Delapan

Arlan yang Tumbang

lu?” Kana membeo. Dia menatap Arlan yang masih berbaring di kasurnya. Cowok itu menatap lemah, bola matanya berair. Arlan mengangguk dua kali.

“Hm. Jadi mendingan lo pulang aja.” Arlan batuk. “Takutnya nular.”

“Gak bakalan nular kok.” Kana yang masih berdiri di sisi ranjang menggeleng. “Gue terlalu males buat sakit.”

“Tapi penyakit yang gak bakalan males buat nyerang lo. Badan jarang olahraga lo itu justru bisa jadi sarang penyakit.”

“Sok tahu lo!”

“Pergi sana!” usir Arlan jera. Dia sedang tidak punya tenaga untuk bertengkar.

Kana berkedip. Dia justru duduk di samping Arlan, mengecek suhu tubuh sahabatnya. Panas. Kulit Arlan bahkan sampai kemerahan.

“Ar, lo flu kayaknya.”

“Kan udah gue bilang, pe’aaaa!” Arlan terengah-engah. Dasar Kana. Dia pikir Arlan bercanda apa? Sekalinya datang hanya membuat masalah, Arlan akan semakin repot kalau Kana tertular dan mereka justru sakit bersamaan.

“Gue pikir lo pura-pura sakit gara-gara gue mau minta donat.” Kana menahan napas. Dia berpikir keras. “Kok bisa lo sakit, ya? Padahal lo sering olahraga, gendong gue, beliin gue ini-itu, bersihin kamar gue juga.”

Mungkin justru itu alasan Arlan jatuh sakit, karena dia seringkali melakukan hal berat yang sebenarnya bisa Kana lakukan sendiri—kalau saja mau.

Kana jadi banyak bicara. Jarang sekali cewek itu mau boros kata. Biasanya, dia lebih senang SMS daripada bicara langsung seperti sekarang. Tapi setelah dipikir-pikir, tidak juga. Daripada mengetik, Kana lebih senang membalas pesan dengan *voice note*.

Tapi kalau diingat-ingat, Kana memang sering cerewet kalau berhubungan dengan Arlan. Walau tidak secerewet cewek kebanyakan.

"Gue tahu." Kana bertepuk tangan. "Karena kebanyakan gerak, lo jadi kecapekan. Emang santai itu yang terbaik."

"Jangan rebahan di kasur gue." Arlan mendorong Kana menjauh dari sisinya saat cewek itu justru berbaring di sampingnya sambil memeluk bantal. Namun tubuh Kana tidak bergerak. Menempel, atau tenaga Arlan yang sedang lemah?

"Pergi! Nanti lo sakit."

"Gue lumayan suka sakit. Walau benci pas kepala gue pusing, napas susah terus perut mual."

"Itu gak suka namanya."

"Tapi kalo sakit gue gak perlu ngampus."

"Pergi sana! Dua hari lagi acara kampus mulai. Lo gak mau nonton?"

"Ribet." Kana beringsut duduk saat mendengar perut Arlan bergemuruh. Ahh, pasti Arlan lapar. Neneknya sedang pergi keluar. Kana melihat beberapa plastik obat di nakas. Dia berdiri, kemudian menatap Arlan dalam.

"Ada *cake* di kulkas. Gue ambil dulu." Kana pergi begitu saja.

Darimana dia tahu ada *cake* di kulkas rumah Arlan? Dasar Kana. Tidak tahu cara bertamu yang benar dan seenaknya menggeledah saja.

Lelah. Perlahan kelopak mata Arlan tertutup. Dia kembali terlelap.

*

Kana pergi ke dapur. Membuka kulkas, menemukan sepotong *sponge cake* di sana. Tadinya ada dua, tapi sudah Kana makan yang satunya sebelum dia pergi ke kamar Arlan.

Kana mengambilnya, piring plastik itu dia bawa pergi menuju kamar Arlan.

Rumah Arlan cukup luas. Walau hanya satu lantai, tapi dari dapur ke kamar cowok itu saja menghabiskan jarak yang cukup membuat seorang Kana kecapekan.

Kana berhenti di tengah perjalanan. Dia mengatur napas yang sedikit memburu. Perutnya bergemuruh.

Kana menatap *cake*-nya sebentar lalu bergumam, "Arlan gak terlalu seneng kue."

Dia menghabiskan kue bagian Arlan tanpa sedikit pun terbesar sesal.

*

Pelan-pelan, Arlan terjaga. Dia melihat langit malam lewat jendela kamarnya yang masih terbuka. Kondisi Arlan sudah membaik. Dia kali ini menoleh ke samping kirinya, mendapati Kana yang terlelap sambil memeluk lengan Arlan.

Cewek ini ... padahal sudah Arlan ingatkan agar tidak terlalu dekat.

Arlan menoleh ke arah yang lain saat membaui aroma sedap. Dia melihat satu mangkuk bubur dengan taburan suwiran ayam dan kecap.

Ada air putih juga dan segelas susu di sana. Dia tidak akan bertanya *cake* yang dijanjikan Kana perginya ke mana? Sejak awal Arlan tidak percaya kalau *cake* itu akan sampai ke kamarnya dengan selamat.

Arlan mengambil mangkok bubur itu kemudian mulai makan malam. Dia tersenyum kecil saat tahu persis rasa bubur ini. Pasti Kana yang sudah membuatnya sendiri. Demi Arlan dia mau memasak dan repot sampai kecapekan.

Arlan sudah cukup sehat. Dia minum obat dan pergi ke dapur untuk membuat minuman hangat. Sesampainya di dapur, bibir Arlan terkatup rapat. Rasanya dia ingin menangis darah saja.

"Beresin dapur sekotor ini, gue bisa langsung sakit lagi, Na." rutuk Arlan kesal.

Esok paginya, Arlan mampir ke rumah Kana. Hendak mengajaknya pergi ke kampus bersama. Tapi yang ditemukan Arlan hanya Kana yang berbaring di ranjang dengan wajah merah padam. Cewek itu bersin lalu batuk.

Dia menunjuk Arlan yang berdiri di ambang pintu dengan tangan gemetar, "Virusnya ... gak males nyerang gue. *Why? Why?*"

Arlan tidak menjawab. Kalau dia jawab pasti akan ketularan begonya.

"Hm. Gue beliin donat sama obat." Arlan keluar dari kamar Kana, dia berpapasan dengan sang pemilik rumah.

"Ah, Arlan. Jenguk Kana? Dia sakit lagi." Riadi, ayahnya Kana tersenyum kecil, melirik putri semata wayangnya yang berbaring dengan selimut tebal.

"Om belum berangkat kerja?"

"Saya berangkat siang. Mamanya Kana ada *meeting* pagi soalnya, jadi saya yang nungguin Kana sampe dokter datang." Riadi memasuki kamar Kana, meraba kening putrinya hati-hati. Panas. "Makan dulu, Na. Mau Papa beliin bubur atau gimana?"

"Perut aku lagi perang, jadi gak usah, Pa."

"Kamu tambah sakit kalau gak makan. Papa udah pesen bubur, sih. Bentar lagi dateng." Riadi mencubit pipi Kana pelan. "Bobo dulu aja sekarang, nanti Papa bangunin kalau makanan kamu udah sampe."

Riadi meninggalkan kamar putrinya lagi, lalu duduk di sofa ruang tamu.

"Kamu pasti kerepotan sama Kana." Riadi tertawa. Arlan meringis, duduk di sofa tunggal, berhadapan dengan ayah sahabatnya. "Apalagi istri saya selalu maksa kamu nikahin Kana."

"Saya udah mulai biasa, Om." Arlan tertawa. "Saya bahkan udah gak sungkan lagi masuk ke rumah ini."

"Dari kecil kamu yang selalu menemani Kana." Riadi berkata miris. "Kana bergantung sama kamu, beberapa kali dia justru bikin kamu celaka, kami terlalu menuruti semua kemauan Kana,

Kana anak kami satu-satunya, apalagi Kana punya pengalaman yang tidak menyenangkan.”

Arlan tahu persis yang Riadi maksudkan. Pria paruh baya itu menopang dagu, tatapannya kosong sesaat.

“Kalau saja dulu Kana bilang, saya gak bakalan biarin orang-orang itu lolos. Saya juga gak bakalan setelat ini bawa Kana berobat. Saya yang kurang tanggap sebagai orangtua.”

“Sekarang Kana baik-baik aja, Om.” Arlan menahan napas. Dia memberi senyuman menenangkan. “Kana malas, gak mau berurusan sama hal yang bikin repot, tapi dia baik-baik aja.”

Riadi mengepalkan tangannya sesaat, urat-urat di wajahnya menegang. Tidak ada orangtua yang menerima begitu saja anak mereka diperlakukan tidak adil. Apalagi untuk alasan-alasan yang sebenarnya sepele. Riadi tidak bisa mengulang waktu dan memperbaiki semua yang sudah terjadi, namun sebagai gantinya, dia merasa kehilangan hak orangtua untuk memarahi darah dagingnya sendiri lagi walau Kana melakukan sesuatu yang tidak diperkenankan.

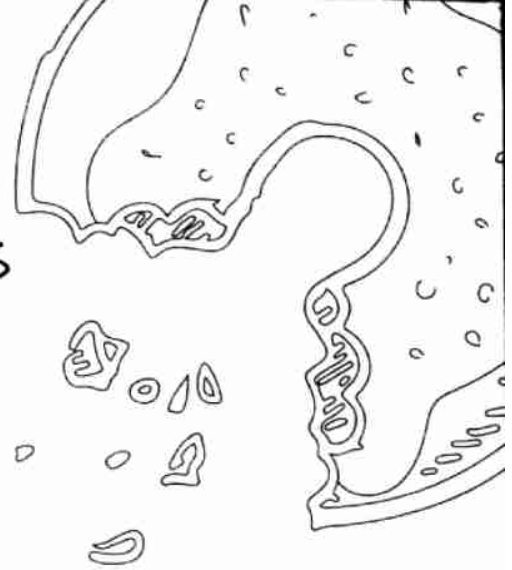
“Arlan, jangan sungkan bilang sama kami kalau kamu butuh bantuan.” Riadi sadar dari lamunannya, tersenyum kecil pada Arlan. “Bagi kami, kamu udah kayak anak sendiri. Ah, saya gak keberatan juga kalau kamu nikahin Kana.”

Arlan tertawa geli, “Yang terakhir gak mungkin, Om.”

Untuk pertama kalinya, Arlan mengerti kenapa Kintan dan Riadi menjadi pasangan serasi.



Sembilan; Gagal Fokus



B

ukannya Kana itu suporter? Kok malah pake kostum maskot?” tanya Putra pada Ello. Mereka ada di sisi lapangan futsal. Menonton pertandingan antara tim kelasnya dengan tim lawan.

Arlan berlarian di tengah lapangan. Mengejar tim lawan yang sedang menggiring bola menuju gawang.

Pertandingan persahabatan ini akan diadakan selama satu minggu. Tentunya jadwal pertandingan disesuaikan dengan jam belajar setiap kelas. Beberapa dosen justru sengaja meliburkan jadwal, ikut antusias menyambut acara yang hanya diadakan satu tahun sekali di kampus mereka.

“Kana bilang jadi suporter itu capek, makanya dia minta jadi maskot.” Ello menjawab sedih. Melirik gadis yang duduk di bangku dilindungi payung dari teriknya sang raja siang. Dia memakai kostum rubah yang katanya dia sewa entah darimana?

“Ahh, namanya juga Kana. Gue malahan kaget dia mau nonton futsal padahal lagi panas gini.” Putra terkekeh. Tapi kemudian dia menyadari satu alasan. Kana ada di antara mereka untuk mendukung Arlan. Kana memang membenci setiap hal merepotkan, tapi dia bersedia melakukan hal repot itu selama berhubungan dengan Arlan. “Entah kenapa gue pengen bersumpah serapah tiap ngeliat jomlo padahal gak jomlo kayak mereka.”

Ello tertawa. Dia setuju dengan pendapat sahabatnya. “Padahal mereka lumayan serasi, saling melengkapi. Mungkin karena terbiasa sama-sama, jadi dianggap biasa.”

"Belum ada orang ketiga soalnya, masih jadi prioritas utama satu sama lain jadi sama-sama ngerasa posisi mereka belum terancam." Putra mulai menganalisis. Si cowok serba tahu di kelas itu mengelus dagu, mengukir senyuman mencurigakan. "Suatu hari nanti, kalau mereka mulai sadar ada orang lain yang bisa ngerusak *balance* hubungan mereka, baru pada tahu rasa."

"Jadi lo yakin kalau Kana sama Arlan sama-sama punya rasa, Put?"

"Justru aneh kalau mereka gak punya, kan? Sahabat cowok-cewek gak bakalan ada yang se-*pure* itu, Lo."

Ello mengangguk setuju.

"Na, kasih semangat dong buat tim kita." Willa di samping Kana berseru heboh. Kelas mereka memimpin angka. Kana mendongak, menatapnya sejenak lalu menghela napas berat.

"Ribet."

"Lo itu gak punya kosa kata selain 'ribet' apa?"

"Repot."

"Untung gue sabar." Willa mengelus dada. Dengan Kana, dia harus lebih banyak bersabar. Untung sejak awal Willa kebal dengan semua sikap cuek Kana, kalau tidak, mana mungkin mereka bisa jadi sahabat dekat sampai sekarang?

Kana menoleh saat seseorang menepuk pundak dari sisinya yang lain, cowok itu memberikan sebotol minuman pada Kana. Kana menerimanya dengan senang hati. Dia mendongak dan tersenyum kecil, "Makasih, Tristan."

"Sama-sama." Tristan menjawab sambil tersenyum. Cowok itu mengusap kepala Kana pelan. Dan beberapa detik kemudian, peluit wasit melengking, Arlan tersandung dan bergulingan di tengah lapangan.

Kana menyesap minumannya kuat-kuat. Dia bergumam, "Olahraga ... emang taruhannya nyawa. Untung gue gak ikutan."

"Kalo lo gak olahraga, nyawa lo lebih terancam," ralat Willa gemas. Dia berdecak saat gerutuannya tidak dihiraukan.

Richard satu tim dengan Arlan, dia mengulurkan tangan, membantu sahabatnya berdiri. Kaki kiri Arlan

keseleo, dia tidak bisa mengikuti pertandingan lagi. Arlan menoleh, menatap Kana yang meperhatikannya dengan Tristan di sampingnya.

Richard menepuk pundak Arlan, dan berkata, "Akhirnya, gue bisa ngomong ini juga."

"Maksud lo?"

Richard berbisik di telinga Arlan, "Mampus."

*

Karena cedera di lututnya membuat kulit Arlan robek sampai berdarah, cowok itu dibawa ke klinik kampus. Arlan dipapah Ello, di belakangnya Kana membuntuti sambil menggigiti donat yang diberikan Willa.

Kana masih memakai kostum maskot, tidak peduli pada tanggapan orang-orang atas pakaian anehnya.

Sampai di tempat tujuan, tidak ada dokter jaga yang biasa bertugas. Ello pamit keluar mencari dokter. Arlan duduk di ranjang pasien, memeriksa lukanya sesaat, lalu dia menatap Kana yang duduk di kursi depannya.

"Napa, Na?"

"Jangan olahraga lagi, nanti lo cepet mati." Kana sesaat berhenti mengunyah. "Kalo lo mati, yang ngurus gue siapa?"

"Mandiri dong. Hidup semangat dikit kek."

"Ribet." Kana kembali menggigit donat. "Lo tahu? Orang yang penuh semangat hidup justru sering yang paling duluan mati. Makanya gue gak seneng dikasih semangat sama orang. Buat apa? Yang udah gue lakuin itu jadi batas maksimal mampu yang gue bisa. Mereka nyuruh gue semangat, sama artinya nyuruh gue ngelakuin hal di luar batas kemampuan, nyuruh gue ... mati."

Kana memberi jeda, "Lo kira, orang yang dipaksa buat semangat itu seneng? Enggak. Mereka cuma jadi beban. Gue gak mau dipaksa siapa pun, dikasih semangat sama siapa pun. Termasuk elo."

Jarang sekali Kana bicara sesuatu sampai serius seperti sekarang. Itu artinya, yang dia katakan memang benar-benar isi

hatinya, sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat. Kana memang seperti itu. Dia ingin hidup suka-suka, tidak terkekang aturan dunia, selama dia masih mengikuti norma yang ada.

Karena Kana santai dan tidak ambil pusing terhadap banyak hal, justru menjadi alasan Arlan tetap setia memedulikannya. Melindungi Kana, menjadi perisai agar orang-orang tidak terlalu menyakitinya.

Karena Arlan selalu menjadi orang yang paling tahu, kalau Kana ... rapuh. Kana menutup diri dari dunia, karena benci dunia selalu menyakitinya.

"Bisa ambil alkohol di lemari? Buat bersihin luka gue." Arlan tidak akan membahas lagi. Kana mendongak, menatap wajah Arlan dalam. Lalu dia menunduk, melihat luka di lutut Arlan beberapa jengkal dari wajahnya.

Jilat.

"LO!"

"Katanya, air liur juga bisa cepet nutup luka."

"Kata siapa?"

"Kalo gak salah, orang."

"Lo gak bisa ngomong kalo bukan sama sesama manusia." Arlan menghela napas, Kana menjulurkan lidah nyaris menjilat lutut Arlan lagi, cowok di depannya mendorong kepala Kana. "Ambilin gue obat."

"Capek."

"Lo kan dari tadi gak ngapa-ngapain!"

"Gue pake kostum maskot dari tadi, panas. Tapi gue males lepas."

Arlan menatap Kana lama. Benar saja, wajah Kana sudah banjir keringat. Walau tidak terlalu tebal, tetap saja memakai kostum di terik siang seperti bunuh diri.

"Sini, gue bantuin lepas kostumnya."

Kana berdiri kemudian berbalik, membiarkan Arlan menurunkan risleting di punggungnya. Kostum itu lolos dari tubuh Kana. Kana bernapas lega. Tidak lagi-lagi dia menjadi maskot seperti tadi. Arlan terus menyelisik Kana khawatir.

"Na..." panggil Arlan. Kana tidak menyahut. "Gue ... khawatir di masa depan lo jadi apa?"

Kana terdiam. Dia kemudian menyahut. "Gue mau jadi ... donat?"

Arlan menutup wajah dengan kedua tangan, pura-pura menangis. "Gue makin khawatir sama masa depan lo sekarang."

Kana berkedip, dia mengarahkan sisa donatnya ke dekat Arlan. Dia berkata, "Kalau gitu, jangan pernah ninggalin gue."

Arlan menurunkan tangannya, mereka saling menatap. Arlan menggigit donat Kana dan mengunyahnya.

"Kalau lo makin khawatir sama gue, hidup sama gue dan jangan pernah ninggalin gue, Arlan."

"Emang gak bisa kayaknya." Arlan tersenyum, dia mengacak surai lepek Kana pelan. Kana menyandarkan kening ke bahu Arlan, tidak memedulikan kaos yang Arlan pakai sudah basah oleh keringat.

"Jangan tinggalin gue, jangan mati, Arlan."

Bagi Arlan, walau cerewet dan selalu mendoktrin Arlan agar suatu hari nanti dia menikahi Kana, Kintan adalah ibu yang sempurna. Dia sabar dan penyayang, lembut dan pengertian.

Buktinya, sampai detik ini Kintan tidak bunuh diri walau punya anak macam Kana.

Pulang kuliah, Arlan mampir dulu ke rumah Kana. Kakinya yang terluka tidak membuat Arlan kesulitan untuk menyetir. Arlan masuk ke rumah Kana. Sudah sore, sebentar lagi pasti orangtua Kana pulang juga.

Kana pergi ke dapur, mengambil dua gelas dan satu botol air dingin. Dia meletakkan semua bawaannya di meja, dia menuangkan satu gelas air putih untuk Arlan dan menenggak langsung sisa air dingin itu lewat botol. Lalu, untuk apa Kana membawa dua gelas?

"Heh, minumnya pake gelas! Cewek loh lo itu." Arlan menegur.

Kana berhenti minum, mereka duduk di sofa yang saling berhadapan. "Lo gak pernah denger kata emansipasi wanita?"

"Ibu Kartini bisa nangis darah kalo lo pake kata emansipasi buat hal yang gak sopan semacam itu." Arlan berdecak. Kana tidak peduli, dia kembali menempelkan bibir botol di bibirnya, menenggak air putih itu rakus.

Tersedak. Kana batuk-batuk. Arlan mendengkus, berjalan tertatih, dia duduk di samping Kana lalu menepuki pundak Kana.

"Kualat, kan, lo."

"Mungkin, Ibu Kartini punya dendam kesumat sama gue."

"Dia gak ada, gue yang ada dendam sama lo." Arlan mencebik. Kana mengusap wajahnya yang basah lalu menoleh.

"Maksud lo?"

Arlan menatap Kana sejenak. Dia membuang muka lalu menggeleng.

"Lo punya dendam apa sama gue?"

Arlan tidak memberi jawaban.

"Emangnya gue pernah nyusahin lo?"

"Gak tahu diri lo emang." Arlan berdecak. Dia balas menatap Kana, iris mereka saling menumbuk. "Kan-"

"Eh, ada calon anak Tante."

Kalimat Arlan terputus saat Kintan pulang. Mama Kana masuk dengan satu kresek buah yang dia beli di perjalanan. Kintan senyum-senyum sendiri. Dia mendekat, lalu menepuk pundak Arlan dua kali. "Jadi, kapan kalian nikah?"

"Gak bakalan, Tante." Arlan menggeleng ogah. Jenuh dengan pertanyaan Kintan yang selalu sama setiap kali bertemu dengannya. "Bisa gak ganti pertanyaannya?"

Kintan berpikir sejenak. Dia bertanya, "Kapan kamu nikahin Kana?"

"Sama aja."

"Tapi kalian udah berduaan."

"Kita, kan, gak ngapa-ngapain."

"Terus kenapa Kana belum kamu apa-apain?"

Arlan menganga. Tidak paham dengan cara pikir ibu sang

sahabat. Terus saja menggoda Arlan agar berbuat sesuatu yang akan memaksanya menikahi Kana.

Kintan menunduk, menatap kaki dan tangan Arlan yang dibebat perban. Dia bertanya, "Kamu luka?"

"Tadi Arlan jatuh pas main bola." Kana yang bicara. "Guling-guling gedubrak. Kasian lantainya."

"Kasianin gue, oi!" Arlan melotot gemas. Kana tidak peduli, dia mengambil sebutir apel di kresek yang dibawa sang Mama lalu menggigiti apel itu seperti tupai.

Kana terengah-engah. Apel memang kerasnya luar biasa. Pantas saja Putri Salju langsung mati begitu memakan apel walau hanya satu gigitan—pikir Kana ngawur. Tidak menyerah, gigi-gigi Kana kembali mencoba menggigiti buah asam manis tersebut.

"Cuci dulu apelnya, Kana," suruh sang Mama.

"Ribet." Kana menatap apelnya lama. Dia menyodorkan apel itu ke mulut Arlan, memberi perintah. "Gigit."

Arlan menggigitnya. Kana membuka paksa mulut Arlan kemudian merebut potongan apel itu dan memasukannya ke mulutnya sendiri.

Arlan menganga.

Karena terlalu capek menggigiti apelnya, sekarang Arlan bahkan dipaksa Kana menjadi mesin pemotong buah juga. Masalahnya, memangnya Kana tidak jijik apa memakan sesuatu yang sudah masuk mulut Arlan?

Mungkin, sebenarnya memang tidak. Sejak kecil mereka bahkan biasa saling bertukar permen lollipop yang sudah dimakan.

"Arlan."

Arlan menoleh saat Kintan menepuk pundaknya. Wanita paruh baya itu tersenyum lebar. Dia berbisik, "Jadi ... kapan kamu mau nikahin Kana?"





Sepuluh Bumi dan Dia

Arlan, Ello, Richard, dan Putra sedang berkumpul di kelas. Menunggu dosen mata kuliah Opini Publik yang masih belum juga menunjukkan batang hidungnya. Sebenarnya, mereka sudah tahu kalau kemungkinan dosen *killer* itu tidak akan datang. Pasalnya, Arlan mendengar kabar kalau ibu sang dosen hari ini berpulang.

Senggang selama satu jam, empat orang cowok itu sibuk dengan obrolan ngalor-ngidul. Tiba-tiba Putra mulai nyeletuk.

"Menurut lo, bumi bentuknya kayak apa?" Putra nyengir. Dia menatap ketiga temannya bergantian. "Kalo menurut gue, sih, bulat."

"Menurut gue, bumi itu bentuknya kotak." Richard mengangguk.

"Lo gak pernah lihat globe?"

"Lo emangnya pernah keluar angkasa? Siapa yang tahu coba bumi itu bener-bener bulet atau kotak? Bisa aja itu akal-akalan mereka yang sok pernah pergi keluar angkasa."

Putra tidak bisa menjawab. Yang dikatakan Richard ada benarnya.

"Menurut gue, bumi itu spiral." Ello semakin ngaco. "Karena bumi terbagi menjadi beberapa lapisan, jadi gue yakin bumi itu spiral."

"Kata siapa lo?" Putra nyahut.

"Kata gue lah. Kan barusan gue yang ngomong."

Mereka bertiga mengangguk-angguk. Candaan mereka sekarang masih super garing. Tinggal satu yang belum bicara. Arlan. Tiga cowok itu kali ini menyorot Arlan. Berharap jawaban Arlan bisa membuat mereka tertawa.

"Menurut gue, bumi itu..." Arlan berpikir sejenak. Mencari jawaban yang tidak sama dengan ketiga temannya. Ingin memberikan lelucon yang bisa membuat mereka tertawa tapi dia justru kehilangan ide. Lalu dia menatap ke arah pintu. Ada Kana yang sedang berbincang dengan Tristan. "Kana!"

"CIEEEEE!!!"

"CIKITIW!"

"AKHIRNYA ARLAN NGASIH PENGUMUMAN JUGA!!!"

Tiga temannya heboh. Menarik perhatian orang-orang. Arlan berdecak, dia menatap ketiga orang di depannya jengkel.

"Gue hajar kalian lama-lama." Ancaman Arlan tidak digubris.

Kana mendengar keributan itu. Dia mendekat, berdiri di samping Arlan dan bertanya, "Napa?"

"Na, Arlan bilang bumi itu elo. Artinya, lo udah jadi segalanya buat dia." Richard mengadu bersemangat. Kana hanya membulatkan bibir dengan wajah yang tetap lempeng.

"Jadi," Kana menoleh pada Arlan, "lo udah mau terima gue jadi istri lo?"

"Ogah."

"Jadi hewan peliharaan?"

"Ogah."

"Kalo jadi anak adopsi lo gimana?"

"Najis."

Kana berdecak. Arlan memang keras kepala. Kana harus mencari cara agar Arlan mau merawatnya sampai tua. Dia berpikir lagi.

"Arlan-"

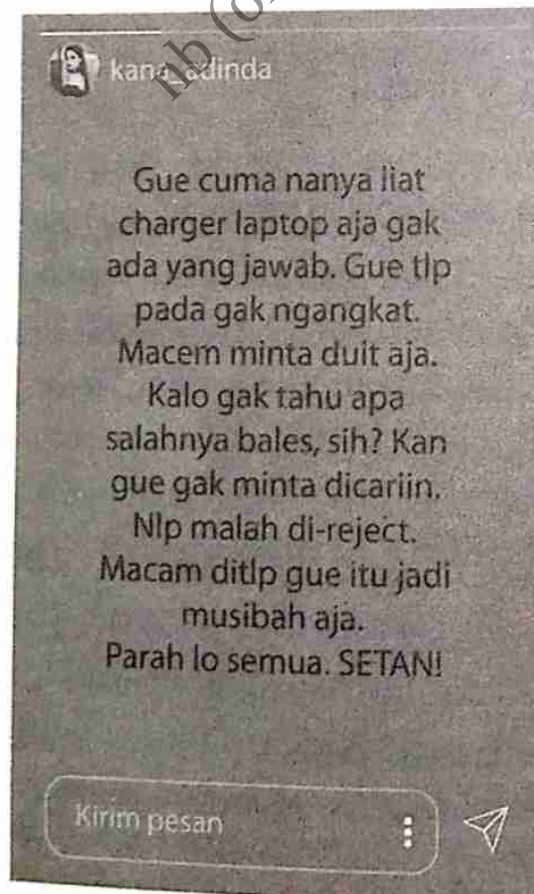
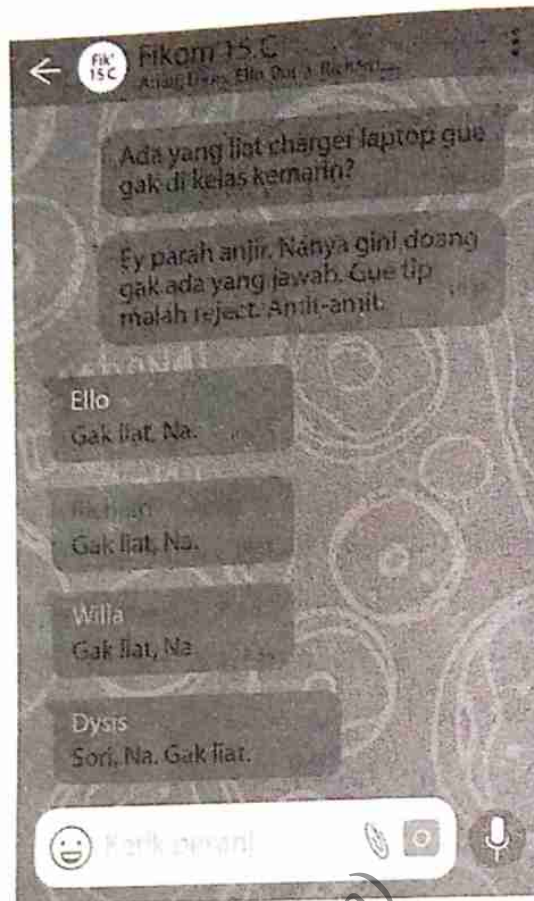
"Ogah."

Kana berkedip. Padahal dia belum selesai bicara tapi sudah dipotong saja. Untung dia tidak gampang tersinggung. "Gue ... haus."

Arlan berdiri, dia menatap Kana sejenak, "Gue beliin bentar."

Richard mencebik melihat interaksi mereka. Membuang muka, dia berbisik sinis, "Dasar mental babu."

*



"Kayaknya Kana kemarin marah banget loh. Gue liat isi Snapgram-nya cacian semua." Willa membuka pembicaraan.

Esok paginya, satu kelas langsung berkumpul. Mereka semua menonton Snapgram kemarahan Kana kemarin sore. Cewek itu tampaknya murka, kesal pada teman satu kelasnya.

Kana jarang marah, bagi Kana marah itu merepotkan dan membuang tenaga. Kalau Kana sampai marah apalagi memublikasikan kemarahannya, sudah jelas artinya emosi Kana mencapai klimaks dan kesalahan orang-orang di sekitarnya tidak bisa ditolerir lagi.

"Lagian siapa yang *reject* telepon dia? Gue ditelepon gak diangkat. Pas gue WA tanya kenapa? Dia bilang gak jadi. Gak butuh lagi." Richard mengangguk. Menatap teman sekelasnya yang diam. "Ngaku deh. Kita udah semester lima. Udah bukan waktunya konflik sama temen sekelas bikin suasana gak nyaman. Langsung minta maaf sama dia."

Tidak ada yang menjawab.

"Eh, aslinya, Kana orangnya gak pernah marah loh. Kalo dia udah semarah itu artinya dia bener-bener jengkel. Seriusan gak ada yang ngerasa *reject*?" Ello yang kali ini bersuara.

Namun tidak ada sahutan. Tidak ada yang mengaku sudah *me-reject* telepon Kana.

Orang-orang menoleh ke pintu saat Kana dan Arlan masuk. Berdampingan, mereka mencari tempat duduk yang masih kosong.

Kana menguap. Memasang wajah malas seperti biasa. Kali ini dia tidak menghiraukan lingkungannya. Tidak ada satu pun penghuni kelas yang dia sapa. Mungkin, Kana memang sudah sangat marah.

"Na." Willa memanggil. Dia mendekat, duduk di kursi samping kanannya. "Lo masih marah?"

"Hm," Kana menyahut tidak peduli. Atmosfernya semakin berat. Membuat orang-orang tidak nyaman.

"Maaf, ya, kalo kita bikin lo tersinggung."

"Udah biasa." Kana kembali menguap. Dia diam saja saat Willa menyodorkan satu boks donat. Patungan teman sekelas untuk meminta maaf.

"Maafin kita, ya, Na."

Kana berkedip. Menatap wajah Willa dan donatnya bergantian. Dia mengangguk. Mengambil satu donat dan mulai melahapnya.

Satu kelas bernapas lega. Kana terlihat mulai kembali seperti semula. Di sampingnya Arlan menyumpal kedua telinga dengan headset. Tidak peduli pada yang terjadi di sekitarnya.

"Ngomong-ngomong ..." Kana memberi jeda, "kalian minta maaf soal apa?"

Hening. Willa tersenyum kikuk, "Lo kemarin marah, kan?"

"Gak juga."

"Tapi Snapgram lo isinya umpatan ke kita semua."

Kana diam. Dia menoleh pada Arlan yang sibuk memainkan ponsel. Cewek itu menepuk bahu Arlan, membuat Arlan menurunkan headsetnya. "Ar. Hape kita ketuker kayaknya. Lo marah-marah pake IG gue."

Arlan tercenung. Dia menatap ponselnya beberapa lama.

"Oh, iya." Arlan mengembalikan ponsel Kana begitu juga sebaliknya. Cowok itu kemudian menatap teman-temannya kesal. "Setan kalian semua. Gue cuma nanya *charger* aja gak ada yang bales. Malah di-*reject* lagi. Pada gak ngotak emang."

Satu kelas *loading* sesaat.

Richard tersenyum sinis, "Jadi, yang kemarin ngomel-ngomel di Snapgram itu lo pake hape Kana?"

"Ketuker." Arlan mengangguk. "Hape kami *couple*, sih."

Katanya sahabat. Hape aja couple-an.

"Tapi harusnya lo liat IG Kana itu fotonya semua."

"IG gue juga semuanya foto Kana. Jadi gue gak nyadar."

Dan dia masih ngotot kalau mereka berdua sebatas sahabat?

"Kan ada *username*-nya."

"Gak merhatiin."

Hening. Richard menghela napas berat. Teman-temannya bernapas lega. Ternyata yang marah-marah itu bukan Kana.

Kalau Arlan, sih, memang tidak aneh mengomel membabi buta. Sudah biasa. Tapi...

Richard berteriak, "BUNUH ARLAN!!!"

"BUNUH!!!" seru teman sekelasnya kompak.

Arlan diseret-seret ke tengah kelas lalu diarak sambil dicari. Yang menjadi korban protes tidak terima, apalagi saat Richard berteriak semangat agar celana Arlan dipelorotkan saja.

Cewek-cewek tertawa. Histeris berteriak 'jangan!' padahal terus memperhatikan Arlan. Putra yang paling bersemangat menarik celana Arlan. Kana melihat mereka. Kelas heboh seperti biasa.

"Na, lo gak mau bantuin Arlan?" Willa bertanya.

Kana menggelosor malas sambil menghela napas, "Ribet."

"Udah, oi! Bu Lidya udah dateng!" seru Ello saat melihat dosen mata kuliah Riset Media sudah berdiri di ambang pintu. Geleng-geleng tidak habis pikir pada candaan mahasiswanya yang masih seperti bocah.

Kerumunan langsung bubar. Arlan membenarkan posisi celananya yang nyaris melorot. Selamat, untung dosen keburu datang. Apa kabar dia yang nyaris ditelanjangi tadi? Mulai hari ini, Arlan akan memberi Lidya julukan 'dosenku pahlawanku'.

Arlan duduk di samping Kana. Setelah semua mahasiswa duduk di tempat, Lidya melangkah ke tengah kelas, meletakkan absennya di meja. Dia menatap seluruh mahasiswanya.

"Hari ini kita akan mulai presentasi." Lidya mulai membuka kelas. Semua orang menyimak. "Kelompok Kana Adinda, Dysis Senja, silakan maju," lanjut Lidya setelah melihat buku catatannya tentang kelompok yang mendapat giliran minggu ini.

Kana tertegun.

Sebenarnya, ini bukan sesuatu yang baru. Nyaris setiap mata kuliah memang ada tugas kelompok yang mewajibkan mereka presentasi. Kana juga tidak pernah keberatan, karena dia selalu memberikan beban itu pada temannya. Apalagi, pemilihan kelompok beberapa bulan lalu itu dia satu kelompok dengan Dysis Senja, cewek paling cerdas di kelas mereka.

Yang menjadi masalahnya adalah...

"Dysis sakit, Bu. Dia gak masuk." Kana mengangkat tangan. Berharap presentasinya diundur sampai minggu depan.

"Tapi hasil risetnya udah ada di kamu, kan? Silakan maju."

Celaka! Kana benar-benar sial, tahu harus presentasi sendiri harusnya Kana memilih bolos saja. Mendapat intensitas tatapan yang lebih tajam dari Lidya, Kana memutuskan maju. Cewek itu duduk di bangku, membuka laptopnya sambil memegang sebuah kantong kresek.

"Selamat siang semuanya. Nama saya Kana Adinda, rekan saya Dysis Senja kebetulan sedang berhalangan hadir. Karena itu saya yang akan mempresentasikan hasil kerja kelompok kami. Penelitian yang kami lakukan saat ini berjudul ... Analisis Isi Novel *Fatimah's Blue Eyes* karya Queen Nakey."

Teman-temannya bertepuk tangan.

"Langsung saja kita mulai. BAB I, Pendahuluan. Latar Belakang." Kana menghirup napas dalam-dalam sambil melihat lembar Power Point-nya. "Saat ini, isu tentang Israel dan Palestina masih menjadi topik yang panas untuk diperbincangkan. Perselisihan dan perebutan kekuasaan yang menyebabkan banyak kematian mengundang pro dan kontra dari berbagai individu mau pun kel-"

Kana membuka kantong plastikya lalu muntah. Lidya tampak kaget. Dia berdiri dan bertanya, "Kana, kamu sakit?"

"Saya emang selalu muntah-muntah kalau ngomong kepanjangan, Bu." Kana kembali membaca hasil risetnya. "Novel *Fatimah's Blue Eyes* menjadi novel yang mengambil perspektif netral dan tidak menyudutkan salah satu pihak apalagi-"

Hoek!

Kana muntah-muntah lagi. Semua temannya antara miris dan ingin tertawa, namun tidak ada seorang pun yang hendak menolong. Lidya semakin panik.

"Yasudah, presentasinya ditunda sampai Dysis masuk saja."

Kana menggeleng, "Apalagi sampai menghina kepercayaan lainnya. Novel ini menceritakan tentang Fatimah, gadis yang kehilangan seluruh anggota keluarganya di jalur Gaza dan justru

menyelamatkan Lufius Abigail, Letnan dari pasukan elit Sayeret Matkal-"

Hoek!

"KANA! Sudah! Saya minta maaf, jangan terusin lagi. Saya janji saya gak bakalan nyuruh kamu presentasi lagi. Tolong berhenti sekarang, kamu bisa kehilangan banyak cairan." Lidya semakin panik. Kana berhenti membaca, dia menutup laptopnya lalu menatap Lidya dengan sorot layu.

"Tolong jangan diulang lagi, Bu."

"Saya janji gak ngulang lagi!" Lidya mengangguk cepat. "Siapa pun, tolong bawa Kana ke klinik."

Arlan berdiri, dia menghampiri Kana, segera menggendong Kana yang mencengkeram kantong keresek muntahannya erat. Arlan pamit pada Lidya, "Saya bawa Kana ke klinik, Bu."

Arlan melangkah keluar, membiarkan Kana mengikat plastiknya lebih erat lalu membuangnya ke tong sampah. Sampai hari ini, Arlan masih sering heran dengan kebiasaan aneh Kana setiap bicara panjang lebar.

"Dasar lo, makhluk hidup ras terlemah, Na."

Kana menguap tidak peduli. Dia bersiap tidur sambil memeluk leher Arlan, "Mulai hari ini, gue gak perlu presentasi di matkul Bu Lidya lagi."

Arlan tertawa. Jelas saja, setelah semua tadi, Lidya pasti sangat trauma.





Sebelas

Cermin Sejauh Gunung

Willa bergegas. Wajahnya tampak menahan jengkel. Masuk kelas, dia celingak-celinguk. Napasnya diembuskan kasar saat dia melihat Kana yang duduk di kursi dengan wajah tenggelam di antara dua tangan yang bersedekap ke meja.

"Na." panggil Willa setelah berdiri di depannya. Kana mendongak sebentar, lalu dia melanjutkan tidur siang. "Na!"

"Hm?"

"Kelompok si itu, mulai berisik soal lo lagi." Willa duduk di samping Kana. Semakin terlihat sebel. "Dia gak nyaman tiap ngeliat lo di kelas. Padahal depan lo keliatan baik."

"Siapa?"

"April."

"April itu siapa?"

"Temen sekelas kita, oi." Willa gregetan. Kana akhirnya duduk tegap, lalu menggelosor lagi. Dia menatap Willa tidak tertarik. "Katanya lo itu jadi beban di kelas kita. Dasar muka dua! Kenapa satu mukanya gak dikasih ke orang tukang cari muka?"

Kana berkedip.

"Dari awal gue emang benci sama si April, sih. Ngomongnya kasar, terus asal ceplos gak mikir lagi. Ngaku anak kuliah tapi ocehannya kayak preman pasar. Amit-amit." Willa mulai menggerutu. Kana bertopang dagu, menyimak dengan baik. "Dia bilang gak nyaman sekelas ama lo, sok kepedean. Emangnya dia mikir semua orang nyaman apa deket-deket dia? *Cuih.*"

Kana tetap diam.

"Kesel banget gue." Willa menahan napas, menoleh pada Kana yang tetap tidak bicara. "Lo gak marah?"

Kana berkedip.

"Kelompok dia sering jelek-jelekin lo loh."

"Ya gak dijelek-jelekin pun gue udah jelek duluan." Kana memasang wajah lempeng. "Gue gak peduli dia gak nyaman dekat gue, toh gue gak ada niat buat bikin dia ngerasa nyaman. Ribet."

Willa diam sejenak. Walau Kana bicara seperti itu, tapi setidaknya dia pasti akan kepikiran. Kana itu peka. Dia selalu menyadari segelintir orang yang tidak menyukainya. Tapi dia tidak pernah bicara. Dia tidak ambil peduli dengan pendapat orang-orang di sekitarnya.

"Aneh deh lo, gue yang dijelekin, napa lo yang marah?" Kana kembali menatap Willa.

"Pokoknya gue kesel aja."

Percakapan mereka terputus saat April dan ketiga temannya masuk kelas. Willa berdecak, Kana kembali melipat tangan di meja, bersiap kembali terlelap.

"Gue gak bakalan marah sama mereka yang benci sama gue." Kana bicara. Membuat sekitar mereka mendadak hening. "Karena mungkin, sebenarnya gue sendiri juga benci sama mereka."

"Kenapa?" Arlan masuk disusul Richard. Mendekati Kana, heran karena sahabat kecilnya mendadak mengatakan sindiran yang cukup menusuk.

Kana memang jarang marah selain di depan Arlan. Bukan berarti dia tidak bisa marah. Dia hanya lebih sering memilih mengalah. Karena bertengkar di mata Kana terlalu MEREPOTKAN.

"Arlan." Kana menarik baju cowok itu saat berdiri di sebelahnya. "Gue benci sama lo."

"Hm. Gue juga."

"Gue benci tiap lo jauh-jauh dari gue."

"Hm ... gue juga khawatir kalo kita pisah terlalu lama."

"Gue gak bisa pergi-pergi kalo gak ada lo."

"Tiap lo pergi sendiri lo pasti celaka."

"Jangan-jangan ..." Kana memberi jeda, "kita ... jodoh?"

"Kalo yang itu mustahil." Arlan meringis. "Gue punya kriteria khusus buat calon istri."

April dan teman-temannya ikut nimbrung. Inggrid bertanya, "Emang kriteria calon istri lo kayak apa, Ar? Kana cantik loh. "

Arlan menoleh. Dia menatap keempat cewek itu bergantian, tangan kanan bebasnya mengusap kepala Kana pelan. Bibirnya mengukir senyuman samar. "Yang pasti, bukan tukang gibah kayak kalian."

"Idih. Sadis lo!" Inggrid terlihat tersinggung. "Sok kecakepan."

"Emang gue cakep." Arlan mengangkat bahu tidak peduli. "Tapi ... manusia itu emang selalu kayak gini, ya?"

Semua orang memperhatikan Arlan.

"Senengnya nyari kekurangan seseorang. Cermin itu sama jauhnya kayak gunung."

"Maksudnya cermin sejauh gunung itu apa, Ri?" Willa bertanya pada Richard. Richard berpikir sejenak, sesekali Arlan memang mengeluarkan kalimat yang sulit dipahami orang lain.

"Mungkin, maksudnya manusia lebih mudah menilai orang lain, tapi susah buat menilai diri mereka sendiri. Sama kayak gunung, di mata kita, keliatan dari jauh itu ukurannya kayak kecil, tapi sebaliknya dari sudut pandang gunung, kita yang sebenarnya kecil." Richard melirik Arlan, ingin tahu apa terjemahan sesungguhnya. Arlan tidak menjawab. Richard mengangguk, "Kesimpulannya ... kita bisa lihat kotoran kecil di muka orang lain, tapi seringkali gak sadar, ada kotoran yang lebih besar di muka sendiri."

"Ayo pulang, Na," ajak Arlan pada Kana.

*

Bagi Kintan, Arlan adalah menantu idaman. Cowok baik-baik, pintar, rajin bersih-bersih, jago masak, dan yang paling penting dia bertanggung jawab soal putrinya.

Setiap Kintan kebetulan pulang larut begitu juga suaminya, Kana selalu sudah diberi makan oleh Arlan. Karenanya, sejak Arlan dan Kana duduk di bangku SMP, Kintan sudah nekat menjodoh-jodohkan cowok itu dengan putrinya.

Sayangnya, harapan Kintan belum terkabul. Arlan masih ngotot tidak mau menikahi Kana, Kana juga selalu cuek-cuek saja selama Arlan mau merawatnya. Singkatnya, hubungan mereka sejak dulu ngambang.

Kintan bukannya tidak yakin kalau Kana tidak bisa mendapat cowok yang lain. Putrinya cantik, seperti pujian-pujian yang selalu dilayangkan tetangga ataupun rekan kantornya.

Sayangnya, kalau bukan dengan Arlan, Kintan tidak percaya. Cowok tidak waras mana coba yang mau menerima cewek pemalas dan tidak bisa apa-apa sebagai istrinya?

Kintan sudah menasihati Kana agar mau berolahraga. Sayangnya, tidak pernah didengar. Sekalinya bersedia, besoknya Kana langsung *collaps* membuat panik. Alhasil, Kintan mau menerima Kana apa adanya.

"Eh, ada calon anak Tante mampir lagi. Makan malam di sini, ya." Menjelang malam, Kintan membuka pintu rumah saat mendengar tiga ketukan. Kana berdiri di samping Arlan, justru cowok itu yang ditarik-tarik masuk. "Tante beli rendang tadi. Lumayan banyak. Nanti bawain buat Oma juga."

"Makasih, Tante." Arlan mengangguk. Sudah biasa menghadapi kelakuan emak kebanyakan energi itu. Kintan meluruskan pandangan, mendapati tamu yang lain.

"Siapa, ya?"

"Saya Tristan, Tante. Tetangga baru. Rumah saya paling ujung." Tristan mencium punggung tangan Kintan. Wanita itu berpikir beberapa lama.

Paling ujung? Rumah yang paling mewah itu?

"Oh..." Kintan tersenyum. Dia menatap Tristan dan Kana bergantian. Kana menerobos masuk, duduk di sofa tunggal. "Kamu juga makan malam di sini, ya."

"Gak usah repot-repot, Tante."

"Gak pa-pa. Ayo makan malam sama-sama. Nasinya bentar lagi mateng. Na, kamu bawain tamu minum coba." Kintan menoleh pada Kana lagi. Cewek itu mengerutkan keningnya dalam. Iris cokelatnyanya balas menyorot Kintan kosong.

"Ah, biar Mama aja yang ambil," ralat Kintan akhirnya.

"Ah, biar aku aja deh." Arlan berdiri, melengang ke dapur dengan Kana yang menghela napas lega.

"Oh, iya. Saya bawain kue. Langganan di tempat Mama saya." Tristan menyodorkan satu boks kue pada Kintan. Ibu Kana menerimanya, menatap *brand* kue itu lalu mengangguk-angguk.

Kue mahal. Cowok ini niat sekali.

"Ar, sekalian bawa piring kecil sama garpu. Kita makan kue bentar!" teriak Kintan.

"Iya!" Arlan menyahut dari dapur. Cowok itu datang dengan sebuah baki. Meletakkan cangkir teh di depan Tristan, berikut piring dan garpu kecil.

Kintan mulai memotong kuenya. Membagi potongan rata untuk dia sendiri dan tamu-tamunya. Mereka makan dengan tenang. Kana yang paling senang mengambil potongan lain ketika Kintan belum sempat makan.

Kurang lebih, Kintan tahu maksud Tristan. Cowok itu terlihat sangat tertarik pada Kana. Tapi ... seperti yang selalu Kintan bilang, kalau bukan dengan Arlan, Kintan tidak terlalu percaya.

"Makan kuenya, Ma. Enak," saran Kana. Dia mengambil potongan ketiga.

Kintan mulai memotong kue dengan garpu dan melahapnya.

"Manis." Kintan berdecih. "Sama manisnya sama janji para politikus di Indonesia."

"Tante gak suka?" Tristan terlihat panik. Kintan meletakkan piringnya di meja kemudian tersenyum.

"Tante gak terlalu suka yang manis-manis, kecuali Arlan."

"Hm. Arlan emang manusia idaman." Kana mengangguk setuju.

"Berisik, ah." Arlan tidak mudah dirayu. Cowok itu hanya

memakan setengah kuenya. Arlan lalu berjalan menuju kamar Kana dan membuka pintu. "Aku mau beresin kamar Kana dulu."

Ketika pintu kamar dibuka, ia syok mendapati kenyataan yang ada di depan matanya. "Ya Allah, Na. Baru dua hari diberesin udah banyak sampah kayak gini. Lo ngapain, sih?"

"Hm." Kana tidak terlalu peduli. "Kamar gue ... cuma ungkapan hati karena sering denger janji para pejabat korup aja."

"Ngeles aja lo." Arlan bersungut-sungut. Apa urusannya coba? Kana menguap.

"Arlan udah sering main ke sini, ya?" Tristan mengambil atensi. "Udah gak kayak tamu lagi."

"Iya." Kintan mengukir senyuman samar. "Setelah lulus kuliah nanti, Arlan katanya mau nikahin Kana dan tinggal di rumah ini."

"Jangan ngarang, Tante!" sahut Arlan dari kamar.

"Tapi ..." Kintan menatap Tristan serius, "menurut kamu, Arlan sama Kana emang serasi, kan?"

Tristan langsung tahu kalau Kintan memberi sinyal merah padanya. Ibu dari Kana itu seolah bisa merasakan ketertarikan Tristan pada seorang Kana Adinda. Kana menyahut saat Arlan memanggil. Dia berdiri, berjalan malas-malasan, melangkah menuju kamar.

Sekarang Kintan dan Tristan berduaan.

"Tante," Tristan memanggil. Mereka saling menatap. "Apa setiap cowok yang mau deketin Kana, selalu Tante perlakuan kayak gini?"

Dia memilih blak-blakkan. "Bukannya ini bikin mereka gak punya kesempatan buat nunjukin rasa sukanya ke Kana?"

Uwah... Kintan tersenyum kecil. Dia bertopang dagu, menatap Tristan jenaka.

"Kalo kamu, apa yang kamu suka dari Kana?" Pertanyaan Kintan membuat Tristan bungkam. "Karena dia cantik?"

"Atau karena sifatnya agak unik?"

"Apa pun alasan saya deketin Kana, bukannya Tante berhak ngasih saya ruang buat nunjukin keseriusan saya? Apa saya gak cukup baik buat anak Tante?"

Sebenarnya ... bukan itu alasannya. Apa yang Tristan bilang, justru bertolak belakang dengan maksud Kintan.

"Ya ... jujur aja Kana yang gak cukup baik buat kamu." Kintan menggeleng. "Dia pemalas, gak bisa apa-apa, penyendiri. Dia bener-bener anak yang gak terlalu berguna. Kalau aja wajahnya gak lumayan cantik, mustahil ada cowok yang mau deketin dia."

"Tante terlalu pesimis sama masa depan anak Tante sendiri."

"Tapi ..." Kintan kembali mengukir senyuman kecil. "Segakberguna apa pun Kana, dia tetap anak kandung saya. Saya rawat penuh cinta dari sebelum dia lahir. Walau dia gak bisa apa-apa, saya sakit kalau ada orang nyakitin dia."

Sesaat mereka terjebak hening.

"Saya gak mau hal yang gak pasti. Kamu punya segalanya, tapi apakah bisa ngasih semuanya buat Kana? Karena itu, sejak awal saya selalu fokus sama Arlan." Kintan menggedik. "Karena saya tahu, cuma Arlan yang gak bakalan pernah berkhianat sama Kana."

"Kalo masalah sifat pemalas Kana," Tristan mengelak, "saya gak masalah. Saya punya uang yang cukup buat bikin Kana gak perlu ngelakuin apa-apa. Masa depan saya nanti lebih menjamin daripada Arlan, kan?"

Anak ini benar-benar keras kepala. Tidak heran, dia anak orang kaya. Tidak bisa dipungkiri memang yang Tristan katakan ada benarnya. Tapi, Kintan tetap pada tujuan awal.

"Jadi ..." Kintan memiringkan kepala. "Selain uang, kamu bisa ngasih dia apa? Kana itu gak ribet. Asal dikasih makan, camilan, sama internet dia anteng. Arlan mungkin gak bisa ngasih dia banyak uang karena Kana emang gak butuh itu."

Kintan mengulum sunggingan, "Sebaliknya, saya yang mau tanya sama kamu. Apa kamu ... bisa ngasih sesuatu yang Arlan kasih ke Kana selama ini? Gak perlu banyak-banyak, cukup satu hal aja, ketulusannya, yang selalu jagain Kana tanpa pamrih."



Dua Belas Yang Paling Cantik



Setelah gue pikir-pikir walau mikir itu ribet,” Kana telentang di kasur saat Arlan memilah sampah di kamarnya dan memasukkannya ke dalam plastik. “Gue ... mungkin jatuh cinta sama lo, Ar.”

“Hm.” Arlan menyahut tidak peduli.

“Gue gak bisa apa-apa kalo gak ada lo. Gue selalu butuh lo tiap waktu, gue ... bisa mati kalo gak ada lo. Artinya ... cinta, kan?”

“Bukan,” Arlan mengelak. “Lo cuma lari dari segala tugas hidup lo dan limpahin semuanya ke gue aja.”

“Kemarin, pas kita deket-deket, gue deg-degan banget.”

“Itu gara-gara sedetik sebelumnya lo lari-lari ngejar Willa yang bawa donat.”

“Kalo sama lo, gue ngerasa nyaman.”

“Karena gue yang selalu lakuin semua kerjaan lo.”

“Tiap ada lo, gue ngerasa aman.”

“Karena orang lain segan deketin lo gara-gara mereka kira kita pacaran.”

Semua argumentasinya dipatahkan. Kana beringsut duduk, membuka lemari, mengeluarkan semua isi komiknya membuat Arlan berteriak nyaring. Padahal baru dia bereskan. Kana mengambil satu komik, membuka halamannya cepat. Menemukan satu *scene* yang pas. Dia menunjukkan halaman itu pada Arlan, ada sepasang murid SMU yang sedang ciuman.

“Ayo, kita buktiin semuanya pake adegan ini.”

Arlan berkedip. Dia menatap wajah Kana dan komiknya bergantian, “Hah?”

“Ayo kita ciuman.”

Hening. Arlan menghela napas berat kemudian menatap Kana hina, “Lo bego, ya?”

*

Esok paginya, setelah kemarin sore Arlan bersikeras menolak diajak Kana berciuman sampai dia harus kabur dari rumah Kana, hubungan mereka sudah biasa lagi. Arlan kembali pada rutinitasnya. Membangunkan Kana, memaksanya mandi, mendandaninya, dan sekarang mereka sudah sampai di kelas.

Richard, Putra, Arlan, dan Ello seperti biasa berkumpul bergerombol di kelas. Sekitar tiga meter dari mereka, ada Willa yang sedang curhat dengan Kana yang mendengarkan sambil memejamkan mata.

Richard tidak habis pikir kenapa Willa bisa terus nyerocos padahal belum tentu Kana mendengarkannya? Tapi, tidak bisa dipungkiri, kalau mereka berdua cukup dekat. Willa juga tidak pernah mengeluhkan persahabatannya dengan Kana.

“Menurut lo, cewek paling cantik di kelas siapa?” Putra bisik-bisik. Mengangkat tema pembicaraan yang sudah tidak layak lagi diusung mahasiswa seperti mereka.

Namun seperti biasa, tiga orang di depannya menanggapi.

“Kalo menurut gue, sih, Dysis.” Ello mengangguk-angguk. “Cuma sayang aja dia androphobia. Mukanya imut, cewek paling pinter di kelas kita. Ya cuma gitu ... dia takut berhadapan banyak orang dan gak ada yang berani deketin. Kalo dikagetin cowok, dia main tinju.”

Richard dan Putra mengangguk-angguk.

“Kalo menurut gue ... Willa.” Richard yang kali ini menjawab. “Anaknya enerjik, supel, bisa baur di mana aja. Mukanya juga lumayan manis.”

“Eyaaa... Bucin Willa berkomentar.” Putra tertawa. Richard memelototinya. Putra berdehem, dia mengeluarkan pendapatnya sendiri. “Kalo gue ... Kana.”

Orang-orang kali ini menatap Putra.

“Diliat dari sisi mana pun, dia emang cantik. Banyak cowok yang naksir dia loh. Sayang dijagain gorila. Jadi gak ada yang berani deketin. Saingannya Arlan gitu.”

“Jadi, yang lo maksud gorila itu gue?” decak Arlan. Putra nyengir. “Minta dihajar lo emang.”

“Kalo menurut lo, Ar. Siapa cewek yang paling cantik di kelas?”

Arlan tampak berpikir. Sebenarnya ia tidak pernah menghiraukan hal ini. Sebaik apa pun rupa seseorang, di mata Arlan tidak ada artinya kalau tidak disertai tingkah laku yang baik pula. Jika dipaksa menspesialkan seseorang, bagi Arlan memang tidak ada cewek yang lebih cantik dari Kana.

“Buat gue ... semua cewek itu punya sisi manis tersendiri.” Arlan menjawab dengan senyuman. Dia langsung disoraki teman-temannya.

Dasar cowok idola kampus.

Bukan hanya tampang, tapi kepribadian tidak pilih-pilihnya yang juga membuat banyak cewek klepek-klepek padanya.

“Dasar PK!”

“Ayam sayur!”

“Nyali cacing.”

“Kalian minta gue hajar beneran, ya?” Arlan menggerutu.

Tiga orang itu tertawa.

“Na, lo mau wafer gak?” Willa menyodorkan satu batang wafer ke mulut Kana.

Mata yang sejak tadi terpejam itu terbuka, Kana membuka mulut lalu menggigiti wafer yang Willa sodorkan sampai habis. Willa terperangah. Dia menyodorkan satu wafer yang lain. Kana kembali menggigitnya tanpa bergerak sama sekali.

Senyuman Willa semakin lebar.

Lagi. Lagi. Lagi.

Willa menoleh, dia nyengir pada Arlan, “Gue ngerti perasaan Arlan sekarang. Kana ngingetin gue sama kelinci yang gue pelihara pas masih kecil.”

“Jangan dimanjain, oi! Na, kalo makan pake tangan lo sendiri.”

“Ribet.” Kana menempelkan pipi di meja. Menoleh pada Arlan yang memelototinya. “Lo tahu kenapa Tuhan ngasih lo dua tangan?”

“Kenapa emang?”

“Itu biar lo dan semuanya bisa nyuapin gue.”

“Pale lo!” Arlan greget. Dia mendekati Willa, meminta satu wafer untuk dia makan sendiri. “Kebiasaan jelek lo itu.”

Kana mendongak. Dia berkedip saat melihat remah wafer di pipi Arlan. Berdiri dan berjinjit, Kana menjilat pipi cowok itu.

Orang-orang yang melihatnya langsung *speechless*.

Arlan menyusut pipinya yang basah.

“Kebiasaan lo itu jelek tahu, Na!” Arlan mulai mengomel.

Kana menguap lalu duduk menggelosor lagi sambil memejamkan mata. Kana mengambil tangan bebas Arlan, dia eluskan ke kepalanya. Arlan menarik napas kesal. Lalu dia mengelusi kepala Kana sendiri sampai cewek itu terlelap.

“Gue matiin si Arlan boleh gak, sih?” desis Richard gemas.

“Mesti dimatiin emang.” dukung Ello setuju.

*

Manajemen Kampanye.

Seorang dosen pria bertubuh tinggi namun kurus kini berdiri di depan kelas. Jenggot dan rambutnya sudah putih. Dosen itu memakai kemeja santai dengan tangan kanan menggenggam pena.

“Setiap kelompok terdiri dari dua orang. Pilih hal yang mau kalian kampanyekan, entah itu sosial ataupun bisnis. Prosesnya harus teratur. *Goal*-nya harus jelas. Pohon masalah, program, kegiatan, efek, dan lain-lain. Saya tunggu hasil kampanye kalian tiga bulan dari sekarang.” kata sang dosen.

“Pak, bisa dijelaskan dulu apa itu *goal*, jenis kegiatan sama programnya?” Richard mengacungkan tangan.

Sang dosen bernama Handoko menatapnya malas, “Berapa umur kamu sekarang?”

"Dua satu, Pak."

"Semester berapa kamu sekarang?"

"Lima, Pak."

"Udah umur dua satu, semester lima. Masa kamu masih nanya-nanya ke saya? Malu-maluin."

Willa berusaha menahan tawa. Mengacungkan jari telunjuk, menggoyangkannya ke arah Richard. Cowok yang diejek mendengkus sebal.

"Kalo saya udah pinter saya gak kuliah, Pak." Richard mencebik.

"Bercanda. Ya saya pasti jelasin lah. Kamu itu gak sabaran." Handoko nyengir. "Pertama kita bagi kelompok dulu."

Handoko mengambil buku absen dan membukanya. Dia berpikir sejenak, "Richard-Tari. Ello-Willa. Putra-Tristan..."

Nama mereka terus diabsen satu-persatu.

"Kana-Queen. Arlan ... Dysis."

Arlan menggebrak meja. Membuat orang-orang di sekitarnya berjengit, "Pak, Bapak mau bunuh saya? Dysis itu androphobia."

Dysis yang duduk paling sudut di samping Tari mengganggu setuju, "Kasian kalo Arlan mati muda, Pak."

"Dysis, kamu itu harus belajar terbiasa sama cowok. Gak semua cowok itu nakutin. Walau di mata mereka, mungkin yang nakutin itu kamu." Handoko mengangguk-angguk sok peduli. "Itu sebabnya, kalian lebih baik satu kelompok aja."

"Tapi kalo saya mukul Arlan gimana, Pak?"

"Arlan kuat kok."

Nih dosen minta disleding emang. Rutuk Arlan dalam hati.

Dysis menatap Arlan menyesal. Arlan merasa dia tidak punya pilihan. Lagipula nyaris semuanya sudah dapat kelompok. Tapi yang benar saja. Masa dia satu kelompok dengan cewek seagresif Dysis Senja? Bukan berarti Arlan benci. Hanya ... taruhannya ... nyawa.

Sekali lagi meja digebrak. Seluruh atensi terarah padanya.

Kali ini Kana yang berdiri. Cewek itu menatap sang dosen sebal. "Saya keberatan Arlan sekelompok sama Dysis. Biar Arlan sama Queen. Dysis sama saya, Pak."

Riuh. Untuk pertama kalinya si cewek anti ribet itu protes terhadap keputusan dosen.

Handoko menghela napas. "Keputusan saya gak bisa diganggu gugat."

"Arlan itu milik saya, Pak!"

Heboh. Beberapa orang mulai bersiul mengejek mereka.

"Kalian kalau mau pacaran di luar saja. Jangan di kelas saya." Handoko kukuh dengan keputusannya. Kana berkedip dua kali. Dia kembali duduk di kursinya.

"Oke. Tapi kalo sampai Arlan mati, Bapak yang harus ngerawat saya sampe tua."

"Arlan sama Queen. Kana sama Dysis," putus Handoko akhirnya. Ogah kalau harus menggantikan Arlan mengurus Kana yang malasny sudah mencapai tingkat dewa. Bahkan tingkat kemalasan Kana sudah santer di telinga para dosen.

Kana mengangguk setuju. Dia menarik tasnya pergi ke dekat Dysis. Arlan merasa sedikit terharu. Tidak menyangka Kana akan membelanya agar Arlan tidak dipukul teman mereka sendiri.

Kana duduk di samping Dysis. Dia tersenyum tipis.

"Makasih, Na. Gue takut kalo gak sengaja mukul Arlan juga. Untung gak jadi sekelompok sama cowok." Dysis terlihat lega.

"No prob. Gue seneng kita satu kelompok lagi." Kana bersedekap. Dysis adalah cewek paling pintar di kelas mereka. Kana melipat tangan di meja, bersiap untuk tidur. "Kayak biasanya, gue serahin semua tugas kita sama lo."

"Oke."



Tiga Belas Sahabat Bukan Sahabat



Tidak bisa pulang.

Padahal Kana sudah capek berada di kampus walau dia tidak mengerjakan apa pun. Maklum, jangankan melakukan kegiatan, bangun tidur saja Kana sering kelelahan.

Duduk di pagar tembok teras kelasnya, Kana mendongak menatap langit yang mendung. Hujan turun kian deras. Sesekali rintik air mengenai kaki juga wajahnya.

"Ngapain lo bengong, Na?" Willa keluar kelas dan menghampiri sang sahabat. Dia duduk di samping cewek itu.

"Hujan." Kana diam lagi.

"Hujan tidak pernah marah pada bumi, sekali pun selalu ditarik pergi." Kana bergumam. Willa bengong. "Menurut lo, itu cocok dijadikan salah satu narasi novel *romance* terbaru gue?"

"Cocok-cocok aja, sih." Willa mengangguk. Kana selalu memandang segalanya repot. Kecuali sesuatu yang berhubungan dengan dunianya sebagai seorang novelis.

"Gravitasi ..." Kana tersenyum kecil, "sejauh apa pun kamu terbang, pada akhirnya kamu akan jatuh kembali."

Willa mengangguk-angguk.

"Cinta ..." Kana kali ini memberi jeda. Dia berpikir lebih lama. Apa yang harus dia definisikan tentang cinta, ya? "Mph... Cinta itu, Arlan."

Kali ini Willa menganga. Sejak dulu selalu ada yang selalu membuatnya merasa ganjil. Apa benar Kana hanya menganggap Arlan sebatas sahabat saja? Karena dari pandangan Willa, Kana bahkan mau capek jika itu berhubungan dengan sahabatnya sejak kecil.

"Na, lo sebenarnya ada *feeling* gak, sih, sama Arlan?" Willa bertanya.

Kana berkedip, "*Tampiling?*"

"*Feeling*, Na. *Feeling*. *Tampiling* mah ditampar. Kasian Arlan." Willa geleng-geleng.

Kana berkedip dua kali. Dia menunduk beberapa detik kemudian menoleh pada Willa lagi, "Gue bisa sehari tanpa donat, tapi gue gak bisa sehari tanpa Arlan."

ITU CINTA!!!

Willa rasanya ingin berteriak. Walau tidak berani karena dia sendiri masih belum yakin. Tapi Kana memang bergantung pada Arlan, Arlan mungkin bisa tanpa Kana, tapi tidak sebaliknya. Willa sedikit merasa sesak.

Andai suatu hari nanti Kana benar-benar sadar mencintai Arlan, tapi cowok itu justru memilih cewek lain untuk dijadikan pasangan, entah perasaan Kana akan sehancur apa? Kana pasti merasa sangat kesepian.

"Ah, masih ujan. Deres banget lagi." Arlan keluar dari kelas. Dia menghampiri Kana, berdiri di belakangnya, kemudian memeluk punggung Kana. Dagunya dia letakkan di atas kepala Kana.

"Berat." Kana mengeluh. Walau begitu dia tidak bergeser atau menepis pelukan Arlan. Mereka sama-sama mendongak, menatap langit yang masih terlihat gelap.

"Kalo sahabatan gak usah peluk-pelukan dong. Di depan banyak orang lagi." Richard protes. Dia datang dari Warung Emih bersama Putra.

"Bikin najis emang itu si Arlan." Putra mengangguk setuju.

"Apa, sih? Lo berdua kok sinis amat sama gue." Arlan menoleh tanpa melepas pelukannya pada Kana. "Gue gak bawa jaket. Kana badannya anget. Lagian kita udah biasa kayak gini."

"Kebiasaan lo itu masuk zina, paham gak lo?" sungut Richard kesal. "Bikin orang jadi zina mata juga. Hati gue sakit diginiin."

"Apa hubungannya sama hati lo?"

"Soalnya cewek yang gue gebet gak peka-peka, sih." sesaat Richard melirik Willa.

Willa mendekati Richard. Menepuk lengannya sambil berkata kasihan, "Sabar, ya."

"Gue sabar kok."

Putra memalingkan wajah, berusaha menahan tawa.

"Richard," panggil Kana. Richard menoleh. Iris mereka saling menumbuk. Kana tersenyum miring, "Mampus!"

"Apa maksudnya? Lo bales dendam buat Arlan?! Gara-gara gue beberapa kali bilang gitu sama dia, kan? Ngaku lo!"

"Ribet."

"Apanya yang ribet?!"

Kana mengedik lalu kembali meluruskan pandangan. Tidak mendengar serapahan Richard yang merasa seperti dilempar batu yang dulu pernah cowok itu lemparkan.

Kana tersenyum kecil, "Mampus!"

"Woy, Na!"

Kana tidak menghiraukan Richard. Dia lebih memperhatikan wajah Arlan, sahabatnya itu sejak keluar kelas wajahnya pucat sekali. Seperti melihat hantu saja.

"Lo kenapa, Ar?" tanya Kana heran. Arlan memeluk Kana lebih erat, dia menggeleng pelan.

"Perut gue ... sakit."

*

Esoknya, kelompok mereka sudah terbagi-bagi. Kana langsung duduk di samping Dysis, Arlan berkumpul dengan Ello dan Putra, sementara Richard tampak serius mendengarkan semua curhatan Willa.

"Gue kesel banget." Willa ngomel-ngomel. Menceritakan segala keluh kesahnya pada Richard yang duduk di depannya. Tentang kejengkelannya karena Arlan dan Kana yang tidak peka pada perasaan satu sama lain. Willa terus saja bicara nyaris tanpa titik-koma. "Gue bener-bener gemes. Lo juga, kan, Ri? Sebel, kan, kalo ada temen yang gak peka?"

Richard tersenyum kecil. Selalu menyimak dengan baik setiap curhatan Willa. "Iya."

Begitu saja hubungan mereka. Sejak semester satu nyaris tidak ada perkembangannya.

Kana menatap interaksi dua orang di kejauhan itu dengan tatapan layu. Richard masih sepegecut biasanya, tidak berani menembak Willa setelah satu kali ditolak karena Willa yang tidak paham dengan pengakuannya.

Jenuh, Kana memilih bermain *game*. Di sampingnya, Dysis sedang mengerjakan tugas kelompok mereka. Sese kali Kana melirik Dysis, mengangguk saat Dysis meminta pendapat.

Semua yang Dysis kerjakan tidak pernah mendapat kritikan. Dysis selalu benar. Yang paling utama, Kana tidak mau meralat karena meralat itu merepotkan. Dysis tipe orang yang tidak puas jika tidak mengerjakan tugas sendiri. Cocok dengan Kana yang tidak pernah mau mengerjakan tugas sendiri.

Singkat cerita, kelompok timpang sebelah ini memang klop. Logout dari *game*. Kana bertopang dagu.

"Dy, apa semua cowok yang deketin lo selalu kena pukul?" Kana bertanya. Dysis menghentikan pekerjaannya sejenak.

"Enggak semua, sih. Tergantung kategorinya." Dysis menjawab sambil tersenyum kecil. Cowek yang paling ditakuti di kelas mereka itu berpikir sejenak. "Gue gak takut sama cowok yang gue anggap keluarga, bukan cowok, tapi yang paling gue takutin cowok yang gue anggap serangga."

"Serangga?"

"Mereka nakutin kayak serangga."

Kana membulatkan bibir. Dia tidak tahu cowok kayak serangga itu jenisnya yang macam apa?

"Lo sendiri, lo anggap Arlan itu apa, Na? Kalian deket banget, kan?"

"Arlan?" Kana membeo. Dia berkedip malas. "Dia ... segalanya."

"Segalanya?" Dysis membulatkan mata takjub.

“Ya. Dia yang nganterin gue ke mana pun, beliin gue donat, beresin kamar gue, kadang nyuciin baju gue juga. Dia juga sering ngerjain tugas kuliah gue, ngasih gue makan. Dia bener-bener segalanya.”

Tidak berguna. Kana memang tidak berguna.

Entah atas alasan apa Arlan betah dibabukan olehnya?

Untung Dysis cewek baik. Dia tidak berpikiran buruk soal Kana. Tapi seperti pandangan Kana dan banyak orang, di mata Dysis, Arlan juga cowok yang cukup baik.

“Arlan emang agak beda sama cowok lain.” Dysis mengangguk. “Kemarin pas kalian ada di luar, gue ngerjain tugas deket pintu soalnya lagi *charge* laptop, kan. Dia gak keliatan ketakutan kayak cowok lain. Dia malahan ngajak gue ngobrol dan minta gue geser baik-baik.”

Kemarin, ya? Kana mengingat-ingat.

Oh, pas Arlan memeluk Kana dengan wajah sepias mayat lalu mengeluh perutnya sakit. Pantas saja Arlan terlihat seperti orang sekarat. Dia harus *one by one* dengan Dysis ternyata. Untung Arlan selamat tanpa kena hajar.

“Lo masih sering pukul cowok, Dy?”

Dysis mengangguk. Dia memasang wajah murung. “Gue sekarang jadi guru *private* anak atasan bokap, kan. Bokap bilang anak cowok kelas lima SD. Ternyata yang gue ajarin cowok kelas tiga SMU. Cowoknya galak banget. Udah gitu baru pertama ketemu gue refleks ninju muka dia dua kali.”

“Mati gak?”

“*Alhamdulillah*, dia sehat.” Dysis tersenyum lebar. “Mungkin pukulan gue gak sekuat yang gue pikirin.”

“Enggak, pukulan lo keliatannya lebih kuat dari yang lo pikirin. Cuma kebetulan aja murid lo mungkin emang *seeetrong*.” Kana mendramatisir.

“Hari ini lo banyak ngomong, Na. Gak capek?”

Kana menoleh. Dia tersenyum kecil, “Capek, sih. Tapi seenggaknya cuma ini yang bisa gue lakuin, kan? Lo pasti mumet ngerjain semua sendirian.”

Dysis tertegun. Ternyata ... Kana memang orang baik. Bukan dia tidak peduli pada sekitarnya. Kana hanya mau peduli pada mereka yang juga memedulikannya.



nb (onmem)

Empat Belas Boring



K

ana sedang berbaring di kasurnya. Cewek itu menatap langit-langit kamar lalu menghela napas berat. Arlan yang sedang memisahkan pakaian kotor Kana yang mudah luntur melirikinya sekilas.

“Ar.”

“Hm?”

“Gue mulai capek.”

“Lo dari tadi gak ngapa-ngapain.”

Hening lagi.

Arlan meletakkan pakaian kotor itu di luar kamar. Kali ini dia memunguti sampah berserakan lalu dimasukan ke kantong plastik.

“Ar.”

“Hm?”

“Sekarang gue lebih capek.”

“Bodo.”

Senyap lagi. Arlan merapikan komik Kana, dia dikeluarkan dari lemari lalu susun di atas rak buku. Kana melirikinya sekilas.

“Ar.”

“Hm?”

“Lo hidup repot amat, sih.”

“Lo yang selalu bikin gue repot.”

Memang dasar Kana itu tidak tahu diri. Cewek itu tetap memasang wajah datar. Memikirkan *scene* untuk novelnya yang masih juga belum selesai.

"Gue gak tahu cara nulis *scene* dewasa."

"Baca atau nonton aja."

"Ribet."

Arlan mendengkus. Dia lanjut menyapu. Hari sudah beranjak siang. Mereka berdua masih sibuk dengan kegiatan masing-masing.

"Ar."

"Hm?"

"Ayo."

Arlan berdecak, "Ayo apaan?"

Kana menepuk-nepuk ranjangnya sendiri. Lalu merentangkan kedua tangannya lebar-lebar. "Udah waktunya, Ar."

Arlan mengangkat sebelah alis penasaran.

"Ayo, kita bikin bayi."

Arlan berhenti menyapu. Dia menatap Kana jengkel, "Pale lo! Butuh di-*sleding*, ya?"

"GUE BORIIIING!!!" teriak Kana akhirnya, tidak peduli walau sampai mengganggu tetangga. Arlan mengabaikan Kana. Hari minggu sejak pagi dia sudah dibuat repot dan mendengar semua keluhan Kana.

"Terserah. Gue mau nagih uang sewa ruko."

"Hm." Kana diam saat Arlan pergi. Dia benar-benar merasa bosan, berharap ada hal menyenangkan yang bisa dia lihat sekarang. Sayup-sayup, mata Kana mulai tertutup. Apa boleh buat? Sebaiknya Kana memang tidur saja.

"Kana. Kana."

Kana membuka mata lalu menoleh. Menatap nenek Arlan yang berdiri di ambang pintu. Wanita yang nyaris semua rambutnya beruban itu tersenyum kecil.

"Kana, bisa antar Oma ke gereja?"

"Aku sibuk Oma." Kana menggeleng. "Aku capek."

"Tapi Arlan lagi keluar. Kaki Oma sakit dipake jalan."

"Oma minggu ini absen aja."

"Oma udah tua. Pengin lebih deket sama Tuhan." Oma tersenyum kecil. Dia melambaikan tangan memanggil Kana agar mendekat. "Nanti pulangnye Oma beliin selusin donat."

Kana beringsut duduk. Dia menatap Oma dengan sorot layu lalu mengangkat telunjuk, "Sama jusnya juga."

*

"Ah, Bu Fransisca hari ini gak dianter cucunya?" seorang pria dewasa berkemeja putih menyambut di depan pintu gereja. Mengukir senyuman ramah. Oma berjalan tertatih dibimbing Kana, Oma mengulas senyuman kecil.

"Cucu saya lagi saya suruh nagihin biaya sewa ruko. Jadi kali ini dianter sama calon mantu." Oma melirik Kana yang terlihat kecapekan.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan kurang. Pelayan altar yang menyambut kedatangan jemaat itu menyapa Kana ramah.

"Kamu bukan jemaat gereja sini?"

"Saya muslim, Om." Kana menyahut. Dia memilih duduk di bangku luar. "Ini pertama kali dateng ke gereja. Oma bilang mau ngasih donat pulangnye."

Fulbert tertawa. Jawaban Kana seperti bocah saja. Dia menatap Kana jenaka, "Kalo gitu ini buat kamu. Nunggu di luar pasti bosen."

Fulbert merogoh saku celananya, mengeluarkan satu batang coklat dan beberapa permen lalu menyerahkannya pada Kana.

"Makasih udah mau dateng ke gereja buat nganter Bu Fransisca. Kamu anak yang baik."

Fulbert membimbing Oma masuk ke dalam. Kana melihat semakin banyak orang yang datang dan masuk gereja. Beberapa jemaat mendekatinya, mengajukan beberapa pertanyaan lalu memberinya camilan saat tahu Kana sedang menunggu nenek sang sahabat.

Kana diperlakukan seperti ... bocah kecil.

Kana mengeluarkan ponsel saat pintu gereja ditutup. Dia mulai bermain *game*, membunuh bosan yang mulai datang

menggelayut. Jenuh main ponsel, Kana memutuskan untuk melamun. Menghitung jumlah awan yang melayang dengan berbagai bentuk.

Kana membulatkan bibir. Dia mulai mengantuk tanpa sekali pun bersuara untuk merutuk.

Dia terlelap.

Entah tidur berapa lama, Kana terjaga saat merasa ada dalam gendongan seseorang. Dia membuka mata, menatap cowok yang menggendongnya dengan sorot layu.

Arlan.

"Makasih udah nganter Oma." Arlan tersenyum kecil. Dia menoleh sehingga iris mereka saling menumbuk. "Gue sempet khawatir karena Oma nekat ibadah tanpa nunggu gue pulang."

Kana tidak menjawab. Dia memeluk leher Arlan lebih erat.

"Belakangan ini Oma makin sering sakit-sakitan. Tapi dia bahkan sering ke gereja walau bukan hari Minggu. Katanya pengen lebih deket sama Tuhan. Gue gak bisa selalu ngikutin dia karena dari kecil ikut agama Bokap." Arlan memberi jeda. Dia menghentikan langkah. Menatap langit biru hampa. "Lebih deket sama Tuhan itu, punya berbagai arti, kan?"

Kana membuka mata. Mereka hanya beberapa meter sebelum mencapai mobil Arlan parkir. Oma sudah menunggu di sana. Tapi kaki Arlan seolah terlalu berat untuk melangkah.

Arlan tidak punya keluarga lagi. Kalau sampai Oma juga meninggalkannya, dia akan sendiri.

Kana mengelus kepala Arlan, dia berbisik, "Apa yang lo takutin?"

Arlan menoleh padanya.

"Semua manusia pasti mati. Entah itu Oma, elo, atau gue. Kita bisa pergi lebih dulu, atau bisa aja mati barengan."

Kana menghela napas. "Ar, hidup lo terlalu ... ribet."

Andai Arlan bisa sesantai Kana. Tentu dia tidak akan banyak pikiran seperti sekarang. Tapi Arlan bukan Kana. Kepribadian mereka bertolak belakang, begitu juga dengan cara pikir mereka.

"Gue cuma mikir kalo Oma pergi..."

"Ada gue." Kana memotong. "Lo masih harus ngerawat gue."

*

Setelah mengantar Oma dan Kana pulang, Arlan pergi ke toko kue. Mencari donat yang Oma janjikan untuk sang sahabat. Setengah jam dia sampai di rumah Kana. Arlan masuk ke kamar Kana, melihat cewek itu sedang telungkup di kasur sambil memungginginya.

Arlan berkata, "Na, barusan gue ke toko donat buat beliin lo donat yang Oma janjiin."

Kana menoleh.

"Donatnya abis."

Kana mendengkus. Dia membuang muka lagi.

"Terus gue ke toko yang satunya."

Kana kembali menatap Arlan.

"Tapi tutup."

Kana berdecak sebal, "Ar, lo tahu rasanya pulang ke rumah lempar badan ke kasur, lo kira udah pas kena bantal tapi ternyata kepala lo malah kebentur tembok? Sakitnya sama kayak PHP-an lo barusan."

Kana memepet ke sisi kasur yang lain. "Gue mau tidur."

Arlan mengerutkan kening. Dia naik ke kasur Kana, menarik cewek itu agar telentang. Benar saja. Ada benjolan keunguan di pelipis kiri Kana. Arlan menyentuh benjol itu pelan, Kana meringis kesakitan.

"Udah gue duga." Arlan berdecak. "Kenapa gak langsung lo obatin?"

"Ribet."

"Separah ini mungkin harus ke dokter."

"Ribet."

"Lo harus lebih peduli sama diri lo sendiri, Na." Arlan mengomel jengkel. Kana menatapnya layu, dia menarik kerah kaos Arlan mempertipis jarak mereka.

Terlalu dekat. Arlan mendadak gugup, "Ap-apa?"

"Kalo gue ngurus diri gue sendiri." Kana berbalik, memungguni Arlan lagi. "Gak ada alesan bagi lo buat peduli sama gue lagi."

"Na..."

"Cewek." Kana memberi jeda. "Lo kemarin terima cewek yang nembak lo lagi, kan?"

Berbeda dari biasanya. Arlan tidak langsung memperkenalkan cewek itu pada Kana. Apa cewek ini ... lebih spesial dari yang sudah-sudah?

"Gue mau ngenalin tapi lupa."

"Gak pa-pa." Kana menyahut cuek. "Lo kenalin atau enggak, itu hak lo, Ar."

Arlan merapatkan bibir.

"Gue cuma orang luar." Arlan bisa melihat Kana mengukir senyuman samar. "Gue gak ada niat ikut campur urusan pribadi lo juga."

Karena sejak dulu sampai sekarang, "Gue bakalan selalu jadi sahabat yang lo punya."

Arlan tidak bisa menjawab. Kana pasti tidak suka dengan sikap Arlan sekarang. Apa pun alasannya, Arlan tidak boleh menutupi fakta kalau dia punya pacar baru dari Kana. Tapi, seperti yang Arlan bilang. Dia tidak punya maksud menutupi. Arlan benar-benar lupa.

"Gue obatin dulu kepala lo." Arlan meninggalkan kamar Kana, dia kembali dengan kotak P3K dan satu baskom kecil berisi air hangat.

"Richard bilang dia mau ke sini." Arlan mengompres pelipis Kana yang bengkak. Cowok itu tampak telaten, sementara Kana terkantuk-kantuk menjadikan bahu Arlan sandaran. "Bawain lo donat. Dia dateng bareng Willa sama Putra."

Hening. Tidak ada lagi yang bicara. Arlan pun masih sedikit tidak nyaman karena kemarin lupa mengenalkan pacar barunya pada Kana. Kana pasti merasa tersisihkan.

"Cewek baru lo, namanya siapa?" Kana membuka mata lalu bertanya. Dia sedikit mendongak, saling menumbuk mata dengan Arlan.

Arlan terdiam.

"Siapa?"

Arlan menggumam, "Siapa, ya?"

"Mana gue tahu!" Kana berdecak. Dasar Arlan. Punya kebiasaan yang benar-benar mengerikan. Dia selalu asal terima cewek yang menembaknya. Tapi dia sering tidak ingat nama cewek yang berstatus sebagai pacarnya.

"Gue lupa nanya namanya kemarin," Arlan mengaku. Yang Arlan ingat ciri-ciri cewek itu saja. Berkulit putih, sedikit *chubby*, terlihat ceria, ramah, dan murah senyum. Ah, cewek itu juga *Chinese* seperti Arlan. Cewek yang lumayan cantik.

"Nanti gue tanya lewat WA." Arlan diam lagi. "Tapi gue lupa nanya nomornya."

Dasar cowok kampret! Untung ganteng. Kalau jelek pasti tidak ada yang mau pada Arlan kecuali Kana yang memang memasrahkan diri padanya.

"Makanya lo kalo tidur hati-hati." Arlan mengalihkan pembicaraan. "Benturan kepala lo lumayan parah. Serius lo gak mau ke dokter?"

"Gak usah." Kana memejamkan mata rapat. "Ribet."

Arlan menahan napas. Dia meletakkan lapnya di atas baskom lalu menepuk kepala Kana. Kana selalu saja membuat khawatir.

"Na, seriusan. Gue khawatir sama masa depan lo. Setelah lulus kuliah, lo mau jadi apa?"

Kana duduk tegap. Dia menatap Arlan malas, "Sebelum kuliah gue pengangguran, setelah wisuda gue mau jadi pengangguran lagi."

"Lo mau kayak gini sampe kapan, sih?"

"Arlan, kalau lo gak mau ngurusin gue lagi gak pa-pa. Selama ini gue selalu berdoa sama Tuhan."

Arlan mendengarkan.

"Tuhan, kalau Arlan jodoh hamba tolong dekatkan dia pada hamba. Tapi kalau emang dia bukan jodoh hamba, tolong dekatkan dia ke sisi-Mu aja."

"Jangan doa aneh-aneh!" Arlan mencubit pipi Kana sampai cewek itu meringis kesakitan. Kana menepis tangan Arlan.

"Ya, abisnya, kalo lo mendadak gak peduli sama gue lagi, walau gue tahu itu keputusan lo sendiri ..." Kana menatap Arlan lurus, "gue sakit."

"Sekarang aja, dada gue bener-bener sakit," Kana mengimbuahkan.

Hening. Arlan tampak berpikir sejenak. Kemudian dia mengelus kepala Kana dan tersenyum khawatir, "Na, kalau dada lo sakit, kayaknya mendingan kita ke dokter. Lo jarang olahraga soalnya."

Kana sesaat tergugu, dia menunduk lalu menyorot manik Arlan lagi, "Menurut lo, ada kemungkinan mag gue udah sampe liver, gak?"

"Kita gak tahu kalau gak periksa."

"Bener juga. Gue gak mau sakit parah, karena itu ... ribet."

Percakapan mereka terinterupsi saat menyadari keberadaan beberapa orang di ambang pintu. Richard yang berada di tengah menatap Arlan dan Kana dengan sorot hina.

Dia berkata sinis, "Kalian itu ... guoblok, ya?"



Lima Belas Kekasih Arlan



A

r, Kana gak pernah marah?" Richard bertanya penasaran.

Mereka sedang ada di kelas, dengan Arlan yang sedang menyalin catatan dari buku Richard. Maklum, tadi pagi dia harus mengantar Oma dulu ke dokter. Alhasil dia melewatkan mata kuliah paginya.

"Seringlah. Kana itu ngambekan." Arlan menjawab tidak tertarik. "Kadang kalo udah kesel dia nendang-nendang tembok. Walau ujung-ujungnya nangisin kakinya yang jadi bengkok."

"Di kampus dia gak pernah keliatan marah soalnya." Richard menyahut tidak menyangka. Kali ini dia melemparkan pandangan pada Kana yang duduk berhadapan dengan Dysis. Mereka sedang mengerjakan tugas.

"Ahh, Kana itu aslinya antisosial. Dia gak pinter bersosialisasi. Karena dia gak terlalu ngerti caranya peduli, dia pilih diem." Arlan menjelaskan. "Tapi jelas dia juga normal kayak kita selain sifat malesnya yang *naudzubillah*."

"Hm..." Richard mengangguk. Dia justru semakin penasaran. Dia kesulitan membayangkan wajah marah Kana. Apalagi Kana dengan gamblang pernah mengatakan bahwa terlalu malas untuk tersinggung.

"Sekarang aja dia masih marah sama gue. Gara-gara gue terima cewek tapi belum sempet ngenalin ke dia. Dari kemarin tiap gue ajak ngomong dia masang wajah dongkol." Arlan menghela napas. Padahal sudah diberi dua boks donat, tapi marahnya Kana masih belum juga mereda. Pagi ini mereka bahkan tidak banyak berkomunikasi dalam perjalanan ke kampus.

"Ello!" Kana memanggil Ello yang baru masuk kelas. Ketua kelas itu tersenyum lalu mendekat, tetap menjaga jarak agar tidak terlalu dekat dengan Dysis.

"Kenapa, Na?"

"Gak pa-pa. Muak aja gue sama lo."

"Kalo muak kenapa lo manggil gue, sih?"

Kana tidak menjawab. Dia bertopang dagu lagi, sedikit menggembungkan pipinya. "Bisa lo pergi? Gue jadi tambah muak."

"Salah gue apa, sih, Na?!" Ello menggerutu. Dia berlalu mendekati Arlan lalu mengambil duduk di sampingnya.

Kali ini Putra yang masuk. Kana menatapnya datar lalu memanggil, "Putra!"

Putra tersenyum dan mendekat, "Kenapa, Na?"

"Ngapain lo ke sini? Jijik gue sama lo."

"Lo yang manggil duluan loh barusan!" Putra protes. Kana lagi-lagi membuang muka. Cowok itu pun melengos pergi ke arah Arlan.

Kana berdiri. Dia mendekati Richard lalu menatap cowok itu tajam. Richard tampak gugup. Dia pura-pura tidak menyadarinya.

"Lo tahu, Ri?" Kana menepuk bahu cowok itu. Suara paraunya mendesis sinis, "Di mata gue, lo itu bener-bener kayak amuba. Keberadaan lo bahkan bikin gue sakit mata. Gue berharap lo lenyap aja selamanya. Gue muak karena terus-terusan lo jadiin objek omongan."

"Maafin gue, Na."

"Kenapa lo sering ngomongin gue? Kenapa lo harus selalu muncul di kelas gue? Kenapa lo selalu sehat dan umur panjang? Ayo minta maaf. Minta maaf karena lo udah lahir dan bikin gue sakit mata."

"Maafin gue, Na. Ampun."

"Kalo lo paham, tolong lo balik terus kubur diri lo sendiri aja."

Kana menarik napas dalam-dalam. Kali ini dia menatap Arlan.

"Ar..."

Arlan duduk tegap. Dia sudah siap ikut diomeli. Jarang-jarang Kana sampai semarah ini. Arlan tidak menyangka Kana akan semurka ini hanya karena dia punya pacar baru dan lupa mengenalkan cewek itu padanya.

Hening.

Richard melirik Arlan lalu tersenyum culas. Cowok yang justru menyulut amarah Kana, pasti mendapat omelan yang jauh lebih menyakitkan.

Kana berkedip sekali, "Gue ... haus."

"Gue diomelin panjang, kenapa Arlan gak lo marahin sama sekali, Na?" Richard protes. Tidak terima hanya Arlan saja yang mendapat perlakuan berbeda.

Arlan mendengkus. Dia menyingkap lengan kemejanya membuat orang-orang di sekitarnya terpana. Ada lebih dari empat bekas gigitan yang cukup dalam di sana.

"Gue beliin bentar." Arlan mendekati Kana. Kana menghentikan langkahnya yang hendak kembali ke tempat Dysis saat merasakan rangkulan di pundaknya.

"Maafin gue, Na." Arlan berbisik pelan. Dia benar-benar merasa bersalah. Kana pasti sakit hati karena Arlan bersikap seolah sudah melupakannya. "Maaf. Gue janji gak ngulang lagi."

Kana menunduk dalam. Dia berbalik, memukul dada Arlan pelan lalu balas memeluknya. Sayup-sayup, orang-orang di sekitar mereka mendengar suara isakan.

"Bego." Kana berbisik lirih. "Arlan bego."

*

Senin, hari pertama UAS mata kuliah Opini Publik. Setiap mahasiswa sudah duduk di bangku yang sudah ditentukan.

Lagi, Kana dan Arlan duduk saling berdampingan. Mereka duduk di kursi tengah, di belakang Arlan, ada Richard yang masih menggumam mengingat kembali materi yang dia pelajari semalaman.

"Dinamika opini publik adalah perubahan dalam opini publik yang diakibatkan oleh dinamika individu dan dinamika kelompok. Komunikasi politik dalam opini publik adalah ..."

Arlan pura-pura tidak mendengar. Dia lebih fokus pada Kana yang sedang bertopang dagu sambil terkantuk-kantuk.

Lembar jawaban dibagikan. Kana masih diam.

Lembar soal dibagikan. Kana mencoret-coretnya malas.

Satu jam kemudian, Arlan berdiri. Dia mengambil lembar soal Kana serta jawabannya. Dia melipat beberapa kertas dan memasukkan ke dalam saku. Arlan pergi ke depan, menyerahkan lembar jawabannya dan Kana di meja dosen yang sedang menunggu.

Arlan keluar dengan Kana. Tidak sampai lima belas menit, Richard, Willa, dan Putra menyusul keluar. Arlan duduk sambil menselonjorkan kakinya. Kana tertidur dengan menjadikan paha Arlan sebagai bantal. Cowok itu masih fokus membaca.

"Dari lama gue mikir," Richard duduk di depan Arlan, "lo sama Kana kalo tiap UAS sama UTS selesainya selalu barengan, ya?"

"Hm?" Arlan menyahut. "Barenganlah. Orang jawaban Kana gue yang ngerjain."

"Seriusan lo, Ar?" Willa terkejut. Dia bisik-bisik takut dosen mendengar. "Tulisannya beda."

"Gue bisa tulisan Kana."

"Lo emang gak capek?"

"Lebih capek kalo Kana ngulang matkul terus gue mesti ikutan."

"Lo bikin Kana tambah males, Ar." Willa berdecak. Kana membuka mata, dia menunjuk Willa dengan sorot malas yang terarah padanya.

"Wil!" Kana memanggil. Willa mendengar. "Lo itu ..."

Hening.

"Ribet."

"Yang sering ngeribetin itu elo!" Arlan menyor pelan kepala Kana. Kana mengembuskan napas kasar, dia meluruskan pandangan ketika Arlan menunduk. Iris mereka saling menumbuk.

"Gue cuma hidup ngikutin aturan yang ada." Kana membela diri.

“Aturan apaan?” tanya Richard.

“Hidup itu harus santai. Yang ribet-ribet, kasih aja sama Arlan.”

“Enak di elo, gak enak di gue.” Arlan mencebik. Dia membuka satu permen lolipop di saku kemudian mengulumnya. Kana menepuk-nepuk pipi Arlan pelan, mengambil alih permen itu lalu dia masukan ke dalam mulutnya.

Orang-orang yang melihat mereka tertegun.

Arlan menyadari tatapan aneh yang terarah padanya, dia balas menatap Richard heran, “Napa lo?”

“Enggak. Cuma ...” Richard kehabisan kata-kata. Dia bahkan sudah tidak punya stok kalimat untuk mengumpat. “Gue baru sadar, makin lama, gue makin pengen bunuh lo. Sumpah.”

*

“Na, nih kenalin. Dia cewek baru gue.” Arlan tersenyum manis. Dia menghampiri Kana yang sedang duduk di bangku depan perpustakaan kampus. Cewek itu mendongak, menatap Arlan dan cewek berambut panjang yang Arlan kenalkan sebagai pacarnya.

“Namanya Bella.” Kali ini Arlan mengingat nama pacarnya dengan benar. “Anak akuntansi.”

Lama Kana berpikir. Ternyata Arlan itu selalu populer bahkan sampai terkenal di antara anak-anak fakultas lain. Cewek yang memintanya jadi pacar bukan hanya dari fakultas komunikasi saja. Bahkan, seingat Kana setiap memiliki pacar, selalu cewek-cewek itu duluan yang menyatakan perasaan.

Bella tersenyum manis. Dia mengulurkan tangan, mengajak Kana bersalaman.

“Salam kenal, Kana. Lo deket banget sama Arlan. Gue harap gue gak ganggu hubungan persahabatan kalian.”

Kana balas menjabat tangannya. Dia tersenyum kecil saat di sampingnya Willa terlihat tidak nyaman. “Hm. Salam kenal juga. Tolong tetep biarin Arlan ngerawat gue kayak anaknya.”

Bella tertawa. Kana memang lucu seperti gosip yang dia dengar. Cewek itu membuka kantung plastik yang dia bawa, mengeluarkan satu boks donat dan menyerahkannya pada Kana.

Kana membulatkan bibir. Dia menerima itu lalu tersenyum kecil.

"Arlan bilang lo suka banget sama donat, kebetulan Nyokap gue punya toko kue. Gue harap rasanya cocok buat lo juga."

"Hm." Kana mengangguk mantap. Kali ini dia menatap Arlan. "Dia cewek baik. Gue restuin hubungan kalian."

Bagi Kana, semua orang yang memberikannya donat adalah orang-orang baik berhati suci.

"Gue cari buku ke dalam dulu. Bel, lo mau ikut atau tunggu sini?" Arlan menoleh.

"Ikut aja. Ada buku yang aku cari juga." Bella mengamit tangan Arlan. Kana menatapnya sebentar lalu mengedik tidak peduli. Dia lebih memilih menyantap donatnya karena kebetulan belum sempat sarapan.

Arlan dan Bella masuk ke perpustakaan. Willa menghela napas lalu menyorot sahabatnya dalam.

"Seriusan lo ngerestuin mereka, Na?" Willa berkomentar. "Gue kira lo bakalan marah lagi pas Arlan ngenalin cewek barunya."

"Hah?!"

"Cewek baru Arlan, loh, tadi."

"Terus?"

"Bukannya waktu itu lo marah gara-gara *jealous*?"

Kana berhenti mengunyah. Dia berpikir sebentar lalu membulatkan bibir. Saat itu, dia memang merasa sakit untuk alasan yang tidak terlalu dia pahami. Dia takut Arlan pergi. Dia paranoid Arlan tidak akan memedulikannya lagi.

"Jadi ..." Kana berbisik, "yang gue rasain waktu itu ... cemburu, ya?"

"Susah emang berurusan sama cewek gak peka macem lo."

"Gue gak mau dikomen sama orang yang lebih gak peka macem elo."

"Gue?" kaget Willa. "Kapan emang gue gak peka? Gue cewek paling peka di dunia."

Gundul lo. Kana malas mendebat. Biarkan saja Willa dan tingkat percaya diri selevel Everest-nya. Mereka diam lagi. Kana

sudah mengunyah donat ketiga. Ternyata rasanya memang lumayan enak juga. Kana harap Bella bersedia membawakannya donat setiap hari agar Arlan tidak perlu dia suruh-suruh lagi.

"Na, seriusan lo gak cinta sama Arlan?" Willa kali ini *to the point*. Sumpah mati dia benar-benar penasaran. Baginya, mustahil kalau Kana dan Arlan hanya memiliki hubungan sebatas sahabat. "Lo gak ada niat jadian sama Arlan? Nembak dia gitu."

"Gue selalu minta jadi istrinya yang kesekian tapi dia nolak terus."

"Itu gara-gara lo gak keliatan serius." Willa berdecak. Dia menatap Kana cemas. Sahabatnya yang memiliki mata malas tidak terlalu peduli. "Tembak Arlan coba."

"Ribet."

"Kalo Arlan direbut cewek lain lo lebih ribet."

"Gue ..." Kana memberi jeda. Dia menoleh lalu mengukir senyuman kecil. "Gak mau pacaran."

"Kenapa, sih, Na?"

Kana mencari alasan. Sesaat kemudian dia mengembuskan napas lalu duduk menggelosor. Menatap langit di atasnya dengan sorot malas.

"Ribet."

*

Kana duduk sambil menatap laptop. Dia membetulkan posisi kacamatanya yang melorot. Di samping Kana, ada Arlan yang sedang menyapu. Cowok itu tampak telaten mengabaikan si pemilik kamar yang santai di atas kasur.

Kana menatap Arlan dari ujung kaki sampai kepala. Dia kehilangan inspirasi. Merangkak mendekati Arlan yang sedang membelakanginya, Kana mengangkat kaos belakang Arlan tinggi-tinggi.

"Ngapain lo?" ketus Arlan sambil menoleh. Kana membulatkan bibir. Dia berdiri, lalu menarik-narik kaos cowok itu agar segera lolos dari tubuhnya. "Oi, Na!"

Kecapekan. Kana kalah tenaga. Dia bertolak pinggang dan memerintahkan, "Buka baju lo. Celana lo sekalian."

"Lo mau ngapain?"

"Gue harus liat badan cowok telanjang buat nambah inspirasi. Susah deskripsiinnya." Kana menjawab malas.

"Lihat internet aja!" Arlan menepis tangan Kana yang lagi-lagi menarik kaosnya.

"Lo itu ngomong apa? Gak mungkin gue liat foto cowok telanjang di internet." Kana mendengkus. "Malu."

"Jadi lo gak malu kalo liat gue telanjang?!"

"Lo gak pernah gue anggap sebagai cowok."

"Anggap, woy!" Arlan mengatur napas. Benar-benar deh Kana ini. Paling pintar membuatnya dikuasai emosi.

Kana mengetik lagi. Arlan meneruskan pekerjaannya. Kini dia mengepel lantai.

"Ah, sekarang gue deskripsiin badan cewek telanjang." Kana bergumam. Arlan tidak akan tanya sebenarnya cerita macam apa yang sedang sahabatnya tulis?

"Ar, hape gue, Ar. Ada foto-foto di sana."

"Lo, kan, cewek juga. Masa gak tahu ciri-ciri badan cewek." Arlan mencebik. "Hape lo ada di depan muka lo."

"Jauh."

"Lebih jauh kalo gue yang ambil. Ambil sendiri aja paling nyerong dikit."

"Ribet."

Astaga! Sampai hari ini Arlan bertanya-tanya kenapa dia bisa betah menjadi sahabat Kana? Yang dilakukan cewek ini hanya menyusahkannya saja. Tapi, Arlan memang tidak pernah bisa meninggalkannya.

"Di hape gue, ada banyak foto gue telanjang. Kemarin gue foto-foto. Siniin." Kana memerintah. Telinga Arlan bergerak-gerak.

Cowok itu mendekat, mencengkeram kepala Kana, "Apa maksud lo banyak foto telanjang di sana?"

“Sakit.” Kana berusaha menepis tangan Arlan tapi tidak bisa. Dia pasrah. “Gue foto telanjang buat referensi.”

“Kalo hape lo dibobol orang, foto telanjang lo bisa nyebar. Lo mau?!”

“Hm? Gue gak peduli sama hal-hal sepele macam itu,” jawab Kana cuek.

“LO HARUS PEDULI!!!”

Celaka!

Arlan dibuat syok.

Cewek ini memang tidak ada harapan. Kedunguannya mengalahkan manusia paling tidak berguna di dunia. Arlan mengatur napas. Dia tidak boleh emosi. Percuma. Kana tidak akan menanggapi.

Arlan memperpendek jarak wajah mereka, mengukir senyuman kosong lalu berbisik, “Kalo lo gak hapus foto-foto itu, selama setahun gue gak bakalan beliin lo donat lagi, paham?”

Lima detik kemudian. Kana memformat ponselnya.





Kana duduk di kursi tengah kelas. Wajahnya terlihat pucat. Sejak pagi dia tampak *badmood*, membuat beberapa temannya sungkan mendekat.

Arlan dan Bella sedang berbincang di pintu kelas. Kana menatapnya sebentar lalu berdecak, cewek itu menghela napas berat.

"Eh, Kana kenapa, sih?" di kejauhan Willa mulai bisik-bisik. Ada Ello, Richard, dan Putra. Mereka tampak cemas. "Dia keliatan kesel banget. Ditanya juga gak jawab."

"Tadi gue deketin, tapi dia malah ngasih gue tatapan ngusir." Ello curhat.

"Gue gak berani deketin. Kana sering sensi sama gue." Kali ini Richard yang bicara.

"Tadi gue nawarin es krim sama cokelat, Kana geleng-geleng." Putra tidak habis pikir.

"Masih mending kalian. Tadi gue nawarin dia donat. Donat loh ini. Makanan yang bisa bikin dia melek kalo lagi tidur. Tapi dia bilang gak mau." Willa menatap wajah terkejut cowok-cowok di dekatnya. "Kayaknya dia lagi ada *problem* yang lumayan berat."

Mereka berempat terdiam. Ingin bertanya pun Kana tidak merespons. Cewek itu memilih asyik dengan dunianya sendiri, tidak sudi didekati oleh siapa pun.

"Jangan-jangan gara-gara si Arlan lagi?" Richard mencetus. Cowok itu tampak serius. "Kana *jealous* soalnya Arlan keseringan sama si Bella sekarang."

Tiga temannya setuju.

"Itu artinya Kana mulai sadar kalo dia cinta Arlan dong?" Willa menyahut takjub. Akhirnya, setelah beberapa tahun melihat ikatan *FRIENDSHIT* mereka, Kana sudah menyadari perasaannya pada Arlan bukan sekadar sahabat saja.

"Kayaknya, tinggal nyadarin si Arlan berarti." Ello bertepuk tangan sekali. "Seneng gue. Seenggaknya udah ada yang mulai peka."

Arlan menoleh saat menyadari tatapan menusuk yang terarah ke punggungnya. Kana menyorotnya dengan tatapan kesal. Keningnya sampai berkerut-kerut. Arlan pamit pada Bella. Dia mendekati Kana lalu mengulurkan tangan, nyaris menyentuh pipi Kana.

Pertama kalinya, satu kelas syok melihat Kana menepis kasar tangan sahabatnya.

Hening.

Putra berbisik, "Wah, berantem beneran mereka. Kayaknya Kana udah *jealous* banget."

Tiga temannya mengangguk. Mereka memutuskan mendekat, akan melerai seandainya pertengkaran Arlan-Kana membuat heboh.

"Lo itu bener-bener gak bisa ngertiin gue." Setelah dari pagi diam, akhirnya Kana membuka suara. Parau dan bergetar. "Sakit tahu gak?"

"Sorry." Arlan tampak menyesal. "Emang sesakit itu, ya?"

"Sakit lah!" Richard yang menjawab-nyolot. Dia ikutan nimbrung karena greget. "Lo itu yang gak peka-peka."

"Iya. Lo gak bisa ngertiin Kana." Willa mencibir.

"Iya."

"Iya."

Teman-temannya langsung heboh. Arlan sebenarnya jengkel karena mereka ikut campur, tapi saat ini Kana yang menjadi prioritas utama. Lagipula, memang salah Arlan yang tidak peka.

"Yaudah, ayo kita pergi ke dokter sekarang." Arlan mengulurkan tangan. "Biar cepet-cepet diobatin."

Hening. Empat orang teman Arlan tidak mengerti.

Willa yang menepuk bahu Arlan. "Ngapain lo ke dokter?"

"Lah, lo dari tadi ikutan ngomel masa gak tahu? Kana lagi sakit gigi." Arlan melotot. Kana berdiri, dia menggenggam tangan Arlan lalu mereka bergegas pergi.

Richard mulai mengingat ulang.

Tidak mau makan es krim dan coklat, menolak diberi donat, *badmood* sejak pagi. Menepis tangan Arlan yang nyaris menyentuh pipinya.

"Btw, Wil," Kana yang sudah keluar kelas kembali. Dia menatap Willa malas. "Kalo mau ngasih gue donat, tunggu dua atau tiga hari lagi."

Lalu cewek itu melengang pergi.

Richard menghela napas. Dia mecebik jengkel, "Untung gue sabar."

*

Membutuhkan waktu tiga hari sampai bengkak di pipi Kana menghilang. Rasa sakitnya juga sudah tidak terasa, dokter memberikan obat yang tepat. Kana disarankan cabut gigi tapi menolak. Kana benci rasa sakit, apalagi kalau dia harus disuntik.

"Arlan." Kana menghampiri Arlan. Cowok itu sedang sibuk mengetik di depan kelas. Di sampingnya, ada Bella yang duduk sambil memperhatikan.

Richard dan Willa sedang mengobrol tidak jauh dari mereka. Putra, Ello, dan beberapa teman mereka riuh bermain game MOBA.

Arlan mendongak, menatap Kana yang berdiri di depannya.

"Makalah gue belum dijilid."

"Ahh, siniin kalo gitu. Biar gue jilid di tempat fotokopi depan kampus."

"Hm." Kana menggeleng. Dia menatap Bella sejenak. Cewek itu baru beberapa detik lalu datang menemui Arlan. Apalagi tadi Bella kembali memberi Kana sekotak donat. Kana mengimbuahkan, "Lo masih ngerjain tugasnya. Biar gue pergi sendiri aja."

"Eh, agak jauh loh buat ukuran lo. Yakin?" Arlan tampak terkejut. Biasanya jarak dekat saja Kana meminta pertolongan Arlan, tapi kali ini dia justru ingin melakukannya sendiri.

"Gak pa-pa. Gue gak lama." Kana bergegas pergi. Mata malasnya menatap lurus, dia menenteng makalahnya yang hanya dijepit paper klip.

Arlan sebenarnya sedikit cemas. Jarang-jarang Kana mau melakukan sesuatu yang merepotkan. Cowok itu lalu mengulum senyuman kecil, "Kana udah mandiri sekarang."

Bella di samping Arlan terkekeh. Membuat Arlan menoleh. Bella berujar, "Kamu kayak Ayah yang pertama kali ngeliat anaknya lancar naik sepeda. Keliatan bangga banget gara-gara Kana mau pergi sendiri."

Arlan meringis. Dia menggedik lalu kembali mengetik, "Mau gimana lagi? Dari kecil, Kana gak pernah bisa ngelakuin apa pun tanpa bantuan gue."

Dua puluh menit, Kana belum kembali. Arlan tidak terlalu berpikiran buruk. Kana memang berjalan seperti siput. Ke kampus saja dia bolak-balik digendong Arlan. Cewek itu pasti berhenti berkali-kali dalam perjalanannya demi mengumpulkan tenaga.

Tiga puluh menit.

Mungkin di tempat fotokopi mengantri. Apalagi pasca UAS. Kebanyakan semua mahasiswa memburu waktu untuk mengumpulkan tugas.

Tiga puluh lima menit.

"Ar, lo kok di sini?" Tari tampak tergesa. Cewek itu terengah-engah, di sampingnya, ada Dysis yang juga tampak pucat. "Lo gak denger ada kecelakaan di depan? Rame banget."

Arlan terdiam. Dia membuka mulut hendak membalas tapi Tari kembali memotongnya, "Kana keserempet motor. Dia sekarang di *infirmarium*."

Arlan melempar laptopnya lalu berlari sekuat tenaga. Tersandung di tangga, tetapi tidak sedikit pun mengurangi laju larinya.

"Biar gue pergi sendiri."

Jantungnya berdegup gila. Kalimat Kana tadi kini terngiang di kepalanya. Apa yang sudah Arlan lakukan? Kenapa dia tidak belajar dari pengalaman?

Kana tidak pernah bisa tanpanya. Kana selalu terluka setiap Arlan meninggalkannya.

"Gak pa-pa. Gue gak lama."

Tidak lama. Hanya tiga puluh lima menit Arlan melepaskan pandangan darinya. Dan kini cewek itu celaka.

"Ar! Tenang, woy!"

Di belakang Arlan, teman-temannya mengejar. Bukan hanya khawatir pada keadaan Kana, tetapi juga cemas melihat Arlan yang mulai menggila. Tidak segan menubruk siapa pun yang menghalangi jalannya.

Arlan sampai di depan *infirmary*. Pelan-pelan, dia membuka pintu. Menelan ludah, dia mengedarkan pandangan. Tergugu melihat Kana yang sedang duduk di sisi ranjang.

Tangan Kana memar, celananya sobek. Kepalanya juga diperban. Dia baru selesai diobati.

Arlan mendekat, dia berdiri di depan Kana. Menatap cewek itu dari ujung kaki sampai kepala. Tubuh Kana dipenuhi luka.

"Kenapa lo bisa keserempet motor?" Arlan bertanya dingin. Ekspresi wajahnya tampak kaku. Teman-temannya berhasil menyusul. Mereka bersyukur karena cedera Kana tidak terlalu parah.

"Cuma luka ringan, lo gak perlu khawatir." Kana menjawab lempeng.

"Kenapa lo bisa keserempet motor?" Arlan mengulangi pertanyaannya.

Kana berkedip. *"Tadibaliknya, pas nyebrang gue gak noleh kanan-kiri."*

Jeda. Arlan menunduk dalam, dia bertanya lagi, *"Kenapa lo gak noleh kanan-kiri?"*

"Ribet."

Arlan tertegun. Itu memang jawaban khas Kana. Cewek itu tidak mau melakukan sesuatu yang merepotkan. Itu adalah

jawaban andalan seorang Kana, ketika dia tidak mau meneruskan pembicaraan mereka.

Arlan mengerti. Itu sudah biasa.

Tapi kali ini...

Arlan mencengkeram kedua bahu Kana, dia meluruskan pandangan, menyorot Kana dengan sorot murka, "Lo sadar sama jawaban lo barusan, KANA?!"

Arlan berteriak pada Kana.

Arlan memang sering kesal, tapi ini pertama kalinya Arlan sampai berteriak saat memanggil namanya.

Kana tersenyum kecil, kedua tangannya gemetar, dia balas menatap Arlan dan menjawab, "Maaf."

"Maaf?" Arlan membeo. Dia tersenyum bengis. "Lo kira semuanya bisa selesai sama kata maaf? Lo babak belur, lo bisa aja dapet luka yang lebih parah. Tadi lo bisa aja mati! Dan lo gak nengok kanan-kiri sebelum nyebrang pake alasan ribet?!"

Kana menelan ludah. Dia berbisik, "Maaf."

"Gue gak peduli lo selalu bikin gue susah. Gue gak masalah beresin kamar lo tiap hari, belin lo ini-itu, ngerjain semua tugas lo." Arlan terkekeh. "Semua hal lo anggap ribet sama repot, gue gak masalah gantiin lo ngelakuin semuanya."

Kana semakin gemetaran. Matanya berkaca-kaca.

"Tapi seenggaknya lo harus peduli sama hidup lo sendiri. Nyawa lo itu cuma satu. Dan tadi, lo hampir mati gara-gara ... ribet?"

"Maaf, Arlan. Gue gak ngulang lagi."

"BERENTI MINTA MAAF KARENA LO SELALU NGULANG KESALAHAN YANG SAMA!!!"

"Oy, Ar. Kana udah minta maaf, jangan keterlaluhan." Richard menenangkan. Mereka menarik perhatian orang-orang di luar. Bahkan dokter jaga memilih menjauh tidak mau terlibat.

"Jangan ikut campur." Arlan mendesis.

"Tapi Kana juga pasti masih syok. Kalo lo bentak-bentak dia kayak gitu-"

"GUE BILANG JANGAN IKUT CAMPUR!!!" teriak Arlan marah.

Hening.

Tidak pernah ada yang melihat Arlan sampai semarah ini. Cowok itu seperti kesurupan, tidak memberikan Kana waktu untuk memberi alasan. Ello menepuk pundak Richard, dia menggeleng. Masalah ini hanya bisa diselesaikan oleh Arlan dan Kana saja.

"Maaf, Arlan. Gue gak ngulang." Kana mengepalkan kedua tangannya. Dia lebih tertunduk ketika Arlan menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya kasar.

"Terserah. Muak gue sama lo."

Kana tercenung. Dia mengangkat wajah, menatap Arlan tidak percaya.

Semarah apa pun Arlan, tidak pernah mengatakan 'muak' padanya. Apa artinya? Arlan sudah tidak mau menjadi sahabatnya? Arlan akan pergi meninggalkannya? Arlan tidak lagi peduli padanya?

Apa yang harus Kana lakukan kalau Arlan membuangnya?

"Ma-af." Air mata Kana bercucuran. Dia tersenyum lebar, berharap Arlan hanya bercanda. Tapi cowok itu tetap memasang wajah murka, tidak peduli sebanyak apa pun permohonan maaf yang Kana ucapkan padanya.

"Gue gak ngulang. Maaf." Kana sesenggukkan. Dia benar-benar ketakutan. Apalagi sekarang Arlan sudah punya pacar, ada seseorang yang pasti lebih penting Arlan perhatikan. "Maaf."

Kana turun dari kasur, dia menelan ludah berkali-kali, "Gue bakalan beresin kamar gue sendiri, ngerjain tugas gue sendiri. Gue juga gak bakalan nyuruh-nyuruh lo lagi. Tapi jangan bilang muak sama gue pake muka serius kayak gitu."

Kana balas menatap Arlan memohon, "Jangan benci gue, karena gue gak bisa apa-apa kalo gak ada lo." Kana mengulurkan tangannya, nyaris menyentuh Arlan ketika cowok itu justru menepis tangannya.

"Ar—"

Richard membekap mulut Willa dan menariknya mundur sebelum cewek yang dia taksir ikut campur. Arlan sedang ditelan murka, jangan sampai Willa jadi pelampiasan kemarahannya juga.

"AAAARGGGGGHHHH!!!!" Kana menangis histeris. Membuat orang-orang terkejut. Cewek itu gemetar hebat, dia menjambaki rambutnya sendiri. Tangisannya kian melengking, namun Arlan tetap tidak tergugah. Sebanyak apa pun Kana mengulurkan tangan, Arlan terus menepisnya.

"Maaf!" Kana terpincang mendekat. Arlan mundur, dia tetap memelototi sahabatnya dengan sorot bengis. "Maaf. Maaf. Maaf. Maaf."

Arlan merapatkan bibirnya.

"Gue gak ngulang. Gue gak ngulang." Kana menggeleng. Membuat Willa memalingkan pandangan, ikut sakit hati melihat kondisi Kana yang terpuruk seperti ini. Richard menutup telinga Willa dengan kedua tangannya, khawatir pada Willa yang menangis terisak.

"Jangan benci gue. Gue gak bisa apa-apa kalo gak ada lo." Kana mendongak, menyorot Arlan dengan sorot memohon. Dia nyaris terjatuh sebelum akhirnya berhasil meraih kemeja depan Arlan.

"Lo gak bisa apa-apa kalo gak ada gue?" Arlan tersenyum sinis. "Coba kita balikin posisi. Lo kira gue masih bisa waras kalo lo dapet luka lebih fatal dari ini? Lo kira gue masih bisa idup kalo ampe lo mati gara-gara gue yang lalai jagain lo? Kenapa hal se-simple ini aja gak bisa lo terapin di kepala lo? Lo itu segalanya buat gue, Kana!"

Kana memeluk Arlan. Tangisannya kian histeris saat Arlan kini balas memeluknya. Arlan masih mau balas memeluknya, cowok itu tidak benar-benar serius meninggalkannya.

"Gue pikir gue bakalan mati." Arlan mengecup puncak kepala Kana beberapa detik. Wajah marahnya berangsur memudar. Arlan terlihat sangat menyesal. Dia bersyukur karena Kana baik-baik saja. "Maaf, karena gue biarin lo pergi sendirian."

Arlan berbisik lirih, "Maafin gue, Na."

*

Richard menatap mobil Arlan yang meninggalkan tempat parkir. Di sampingnya, ada Ello dan Putra yang menghela napas panjang bersamaan.

Setelah nyaris dua setengah tahun bersama, ini pertama kalinya mereka melihat Arlan yang semurka itu dan Kana yang menangis histeris karenanya.

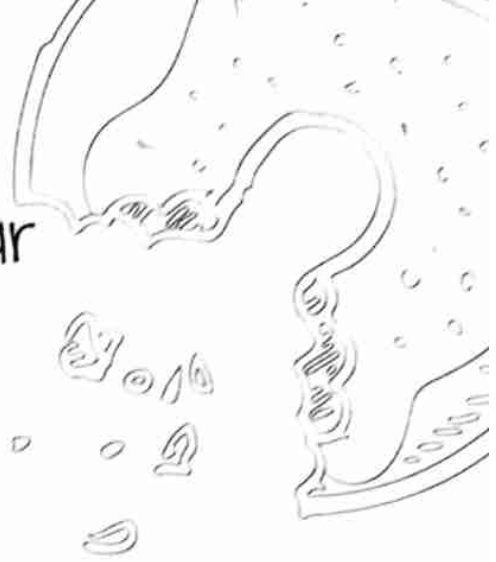
“Kenapa, Ri? Lo keliatan keki banget.” Tegur Putra.

Richard mendengkus. “Lo denger tadi omongan si Arlan? Itu udah lebih dari sekadar pengakuan cinta. Si goblok itu bilang Kana segalanya buat dia. Dan dia tetep ngotot bilang kalo mereka sahabatan? Untung gue baik, kalo aja gue jahat, pasti udah lama gue tikam!”



nb (onmem)

Tujuh Belas Kriteria Pacar



H

ari minggu, seperti biasa, pagi-pagi Arlan sudah pergi ke rumah Kana. Cowok itu akan membersihkan kamar sang sahabat agar lebih sedap dipandang mata. Maklum, kamar Kana dan gudang tidak ada bedanya. Semua benda berserakan dari mulai sampah, pakaian, bahkan celana dalam.

Namun sejak sepuluh menit yang lalu, Arlan bengong di ambang pintu kamar sang sahabat.

Lantai bersih dan kinclong. Bantal tersusun rapi dan selimut sudah dilipat. Jendela bersih nyaris tidak terlihat. Lemari rapi. Meja rias rapi. Bahkan sampai rak buku pun penuh dijejari komik-komik Kana yang biasanya cewek itu sumpelkan ke dalam lemari.

Arlan tidak perlu melihat ke ruangan yang lain, selain kamar Kana, semuanya lebih bersih di tangan Kintan. Singkat cerita, Arlan kehilangan *job* 'sampingannya' dalam sekejap mata.

Kana sedang duduk di kasur, lengan-kakinya masih memiliki banyak memar, kepalanya juga masih diperban. Cewek itu sibuk mengetik, dia menatap Arlan sejenak lalu tersenyum kecil.

"Ar..."

"Yo..." Arlan balas menyahut. Bingung sendiri kalau datang tapi tidak ada kerjaan. Semua pekerjaan di rumahnya sendiri sudah dia selesaikan, dari menyapu sampai memasak. "Kamar lo, lo beresin sendiri?"

"Hm." Kana mengangguk. Dia mengetik lagi. "Tadi pagi."

Kana mendadak rajin. Cewek itu serius dengan kata-katanya kemarin yang tidak mau merepotkan Arlan lagi.

"Biar gue gantiin perban lo."

“Baru aja diganti Mama,” jawab Kana telak. Arlan diam lagi, dia menatap rak buku Kana, menahan napas berat. Semua *series* sudah disusun rapi, setiap *genre* ditempatkan di rak masing-masing. Sesuatu yang tidak pernah Arlan lihat selama ini.

“Gue, beliin donat kalo gitu.” Arlan tersenyum.

“Gak usah, Ar. Tuh di meja ada. Tadi gue pesen pake ojek *online*.”

“Ah, tugas terakhir audit lo, biar gue kerjain.”

“Udah selesai tadi juga udah dikirim ke email Pak Eryan.”

Celaka. Kana benar-benar tidak menyisakan pekerjaan untuk Arlan. Ini terlalu mendadak, kalau semuanya sudah beres, Arlan jadi bingung harus melakukan apa. Arlan memilih duduk di sisi ranjang. Dia menatap Kana dalam.

“Coba lo perhatiin Kana baik-baik. Lo pasti nyadar kalo Kana jauh lebih cantik dari cewek lo sekarang. Tenang, tatap dia, gue yakin lo bakalan nemuin sesuatu yang lain.”

Mendadak kata-kata Richard di telepon tadi terngiang.

Arlan merangkak mendekat, memperpendek jarak wajahnya dan Kana. Kana balas menatap sang sahabat dengan ekspresi lempeng.

Ya. Kana memang cantik. Dia memiliki iris cokelat muda. Bentuk matanya layu. Hidungnya lancip, bibirnya tipis. Kulitnya juga putih bersih. Maklum, walau pemalas, Arlan selalu rewel mengingatkan Kana tentang krim siang dan malam. Lebih tepatnya, Arlan yang memoleskan semuanya.

Kalau tidak salah, sejak zaman SMP sampai SMU, setiap ada drama Kana selalu dijadikan kandidat protagonis utama. Beberapa bulan lalu, Kana diusulkan menjadi kandidat Putri Kampus juga. Sayangnya Kana menolak. Dia tidak mau berurusan dengan sesuatu yang membuatnya semakin repot.

“Ngapain lo ngeliatin muka gue ampe kayak gitu?” Kana menegur.

“Enggak. Cuma kepikiran omongan Richard. Katanya kalo gue merhatiin lo agak lama pasti nemuin sesuatu yang lain.” Arlan menyahut.

Kana membulatkan bibir, “Oh.”

Jeda.

"Nemu?"

Arlan tercenung. Dia mundur lalu mengangguk, "Hm. Hari ini, lo maskeran sendiri, ya?"

"Lo sadar ternyata."

Kalau saja Richard ada di sana, cowok itu pasti sudah berteriak, "*Guoblok!*"

Hening.

Kana sibuk mengetik lagi. Arlan diam nyaris berubah menjadi fosil.

"Na." Panggil Arlan. Kana menyahut tidak berniat. "Lo kalo mau berantakin kamar lo dikit gue gak pa-pa kok."

Kana tercenung. Sudah dia duga. Pasti ujung-ujungnya Arlan yang tidak nyaman kalau semua tugasnya mendadak Kana kerjakan sendiri.

"Males," jawab Kana tidak peduli.

"Na, tipe cowok lo yang kayak gimana?" Kana dan Willa ada di dalam warung Emih. Menunggu Emih yang sedang menyeduhkan mie goreng untuk mereka.

Tetap nongkrong di kampus walau UAS sudah selesai. Menunggu nilai yang akan diberikan para dosen. Kalau-kalau ada yang kurang, agar mereka bisa langsung komplain.

"Tipe cowok gue?" Kana membeo. Dia duduk di bangku lalu berkedip, "Yang bisa masak, suka bersih-bersih, mau ngelakuin banyak hal. Ya ... mirip-mirip sama Arlan lah."

"Kalo lo nyari yang mirip Arlan, kenapa lo gak pacarin dia aja sekalian?" Willa bertanya heran.

Kana tertegun, dia bertepuk tangan sekali lalu melongok keluar. Melihat Arlan yang sedang berbincang dengan Richard entah membahas apa?

"Ar!" panggil Kana. Arlan menoleh. "Ayo kita pacaran!"

"Males-males-males-males-males." Arlan menggeleng.

Kana berdecak, dia kembali menatap Willa sambil berkata, "Gue ditolak lagi."

"Lo nembaknya gak serius, sih. Coba nembaknya pake hati, pasti dia langsung setuju."

"Males."

Mendengar jawaban Arlan, Richard juga dibuat penasaran. Sebenarnya tipe cewek macam apa yang cowok itu idolakan?

"Ar, tipe cewek lo sebenarnya yang kayak apa, sih?" Richard bertanya.

Arlan berpikir sejenak. Dia menjawab, "Gue seneng sama cewek yang bergantung sepenuhnya sama gue, gak bisa ngelakuin apa pun tanpa gue."

"Lo maso, ya?"

"Enggak, kampret! Maksud gue, gue cuma mau sama cewek yang bisa bikin gue ngelakuin apa pun demi dia."

"Kayak Kana misalnya?"

"Gak juga." Arlan menjawab lempeng. Richard menghela napas. "Gue gak pernah kepikiran macarin Kana. Dia udah kayak anak gue sendiri."

"Anak pale lo!" sungut Richard jengkel. Masih tidak habis pikir dengan sahabat baiknya itu. "Sok-sokan ngaku dia anak lo, kayak tahu cara bikinnya aja."

Arlan tidak menjawab.

"Terus, lo emang kepikiran buat ngelakuin seks sama cewek lain? Cewek lo yang sekarang misalnya."

"Ngapain?"

"Oy!" Richard benar-benar harus banyak bersabar. Cara pikir Arlan memang tidak sanggup dia jangkau.

Pada dasarnya Arlan dan Kana memang sudah saling suka. Sayangnya, keduanya sama-sama tidak peka. Jadilah orang-orang di sekitar mereka yang sering uring-uringan dibuatnya.

"Ngomong-ngomong, perasaan gue aja, atau lo gak pernah bilang ribet lagi di depan Arlan?" Willa mengingat-ingat. Dia

menatap Kana dalam, sahabatnya justru memalingkan wajah. "Iya, kan? Kenapa?"

Kana tetap bungkam. Willa nyengir, "Jangan-jangan ... lo trauma, ya?"

Kana berdecak jengkel.

"Lo trauma gara-gara lo bilang ribet terakhir kali sama Arlan, Arlan bener-bener marah sama lo. Iya, kan? Bener, kan? Ngaku lo!"

"Berisik!" Kana menerima mangkuk yang Emih berikan. Dia mengaduknya dan bersiap untuk makan. "Cepetan abisin. Kita ada kelas."

Willa tertawa. Dia mengaduk mienya sendiri. Hari ini... Kana lebih ekspresif dari biasanya.

*

"Lo tahu? Dua hari lalu ada kecelakaan di tanjakan emen. Bus nabrak motor terus nabrak tebing. Yang meninggal ampe 27 orang. Gue liat di berita." Richard membuka pembicaraan.

Arlan mengangguk. Kana tidak tertarik. Ia tetap bersandar ke dada Arlan yang sedang sibuk main *game*. Cewek itu terlihat sangat mengantuk.

"Malahan ada badan yang kepisah sama kepalanya. Ngeri, ih. Kasian. Rem busnya blong kayaknya. Lagian udah tahu tuh tanjakan rawan, supir bus masih aja uji nyali bawa mobil kebut-kebutan. Gak sadar apa dia bawa banyak orang yang keluarganya nunggu pulang? Kecelakaan yang kemarin itu paling banyak korban jiwa."

"Sebenarnya, udah takdir mereka mati aja, kan?" Willa yang ada di samping Kana menyahut. "Walau mereka gak kecelakaan, kalo udah takdirnya mati ya apa pun caranya pasti mati."

"Mati-mati! Meninggal, Wil! Orang loh itu." tegur Richard.

"Hmph ... sama aja." Willa membuang muka. Dia kembali menatap Arlan, sebuah laptop putih berada di mejanya. Masih baru. Mengingat laptop legam Arlan kemarin LCD-nya retak gara-gara cowok itu lempar. "Laptop baru lo lumayan bening, Ar."

"Oh, ini dibeliin Kana kemarin. Dia belanja sama Tante Kintan. Padahal udah gue bilang gak perlu ganti toh bukan salah dia juga. Tapi Tante Kintan maksa. Investasi masa depan katanya." Arlan menjawab jujur. "Dari dulu, keluarga Kana emang baik banget sama gue."

Arlan mengingat-ingat masa lalu.

Padahal, saat orangtuanya masih hidup keluarganya tidak terlalu dekat dengan keluarga Kana. Saling sapa pun kebetulan karena mereka tetangga.

Namun, sejak orangtua Arlan meninggal, orangtua Kana memberikan perhatian lebih pada Arlan. Arlan sering sarapan, makan siang, bahkan makan malam di rumah Kana. Sesekali Kintan juga mengirim lauk untuk Arlan makan bersama sang Oma.

Jika ada rapat orangtua di sekolah, Kintan bahkan menjadi wali untuk Arlan juga. Karena Fransisca sudah tua, Kintan memberi perhatian lebih agar omanya Arlan lebih banyak beristirahat di rumah saja.

Saat *study tour* sekolah, Kintan juga yang menyiapkan bekal makanan untuk Arlan. Bahkan jumlahnya sama persis seperti yang Kana dapatkan.

Dan saat kemarin Kana celaka. Kintan tidak menyalahkan Arlan sama sekali. Dia justru memarahi Kana yang tidak berhati-hati. Dia bahkan dengan tegas melarang Arlan menolong Kana lagi kalau puteri sematawayangnya terus saja membuat Arlan kesulitan. Membuat tangisan Kana lebih histeris dan berjanji akan lebih hati-hati.

Setidaknya, Kana yang sekarang, akan menoleh kanan-kiri sampai tiga kali sebelum menyeberang. Mungkin, ini juga penyebab Arlan tidak bisa meninggalkan Kana sendiri. Hutang budi.

"Tante Kintan udah kayak nyokap kedua buat gue. Tiap gue sakit dia bahkan ikut repot." Arlan menggumam.

"Kalo lo nikahin Kana, Tante Kintan jadi nyokap lo beneran." Richard nyengir.

"Yang itu gue ogah."

"Kalo lo gak nikahin Kana mungkin pas nikah sama cowok lain Kana bakalan menderita. Bisa aja dia dipukul karena serba gak mau ngelakuin ini-itu. Lo tega?!" Richard gemas. Arlan tampak tertegun. Dia menatap wajah lelap Kana lalu mengelusi kepala belakang cewek itu.

Benar juga. Memangnya siapa yang mau menikahi cewek tidak berguna? Tapi...

"Gue yakin suatu hari nanti bakalan ada cowok yang mau nerima Kana apa adanya."

Richard menahan napas. Kali ini dia menatap Arlan serius. "Gue ganti pertanyaan deh. Andai bener-bener ada cowok yang terima Kana apa adanya, bawa dia pergi dari lo selamanya. Emangnya lo ... rela?"

Arlan tidak bisa menjawab. Dia memeluk Kana lebih erat. "I-itu urusan nanti."

"Nanti pale lo pe'a! Lagian mau ampe kapan Kana tidur dan duduk di pangkuan lo gitu, sih? Dari tadi gue mau ngomong ini. Gerah tahu liatnya?! Sakit batin gue liat kalian berdua."

Kana membuka mata. Dia menatap Richard lalu menguap. Dia berdecak serak. "Ri ... lo itu terlalu ribet."

"Ribet? Kalo si Bella ngeliat, urusannya bisa tambah ribet. Arlan udah punya cewek loh, Na."

"Gue gak peduli sama cewek Arlan. Kalo gue lagi pengen diurusin sama Arlan artinya dia harus ngurusin gue. Sembilan puluh sembilan persen hidup Arlan itu milik gue. Iya, kan, Ar?"

Arlan tampak berpikir. Lalu dia menatap Richard serius, "Kayaknya, iya."

"Mati aja lo berdua!"





Kana dan Willa sedang makan mie pedas di kelas. Keduanya duduk saling berhadapan. Richard melihat Willa yang masih sibuk curhat dengan wajah merah padam. Cewek itu sesekali mengibasi wajah dengan tangan kiri, namun tetap menyantap mie pedas kesukaannya.

Di depannya, Kana makan sambil sesekali terpejam. Berbeda dengan Willa, Kana tampak tidak kepedasan sama sekali.

Maklum, mie pedas hanya julukan. Dia tidak memakai sambal sama sekali.

Richard mengekori Arlan yang pergi ke kantin. Beberapa menit kemudian dia kembali lalu meletakkan sebuah botol air mineral di meja Willa.

Willa nyengir sambil mendongak, "Makasih, Ri."

"Hm." Richard mengelusi kepala Willa. Dia kembali duduk di depan Putra lalu mereka bercakap.

"Punya Willa utuh kenapa botol gue sisa setengah?" Kana menerima botol yang Arlan berikan.

"Di jalan gue haus."

"Oh." Kana mengangguk. Dia dan Willa sibuk makan lagi.

Arlan duduk di samping Richard, mereka kembali berbincang. Richard menatap Willa yang sibuk sendiri. Cewek itu sesekali ngakak lalu bicara sambil makan lagi.

Richard bertopang dagu sambil memperhatikan. Ikut mengulas senyuman melihat Willa yang ceria setiap hari. Seperti matahari. Keberadaannya begitu hangat, terang, namun bisa membakar.

Richard merasa ada seseorang yang balas menyorotnya.

Kali ini jumlah tatapan yang terarah padanya semakin bertambah.

Richard berkedip. Dia mulai tidak nyaman. Menoleh ke arah lain, Richard tertegun melihat Kana yang kini sedang memperhatikannya. Kana mengukir senyuman menghina.

"Apa lo, Na?" Richard sewot. Kana kembali menatap Willa, tidak peduli tatapan teman-temannya.

"Wil, gue mau denger pendapat lo soal novel baru gue. Judulnya Cinta Bertepuk Sebelah Tangan."

Richard mendidih.

"Nama pemeran utama cowoknya, Ri..." Kana tersenyum mengejek saat Richard gelagapan. "Ridwan."

Richard sedikit tenang.

"Nama ceweknya Wi..." lagi-lagi Richard memelototi Kana. "Wina."

Willa mengangguk-angguk.

"Ridwan sama Wina sama-sama anak fikom. Dari semester satu Ridwan naksir sama Wina." Kana tidak peduli melihat pulpen di tangan Richard yang patah. "Tapi Wina gak sadar, sebanyak apa pun Ridwan ngasih dia perhatian, karena si Ridwan ngotot gak nembak Wina, Wina gak pernah ngenotis. Eh, Ridwan pernah nembak sekali, tapi si Wina kayaknya masih gak nyadar."

Arlan dan Putra berusaha keras menahan tawa.

"Menurut lo idenya gimana, Wil?" Kana meminta pendapat sang sahabat. Willa mengerutkan kening lalu menghela napas berat.

"Si Ridwan kok bego amat, ya?" jawaban Willa membuat Arlan dan Putra ngakak. Ello yang baru datang menepuk-nepuk pundak Richard prihatin.

Memang, cinta sebelah sisi Richard ke Willa sudah diketahui satu kelas kecuali Willa sendiri.

"Tahu ceweknya gak peka, harusnya dia nembak lebih jelas. Walau gue gak yakin, sih, emang ada cewek yang segakpeka itu?"

ELOOO!!!

Teriak orang-orang yang mendengarnya dalam hati kompak.

Willa menoleh ke arah Richard. Dia tersenyum miris.
“Cowok kayak gitu, kasian banget, kan, Ri?”

“Hm.” Richard menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Rasanya dia ingin menangis saja. “Benar-benar kasian.”

*

Mata kuliah pertama selesai, ada jeda dua jam sebelum mereka memulai mata kuliah kedua. Arlan yang sempat pergi ke warung kembali masuk kelas. Menatap Kana yang sedang membaca sebuah novel. Sampul biru dengan gadis bertelinga kucing memeluk kucing persia sedikit menarik perhatiannya.

Arlan mendekat dan duduk di samping Kana.

“Baca novel apa, Na?” Arlan meletakkan satu botol air mineral dingin di depan Kana. Kana menoleh, menyorot Arlan tidak tertarik.

“Teenlit. Judulnya *Unforgettable Memories*.”

Arlan membulatkan bibir. Dia mengangguk mengerti.
“Pulang ini lo mau mampir makan dulu?”

“Hm.”

“Baju lo yang kemarin gue jemur lo udah angkat sendiri?”

“Hm.”

“Hari minggu gue jalan sama si Bella. Lo gak pa-pa gak gue temenin?”

Kana diam sejenak. Lalu dia menyahut. “Hm.”

Richard masuk kelas dengan Willa. Disusul Putra dan Ello. Seperti biasa, mereka mengelilingi Arlan dan Kana. Tanpa sadar, mereka memang membentuk kelompok sendiri. Sebenarnya ada dua personil lagi yang selalu bergabung, Dysis dan Tari. Tapi dua cewek itu memang angin-anginan, kadang bergabung, kadang justru hanya berdua di sudut kelas.

Richard menepuk-nepuk lengan Kana. Dia bertanya, “Na, kenapa kata andalan lo, si ‘ribet’, makin jarang keluar?”

Kana menatap Richard malas. "Kepo lo. Gue jawab kalo lo udah nembak gebetan lo dari semester satu."

"Lah, lo gak nyambung."

"Iya, sama kayak hati lo yang gak nyambung-nyambung sama dia."

Richard greget. Willa hanya menatap Richard dan Kana bergantian, Kana tersenyum penuh kemenangan. Dia bersender di lengan Arlan, kembali membaca buku.

"Lagian, definisi ribet versi Kana itu punya banyak arti." Arlan menjelaskan. Dia menatap semua teman-temannya mengejek. "Setiap Kana bilang 'ribet', artinya dia mau menghindari topik pembicaraan atau dia nolak ngelakuin sesuatu hal yang gak dia mau. Dia ngasih isyarat kalo hal yang dia diskusiin selesai."

Arlan mengacungkan telunjuknya. "Jadi, tolong jangan samain ribet versi anak gue sama ribet versi manusia gak berguna kayak kalian."

Teman-temannya menyorot Arlan lempeng. Ello menoleh ke arah Richard, "Boleh gak sih si berengsek itu gue bunuh aja?"

"Santai, Lo. Darahnya emang halal." Richard mendesis.

Putra ngakak, "Gue lebih fokus sama kalimat Arlan yang emang ngakuin si Kana anaknya."

Percakapan mereka terhenti saat Bella memanggil Arlan di pintu kelas. Cewek itu tersenyum manis. Arlan mendekat. Mereka berbincang sebentar. Kana melirik mereka lewat ekor mata.

"Na, gue sama Bella ke perpustakaan dulu, ya." Arlan mengalihkan fokus pada Bella lagi. Namun sedetik sebelum dia melangkah, dia merasakan tarikan di ujung kaosnya.

Arlan menoleh. Kana ada di belakangnya. Sedikit terengah karena berlari tadi. Mereka saling menatap.

"Perut gue sakit." Kana memalingkan wajah. "Sakitnya nyampe sesek."

"Mag lo kambuh lagi?" Arlan berbalik. Menyentuh bahu Kana khawatir. "Lo tadi gak sarapan?"

Kana menggeleng. Arlan menahan napas, menyentil kening Kana pelan. Dia menatap Bella menyesal.

"Sorry, Bel. Kana sakit. Gue mau bawa dia pulang aja." Arlan meletakkan tangan di tungkai kaki dan pundak Kana lalu mengangkatnya.

Bella sedikit kecewa. Dia mengangguk, "Mau gimana lagi. Kana sakit soalnya."

"Ri, tipsen, ya." Arlan memanggil Richard. Richard mengacungkan jempol setuju.

Arlan keluar dengan Kana yang mencengkeram erat lengannya.

Teman-teman Arlan tampak tidak ada yang berani bicara. Mereka bisa melihatnya. Kalau sakit Kana kali ini ... hanya pura-pura.



nb (onmem)

Sembilan Belas Sang Pemilik



Na, lo udah denger? Kabar soal Arlan di fakultas hukum? Katanya Arlan nyingkap rok salah satu cewek anak semester 6. Gosipnya rame banget." Willa mulai nyerocos.

Kana mengernyit. Dia sebenarnya sudah mendengar cerita tersebut dari Arlan beberapa jam yang lalu. Tapi tidak menyangka kalau gosip itu akan menyebar secepat ini.

Dari cerita Arlan, Sejak semester satu ada anak hukum yang selalu berusaha mendekati Arlan tapi cowok itu abaikan. Ceweknya terlalu genit dan berani, itu justru membuat Arlan jengkel dan ogah dekat-dekat dengannya.

Tadi siang, selepas Arlan membantu Bella mengerjakan tugas di perpustakaan, cewek bernama Eria itu mencegatnya.

Bagi Arlan, Eria itu *pshyco*. Dia tidak mau berurusan dengannya. Tapi saat Arlan mendorongnya tiba-tiba saja Eria berteriak. Menjerit menuduh Arlan mengangkat roknya. Dan seketika, Arlan dituduh melakukan pelecehan tanpa bukti.

"Hm. Soal cewek itu ...". Kana mendongak. Dia menatap langit-langit kamar dengan tatapan lurus. "Nanti biar gue yang beresin."

Kana menutup telepon dari Willa, dia yang sedang berbaring di ranjang pun menutup matanya rapat. Kana mengepalkan tangan. Dia akan balas dendam.

*

Lagi, mereka dikumpulkan. Perwakilan anak fakultas hukum dan komunikasi semester enam dipertemukan di auditorium demi menemukan titik terang agar mereka bisa berdamai.

Arlan dan Eria tentu ada di sana. Cewek itu berpura-pura menjadi korban, disaat Arlan menatap sekitarnya tidak peduli. Lagipula, apa harus sampai seribut ini hanya karena insiden angkat rok yang sebenarnya fitnahan saja? Kasus angkat rok cewek sudah marak bahkan sejak mereka SD. Jadi tidak perlu dibesar-besarkan.

Walau dalam hati, Arlan menggumam andai ada cowok yang berani mengangkat rok Kana, pasti akan Arlan hajar sampai setengah mati.

Ello selaku ketua kelas dan BEM fakultas menahan napas. "Jadi, jujur aja kasus ini dampaknya lumayan besar ke fakultas kita. Kalian nuduh Arlan ngelakuin pelecehan padahal gak ada buktinya. Nebar gosip ke mana-mana dan nyoret arang di muka kita. Gue mau minta kalian klarifikasi kasus ini."

"Gimana mungkin kita klarifikasi kalau dari fakultas kita yang jadi korban?" Avi, ketua BEM fakultas hukum menyanggah. "Harusnya emang Arlan yang minta maaf. Ayolah, kita itu anak kuliah, orang-orang terpelajar. Bisa-bisanya ngelakuin pelecehan di lingkungan kampus?"

"Buktinya?"

"Eria yang syok sama trauma pake rok aja udah jadi bukti kuat."

"Siapa yang tahu dia pura-pura doang? Banyak dari kita tahu si Eria ini sering berusaha deketin Arlan."

"Kalau emang Eria naksir Arlan, gak mungkin dia ngelakuin sesuatu yang bisa bikin Arlan benci sama dia."

Panas. Arlan sendiri tetap tidak peduli. Dia meneguk air mineralnya sampai setengah. Sedikitnya, Arlan juga ingin membersihkan namanya. Dia tidak mau dicap hidung belang oleh satu universitas.

"Gini, ya." Arlan mulai bicara. "Kenapa gue harus ngangkat rok dia dan ngintip cd-nya? Gue gak punya *fetish* aneh-aneh dan tiap hari gue beresin cd kotor ataupun bersih dari cewek yang jauh lebih cantik dari dia. Mikir!"

Arlan kali ini menatap Eria jengah. "Muka lo itu jelek tahu gak? Jangankan liat CD lo, ngeliat tampang lo aja gue males."

Anak fikom cekikikan. Anak hukum tampak tersinggung.

"Arlan, bukan gitu cara lo ngomong sama perempuan. Lo tahu *body shaming* sekarang bisa diperkarain? Lo salah atau enggak, tetep gak dibenerin lo ngehina fisik orang kayak gitu." Avi menatap Arlan tajam.

"Jadi, gue harus bilang '*makasih, Cantik*' setelah dapet fitnah kayak gini?" Arlan tersenyum mengejek. "Lagian gue gak ngehina, dia emang jelek. Psiko lagi."

Eria mengepalkan tangan tidak terima, "Lo itu sok kegantengan banget, sih?!"

"Gue emang ganteng dan cowok ganteng kayak gue gak mungkin mau sama cewek jelek berhati busuk kayak lo. Lo yang sok kecakepan, sok-sok fitnah gue ngangkat rok lo itu."

"Lo-!"

"Tenang dulu." Avi menggebrak meja. Suasananya semakin panas. Atmosfer memberat karena Arlan ikut terbawa marah. "Ar, kontrol emosi lo. Kalau ngerasa gak salah, buktiin. Kalau lo marah, orang-orang justru curiga."

"Apa peduli gue soal kalian curiga atau enggak? Harusnya kalian anak hukum malu kemakan omongan tuh uler gitu aja." Arlan bertopang dagu. "Solidaritas satu fakultas? Cih!"

"*Sorry* gue ikut ngomong." Richard mengangkat tangannya. "Gue gak mau ngakuin, tapi gue harus bilang ini. Yang dituduh ngelakuin pelecehan seksual itu Arlan Calvin. Cowok yang jadi incaran banyak cewek kampus. Gak perlu ngintip, kalo Arlan mau, banyak cewek cantik di kampus kita yang bakalan ngangkat roknya sendiri depan dia tanpa diminta."

Richard memberi jeda, "Dan seperti yang nyaris satu kampus tahu, satu-satunya orang yang selalu bikin Arlan ilang fokus, gak peduli sama orang-orang di sekitarnya itu kandidat puteri kampus yang selalu nolak dijadiin kandidat, Kana Adinda. Jadi, jujur aja tuduhan kalian gak masuk akal. Bagi kita, ini lebih mirip Eria mau balas dendam, bikin Arlan malu dengan tuduhan yang justru bikin kita semua ketawa."

Pintu auditorium dibuka. Seorang cewek menarik atensi mereka semua.

Kana.

Berdiri ditopang *heels* enam senti, gaun terusan violet semata kaki. Cardigan putih yang justru membuat kulitnya terlihat lebih cerah. Rambutnya dikuncir tinggi. Polesan *make-up* membuat dia terlihat lain dari biasanya.

Kana mendekat, membungkam orang-orang di sekitarnya. Dia memeluk leher Arlan lalu menyorot Eria di balik softlens ungu lalu mengukir senyuman merendahkan.

"Heh ... jadi lo disidang karena ngelakuin pelecehan sama cewek semacam itu, Arlan?"

Arlan mendongak. Menatap wajah Kana dari bawah.

"Seenggaknya, kalau mau ngelakuin pelecehan, tolong cari cewek yang lebih baik dari gue." Kana tersenyum sensual. "Hm?"

"Ya... Jujur aja gue gak paham." Arlan terbahak-bahak. "Yang bikin gue kesel sama fitnah ini cuma satu. Kenapa korbannya harus cewek sejelek itu?"

Arlan dan Kana sama-sama menatap Eria. Mereka berdua menghujan cewek itu dengan pandangan jijik, "Iya, kan?"

Eria tampak marah. Dia tidak terima dari penuntut menjadi yang tersudut. Dia maju nyaris menyerang Kana tapi Avi berdiri dan menariknya. Eria nyaris menangis, Avi menoleh menatap cewek itu tajam.

"Bisa lo tenang dulu?" Avi memberi peringatan. Eria tidak bisa bergerak.

Richard mengambil satu kursi dan meletakkannya di dekat Arlan. Kana duduk di sana. Dia menyilang kaki sambil bersandar ke lengan sang sahabat.

"Jujur, ini bukan sidang. Bisa dibilang kita diskusi, sekalian mau tahu reaksi kalian." Avi duduk lagi. "Gue gak nyangka anak komunikasi omongannya kasar-kasar. Kami gak serta-merta nuduh, kita lagi tunggu cctv kampus pas kejadian itu."

"Gue pikir ... ini makin melenceng, ngapain kalian bawa-bawa nama fakultas?" Exavello. Cowok cantik itu menatap Avi tajam. Ello tidak terima dengan satu masalah yang semakin melebar. "Fakultas mana pun setiap mahasiswanya punya *personality* masing-masing. Kalau lo mau bawa-bawa nama fakultas, kita bisa balikin. Gue gak

nyangka, kalian anak hukum, yang lebih ngerti tentang hukum fitnah salah satu dari kami kayak gini.”

Avi tidak bisa menjawab. Pintu kembali dibuka, kali ini yang masuk anak hukum. Dia menarik napas dalam-dalam, menyorot Eria tajam, “Hasil cctv udah keluar.”

*

Kasus mereka selesai. Dari cctv, tidak ada satu pun bukti kalau Arlan pernah mengangkat rok Eria di tempat dan waktu yang Eria sebutkan. Gesekan dua fakultas yang gedungnya hanya dipisahkan sepuluh meter itu tidak akan reda dalam sejenak. Eria mendapat hukuman, dia diharuskan membersihkan kembali nama baik Arlan.

Tapi Avi masih tidak puas, dia mulai membenci orang-orang yang berasal dari fakultas sebelah.

Arlan menggendong Kana yang ketiduran. Kana terlihat kecapekan dengan kedua pergelangan kakinya yang lebam. Di samping Arlan, Richard dan Ello sesekali masih melirik cewek itu.

“Ya ... gue *surprise* banget ngeliat Kana pertama kalinya mau dandan kayak gini. Natural aja Kana cantik, pake *make up* dia keliatan kayak boneka hidup.” Richard berkata takjub. “Yakin lo gak mau macarin dia, Ar? Gue gak mau bilang ini, masa lo lebih pilih Bella daripada Kana.”

“Pilih Kana lah.” jawab Arlan cepat. “Cuma ...”

“Gue benci cowok karena mereka yang deketin gue selalu aja punya niat buruk. Jangan kayak mereka, Arlan.” Kana menatapnya memohon. Cewek berseragam SMU itu menangis menanggung sejuta penderitaan. “Jangan kayak mereka.”

Arlan berkedip. Mendadak teringat kenangan yang terjadi beberapa tahun lalu.

“Gue rasa hubungan gue sama Kana yang sekarang itu yang terbaik” Arlan mengulum senyuman simpul. Arlan tidak mau persahabatannya dan Kana rusak karena sesuatu yang tidak perlu. Selama mereka bisa bersama seperti sekarang, itu sudah lebih dari cukup.



Dua Puluh Kenangan Masa Lalu

K

elas satu SMP.

Kana duduk di sisi lapangan, menatap Arlan yang sedang berlatih basket.

Baru masuk ekskul, Arlan sudah dimasukkan ke tim inti. Cowok itu memang bertalenta di dalam berbagai bidang. Entah itu olahraga ataupun akademik.

Kana duduk sambil menggenggam botol air dingin. Akan dia berikan pada Arlan kalau latihannya sudah selesai.

Arlan men-dribble bola sambil tertawa, melakukan *dunk* dan mencetak poin untuk kesekian kalinya. Lalu dia menyadari keberadaan Kana, memicing tajam saat mereka saling menumbuk mata.

Mereka belum lama lulus SD, tapi Arlan tumbuh tinggi lebih cepat dari teman-teman seangkatan mereka.

Kana memiringkan kepala, rambut kecokelatan sepunggungnya basah dan berayun terhempas angin. Iris layu itu tidak sedetik pun beralih pandang.

Tidak berbeda dengan Arlan yang sejak MOS menarik banyak perhatian, Kana juga hanya segelintir orang yang tidak mengenalnya. Perbedaannya, jika Arlan disukai cewek-cowok. Kana hanya disukai para cowok dan dibenci cewek-cewek di sekitarnya.

Jarang bicara dan selalu menatap datar. Tidak peduli pada orang-orang sekitar. Tidak mau bersosialisasi apalagi berorganisasi. Yang Kana lakukan hanya mengikuti ke mana pun Arlan pergi.

Karena berhubungan dengan orang lain itu mengerikan.

Cewek-cewek menatapnya dengan pandangan benci. Para cowok menatap Kana dengan tatapan tidak pantas.

Sesekali...

Kana memejamkan mata rapat, "Gue ... benci sama diri gue sendiri."

"Tapi gue suka sama lo."

Kana membuka mata. Arlan terengah, banjir keringat di depannya. Tersenyum lebar, menyelimuti Kana menggunakan jaketnya, mengambil alih air mineral yang Kana genggam, Arlan duduk di samping Kana.

"Anak-anak di ekskul gue banyak banget yang minta dikenalin sama lo. Mereka gak punya niat jahat, mungkin karena lo terlalu cantik aja." Arlan menepuk puncak kepala Kana lalu meneguk setengah air di botol. "Jangan takut. Gue bakalan selalu jagain lo."

Kana diam saja.

"Semenjak masuk SMP, lo lebih banyak diemnya, Na." Arlan menoleh. "Lo selalu *pass* jam olahraga, lo gak mau masuk ekskul. Lo ngerjain tugas juga asal-asalan. Lo gak pernah jawab sapaan orang-orang. Tiap ada kerja kelompok lo selalu pilih sama gue."

Kana menoleh, menatap Arlan hampa. "Lo ... benci?"

"Gak juga." Arlan mengelak cepat. "Cuma kalo lo terus kayak gitu, lo gak bakalan punya temen."

"Gue gak butuh temen." Kana menggeleng. Tangannya mengepal kuat. Arlan menangkap jelas tubuh Kana gemeteran. "Mereka cuma bakalan nyakitin gue. Selama lo ada buat gue, gue gak butuh orang lain."

Uwah...

Arlan berpikir. Kalau terus begini, apa tidak apa-apa? Lama-lama Kana tidak akan bisa melakukan apa pun tanpa uluran tangan Arlan yang sudah menjadi kebiasaan.

"Tapi kalo lo ngerasa repot ..." Kana tersenyum tipis, "gue berenti sekolah juga gak pa-pa."

"Yang itu jangan. Lo harus sekolah, lulus SMP, SMU, wisuda. Kita bakalan selalu masuk sekolah yang sama. Kalo

emang bersosialisasi terlalu susah buat lo, lo bisa bergantung sama gue selamanya." Arlan merangkul Kana. Mengelus kepala belakangnya.

"Salah gue juga." Arlan berbisik lirih. Mengingat masa sekolah dasar mereka. Disaat dia memilih tidak peduli saat Kana diperlakukan tidak adil oleh teman-teman mereka.

Karena Kana cantik, pintar, atletis, dan selalu disukai para cowok, Kana dimusuhi dan sering disakiti oleh sesama jenisnya.

Semakin lama senyum Kana kian menghilang. Iris jernih yang selalu menatap semangat kini berubah redup. Sikap aktifnya kini berubah pasif. Kana selalu menyorot dingin siapa pun yang mengajaknya bicara. Dia tidak memercayai siapa pun selain Arlan dan kedua orangtuanya.

Dunia terlalu kejam untuk ditinggali seorang Kana yang selalu saja dianggap salah.

"Jadi ... " Arlan berjongkok, dia menyentuh ujung rambut Kana yang lepek. Cowok itu mencengkeram erat ujung jaket yang kini dipakai Kana. "Siapa?"

Arlan mendesis, "Yang nyiram lo ampe basah kuyup kayak gini?"

Kana berkedip dua kali. Dia memiringkan kepala, sesaat siratan jahat terukir di bibirnya yang pucat.

"Fika, kelas 3 B sama temen-temennya." Kana mengaku. Dia mengimbuahkan, "Dia ... benci karena lo selalu sama gue."

"Hm." Arlan mengangguk. Dia menyentuh pipi Kana menggunakan dua telapak tangannya yang panas. Bibir itu menipis, "Gue pastiin dia gak bakalan ganggu lo lagi. Jadi ..."

Arlan tersenyum menenangkan, "Jangan mikir buat berenti sekolah lagi. Oke?"

*

Kana terjaga. Entah kenapa dia memimpikan hal itu? Melihat sekeliling, Kana mendapati Arlan yang sedang berbincang dengan Bella di depan pintu kelas. Sementara temannya yang lain sedang sibuk dengan Ello yang berdiri di depan kelas memimpin.

Willa duduk di depan Kana, membalikkan kursinya agar mereka saling berhadapan. Dia mengotak-atik ponselnya lalu menghela napas.

"Na, gue *followers* blog lo loh sebenarnya. Gue ngikutin semua *story* buatan lo dari yang udah tamat ataupun *on going*." Willa berapi-api seperti biasa. Baru bangun tidur, Kana sudah melihat wajah enerjik sahabatnya seperti biasa. "Gue *fans* berat sama lo."

"Hm..."

"Jadi boleh gue minta tolong, Na? Bisa lo angkat tangan lo?"

"Males."

"Bentar doang."

"Ribet."

"Nanti gue kasih donat, *please*." Willa menangkap dua tangan di depan dada.

Kana menatap Willa. Dia menghela napas lalu mengangkat tangannya. Apa pun dia lakukan demi makanan kesukaannya.

"Oke, Kana yang jadi panitia peralatan." Ello bertepuk tangan. Menulis nama Kana di *whiteboard*. Kana cengo.

"Apa maksud lo?" tanya Kana tidak paham.

"Buat MABIM tahun ini, kelas kita semuanya partisipasi jadi panitia." Ello mengangguk-angguk. Kana bergidik ogah.

"Gue gak mau."

"Tapi tadi lo udah angkat tangan, Na. Artinya lo setuju." Richard di sisi yang lain nyengir. "Salah lo gak merhatiin."

Kana mengeluarkan saputangan dari tasnya. Membulatkannya, lalu menusuk berkali-kali saputangan itu dengan pulpen sambil terus menatap Richard tajam.

"Ngapain lo, Na? Lo mau nyantet gue, kan? Itu lo lagi ngebayangin gue yang lo tusuk-tusuk, kan?" Richard mulai paranoid.

"Perasaan lo aja."

"Tapi dari tadi mata lo terus melototin gue. Tambah serem loh, Na. Seriusan gue agak ngeri, Na, perasaan gue gak enak. Perut gue mendadak sakit." Richard panik.

Kana tidak peduli. Intensitas pelototannya kian menajam, "Perasaan lo doang. Makanya lo selalu jadi korban perasaan."

"Na!"

"Udah, sih, Na. Ikut aja." Arlan mendekat, duduk di kursi sebelah Kana. "Jangan nyantet Richard juga."

"Hm. Gue gak nyantet Richard lagi."

"Barusan lo ngaku, kan?! Lo mau nyantet gue, kan?!"

Satu kelas tertawa riuh. Seperti biasa, kalau Arlan itu 'babu'nya Kana, Richard selalu menjadi korban penistaan Kana.

"Dysis jadi panitia peralatan, atau mau keamanan aja?" tanya Ello.

Dysis tampak terkejut, dia gelagapan. "Gue gak ikut gak bisa kah? Gue takut mukul orang."

"Hm, justru itu lo cocok jadi panitia keamanan. Kalo ada yang macem-macem hajar aja. Tapi tolong jangan salah satu cowok di antara kita. Ini mungkin jadi MABIM terakhir, jadi gue harap semua bisa ikut."

Dysis berpikir sebentar. Dia mengepalkan kedua tangan lalu menariknya bersemangat, "Oke. Gue bakalan berusaha gak bunuh orang. Mulai sekarang biar gak mukul kalian, gue bakalan anggap semua cowok di kelas bukan cowok."

"Tolong anggap kita cowok, Dy. Gak dipukul, sih. Tapi kok rasanya lebih sakit?" Ello nyengir.

"Lo kebanyakan maunya, serangga." Kana berdecak. Dia terlihat kesal. "Gue tetep gak mau ikut."

"Lo gak kerja juga gak pa-pa, Na. Yang penting lo muncul gitu." Ello masih membujuk.

"Ribet."

Richard berkedip dua kali. Dia menatap Arlan, "Si Bella jadi ikut, Ar?"

"Oh, iya. Bella mau ikut katanya, dia jago masak. Bisa lah jadi konsumsi. Walau beda fakultas bisa?"

"Sip." Ello mengacungkan jempol.

Kana terdiam. Dia mengetuk-ngetuk buku dengan telunjuk. Beberapa lama tertunduk, dia mengangkat wajah. "Gue ... ikut."

Hening.

Ello yang baru saja hendak menutup rapat terkesima. Dia tersenyum semringah, "Seriusan, Na?"

"Hm." Kana menunduk lagi. Wajahnya terhalau poni yang menjuntai. "Gue ikut."

Arlan *speechless* dengan keputusan Kana yang tiba-tiba. Mungkin dia tergerak karena ini akan menjadi MABIM terakhir mereka. Ternyata, diam-diam Kana juga memiliki rasa solidaritas dengan teman sekelas.

"Gue ikut, Ar." Kana menarik ujung lengan kaos Arlan. Arlan menoleh dan tersenyum padanya. Sahabatnya menunduk kian dalam. "Gue ikut."

"Hm. Ayo kita seneng-seneng di sana."

"Jadi ..." cengkeraman Kana semakin kuat. Dia mendongak, menatap Arlan berbinar. "Lo harus selalu jagain gue."

Arlan tertegun. Dia merengkuh kepala Kana dan memeluknya. "Hm. Gue pasti selalu jagain lo."

Richard diam-diam memperhatikan mereka, dia berpaling ke arah lain dan ngakak tanpa suara. Richard bergumam, "Sudah kuduga."





Dua Satu Cemburu

Kana tidak bisa dekat dengan banyak orang. Bukan hanya pemalas, dia juga introver, pasif, dan jarang bicara. Sekali bicara seringkali melukai orang-orang di sekitarnya. Karena itu, bagi Kana keberadaan Arlan sudah lebih dari cukup untuknya. Selama mereka bersama, Kana tidak akan merasakan lagi sepi dalam hidupnya.

Namun ternyata, semakin lama pikirannya kian terbuka. Entah sejak kapan, Kana mulai menyadari ada banyak orang di sekitarnya. Mereka yang mau menerima Kana apa adanya, dunia Universitas tidaklah semengerikan masa sekolah Kana dulu.

Namun di antara banyak orang, Kana paling dekat dengan Willa.

Di kelas mereka, Willa orang yang cerewet, dia percaya diri dan selalu menghidupkan suasana. Dia juga baik dan senang membantu orang lain, mungkin itu sebabnya juga Richard menyukai Willa dari awal-awal pengenalan mereka.

Kana selalu menolak permintaan siapa pun. Apalagi kalau harus melakukan kegiatan-kegiatan yang membuang tenaga.

Tapi, malam ini Kana berakhir di tempat ini. Bukan hanya bising dan ramai dengan orang-orang yang terus hilir mudik, Kana berdiri di depan sebuah wahana yang paling dia benci, mini kora-kora.

Kana menoleh pada Willa yang tampak bersemangat, cewek itu menggenggam dua tiketnya erat. Willa bukan hanya menyeret Kana ke pasar malam di malam minggu, cewek bawel itu juga memaksa Kana menaiki sebuah wahana.

"Wil, gue phobia ketinggian." Cewek yang menguncir rambutnya menoleh, menatap Willa jera, "terakhir kali naik kora-kora pas ke Dufan, gue nyaris pingsan."

"Ini versi mininya, Na."

"Buat gue gak ada bedanya. Gue mati loh, Wil. Mati beneran kalo naik ini."

"Santai aja, walau gue bukan muslim, pas lo mati gue ikut tahlil." Willa mengacungkan jempol bersemangat.

"Lo mau gue gentayangin sampe mati juga?" Kana mendengkus. Dia menoleh ke arah lain. "Kenapa gak kincir aja? Seenggaknya gak ayun-ayun."

"Gue pengen naik ini, Na." Willa mengatupkan kedua tangannya, menatap Kana memohon. Kana mendongak lagi, menatap perahu besar yang naik-turun membuat orang-orang yang menaikinya menjerit.

Enggak-enggak-enggak.

Kana benar-benar tidak tahan dengan wahana semacam ini. Terakhir ke Dufan dengan Arlan, Kana bahkan terus menyerapah saat Arlan sengaja menarik-ulur pedal membuat gajah-gajahan yang mereka naiki naik-turun.

Begitu turun perut Kana mual dan wajahnya pasi. Arlan ngakak membuat Kana menendang tulang keringnya.

Kana memang tidak mungkin bisa, tapi saat Kana menoleh dan Willa benar-benar memohon, Kana tidak punya pilihan. Willa sudah sering memberinya bantuan, setidaknya kali ini Kana yang ingin membuat Willa senang.

Orang-orang yang menaiki kora-kora mulai turun. Willa dan Kana tidak lama lagi akan mendapatkan giliran.

Kana menelan ludah, dia menoleh dan berkata, "Wil, kayaknya gempu."

"Enggak, Na. Lo yang terlalu gemeteran." Willa nyengir. Jarang sekali melihat Kana yang panik sampai berguncang hebat seperti ini. "Tenang aja, gue jagain lo."

Willa menggenggam tangan Kana, memaksanya menaiki tangga. Mereka berdiri di pertengahan, Willa menoleh, "Kita di bangku paling ujung, ya, Na."

"Tengah."

“Yah, gak berasa dong.”

“Tengah.” Kana ngotot. Willa mengangguk setuju. Mereka mulai duduk dengan Kana yang diapit Willa dan seorang cewek yang tidak mereka kenal.

Dan begitu wahananya mulai bergerak, Kana memejamkan mata rapat sambil terus-terusan menggumam, “*Astagfirullah hal adzim.*”

*

Perutnya mual.

Kana benar-benar tidak tahan. Begitu turun, dia langsung berjongkok di depan *stand* es sambil memegang perutnya. Willa tampak merasa bersalah, cewek itu sedang menelepon seseorang, beberapa detik kemudian menghampiri Kana dan berjongkok di depannya.

“Maaf, ya, Na.”

“Hm.” Kana tidak terlalu peduli.

“Harusnya gue gak maksa lo ke sini,” bisik Willa. Kana menoleh, dia menenteng sebuah plastik hitam dan menunjukkannya pada Willa.

“Gak juga, seenggaknya gue bisa beli kaos kaki sepuluh ribu dapet empat pasang.”

Willa meringis. Kana selalu saja sebaik ini. Willa memiliki banyak sahabat, tapi Kana yang paling mau mengerti dirinya. Kana tidak pernah menyela saat Willa bicara, walau saat Willa curhat Kana selalu tidur, Kana diam-diam menyimak semua yang Willa katakan.

Beberapa saat kemudian, Arlan datang bersama Richard, disusul Bella dan juga Putra. Arlan mengelusi puncak kepala Kana, bertanya khawatir apa sahabatnya baik-baik saja?

Kana mengangguk. Dia melihat gelang perak yang melingkar di tangan kiri Arlan, lalu mendapati gelang serupa di tangan kanan Bella.

Kana berkedip.

Hubungan Arlan dan Bella sudah sampai sejauh ini. Bella memang cewek baik, ini pertama kalinya Arlan bisa tahan pacaran dengan seorang cewek sampai dua bulan.

Apa tidak lama lagi Arlan akan membuang Kana kalau sudah sadar Bella jauh lebih baik darinya?

"Ar..." Kana memanggil, dia mendongak, menatap Arlan dingin. "Di mata lo, siapa cewek yang paling berharga dalam hidup lo?"

"Na?" Arlan tampak heran.

"Lo ... udah mulai gak peduli lagi sama gue, kan?"

"Lo ngomong apa, sih, Na?"

"Gue emang yang terburuk jadi udah wajar kalo lo muak dan mau buang gue!"

"Na, siapa yang bikin lo ngomong kayak gini?" Arlan mendekap Kana dan memeluknya erat, menyentuh kepala Kana dengan tangan bebasnya, membuat orang-orang menjadikan mereka sebagai pusat perhatian. "Apa ada orang yang ngomong macem-macem lagi?"

Arlan menoleh pada Willa, Willa menggeleng tidak tahu. Tadi Kana baik-baik saja, entah apa alasannya suasana hati Kana mendadak seburuk sekarang?

"Na, udah gue bilang jangan dengerin omongan orang, kan? Gak usah pikirin mulut kotor mereka. Gue selalu jagain lo, dari dulu dan ampe kapan pun bakalan kayak gitu. Lo yang paling berharga, selamanya yang paling penting dalam hidup gue. Jadi, jangan ngomong kayak gitu lagi."

Kana melirik Bella yang tampak salah tingkah menunjukkan ekspresi terluka karena lagi-lagi Arlan seperti ini di depan Kana. Kana balas memeluk Arlan, dia mengganggu dua kali.

"Hm." Kana berbisik. Dia selalu saja seperti ini. Dia selalu memanfaatkan kebaikan Arlan karena tidak mau ditinggal pergi. Kalau bukan Arlan, dia tidak akan memiliki seseorang yang mengganggapnya berharga lagi.

Padahal Kana tahu ini bukan hal baik. Dia sudah egois memaksa Arlan memperhatikannya dengan cara licik. Walau begitu, dia tetap tidak mau Arlan melepaskan genggam tangan mereka begitu saja.

Kana melirih, "Gue emang yang terburuk."

*

Arlan masuk ke kamar Kana, cowok itu menahan napas saat melihat sampah berserakan dan baju kotor awut-awutan. Dia kali ini menatap Kana yang sedang duduk bersila sambil sibuk mengetik. Kantung matanya hitam, kacamata bening menutupi iris cokelat yang kemerahan.

Arlan memanggil, "Na, kamar lo berantakkan amat, sih? Baru kemarin gue beresin."

"Hm."

"Seenggaknya CD lo bawa ke mesin cuci sendiri coba. Gak malu diliat sama gue?"

"Gak usah lo pikirin."

"Pikirin, oi!" Arlan mengomel. Dia memunguti baju kotor Kana lalu dimasukkan ke keranjang cuci. "Hari ini buku lo mulai *packing*, kan? Richard, Willa, Ello, sama Putra udah mau bantu. Jadi kamar lo jangan kotor kayak gini."

"Ar, lo itu gak pernah liat iklan deterjen *Rinvo*, kah?" Kana menatapnya malas. Dia bernyanyi, "Berani kotor itu, baik."

"Baik pale lo!" Arlan mengetok kepala Kana sampai cewek itu mengaduh. Kana mengabaikan Arlan yang sibuk beres-beres, dia masih harus mengetik.

"Eh, mantu Tante main lagi." Kintan menghampiri Arlan kemudian merangkul bahunya. "Tambah ganteng aja, udah lama kita gak ketemu."

"Tadi malem, kan, aku makan di sini, Tante."

"Kamu kayak gak paham aja. Tante itu selalu kangen sama kamu, Ar. Tante, kan, sayang banget sama kamu. Jadi berharap suatu hari nanti kamu bisa tinggal di sini selamanya gitu." Kintan tertawa merdu. "Jadi anak sah Tante aja. Caranya nikahin Kana gitu loh."

"Males, Tante." Arlan kali ini memunguti sampah. "Tante tumben ada di rumah hari minggu."

"Kana bilang temen-temennya mau dateng ke rumah, jadi masak dulu. Ini Tante mau pergi ke rumah omnya Kana."

"Kasus ponakan Tante itu belum selesai?" Arlan mengingat kejadian minggu lalu. Omnya Kana sempat datang ke rumah Kana, meminta bantuan Kana untuk membuat viral kasus pengeroyokan yang dialami sepupunya. Namun, karena beberapa alasan, Arlan tidak mengizinkan Kana ikut terlibat. Berurusan dengan massa bisa membuat keselamatan Kana terancam juga. Apalagi omnya Kana hanya ingin memanfaatkan Kana, padahal keluarganya sendiri terkesan tutup mata.

"Belum, ngeribetin doang emang. Nambah beban hidup Tante aja." Kintan menutup wajah dengan telapak tangan, mengintip Arlan lewat sela jarinya. "Jadi kenapa kamu gak ngurangin beban hidup Tante dengan cara nikahin Kana?"

"Males."

Kintan tertawa. Dia bersiap saat suaminya keluar kamar dan mendekatinya. Arlan tersenyum sopan pada Ayahnya Kana.

"Kalo gitu titip Kana dulu, ya, Ar. Tolong dikasih makan tepat waktu."

"Kana itu *human* loh, Tante."

"Belakangan ini *mag* Kana gampang kumat." Kintan mengabaikan protes Arlan. "Jadi..."

"Nanti biar saya ingetin Kana buat makan."

"Tolong nikahin Kana." Kintan mengacungkan jempolnya.

Ayah Kana tertawa. Dia menyeret Kintan keluar sambil berkata, "Om titip rumah sama Kana, Ar."

"Iya, Om."

Arlan meringis. Kintan masih saja seperti itu. Selalu menyelipkan kata 'nikahi Kana' setiap ada kesempatan dalam pembicaraannya.

Mobil orangtua Kana berlalu. Arlan duduk di sisi ranjang, dia menatap Kana dalam.

"Gak usah mikir omongan Mama. Lo gak perlu nikahin gue." Kana berkata sambil tetap mengetik. "Cukup selamanya ngurusin gue aja."

"Lo harus mulai bisa ngurus diri lo sendiri." Arlan mengomel. "Lo laper?"

"Enggak. Gue ... lagi mikir."

"Tumben."

Kana melemparkan tatapan lurus pada Arlan, "Setelah gue pikir-pikir, gue gak bakalan bisa punya anak kalo gue gak ngelakuin seks."

"Hm."

"Tapi gue gak tertarik soalnya mikirnya aja capek duluan."

"Hm."

"Terus Nyokap gue tetep ngotot berharap suatu gue hari punya anak."

"Hm."

"Tapi gue gak mau ngelakuin sesuatu yang ribet sama capek."

"Jadi?"

"Gue pikir gue gak bakalan capek kalo selama ngelakuin seks gue tetep tidur. Alias gak sadar."

"Itu namanya lo diperkosa, Na."

"Gimana kalo lo perkosa gue pas tidur sampe hamil? Sebagai gantinya gue bantu lo biar gak jadi perjaka lagi."

Kana meringis kesakitan saat jitakan di kepalanya lebih keras dari yang tadi.

"Gue gak ngerti, tapi apa salahnya jadi perjaka, sih?" Arlan mengusek tinjunya di kening Kana. "Gue gak mau nyentuh cewek yang gak gue cinta, belum ada cewek yang bikin gue pengen ngelakuin hubungan seks sama mereka. Lebih dari itu, gue nganggap seks itu cuma hubungan yang udah dilakuin sepasang suami-istri."

"Cupu!"

"Kata cewek yang nangis-nangis gara-gara dipaksa cium sama mantannya." Arlan mencebik.

"Jadi..." Kana menatap Arlan lurus saat cowok itu menurunkan tangannya. "Lo, gak ada pikiran ngelakuin itu sama Bella?"

Arlan diam. Dia berpikir sejenak sambil menggaruk kepala belakangnya, "Bella cewek baik, selama pacaran dia gak banyak nuntut. Dia juga ngertiin posisi gue, kondisi gue."

Kana mendengarkan.

"Tapi gue gak ada perasaan kayak gitu sama dia. Belum ada mungkin. Kayak ada yang kurang, sesekali gue mikir dia bukan cewek yang pas, gitu."

Kana mengangguk paham.

"Ya ... buat cowok seumuran lo yang gak pernah mikir kotor sama cewek-cewek ampe sekarang, gue mulai punya spekulasi."

Kana mengangkat telunjuk. Arlan mengangkat sebelah alis heran.

"Lo homo, ya?"

Kana menjerit kesakitan saat lagi-lagi mendapat sebuah jitan.





Dua Dua Jajan

Kana masuk ke warung yang hanya terpisah satu rumah dari rumahnya sendiri. Cewek itu berkedip, menyapu pandang melihat jejeran makanan yang tersusun rapi di atas rak.

"Na, jajan lagi?" Desi, salah satu temannya saat masih SMP menyapa. Sejak satu tahun lalu, Desi bekerja di toko kelontong langganan Kana. Mereka memang tidak terlalu dekat, Kana juga tidak membenci Desi karena cewek itu bukan salah satu orang yang melakukan *bullying* padanya.

"Hm." Kana mengangguk.

"Tumben gak sama Arlan."

"Dia lagi beresin kamar gue." Kana melihat satu pegawai baru yang lain. Dia tersenyum simpul membalas sapaan.

Desi putus sekolah saat SMU, dia menikah dan punya seorang putra. Hanya saja, karena penghasilan suaminya tidak mencukupi biaya hidup mereka, Desi juga harus ikut bekerja.

Lima menit Kana di toko, dia belum memilih apa pun.

"Jajan apaan, ya, Des?" Kana meminta pendapat.

"Lah, elo yang mau makan masa gue yang ditanya?" Desi terkekeh. Kana mengambil satu pak kacang dan memeluknya. Mata malas itu tetap tidak berpaling dari rak. Dia tidak mau bolak-balik ke toko ini walau jaraknya hanya sepuluh langkah dari rumahnya sendiri.

"Apa lagi, ya?"

"Kacang atom gak mau? Tante Kintan sering beli."

Kana menggeleng.

"Cokelat?"

"Nanti gue tambah manis."

Desi dan temannya ngakak. Kana ikut nyengir.

"*Chiki* deh. Biasanya lo beli itu."

Benar juga. Saking seringnya melihat Kana memborong makanan, Desi sampai hapal makanan favorit Kana. Kana mengambil beberapa bungkus *chiki*.

"Minuman soda?"

Kana mengangguk lagi. Dia mengambil minuman soda rasa lemon.

"Susu?"

"Gak usah. Biar gue peres sendiri."

Lagi-lagi, dua orang yang mendengar celetukan Kana ngakak.

Desi berkata guyon, "Jadi, lo mau peres dada lo sendiri? Kayak ada asinya aja. Lagian mau lo minum sendiri gitu?"

"Hm. Bakalan gue bagi sama Arlan."

Kana meringis kesakitan saat merasakan sentilan dari belakang. Dia menoleh. Arlan berdiri di belakangnya sambil berdecak. Cowok itu menjawel pipi Kana sebal.

"Jangan ngomong yang aneh-aneh."

"Niat gue baik, gue mau peresin asi gue buat lo."

"Siapa bilang gue mau lo peresin asi?"

Kana berbalik, dia menutup dadanya sendiri, menatap Arlan ngeri, "Jadi, lo mau peres dada gue sendiri?"

Kana mengaduh lagi karena sentilan di kening.

"Kalian itu masih aja akrab." Desi tertawa. Dia geleng-geleng melihat kelakuan Arlan dan Kana. "Gue penasaran, apa kalian bakalan tetep sekonyol ini kalau nikah?"

"Gue gak mungkin nikahin Kana."

"Hm." Kana terkekeh. Dia mengambil makanan yang lain dan dia masukkan ke keranjang. "Lagian ... Arlan udah punya pacar."

Kana tersenyum lebar sambil menatap Desi, temannya termenung. "Arlan *care* banget sama pacarnya yang sekarang."

Desi menelan ludah. Ia mulai merasakan atmosfer yang mulai memberat. Kana tampak biasa saja, membiarkan Arlan mengambil alih keranjang, memasukkan banyak camilan untuk persediaan. Entah kenapa Desi mendadak merasa bersalah karena membahas hal tadi.

“Des...” Kana berbalik. Dia sudah selesai belanja. “Bayarannya tolong dipotong dari gaji lo bulan ini.”

“Enak aja.” Desi berkata sewot.

Lagi-lagi mereka tertawa. Kana dan Arlan berjalan keluar toko setelah selesai belanja. Namun Kana menghentikan langkah saat Desi memanggilnya. Mereka saling menumbuk mata.

“Lo cewek baik, Na.” Desi ingin memberi Kana semangat. Entah hanya perasaannya saja atau bukan, dia merasa Kana menyembunyikan perasaannya. “Gue yakin lo pasti dapet cowok baik juga.”

Kana mengulum sunggingan manis. Dia menggeleng, “Gue cewek jahat, Des.”

Kana keluar dari koperasi kampus, berdiri di tepi keramik sambil mendongak. Menatap hujan yang mengalir deras, bisa dia tebak hujannya akan lama. Ini sudah jam empat sore, Richard dan yang lainnya mungkin sudah dalam perjalanan ke rumahnya.

Di samping Kana, seorang cowok jangkung berdiri. Cowok berwajah timur tengah itu menoleh, menatap Kana yang menggenggam sebuah payung.

Kana berpikir, hari ini Arlan membawa motor. Tadi pagi, Arlan sudah menjejalkan jas hujan ke dalam tas Kana yang hanya berisi ponsel dan pulpen. Kana membongkar tasnya, dia segera memakai jas hujan sebelum Arlan datang dan mengomel. Payung merah di tangan kanannya tetap dia cengkeram. Setelah selesai mengenakan jasanya, tak sengaja dia menoleh ke cowok di sampingnya, iris mereka saling menumbuk.

Cowok itu mengukir senyuman manis. Kana berkedip beberapa kali, dia bisa menebak kalau si cowok juga sedang berteduh.

"Ujan, ya?" Dia mengajak Kana berbincang. Kana mengangguk. "Lo mau pulang?"

Kana lagi-lagi mengangguk. Dia bisa menangkap jelas tatapan penuh harap si cowok pada payungnya. Kana pamit, "Duluan."

Kana nyaris maju tapi tangannya disambar, dia mundur lagi.

"Payung lo ... bisa gue pinjem payung lo?" tanya si cowok akhirnya.

"Enggak. Lo belum tentu balikin payung gue."

"Gue kuliah di sini kok. Masa soal payung doang lo pelit, sih?"

"Payung gue harganya enam puluh ribu. Cukup buat beli setengah lusin donat."

"Nanti gue balikin deh, besok."

"Enggak. Lo beli aja payung sendiri." Kana mengempaskan tangannya, dia memeluk payungnya erat. "Kalo payung ini ilang kayak yang dulu-dulu, nanti Arlan marah lagi."

"Tapi-,"

Kana kabur saat motor besar Arlan parkir tidak jauh darinya, cowok itu memberi isyarat tangan pada Kana-mengajak pulang. Arlan memakaikan helm ke kepala Kana, Kana naik motor, Arlan mengikat punggung Kana menggunakan tali yang diikat juga ke perutnya.

Orang-orang yang melihat *speechless*.

Arlan tidak peduli, itu lebih baik daripada Kana ketiduran di jalan lalu jatuh dan cidera. Cowok itu mulai menarik gas motornya, meninggalkan kampus.

Si cowok yang Kana tinggalkan terkekeh, dia menggedik saat seseorang menepuk pundaknya. "Cewek itu bener-bener gak biasa."

*

Hari ini *packing* terakhir. Dua ribu paket buku *pre-order* Kana sudah sebagian banyak dikirim. Seperti kemarin-kemarin, Putra, Willa, dan Ello datang turut membantu.

Kintan sudah masak banyak untuk teman-teman putrinya, wanita itu pamit saat harus kembali ke kantor karena ada pekerjaan yang belum selesai.

Ketika teman-temannya sibuk mem-*packing*, Kana duduk sambil memeluk kaki dan memperhatikan mereka. Sesekali dia menguap. Kana berdiri saat mendengar ketukan pintu. Dia berjalan dan membukanya saat melihat Arlan sibuk.

Richard masuk. Kana cemberut.

“Ngapain lo ke sini?”

“Na, gue kan dateng ke sini buat bantuin lo. Seenggaknya disenyum kek, diucapin makasih kek, disambut kek.” Richard mengeluh.

Kana menatap cowok itu malas, “Ngapain gue nyambut lo kalau cinta lo dari beberapa tahun lalu aja gak disambut-sambut?”

“Sakit loh gue diginiin terus sama lo, Na.”

Teman-teman mereka tertawa. Kana menguap, dia mencebik, “Ribet.”

Richard bergabung dengan yang lainnya. Mulai membantu agar pekerjaan mereka cepat selesai. Kana duduk di belakang Arlan lalu bersandar ke punggungnya, Arlan menepuk puncak kepala Kana pelan.

“Gue capek, Ar.”

“Kapan, sih, lo gak capek?” Arlan mendengkus. “Tidur sana.”

Kana mengangguk, dia berjalan sempoyongan meninggalkan ruang keluarga. Mengabaikan Arlan dan yang lainnya bekerja sambil sesekali bercanda.

Pukul delapan malam, pekerjaan mereka selesai. Arlan dan Ello menghitung jumlah paket, Richard dan Putra merapikan paket ke dalam dus. Willa melihat setumpuk paket sisanya, dia menatap Arlan.

“Masih ada dus, Ar?”

“Di ruang tamu kayaknya, Wil.”

Willa mengangguk, dia semringah melihat sebuah dus besar yang terbuka. Mendekat, Willa tercenung. Dia berkedip beberapa kali. Menoleh lagi, Willa setengah berteriak, “Ar, ada dus yang lain gak? Gue gak bisa pake yang ini.”

“Kenapa emangnya?” Arlan berdiri, dia menghampiri Willa, disusul oleh teman-temannya. Mereka semua tertegun.

Kana tidur dengan posisi meringkuk di dalam dus, tampak begitu lelap, tidak menghiraukan kebisingan di sekitarnya. Teman-temannya saling menatap satu sama lain, tidak ada satu pun yang berani membangunkan Kana.

"Cari yang lain deh." usul Richard.

Arlan menghela napas, dia mengangguk dan berkata, "Gue coba cari ke rumah."

Ello berjongkok sambil memperhatikan Kana, dia terkekeh, "Dia kok bisa tidur di mana aja, ya? Sadar gak, ya? Kita bungkus terus kirim pake ekspedisi ke Amazon aja gimana?"

"Lo mau dibunuh Arlan?" celetuk Putra gemas.

*

Beberapa jam kemudian...

Kana terjaga, dia berbaring di karpet ruang tengah. Semua pakatnya sudah tersusun di dalam dus, teman-temannya juga sudah pulang. Arlan tidur di sampingnya, mereka dalam posisi saling menghadap.

Kana berkata, "Ar, lo kayak orang bego aja tidur di karpet padahal ada kasur."

Arlan membuka mata, mereka saling menatap, "Seenggaknya gue gak lebih bego dari orang yang tidur di dalam dus."

"Richard, ya?"

"Elo!"

*

"Gue boleh nanya gak?" Richard keheranan. Pagi-pagi, sudah disuguhkan pemandangan tidak biasa di kelas mereka. Teman-temannya langsung menoleh ke arahnya. "Ngapain si Kana ada di dalam dus?"

"Kepo lo!"

"Aneh aja." Richard membela diri atas cibiran Arlan.

Kana yang duduk di dalam dus menoleh pada Richard. "Ini namanya pengalaman."

"Pengalaman lo gak penting, Na."

"Sama kayak kisah cinta lo dong."

"Kisah cinta gue *mah* penting banget." Richard greget, apalagi saat Kana melemparinya tatapan meremehkan. "*By the way*, lo kalau urusan nulis cepet juga, ya? Gue *followers* blog lo juga."

"Hm, saking *fast*-nya gue ampe gak ngerjain tugas-tugas kampus."

"Kapan emang lo ngerjain semua tugas lo sendiri?" singgung Arlan. Kana berkedip lalu berpaling wajah.

"Tapi seriusan gue salut sama lo, Na." Ello ikut nimbrung. "Gue juga baca tulisan lo soalnya. *Feel*-nya kadang dapet banget, gimana cara lo bisa nulis kayak gitu?"

Kana menguap.

"Jawab, oi!"

"Ribet."

Arlan tertawa. Dia bertopang dagu, "Kalo Kana nulis momen sedih, biasanya dia nulis sambil dengerin lagu yang sedih-sedih."

"Kalo pas nulis momen manis artinya lo sambil dengerin lagu yang romantis-romantis dong?" tebak Richard.

"Kalo pas nulis momen manis, gue nulisnya sambil ngaca." Kana menjawab asal.

Orang-orang yang mendengarnya langsung ngakak. Kana lagi-lagi menguap. Heran, selera humor teman-temannya receh sekalee.

"*By the way*, tetangga kosan gue." Putra yang kali ini bercerita. "Kan emang boleh kosan keluarga, ya, tapi ruangnya kecil, buat dua orang aja agak sesek. Tapi yang di depan kamar gue, yang ngisi satu keluarga delapan orang loh. Gila gak tuh?"

"Delapan orang?" Kana membeo takjub. Dia menarik-narik kaos Arlan, Arlan menoleh. Kana bertanya, "Ar, satu kosan kecil isi delapan orang, mereka tidurnya gimana, ya?"

"Merem."

"Misalnya?" tanya Willa. Kana menoleh lagi, mereka saling menatap.

"Misal, ada satu penulis yang mati-matian mikirin alur suatu cerita tapi respons pembacanya biasa aja. Tapi giliran dia nulis cerita asal-asalan yang sebenarnya curhat pengalaman pribadi yang diawalin pergi jalan kaki ke minimarket pertama kali justru dapet respons yang luar biasa. Malahan tujuh puluh persen dialognya itu pengalaman pribadi dia sama orang-orang di sekitarnya."

"Jangan buka kartu, Na." Willa nyengir. Kana ikut nyengir.

"Misal, ada penulis yang nulis satu tokoh baru di ceritanya, tokoh itu kayak bakalan jadi sosok penting sampe pembacanya menduga-duga, tapi padahal si penulis cuma jadiin tokoh itu figuran kayak yang lain doang."

Kana melirik Richard yang masuk kelas dengan Arlan.

"Misal ada cowok yang naksir temen sekelasnya dari semester satu, berharap si cewek peka sama perasaannya tapi ternyata ceweknya tulalit dan gak paham-paham. Jadinya si cowok tetep jomlo sampe semester enam."

Willa ngakak. Yang terakhir kasihan sekali.

"Lo punya dendam apa sama gue, sih, Na?" Richard jengkel. Arlan tertawa, duduk di kursi samping Kana sambil memberikan satu lusin donat yang dia janjikan.

"Nah, itu yang namanya ekspektasi gak selalu sesuai sama kenyataan." Kana mengabaikan Richard yang lagi-lagi jengkel karena selalu disentil apa pun bahasannya.

Kana capek sekali. Dia membuka botol minumannya lalu meneguk sampai tersisa setengah. Napasnya terengah-engah.

"*By the way*, Na." Arlan yang kali ini bicara. "Hari ini gue ada janji sama Bella. Jadi gue beresin kamar lo paling agak sorean. Gak pa-pa?"

Kana mengangguk. Namun sedetik kemudian dia meninju paha Arlan.

"Belakangan ini, apa lo gak keseringan pergi sama dia?" tanya Kana akhirnya. Mereka saling menatap. Arlan berpikir sejenak.

“Gue sering bantuin dia belajar sama ngerjain tugas. Walau dia rajin, kapasitas otaknya beda tipis sama lo soalnya.” Arlan menyahut keji. Teman-temannya memilih menyimak.

“Gue jadi gak suka sama dia.” Kana berkata jujur. “Lo sekarang sering mentingin dia dari gue.”

Arlan tertegun. Dia kali ini menatap Kana serius.

“Lo mau gue putus sama dia?”

Kana terdiam.

“Kalo lo gak suka gue sama dia ya mungkin gue bakalan mutusin dia.”

Kana menempelkan pipi di sisi dus sambil menggeleng. Dia menyahut sendu, “Enggak, dia cewek baik.”

“Gue ... jadi sering kesepian aja.” Kana kali ini mengalihkan pandangan. “Gue takut sendirian, Arlan.”

Richard memilih memasang earphone di telinganya. Pura-pura tidak mendengar sambil berdecih pelan, “Dasar pasangan guoblok.”

Ngomong-ngomong, sindiran Kana membuat Richard mengingat kenangan lalu. Masa hitam saat dia mencoba menembak Willa tapi cewek itu tolak secara tidak langsung. Ah... Richard sangat ingin melupakan ingatan itu.

*

Semester dua...

“Wil, lo itu kalo makan es krim gak rapi amat, sih.” Richard yang duduk di samping Willa mengeluh. Willa menoleh masih sambil menggigiti es krimnya, cokelat di sudut bibirnya turun sampai ke dagu. Willa nyengir.

“Ah, kebiasaan.”

Richard mengulurkan tangan, mengelap bibir Willa menggunakan ujung kaos hitamnya. Willa kembali memakan es krimnya.

“Makasih, Ri.”

“No prob.” Richard masih memperhatikan Willa, es krim cewek itu habis, wadahnya dia masukan ke dalam plastik kecil

yang nanti akan dia buang ke tong sampah begitu keluar.

"Tapi, beberapa orang ngeluh hal yang sama ke gue." Willa bercerita. "Mereka jijik karena gue masih kayak bocah."

"Masa?" Richard bertopang dagu, menatap Willa perhatian. "Buat gue lo manis, kok. Gemesin malah."

"Lo doang yang mikir kayak gitu." Willa terbahak. Lalu tawanya terhenti, dia berkata pelan. "Gue pernah pacaran, terus diputusin cowok gue karena terlalu bawel, terus gue juga katanya terlalu aktif, dia pusing ngeliat gue dan dengerin gue ngomong terus. Gue juga posesif sama protektif, bikin gerah. Tapi ya mau gimana lagi, kan, ya? Gue rasanya bisa ayan kalau bentar aja gak ngomong. Udah gitu katanya gue juga gak peka."

Willa berkedip beberapa kali. Buru-buru menoleh dan mengibas-ngibaskan kedua tangan. Suasana di antara mereka mendadak suram.

"Ah, tapi sekarang gue gak pa-pa. Lo gak perlu pasang muka kesel kayak gitu."

Hening sejenak.

"Rasanya gue pengen nyamperin mantan lo terus ngehajar dia. Dia emang gak pantes buat lo." Richard mendengkus. "Padahal menurut gue, lo itu manis, bawel lo karena lo perhatian, lo juga bener-bener ceria. Bikin suasana selalu meriah."

Willa tertawa lagi. Dia menunduk dan berbisik, "Lo emang cowok baik, Ri. Bahkan sesama cewek aja gak ada yang pernah bilang kayak gitu."

Mereka sama-sama diam.

"Kalo gue jadi cowok lo ..." Richard berkata lembut, "gue bakalan jagain lo, gak bakalan sia-siain lo. Gue gak mau bikin lo kecewa, Wil."

Mereka saling menumbuk mata.

"Hm..." Willa tersenyum manis. "cewek yang jadi pacar lo pasti beruntung."

Richard menarik napas dalam-dalam. Dia kali ini menyorot Willa serius, "Kalau gitu ... lo mau pacaran sama gue?"

Willa tertegun.

"Bisa lo jadi cewek gue?"

Willa berkedip beberapa kali. Dia terbahak-bahak sambil memukuli pundak Richard.

"Bercanda lo jelek, Ri. Muka lo malah keliatan konyol." Willa geleng-geleng, Richard membuka mulut nyaris menampik tapi Willa lebih dulu berkata, "lo gak perlu kasian sama gue. Semenjak itu gue emang mutusin buat fokus sama kuliah dulu. Gue juga gak ada minat pacaran sama temen sekelas, bikin canggung, kan?"

Richard merapatkan bibirnya.

"Tapi lo emang cowok baik." Willa mengayun-ayunkan kakinya. "Kakak kelas kita aja banyak yang sering ngomongin lo. Good luck!"

Richard tersenyum tipis. Dia ditolak bahkan sebelum menunjukkan keseriusannya. Cowok itu menggaruk pipinya canggung.

"Masih biasa aja gue dibanding Arlan."

"Tapi kalau lo mutusin buat punya pacar, jangan lupa kenalin dia sama gue." Willa berapi-api. Richard menahan napas lalu mencubit kedua chubby cewek itu.

"Gak bakalan gue kenalin dia sama lo."

Willa tertawa sambil mengaduh. Dia berusaha kabur tapi Richard tidak melepaskannya. Dua orang itu terus saja bercanda dan tertawa memecah hening di kelas yang hanya terdapat mereka berdua.

Berdua? Tidak.

Richard pelan-pelan melepaskan pipi Willa, syok saat menoleh ke arah lain, ada Kana yang sedang memperhatikan mereka berdua. Kana menatap Richard kasihan lalu ...

Ch! Pura-pura meludah.

"Maksud lo apa, Na?!"

"Cuih! Cuih! Cuih! Cuih! Mampus!"

"Lo ngajak ribut?!"

"Berisik amat, sih, Ri!" tegur Arlan yang berjongkok di samping Kana.

"Lo di sana juga, Ar?!" Richard tambah syok.

Arlan berdiri, dia tersenyum meremehkan sambil mengacungkan jempol dan membalikkannya ke bawah.
"Mampus!"

"OI!!!"

Besoknya, Arlan bercerita pada Ello dan Putra, lalu keduanya menyebarkan informasi itu ke orang-orang sekelas.

Fikom gitu loh.



nb (onmem)



Kana membaca surat yang seseorang letakkan di kolong mejanya.

Arlan duduk di belakangnya sambil mengepang setengah rambut sang sahabat agar tidak mengganggu saat mengikuti pelajaran. Cowok itu menyisir rambut Kana telaten, mengabaikan ejekan teman-teman satu kelas mereka.

"Surat dari siapa?" tanya Arlan setelah pekerjaannya selesai. Kana memutar duduknya, kini berhadapan dengan Arlan. Iris cokelat itu menyorot hampa, Kana menyerahkan suratnya. Arlan membacanya.

Surat cinta.

Sepulang sekolah hari ini Kana diminta datang ke Lab. IPA sendirian, lokasinya ada di ujung gedung.

Arlan menjawab pipi Kana, dia tersenyum manis. "Santai. Lo gak perlu takut."

Tangan Kana gemetar, Arlan menggenggamnya erat, membuat cewek itu lebih tenang.

"Gue bakalan selalu jagain lo, Na."

Kana mengangguk. Seperti yang sudah-sudah, Kana jarang mau bicara ketika mereka ada di tempat umum. Arlan menghela napas, membongkar tas Kana, mengambil sebuah lip ice lalu memoleskannya di bibir Kana yang kering.

*

"Ah ... gue kesel banget sama si Kana. Sok kecakepan, selalu ngintilin Arlan. Jarang ngomong, lagi. Tapi sekalinya ada yang usil, dia ngadu. Najis." seorang cewek mengomel, dia duduk di atas meja sambil merapikan bedaknya. "Amit-amit jadi benalu kayak gitu."

"Gue juga muak sama dia. Lo liat sendiri, kan, ke mana pun Arlan pergi si Kana selalu ngikutin? Mereka nyaris gak pernah lepasin genggaman tangan. Gue denger dua cewek Arlan diputusin gara-gara dia. Najisin banget emang."

"Alah, kalian pada iri aja sama si Kana. Dia emang cantik kok." Cowok yang duduk di meja lainnya mengejek sambil mengisap rokok. "Keliatan lugu banget lagi, dia kayaknya takut sama cowok."

"Menurut lo dia bakalan dateng setelah baca surat lo?"

"Datenglah. Lo kira gue siapa? Cewek mana yang gak mau jadi pacar gue?"

Lima cowok dan dua cewek di Lab. IPA itu tertawa. Membuat gaduh ketika teman-teman mereka sudah nyaris pulang semua.

"Kasih dia pelajaran biar gak mau lagi masuk sekolah." Cewek berambut panjang tampak senang. Lima cowok di sekitarnya menyahut setuju.

Pintu lab digeser, seseorang masuk, sementara satu cewek yang berjaga di sisi pintu langsung mendorong pintu agar tertutup.

Suasana langsung hening.

Diluar dugaan, yang datang justru Arlan. Arlan menghirup napas dalam-dalam, dia mengembuskannya kasar. "Oke, kalian maju semua."

*

Kana duduk memeluk lutut di luar lab, mengabaikan pekikan dan suara pukulan yang saling menyahut. Cewek-cewek histeris berusaha menghentikan perkelahian. Menghabiskan waktu lima belas menit. Pintu lab kembali digeser.

Arlan keluar, langkahnya sedikit terpincang. Wajahnya memiliki beberapa memar. Dia meludah darah.

"Kita pulang, Na." Arlan mengulurkan tangan, Kana menyambutnya. Saling bergenggaman, mereka berjalan berdampingan.

Saat melewati pintu yang terbuka, Kana melihat lima cowok tergeletak di lantai dengan dua cewek yang menangis histeris berusaha membangunkan satu cowok yang pingsan.

"Sekolah gak nakutin sama sekali kok. Jangan pernah bilang gak mau sekolah lagi. Gue bakalan selalu jagain lo, oke?" Arlan tersenyum manis.

Kana menganggu paham. Genggaman mereka semakin menguat.

Kana menoleh dan mendongak. Melihat Arlan memegang pipinya yang bengkok.

Saat Arlan meluruskan pandangan, diam-diam Kana mengukir senyuman hampa.

*

"Na!" Arlan mengetuk pintu kamar Kana. Dia memutar kenop, tapi pintunya terkunci. Dia mengetuk lagi. "Waktunya kuliah, Na."

Pelan-pelan pintu kamar Kana terbuka satu senti, iris cokelatnyanya mengintip ke luar, Arlan keheranan.

"Buat sementara ini gue mau bolos kuliah dulu. Gue udah titip absen sama Willa." Kana menjawab parau. Arlan terkejut, refleks mendorong pintu menjadi terbuka lebih lebar.

"Lo sakit?"

Kana menggeleng.

"Terus napa gak mau masuk?"

"Buat sementara ini, gue juga gak mau dulu ngeliat muka lo, Arlan." Kana menutup pintu dan menguncinya lagi.

Arlan menjatuhkan tasnya lalu tercenung. "Hah?!"

*

Arlan terus-terusan gelisah. Dia mondar-mandir di depan kelas sambil sesekali menggigiti buku telunjuknya. Cowok itu uring-uringan sepanjang menunggu dosen, tidak bisa konsentrasi juga menyimak materi yang diberikan.

Richard pusing melihat sang sahabat. Dia menegur, "Lo ambeien ya makanya gak bisa diem? Pantat lo udah gak perawan lagi sekarang?"

"Mulut lo minta dikepret silet, ya?" Arlan berhenti mondar-mandir. Menatap Richard jengkel. "Sini! Mumpung gue lagi luang."

"Lo keliatan sibuk banget mondar-mandir sebenarnya." Richard berkata ketus. "Apaan, sih? Kalo ada masalah sini cerita sama Aa."

"Enggak. Dari tampang lo aja udah keliatan bakalan percuma kalo cerita sama lo."

Putra berbisik pada Richard yang duduk di sampingnya, "Si Arlan kayaknya syok banget udah dua hari gak ketemu Kana. Kana gak mau keluar kamarnya."

"Lo bikin kepala gue pening cuma gara-gara gak ketemu Kana, Ar?" Richard berkata tidak percaya. "Lebay amat. Gue kira selama ini Kana yang nempelin lo banget, ternyata sebaliknya."

"Abisnya ini gak masuk akal." Arlan melotot. "Dari kelas empat SD, baru kali ini Kana bilang gak mau liat muka gue. Dua hari loh. Otak kecil lo yang gak berguna itu bisa bayangin gak, gue gak ngeliat muka dia dua hari?!"

"Biasa aja dong, bangsat! Gak usah ngegas!" Sungut Richard jengkel. "Mulut lo minta diselepet emang."

"Soalnya kalo dibaik-baikin lo gak bakalan paham, sih, tolol!" Arlan semakin melotot. "Sini lo maju!"

"Eh, si kampret!"

"Ape lo, setan?!"

"Eh, kalian itu anak komunikasi tapi gak nunjukin omongan sama perilaku anak Fikom." Putra menyela. "Emang sama gobloknya lo berdua!"

Willa memperhatikan tiga cowok yang saling sibuk memaki. Dia memainkan ponselnya dan mengirim pesan pada Kana.

Na, lo tinggalin Arlan dua hari dia bikin rusuh mulu di kampus. Kapan ngampus?

Willa menunggu lima belas menit ketika tiga cowok di depannya masih panas saling memberi julukan hewan kebun binatang.

Satu pesan masuk. Dari Kana.

Besok.

*

Arlan pulang dalam keadaan dongkol. Hari ini, dia mampir lagi ke rumah Kana. Kali ini dia akan menunggu sampai Kana mau bicara padanya.

Arlan mengetuk pintu kamar Kana dua kali. Dia memanggil, "Na..."

Tidak ada jawaban.

"Gue bikin salah kah?" Arlan mengetuk pintu lagi. "Kalau gue bikin lo kesel maaf deh. Bilang salah gue apa biar gue gak ngulang. Kalau lo diemin gini, gue gak bisa introspeksi."

Arlan menarik napas, "Na... Ayo kita omongin. Lo mau ngehindarin gue ampe kapan? Gue bener-bener minta maaf. Keluar dong, gue khawatir sama lo, sumpah."

Pelan-pelan pintu kamar dibuka. Arlan terkejut melihat Kana yang sudah rapi. Cewek itu mengangkat buket bunga plastiknya.

"Ayo kita ziarah ke makam keluarga lo, Arlan. Hari ini peringatan sebelas tahun orangtua lo meninggal, kan?"

Arlan tertegun. Dia lupa.

"Lo waktu itu sedih banget pas naburin bunga di makam mereka. Lo bilang bunganya cepet layu dan busuk sama kayak hidup lo tanpa mereka. Makanya tahun ini gue bikin bunga plastik sendiri. Plastik gak bakalan busuk apalagi layu, gitu juga sama hidup lo."

Arlan tidak bisa berkata-kata. Dia membuka mulutnya tapi bibir itu kembali merapat. Arlan memeluk Kana erat. Kana kaget, dia mendongak dan menatap Arlan tidak paham.

"Lo..." Arlan berbisik lirih. "Jangan ngehindarin gue apalagi bilang gak mau ngeliat muka gue pake alesan apa pun, Na."

Arlan memejamkan mata rapat, "Tapi makasih..."

Kana tersenyum manis.

"Makasih karena gak pernah berhenti peduli sama rasa sakit gue. Entah itu di masa lalu, sampe hari ini. Kalo gak ada lo, gue ngerasa gak punya apa-apa lagi."



Dua Lima
membenci Karena Dibenci



Gue jatuh cinta.”

Ucapan Kana membuat teman-temannya mendadak bungkam. Mereka sedang berkumpul makan siang di warung Emih. Kana menjadi pusat perhatian satu meja, Arlan yang duduk di sampingnya berkedip dua kali.

“Hah?”

“Gue jatuh cinta.”

“Lo—” *uhuk!* Arlan keselek. Dia buru-buru minum. Kana menatapnya malas.

Saat sudah lebih tenang, Arlan mendadak kehilangan selera makan. “Lo serius, Na?”

Kana mengangguk.

“Cowoknya baik-baik?”

Kana mengangguk lagi.

Arlan berpikir beberapa lama, keningnya berkerut. Dia tidak tahu kalau selama ini ternyata Kana sedang dekat dengan seseorang. “Gue harus ngeliat dulu orangnya baru bisa ngasih restu. Dia kuliah di sini juga?”

“Dosen Fakultas Manajemen.”

“Eh? Siapa?”

“Pak Revaldo Giofardo.”

Kana mengaduh kesakitan saat mendapat sebuah jitan. Kana memegangi kepalanya, menatap Arlan kesal.

“Jangan sama dia, insting gue bilang kalo lo deketin dia, lo bakalan cepet mati. Lagian bukannya Pak Aldo udah punya istri?”

"Hm." Willa mengangguk, dia menatap Kana serius. "Bininya sinting, lagi. Anak semester dua, pas OSPEK langsung ngasih pengumuman pake toa kalo Pak Aldo ini udah dia hak milik. Ya, tapi Pak Aldo masih populer ampe ke fakultas lain. Emang jarang ada cowok seganteng dan setajir dia."

"Cari cowok lain aja." Arlan menyarankan. Kana menghela napas berat lalu mengangguk sekali. Sekarang Arlan yang tidak yakin Kana memang jatuh cinta pada salah satu dosen di kampus mereka.

"Tapi, seriusan gue penasaran, Na." Willa menatap Kana fokus. "Lo pernah jatuh cinta gak, sih? Selama ini lo nempelin Arlan terus soalnya."

"Mph..." Kana memiringkan kepala ke kanan. "Mph..."

Kali ini kepalanya miring ke kiri. Bingung, akhirnya Kana menoleh dan mendongak. "Lo pernah jatuh cinta gak, Ar?"

"Lah? Kok nanya gue? Willa nanya sama lo. Gue jelas punya cewek dong."

"Tapi lo masih perjaka."

"Karena gue belum nikah."

"Tapi Putra belum nikah udah gak perjaka."

"Lo tahu darimana, Na?!" histeris Putra.

"Ello udah nyaris gak perjaka tapi gagal keburu ketauan abangnya."

"Demi Tuhan gak ada satu pun yang tahu soal itu, Na!" Ello panik.

Kana tersenyum meremehkan, dia kali ini menatap Richard. Membuat Richard menunggu, apakah Kana juga tahu rahasianya? Kana membuang muka lalu, "Tch!"

"Lo bahkan udah seogah itu buat bongkar rahasia gue, Na?!" Richard sewot. Kana menatap Arlan lagi, menarik lengan kemeja cowok itu.

"Lo udah pegang dada Bella, Ar?"

"Belom lah!"

"Lo pernah cium dia, Ar?"

"Belum juga."

"Lo ... sebenarnya cinta gak, sih, sama dia?"

Pertanyaan Kana kali ini membuat Arlan bengong. Cowok itu mulai berpikir, bertopang dagu sambil memejamkan mata rapat. Sebenarnya apa yang Arlan rasakan pada Bella?

"*By the way*, Na. Tumben hari ini lo bawel banget." Willa nyengir. Kana balas menatapnya, Arlan juga.

"Hm." Kana mengangguk. "Perut gue eneg karena kebanyakan makan coklat."

"Terus?"

"Lebih eneg setelah ngeliat muka Richard."

"Gue terus, sih, Na. Lo itu benci, kan? Aslinya lo benci, kan, sama gue?"

Kana menatapnya lempeng, sedetik kemudian dia mengangguk mantap.

"Sakit loh gue diginiin terus." Richard pura-pura menangis. Arlan mengusap kepala Kana pelan, sorot matanya berubah sendu.

"Santai aja, sih, Ri." Arlan menendang kaki Richard di kolong meja. "Bukan sama lo aja, Kana emang benci nyaris sama semua orang di sekitarnya."

Kana mengisap jusnya dalam-dalam. Tidak terlihat terganggu dengan ucapan Arlan.

"Kana selalu ngerasa dibenci semua orang." Arlan menjawab pipi Kana tanpa mendapatkan perlawanan. "Karena itu dia ngebenci semua orang dan nganggep itu *win-win solution*."

Bukan hanya pemalas tingkat Dewa, hati Kana ternyata sehitam itu.

Suasananya mendadak canggung.

Kana meletakkan gelas jusnya, dia menatap Richard beberapa lama. "Santai, Ri. Di antara semua orang, lo yang paling gue benci."

"Lebih sedih loh gue lo giniin, Na!"

Mereka kembali tertawa.

Kana menoleh saat tiba-tiba ada seseorang yang merangkulnya dari sisi yang lain. Dia menoleh dan mendongak.

"Yo, Na." Tristan tersenyum kecil. "Udah lama kita gak ketemu."

*

Kana bersandar ke dada Arlan, menatap Tristan yang SKSD di sampingnya dan kini duduk sambil memesan makanan. Cewek itu memberikan sorot malas lalu menguap.

"Ke mana aja lo, Gav?"

"Nama gue Tristan. Gue tahu lo lupa nama gue tapi pelesetan lo kejauhan." Tristan tertawa. Dia meminum air mineralnya lalu menatap Arlan yang sejak tadi juga terus menatapnya. "Gimana kabar kalian?"

"Baik." Arlan yang menjawab. Dia kembali meluruskan pandangan ke arah Tristan. "Gue denger, lo pindah fakultas?"

"Ah, iya. Pas Bokap tahu gue pindah ke Fikom bukan bisnis, dia marah. Jadi sekarang gue ngelanjutin fakultas pas sebelum pindah." Tristan menatap orang-orang yang duduk di depannya. "Gue denger bentar lagi kalian MABIM?"

"Hm. Dua minggu lagi." Kali ini Ello yang menjawab. Dia tidak akan heran kenapa Tristan semudah itu berganti fakultas. Bahkan bisa pindah ke fikom di pertengahan semester saja sudah hebat. Apalagi yang mendukung cowok itu selain uang orangtuanya? Membuat Tristan benar-benar berbuat sesukanya. "Kana jadi panitia juga."

"Uwah, tumben." Tristan memberikan Kana sorot jenaka. "Lama gak ketemu lo, gue kangen loh."

"Gue enggak." Kana menguap. "Gue gak pernah kangen sama siapa pun selain donat."

"Donat itu 'apa' bukan 'siapa'. Lo penulis tapi bahasa lo nakutin, Na." Arlan menjawel hidung Kana. Kana bersandar ke pundaknya, dia sudah sangat mengantuk.

"Ribet."

Tristan tertawa. Sudah lama sekali rasanya semenjak dia mendengar kata andalan Kana. Dia meletakkan sesuatu di meja,

lalu dia geser ke depan Kana. Sebuah gantungan kunci donat. Kana menatap Tristan tidak paham.

“Oleh-oleh dari Swiss.”

Jauh-jauh dari Swiss hanya memberikan gantungan kunci? Tidak ada kerjaan sekaleeee. Tapi karena Kana cewek baik, dia menerima gantungan itu tanpa protes. Ya, Kana memang selalu baik pada siapa pun selain Richard.

“Ngomong-ngomong, Na, anime yang waktu itu lo rekomendasiin ke gue, *Baka to Test* aslinya lucu banget. Gue nonton dua *season* ampe ketawa-tawa.”

Kana yang nyaris terpejam kembali membuka mata. Kali ini dia duduk tegak dan menghadap pada Tristan. “Hm, lo nonton semua?”

“Tiga kali gue nonton gak bosen-bosen. Gue paling geli pas bagian Hideyoshi, dia masuk kategori jenis kelamin.”

Kana tertawa. Dia ingat juga bagian itu.

“Hm, salah satu *scene* yang paling gue suka pas Akihisa bagi puluhan ramennya buat stok makan beberapa hari karena harus traktir dua cewek yang gak penting namanya.”

“Ah, gue juga lumayan seneng *scene* Yuuji sama ceweknya yang tiap nonton di bioskop pasti disetrum dulu.”

“Gue paling seneng pas si Yuuji sama Aki dikira homo.”

“Lo ada rekomendasi anime lain yang lucu, Na?”

“*D-frag*, *beelzebub*, sama *Danshi Kokousei* lumayan kocak juga.”

Mereka berdua mulai sibuk membahas anime yang mereka tonton. Kana bahkan tanpa sadar menjauh dari Arlan membuat cowok itu termenung.

Sebelumnya Kana tidak pernah sedekat ini dengan cowok lain.

Arlan menatap Tristan beberapa lama. Yang membuatnya semakin tidak enak, karena sampai hari ini Arlan tetap tidak ingat pada Tristan yang mengaku satu SMP dengan mereka. Sebenarnya ... tujuan Tristan mendekati Kana itu apa?

Arlan kembali meluruskan pandangan. Richard tampak asyik mengobrol dengan Willa.

Arlan memanggil, "Ri."

Richard menoleh.

"Biarin gue ngehajar lo sampe mati."

Richard diam, dia menarik napas lalu menatap Arlan sinis, "Lo goblok, ya?"

"Gue janji cuma sekali."

"Mati sekali lah pe'a."

"Gue cuma pengen mukul sesuatu."

"Sesuatu itu barang, gue orang."

"Kata siapa?"

Richard melotot, "Ngajak ribut lo emang."

Orang-orang yang mendengar perdebatan mereka tertawa. Richard dan Arlan itu sering saling mengumpat atau menghina, tapi entah kenapa keduanya bisa akrab. Arlan menoleh pada Kana, Kana sedang memperhatikannya. Ada apa? *Mood* Arlan terlihat jelek sekali.

"Kita pulang, Na." Arlan berdiri. Dia menyambar pergelangan tangan Kana dan membawanya pergi.

Kana tidak melawan. Setengah berlari dia berusaha mensejajarkan langkah mereka. Cewek itu bahkan tidak mengeluh karena cengkeraman Arlan yang membuat pergelangan tangannya mati rasa.

Kenapa Arlan marah?

"Na, lo tahu gue peduli sama lo, kan?"

"Hm."

"Lo tahu gue sayang lo dan gak mau siapa pun nyakitin lo?"

"Hm."

"Jadi sebelum gue inget siapa Tristan dan tahu motif dia deketin lo, bisa lo jaga jarak sama dia buat sementara?" Arlan menghentikan langkah di koridor. Dia berbalik dan menatap Kana lurus.

"Hm." Kana mengangguk tanpa berpikir.

"Gue tahu ini gak adil buat lo. Kesannya gue ngelarang lo dideketin sama cowok." Arlan berbisik pelan. "Lo rapuh, lo udah mulai ceria lagi kayak dulu, makanya gue gak mau ada yang bikin lo hancur lagi, bikin lo makin benci sama semua orang di sekitar lo."

"Lo gak perlu khawatir." Kana tersenyum kosong. "Selain Mama sama Papa, cuma lo satu-satunya orang yang gak gue benci di dunia ini."

Kana membalas genggam tangan Arlan. "Cuma lo yang gak bakalan pernah pergi ninggalin gue sendiri."

"Hm." Arlan balas tersenyum. Dia mengecup punggung tangan Kana pelan. "Gue emang gak bakalan pernah ninggalin lo."

Kana melirik Bella yang berdiri di kejauhan dan menatap mereka. Seolah tidak peduli, dia mengangguk dan membiarkan Arlan merangkulnya dan membawanya pulang.

Ya ... mau bagaimana lagi, kan?

Di dunia ini ... memang Kana yang berperan sebagai antagonisnya.





Dua Enam Awal Ketidaksukaan

Kana duduk di samping Willa di kelas. Sementara Willa sedang mengerjakan tugas, Kana tertidur dengan lelap.

Kana tipe orang yang akan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Karenanya, saat jadwal mata kuliah salah satu dosen digeser, dengan cepat dia melipat tangan di meja lalu terlelap.

Willa berhenti mengetik. Dia menoleh pada sang sahabat dan bertanya, "Lo, gue tahu jujur itu penting, tapi apa lo gak ngerasa kalau lo terlalu jahat, Na?"

Kana membuka mata, menatap Willa malas. "Hm?"

"Maksud gue, lo terlalu blak-blakkan. Yang namanya manusia harus bisa menyesuaikan diri sama lingkungan. Ada kalanya kita harus pura-pura baik di depan orang lain. Lo tahu? Nasib kita itu tergantung bagaimana kita bersikap di lingkungan sekitar. Kalau kita terlalu seenaknya, kita bisa dibenci orang-orang."

Tema obrolan mereka mendadak berat. Kana menguap tidak peduli. Dia masih mengantuk.

"Lo salah, sesekali dalam hidup itu kayak cerita novel. Tergantung apa peran lo. Kalo lo peran utama, gak peduli seberapa jelek pun kelakuan lo, lo bakalan tetep dapet dukungan dari sebagian banyak pembaca."

"Ah ... gue ngerti maksud lo." Willa tertawa. Kana bersiap tidur lagi. "Na..."

Kana tahu Willa sedang bosan karena tidak ada teman mengobrol. Tapi Kana sudah super mengantuk. Willa bertanya lagi, "Kenapa lo kayaknya kesel banget sama Richard? Emang apa yang udah dia lakuin sama lo?"

Kana kembali membuka mata. Kali ini dia duduk tegak. Dia berkedip beberapa kali dan mulai bercerita, "Awalnya ..."

*

Semester satu.

Kana tidak mau kuliah. Dia tidak ada minat melanjutkan sekolahnya karena bagi Kana sekolah itu merepotkan. Dia juga tidak ada niat bekerja, cita-cita Kana adalah menjadi pengangguran kelas internasional yang diharapkan suatu hari nanti mendapat tunjangan biaya hidup dari pemerintah.

Namun karena Arlan terus memaksa dengan seribu janji manisnya, akhirnya Kana bersedia kuliah. Seperti masa-masa SMU, Kana dan Arlan tidak terpisahkan sampai akhirnya muncul Richard.

Dosen keluar kelas. Materi hari ini akhirnya selesai. Kana berdiri dan menarik lengan Arlan. Arlan menoleh.

"Ar, ayo kita beli don-"

"Ar, jalan, yuk!" tiba-tiba Richard muncul dan menginterupsi pembicaraan mereka. Arlan menoleh. "Ada warung ramen baru. Rame banget. Ayo kita ke sana."

"Oke." Arlan menyetujui saat Kana nyaris menyela hendak menagih donatnya. Dia kali ini menatap Kana lembut. "Ayo kita makan ramen, Na."

Tidak berani menolak keinginan Arlan, Kana mengangguk, namun sorot tajamnya tertuju pada Richard.

Memori lainnya...

Kana tidak butuh teman. Bagi dia, Arlan seorang sudah cukup dalam hidupnya. Sejak kecil perasaan mereka tidak pernah berubah, saling melengkapi, Arlan selalu memprioritaskan Kana di atas kepentingannya sendiri.

Namun sejak kuliah, Arlan mulai sering mengabaikan Kana demi berbincang dengan teman lainnya. Selain itu Richard selalu SKSD pada Arlan dan mengajak Arlan pergi ke sana-kemari.

Kana berusaha menahan diri. Tapi tidak untuk kali ini.

Arlan datang padanya, dia tersenyum pada Kana dan berkata, "Na, malem ini gue mau ngerjain tugas di rumah Richard."

Kana terdiam. Malam ini Arlan sudah berjanji akan menemaninya main kembang api.

"Tapi, Ar—"

"DL besok soalnya. Richard ngomel terus. Kalau malem ini gue gak dateng, dia bakalan bunuh gue katanya. Ya, lagian gue juga gak enak kalau gak dateng. Gak pa-pa, kan, malem ini gue gak ke rumah lo?"

Tapi Arlan sudah berjanji. Cowok itu mengatakan janjinya dari seminggu yang lalu.

"Ar—"

"Ar, awas lo kalo nanti malem gak dateng!" teriak Richard dari ujung kelas. Dia berkumpul dengan Ello dan Putra. "Gue mampusin lo!"

"Bawel lo ngalahin buyut gue."

"Bodo amat!"

Kana melotot pada Richard, dia mengepalkan kedua tangannya. Bukan hanya merebut Arlan darinya, Richard juga berani sesumbar akan membunuh Arlan.

Kana menggeram, mulai hari ini dia memutuskan Richard adalah musuh abadi.

*

Richard duduk beberapa kursi di belakang Kana. Dia bisa mendengar jelas percakapan Kana dan Willa. Ternyata itu sebabnya Kana selalu bersikap keji dan sinis padanya. Mungkin sebaiknya Richard segera minta ma—

"Sekali pun dia sujud di kaki gue, sampe mati gue bakalan nge-bully Richard." Kana mengepalkan tinju.

"Paling jahat lo emang." Willa mengutuk.

Kana menguap. Dia semakin ngantuk.

"Kalo gitu pertanyaan lain deh." Willa memberi jeda. "Bener lo gak punya perasaan lebih dari sekadar sahabat sama Arlan?"

Kana mengembuskan napas peluan. Dalam satu bulan, entah berapa kali dia mendapat pertanyaan serupa. Karena Kana dan Arlan sangat dekat, orang-orang di sekitar mereka selalu men-*support* agar mereka segera jadian. Biasanya setiap diberi pertanyaan ini, Kana akan menjawab 'ribet'. Tapi karena dia mulai bosan karena selalu diberondongi pertanyaan itu, dia memutuskan menjawab.

"Gue sama Arlan, deket semenjak kelas empat SD." Kana menjawab serak. Dia bertopang dagu dan menatap Willa lurus. "Dari dulu ampe sekarang, perasaan gue sama dia gak berubah. Sesekali gue cemburu, gue takut Arlan lebih merhatiin ceweknya dan ninggalin gue, tapi kalo kita berdua disuruh jadian, emangnya apa yang bakalan berubah?"

Willa mengangkat alis tidak paham.

"Maksud gue, hubungan gue sama Arlan yang sekarang aja udah lebih dari mereka yang pacaran. Misal kita jadian, tahap lebih tinggi apalagi yang bisa kita berdua capai? Gak ada. Tapi, kalo sampe akhirnya kita suatu hari nanti putus, kita berdua bakalan canggung."

Willa terdiam, kali ini dia paham dengan maksud Kana. Seperti yang Kana bilang, hubungan Kana dan Arlan bahkan sudah lebih dari sekadar pacaran, lebih mirip suami-istri. Tidak. Willa menggeleng.

Lebih mirip majikan dengan pembantunya, atau majikan dengan hewan peliharaan.

Kana hanya tidak mau merusak hubungannya dan Arlan dengan ikatan yang jelas padahal perasaannya sendiri masih sama seperti biasa.

Hubungan mereka *simple-simple* ribet.

"Dan soal omongan lo tadi, tentang gue yang terlalu asal ngomong tanpa mikirin orang-orang sekitar. Lo tahu, Wil? Gue selalu sadar diri kalo gue manusia terburuk."

"Bukan gitu maksud gue tadi, Na-,"

"Gue bukannya gak mau coba nempatin diri di masyarakat, tapi gue sadar gak ada tempat bagi gue di antara mereka." Kana

nemotong. Dia mengulas senyuman kecil. "Kayak yang Arlan bilang, gue selalu ngebenci semua orang sebelum mereka benci sama gue. Gue gak *se-simple* yang orang lain lihat. Gue lebih sensitif dan perasa dibanding orang kebanyakan."

"Karena gue gak sanggup menangani masalah besar, gue berusaha tutup telinga dan gak nanggepin hal-hal kecil. Gue gak nyoba lagi buat berhubungan sama banyak orang, karena bagi gue, dibenci mereka semua juga gak pa-pa, selama gue punya Arlan gue baik-baik aja."

"Karena mereka semua akhirnya bakalan ngekhianatin gue. Kalo gue berusaha bersikap baik, disaat gue nunjukin sisi buruk, mereka bakalan ninggalin gue. Karena itu gue pilih diri gue yang sekarang, nunjukin semua sisi jelek yang gue punya, Dan saat mereka ninggalin komentar jelek, gue bisa bilang, 'emang, iya'."

"Lo selalu aja mandang diri lo sendiri jelek, Na." Willa menggeleng. Dia menggenggam tangan Kana erat. "Padahal lo juga punya banyak hal baik menurut gue. Lo peka sama sekitar lo, lo selalu dengerin semua omongan gue, lo satu-satunya yang gak pernah jelek-jelekin gue di belakang. Gue ... seneng bisa temenan sama lo."

Mereka sama-sama mengulas senyuman manis. Willa sadar wajah Kana lebih pucat, dia bertanya khawatir, "Lo sakit, Na?"

"Perut gue mual karena hari ini gue kebanyakan ngomong."

Willa tercenung, dia tertawa sambil memberikan Kana plastik gorengannya. Tidak menunggu waktu, Willa semakin terbahak-bahak saat Kana benar-benar muntah.

Dasar Kana.

*

"Ini pertama kalinya gue ketemu orang muntah-muntah gara-gara banyak ngomong." Arlan berdecak. Dia menyusuri koridor kampus, menggendong Kana yang tampak lemas.

Kana tidak menjawab.

"Salah lo juga dari kemarin gak makan. Tante Kintan ampe neleponin gue."

Kana tetap bungkam.

Arlan menghela napas berat. "Ada yang mau lo makan?"

"Donat."

"Gue rasa jangan donat dulu, nanti perut lo tambah sakit."

Kana membuang muka. Arlan melirikinya sekilas lewat ekor mata, pelukan Kana di leher Arlan menguat, nyaris mencekik cowok itu.

"Hari ini lo makan bubur aja ya. Kalo lo udah sembuh, ayo kita main kembang api." Arlan menoleh. Kana balas menatapnya, menyorot Arlan tidak percaya.

"Janji?"

Arlan menggesekkan hidung mereka, kebiasaan setiap mereka mengikat janji sejak kecil, dia tersenyum manis dan bilang, "Janji."

Kana tersenyum lebar. Dia meletakkan pipinya di bahu Arlan membuat cowok yang menggendongnya terkekeh geli.

Terus saja Arlan melangkah menuju tempat parkir.

Mengabaikan tatapan *speechless* orang-orang di sekitar mereka yang menggumam dalam hati serentak; **BENER MEREKA GAK JADIAN?!**



Cewek Androphobia

Grup Fikom'15 C

Ello : Guys, minta doanya. Dysis kena musibah.

Putra : Seriusan lo?

Willa : Terus kabarnya gimana?

Tari : Yaampun pantes aja dia gak balas pas gue chat.

Arlan : Musibah gimana?

April : GWS Dysis. Semoga lo gak kenapa-napa.

Inggrid : GWS, Dys.

Kana : GWS, Dys.

Ello : Dia kecopetan di depan kampus tadi sore. Babak belur.

Richard : PAP dong.

Menunggu beberapa detik. Ello mengirim sebuah foto ke grup kelas.

Richard : PAP FOTO DYSIS, GOBLOK! SIAPA YANG BUTUH FOTO LO?!

Putra : Minta disambit nih orang. :')

Arlan : Tenang, besok Ello ngampus kok.

Ello : Hahahaha. Lagian lo minta PAP doang, yaudah gue kirimin.

Richard : Bukan muke lo pe'a.

Ello mengirim foto yang lain.

Kali ini benar-benar foto Dysis. Cewek itu terlihat pucat dan berwajah sembap. Dysis sedang diinterogasi polisi.

Richard : Loh? Dysis itu baik-baik aja. Kata lo dia babak belur.

Putra : Dasar tukang ngibul.

Arlan : Besok kita ketemu di kampus, Lo.

Ello : Oh, Dysis emang baik-baik aja.

Ello mengirim sebuah foto yang lain. Kali ini foto seorang cowok berkulit gelap dengan pakaiannya yang dikotori darah, wajahnya bengkak, tubuhnya juga babak belur parah.

Ello : Maksud gue, Dysis kena musibah, dia kecopetan tapi si copet malah nyenggol tangan dia. Jadinya Dysis refleks ngehajar tuh copet sampe orangnya pingsan. Makanya Dysis lagi diminta keterangan sama polisi.

Arlan : RIP

Richard : RIP

Putra : RIP

Kana : RIP

Willa : RIP

Sheila : RIP

RIP buat korbannya Dysis.

Esok paginya, satu kelas berkumpul. Menunggu seorang cewek yang menjadi topik perbincangan di grup. Kana duduk di kursi sambil menopang dagu, Willa duduk di samping kanannya, sementara Arlan berbincang dengan Richard sambil bersender ke tembok.

Begitu seseorang masuk, semua orang yang ada di kelas menoleh ke arah pintu.

Dysis masuk didampingi Tari, cewek itu tampak gelisah, masuk dengan wajah mendung dan iris sendu. Dia menghampiri teman-temannya ketika semua cowok bergeser.

"Gimana kasus lo, Dys?" Tanya Willa khawatir.

Dysis menggeleng. "Udah gak pa-pa. Pengacaranya Ainesh bantuin, jadi tadi malem juga gue langsung diboletin pulang."

"Ainesh?" Willa menoleh pada Kana, Kana menoleh pada Putra.

"Ainesh itu murid *private*-nya Dysis. Cowok yang udah kebal walau sering dia hajar." Putra tersenyum. Seperti biasa, cowok 'ember bocor' itu selalu tahu informasi tentang teman sekelas.

"Gak sering-sering banget kok." Dysis membela diri. Dia menunduk canggung. "Pa-paling sekarang kalo ketemu cuma kena pukul dua sampai tiga kali."

BUKAN CUMA LAGI NAMANYA!!!

Tidak ada seorang pun yang berani mengatakannya. Yang jelas semua teman sekelas Dysis salut pada Ainesh yang tidak mati bahkan masih mau memberi Dysis bantuan setelah sering kena hajar. Memang pengidap *androphobia* ekstrem itu mengerikan.

"Padahal gue gak maksud mukul." Dysis berkata sendu. "Kebetulan aja pas tuh orang nyopet nyenggol tangan gue, jadinya gue refleks mukul muka dia, nendang perut dia, sama nginjek punggungnya. Gak tahu kenapa tuh orang ampe pagi tadi koma."

Cowok-cowok yang berdiri di sekitar Dysis bergeser menjauh.

"Lo itu ..." Kana menatap Dysis malas. "Apa yang lo lakuin ampe sekuat itu? Ada trik khusus gak?"

"Gak ada kok." Dysis menggeleng cepat. "Gue juga gak tahu kenapa pukulan gue 'agak' keras."

"Si Dysis itu," Tari di sampingnya memotong, "tiap stres angkat barbel. Saking sukanya dia, tiap ke mana-mana di ranselnya ada dua barbel. Bahkan ampe bawa ke kampus. Makanya tenaganya gila banget."

Cowok-cowok itu semakin bergeser menjauh.

Tahu dirinya dihindari, Dysis berkata panik, "Tenang aja, gue bakalan berusaha gak mukul cowok di kelas kita kok. Soalnya gue berusaha gak nganggap kalian semua itu cowok."

Kali ini cowok yang tadi sempat menjauh memperpendek jarak. Arlan berdehem. Sedikit tersinggung kalau kelakiannya diragukan.

"Ya, selama lo gak pa-pa, Dys. Syukur kalo lo gak kenapa-
napa." Arlan tersenyum kecil.

Dysis mengganggu. Dia sekarang lebih tenang. Lalu dia teringat sesuatu. "Buku gue ketinggalan di motor." Dysis berbalik melangkah hendak keluar.

"Eh, Dys—"

"GYAAA!!!"

Brugh!

Seorang cowok berseragam SMU terbanting menghantam pintu saat Dysis refleks meninju wajahnya. Dysis menangis histeris. Dia berlari memeluk Tari. Tari menepuki punggung Dysis pelan berusaha menenangkannya.

Semua orang di kelas mereka *speechless*.

"Tari, cowok itu nakutin. Mereka bener-bener nakutin kayak serangga," Adu Dysis sesenggukkan.

Ainesh berdiri, menghelap darah dari sudut bibirnya lalu melotot, "YANG NAKUTIN ITU ELO!!!"

*

"Gue pengen sekuat Dysis, tapi gak mau olahraga." Kana bergumam. Dia mendadak berhenti mengetik, membiarkan kacamataanya turun. Cewek yang sedang duduk di ranjang itu menatap Arlan yang sedang merapikan komiknya di rak buku dengan sorot malas.

"Hm." Arlan tidak terlalu peduli.

"Padahal gue udah niat."

"Niat doang gak bakalan bikin lo kuat."

"Tapi niat bagus, dapet pahala. Harusnya Tuhan kasih gue kekuatan karena gue niat."

"Ter-se-rah." Arlan malas mendebat argumen ngawur Kana.

Kana kembali mengetik.

Pekerjaan Arlan sudah selesai. Cowok itu duduk di sisi ranjang, mengintip laptop Kana. Kana sedang merevisi ulang cerita salah satu penulis karena sejak dua minggu lalu dia menjadi seorang editor *freelance*. Cerita yang saat ini sedang open PO.

Arlan melihat judul cerita itu.

Princess-Princess.

Kana mengambil satu donat lagi dan memakannya sambil terus membaca. Arlan menyoel-noel pipi cewek itu tetapi tidak dihiraukan. Arlan kali ini melihat perut Kana, dia mencubit perut cewek itu yang lemaknya lebih banyak dari biasanya.

“Lo ... gendutan.”

Kana tertegun. Dia menoleh, menatap Arlan kaget. Kana menunduk, menatap perutnya sendiri lalu menyorot Arlan lagi.

“Se-semenjak gue jadi editor, kerjaan gue lebih capek. Jadi makan gue lebih banyak.” Kana panik. Dia meletakkan donatnya lalu mulai bekerja lagi. “Gue gak gendut.”

Kana menggeleng tidak terima. Arlan tertawa.

“Gue gak mungkin gendut.”

*

Tiga hari kemudian...

“Na! Ini udah hari ketiga lo gak mau makan. Muka lo udah pucet banget!” Bujuk Arlan. Kana memunggingnya, berbaring di kasur lalu menggeleng. “Na, gue yang salah. Lo gak gendut. Sama sekali gak gendut. Makan, ya?”

Kana tetap menggeleng.

“Sumpah gue gak maksud ngatain. Menurut gue kalo badan lo lebih ngisi justru lucu, cantik, sama imut. *Please*, makan. Mag lo bisa tambah parah entar.”

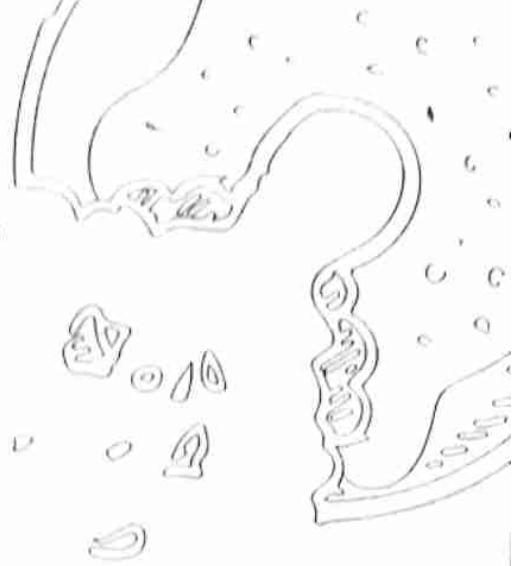
Kana tetap menggeleng.

Setelah itu, seharian Arlan membujuk Kana agar mau makan. Arlan bersumpah pada dirinya sendiri, mulai detik itu ... tidak akan lagi berkomentar pada Kana tentang berat badan.

Ternyata ... bahkan untuk seorang Kana, berat badan itu tidak membuat ribet.



Dua Delapan Tamu Aneh



Kana menguap, dia rebahan di kasur tanpa memedulikan jam yang sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Hari ini dia tidak punya jadwal kuliah. Semalaman dia begadang untuk revisi naskah, jadi biarkan dia selama satu minggu ini tidur dengan tenang.

Kana menoleh ke jendela kamar saat mendengar suara ketukan pintu.

"Permisi!" suara berat seorang pria.

Kana memejamkan mata. Pura-pura tidur.

Ketukan pintu lebih keras, "Permisi!"

Kana tetap tidak menyahut. Kalau dia menyahut, artinya dia kalah. Dia harus bangun dan membukakan pintu. Lagipula dia tidak mengenal suara orang itu.

"Permisi!"

Kana menguap. Tamunya sungguh tidak tahu diri. Takut yang datang punya urusan penting dengan sang Mama, yang kalau tidak ditemui Kana justru akan membuat Kintan mengomelinya, akhirnya Kana beringsut duduk. Dia berjalan lunglai keluar kamar, Kana membuka pintu dan mengintip keluar.

"Permisi, Mbak." Pria tinggi besar, dua orang. Mau apa di depan rumahnya? Salah satu dari pria itu basah kuyup. "Saya mau numpang ke kamar mandi boleh?"

"Enggak." Kana menutup pintu lagi. Alur sinetron murahan macam apa yang terjadi padanya saat ini?

Pintu rumah Kana lagi-lagi digedor keras.

"Mbak, saya numpang sebentar aja. Saya udah kebelet, Mbak."

Bukan urusan Kana.

“Kalau gak dibiarin masuk nanti saya buang air di depan rumah Mbak loh.”

“Terserah. Arlan yang bersihin entar.”

“Siapa, Na?”

Dysis. Kana lupa kalau tadi malam teman satu kelasnya itu menginap di rumah Kana karena mengerjakan tugas kelompok mereka. Ternyata Dysis belum pulang. Cewek itu terlihat kebingungan.

“Orang asing.” Kana berkedip. Mulai jengkel karena gedoran pintunya yang lebih keras. “Sini, Dy.”

Dysis mendekat, Kana bersembunyi di balik punggung Dysis membuat cewek itu terkejut. Pelan-pelan Dysis membuka pintu, wajahnya menunjukkan raut panik saat dua orang tamu rumah Kana laki-laki berwajah seram.

“A-ada apa, ya?” Dysis bertanya gugup. Kana tetap bergeming di belakangnya.

“Saya mau numpang ke toilet.”

“Ke-kenapa gak ke rumah tetangga? Di sini kami berdua aja, gak enak kalau ada yang lihat.” Dysis berusaha tenang saat dua pria di depannya saling berbisik. Merasa tidak aman, Dysis memasang kuda-kuda. “Tolong pergi aja, kalian bikin kami berdua takut.”

“Kami numpang sebentar aja, Mbak. Gak kasian lihat saya basah kuyup?”

Kana dan Dysis sama-sama menggeleng.

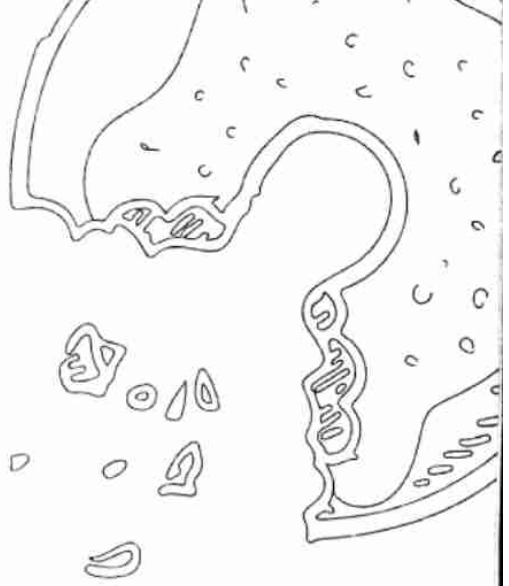
“Saya mohon, Mbak.” Si pria basah menyentuh lengan Dysis. Dysis melotot, Kana mundur beberapa langkah saat Dysis menjerit.

“GYAAA!!!”

Dysis menghantamkan tinjunya ke rahang pria di depannya sampai terbanting. Tidak berhenti di sana, dia kali ini mengayunkan kakinya pada pria yang satunya sampai bernasib sama.

Melihat pria yang dipukulnya nyaris mengeluarkan sesuatu dari sakunya, Dysis menjerit lagi lalu menendang rahang pria itu

Dua Delapan Tamu Aneh



Kana menguap, dia rebahan di kasur tanpa memedulikan jam yang sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Hari ini dia tidak punya jadwal kuliah. Semalaman dia begadang untuk revisi naskah, jadi biarkan dia selama satu minggu ini tidur dengan tenang.

Kana menoleh ke jendela kamar saat mendengar suara ketukan pintu.

"Permisi!" suara berat seorang pria.

Kana memejamkan mata. Pura-pura tidur.

Ketukan pintu lebih keras. "Permisi!"

Kana tetap tidak menyahut. Kalau dia menyahut, artinya dia kalah. Dia harus bangun dan membukakan pintu. Lagipula dia tidak mengenal suara orang itu.

"Permisi!"

Kana menguap. Tamunya sungguh tidak tahu diri. Takut yang datang punya urusan penting dengan sang Mama, yang kalau tidak ditemui Kana justru akan membuat Kintan mengomelinya, akhirnya Kana beringsut duduk. Dia berjalan lunglai keluar kamar, Kana membuka pintu dan mengintip keluar.

"Permisi, Mbak." Pria tinggi besar, dua orang. Mau apa di depan rumahnya? Salah satu dari pria itu basah kuyup. "Saya mau numpang ke kamar mandi boleh?"

"Enggak." Kana menutup pintu lagi. Alur sinetron murahan macam apa yang terjadi padanya saat ini?

Pintu rumah Kana lagi-lagi digedor keras.

"Mbak, saya numpang sebentar aja. Saya udah kebelet, Mbak."

Bukan urusan Kana.

“Kalau gak dibiarin masuk nanti saya buang air di depan rumah Mbak loh.”

“Terserah. Arlan yang bersihin entar.”

“Siapa, Na?”

Dysis. Kana lupa kalau tadi malam teman satu kelasnya itu menginap di rumah Kana karena mengerjakan tugas kelompok mereka. Ternyata Dysis belum pulang. Cewek itu terlihat kebingungan.

“Orang asing.” Kana berkedip. Mulai jengkel karena gedoran pintunya yang lebih keras. “Sini, Dy.”

Dysis mendekat, Kana bersembunyi di balik punggung Dysis membuat cewek itu terkejut. Pelan-pelan Dysis membuka pintu, wajahnya menunjukkan raut panik saat dua orang tamu rumah Kana laki-laki berwajah seram.

“A-ada apa, ya?” Dysis bertanya gugup. Kana tetap bergeming di belakangnya.

“Saya mau numpang ke toilet.”

“Ke-kenapa gak ke rumah tetangga? Di sini kami berdua aja, gak enak kalau ada yang lihat.” Dysis berusaha tenang saat dua pria di depannya saling berbisik. Merasa tidak aman, Dysis memasang kuda-kuda. “Tolong pergi aja, kalian bikin kami berdua takut.”

“Kami numpang sebentar aja, Mbak. Gak kasian lihat saya basah kuyup?”

Kana dan Dysis sama-sama menggeleng.

“Saya mohon, Mbak.” Si pria basah menyentuh lengan Dysis. Dysis melotot, Kana mundur beberapa langkah saat Dysis menjerit.

“GYAAA!!!”

Dysis menghantamkan tinjunya ke rahang pria di depannya sampai terbanting. Tidak berhenti di sana, dia kali ini mengayunkan kakinya pada pria yang satunya sampai bernasib sama.

Melihat pria yang dipukulnya nyaris mengeluarkan sesuatu dari sakunya, Dysis menjerit lagi lalu menendang rahang pria itu

sampai tidak sadarkan diri. Dysis menangis histeris. Dia berlari dan memeluk Kana erat.

"Gue takut, Na ... takut."

Kana menepuki punggung Dysis pelan. Dia mengangguk beberapa kali. "Hm. Kayak biasanya, lo emang nakutin."

"Kenapa, Na? Astaga!" Arlan mundur saat datang melihat dua pria besar yang tergeletak dengan beberapa lebam. Satu di antaranya bahkan terlihat terkilir bagian leher.

"Mereka orang jahat kayaknya. Mau numpang ee tapi maksa. Untung ada Dysis."

"Hm." Arlan mengangguk. "Untung ada Dysis."

*

"Udah, lo jangan nangis terus, sih. Kan, gue bilang nanti gue yang beresin." Ainesh membujuk Dysis yang tidak berhenti menangis. Cewek itu duduk di sofa rumah Kana sambil menutup wajah dengan dua telapak tangan. Terus saja menangis sesenggukkan.

"Kalau mereka mati gimana?"

"Dikubur."

Tangisan Dysis semakin histeris. Cowok yang masih kelas tiga SMU itu menghela napas, dia mengeluarkan sebatang cokelat lalu menggesernya ke arah Dysis.

"Udah, jangan nangis lagi. Muka lo tambah jelek entar." Ainesh terus membujuk. Dia melihat mata sembap cewek di depannya, kali ini menggeserkan tisu. "Nanti kita latihan lagi biar androphobia lo bisa sembuh."

Dysis mengangguk. Dia mengelap wajahnya dengan tisu.

"Makasih, Ainesh." Dysis kali ini mengambil cokelatnya. "Lo baik."

Ainesh tersenyum manis.

"Padahal lo cuma serangga."

"Jangan ngajak ribut, oi."

Dysis nyaris menangis lagi. Ainesh berdecak. Cewek ini super kuat tapi entah kenapa cengeng sekali? Untung Dysis adalah cewek paling imut di dunia.

Ainesh berdehem. "Udah, jangan nangis. Semuanya pengacara gue yang urus. Lo mau pulang gak?"

Dysis mengangguk. Perhatiannya beralih pada Kana dan Arlan yang duduk bersisian di depan mereka. "Naa... gue pulang, ya."

"Hm." Kana mengangguk. "Makasih."

Ainesh mengangguk pada Kana dan Arlan. Dia mengajak Dysis meninggalkan rumah Kana. Dysis masuk ke mobil Ainesh, cewek itu duduk di jok belakang. Kana masih memperhatikan mereka dari balik jendela, Kana tidak yakin... apa Dysis tidak tahu Ainesh menyimpan hati padanya?

Jatuh cinta pada cewek *androphobia* ekstrem? Supeer sekali. Kana tertarik membuat novel dengan Dysis yang menjadi tokoh utama.

"Gue masakin dulu, Na." Arlan berdiri, dia mengusap kepala Kana pelan lalu bergegas ke dapur.

*

"Makan dulu, gue masakin spageti." Arlan meletakkan mangkuk berisi spageti di kasur Kana. Cewek itu menunduk sebentar, lalu mendongak lagi.

Arlan merapikan kamar Kana sebentar lalu duduk di kasur, bersandar ke dinding. Kana mengambil mangkuknya, duduk di samping Arlan sambil senderan.

"Lo masih kaget?" Arlan bertanya khawatir. Semakin lama sikap Kana yang sok baik-baik saja walau sedang takut pun membuatnya lebih khawatir. Kana mulai semakin jarang mengutarakan isi hatinya.

"Gue lebih takut jadi sasaran salah pukul Dysis." Kana menjawab datar. "Gue takut kalau lo yang kena pukul."

Kana melahap makanannya. Arlan memperhatikan ekspresi lurus cewek itu.

Arlan mengingat-ingat. Sejak dulu, bahkan saat pertama mereka saling mengenal. Arlan selalu menganggap Kana cewek yang sangat cantik. Mungkin, tanpa sadar itu juga awalnya Arlan tidak keberatan saat Kana bergantung padanya.

Ekspresi wajah Kana jarang berubah. Dia tidak banyak tersenyum di depan orang lain kecuali Arlan. Kana tidak bisa melakukan apa pun tanpa bantuan Arlan. Kana tidak akan bisa hidup tanpa Arlan. Ya, Arlan selalu yakin akan hal itu. Tapi...

Kana menoleh, kaget saat Arlan mencium pipinya tiba-tiba.

"Kenapa?" tanya Kana heran.

"Eh? Enggak." Arlan mengelak. Dia sendiri kaget dengan perbuatannya. "Pipi lo ... kayak mochi."

Kana berkedip. Dia meletakkan mangkuk spagetinya lalu memilih tidur lagi. "Gue gak gendut."

"Bukan itu maksud gue, Na!!!"

Lagi-lagi, seharian Arlan harus membujuk Kana agar bersedia memasukkan makanan ke dalam perutnya. Sungguh. Arlan tidak pernah belajar dari pengalaman.

*

Mereka sedang duduk di kelas, menunggu dosen mata kuliah Metode Penelitian Kuantitatif. Sudah semester enam, artinya tidak lama lagi mereka akan serius menyusun skripsi.

Bosan. Pak Nurdin itu memang selalu telat setiap masuk kelas. Dasar. Padahal, kan, mereka kuliah bayar. Per-SKS-nya mahal, lagi. Untung Kana bukan seorang penuntut, dia justru lebih senang kalau setiap dosennya tidak masuk.

"*By the way*, bentar lagi kita KKNM." Willa mencari topik pembicaraan. "Lo udah siap, Na?"

Kana mengacungkan jempolnya.

"Siap KKN?"

"Siap bayar."

"KKN, oi!"

Kana menggelosor malas. Dia bertopang dagu dan bergumam, "Lo tahu apa fungsinya duit, Wil? Itu buat bayar orang lain ngelakuin sesuatu yang gak mau lo lakuin."

"Jiwa koruptor udah tertanam di kepala lo, Na."

"Gak pa-pa jadi koruptor. Ambil duit negara sebanyak-banyaknya. Kalau ketangkap KPK paling dipenjara maksimal lima tahun. Apalagi lo bisa bayar biar dapet fasilitas bagus di lapas."

"Tumben lo kritis soal hukum negara kita, Na." Willa nyengir. "Emang iya tapi. Hukum masih tumpul ke atas tapi tajam ke bawah."

"Sama kayak hati lo, tumpul kalau berurusan sama cowok yang ada *feeling* sama lo."

Perkataan Kana justru membuat Willa tertawa renyah. Dia menatap Kana dengan sorot guyon, "Mana mungkin gue kayak gitu, kan? Gue selalu peka sama cowok kalau mereka ada *feeling* sama gue."

"Ha-ha-ha," tawa Kana garing.

Kana menoleh ke arah sudut ruangan. Dysis berdiri di sana, menjaga jarak dari kakak tingkat mereka. Siapa itu namanya? Tirta. Cowok manis yang memiliki senyuman sejuta *watt*, begitu menenangkan tapi menyimpan seribu kengerian. Kalau dari dugaan Kana, sepertinya di antara semua orang, hanya Tirta seorang yang paling senang Dysis mengidap androphobia.

Kana mengembuskan napas kasar. Di sekitarnya, terlalu banyak orang yang mengalami gangguan jiwa. Untung Kana normal. Ehm.

Arlan masuk kelas bersama Richard, Putra, dan Ello. Mereka duduk di sekitar Kana dan Willa.

"Na, gue punya tebak-tebakan." Arlan memulai tanpa meminta pendapat. Kana mendengarkan. "Sering diem, jarang bunyi, selalu butuh bantuan orang-orang. Apa hayo?"

Kana sebenarnya tidak tertarik. Tapi dia berpikir sejenak, "Terompet," tebak Kana asal.

"Elo!" Arlan ngakak. Begitu juga semua temannya yang lain. Kana mendengkus. Dia meletakkan pipinya di meja lagi.

"Yang kedua, putih, lembek, kecil. Apaan hayo?" Arlan mengajukan tebak-tebakan kedua.

"Mochi."

"Masih elo. HAHHAHAHAHA!!!" Tawa Arlan lebih keras. Kana mengernyit. Dia ingin menampar Arlan tetapi malas. Karena itu dia masih sabar.

Willa cekikikan. Kana tidak tahu apa yang lucu? Selera humor orang-orang di sekitarnya masih saja sereceh biasanya.

"Yang ketiga, sering ditemuin dalam dus, menarik, tapi gak ada yang beli. Apa hayoo?"

Kana menjawab, "Gue."

"Roti mahal yang udah basi! BUAHAHAHAHAHAHA. Ge-er lo!" Gelak Arlan lebih meledak. Orang-orang tertawa bukan karena tebak-tebakan Arlan yang ngaco, tapi karena melihat dan mendengar tawa Arlan yang benar-benar renyah.

Kana menghirup napas dalam-dalam, dia memukul wajah Arlan menggunakan buku. Walaupun begitu, Arlan masih terpingkal-pingkal.

Kana kali ini duduk serius, "Giliran gue."

Arlan berhenti tertawa. Dia balas menatap Kana.

"Kenapa jalan raya biasa gampang rusak, tapi jalan tol gak gampang rusak?"

Arlan berpikir sejenak. Tapi dia tidak mendapatkan jawabannya.

Kana meminta jawaban pada empat temannya yang lain. Tidak ada satu pun di antara mereka bisa menebak. Mereka menggeleng.

"Apaan emang, Na?" Tanya Willa penasaran.

"Soalnya yang pake jalan cuma mobil. Kalau jalan raya, kan, dipake motor juga. Artinya motor yang sering ngerusak jalan." Kana menjawab dengan nada lempeng.

Hening. Garing.

"BUAHAHAHAHAHAHA!!!" Arlan tertawa sampai jatuh terjengkang dari kursinya. Cowok itu mengaduh, lalu tertawa lagi sambil bersujud. Perutnya sampai terasa melilit. Seumur hidup baru kali ini Arlan tertawa sampai segininya. "Garing banget, Na. Gak lucu, sumpah. Saking gak lucunya, gue gak bisa berhenti ketawa."

Arlan tertawa sampai menangis.

Kana bertopang dagu, dia menatap Arlan dengan sorot lempeng, "Lo bener-bener receh, Ar." Kana mengulas senyuman samar.

Ello menoleh pada Richard. Tumben sahabatnya itu diam. "Lo gak komentar, Ri?"

Biasanya, kan, Richard yang paling rajin berkomentar tentang Arlan-Kana.

"Hah?" Richard menoleh, menyorot Ello linglung. "Oh, itu. Willa cantik, kan? Jarang banget gue ngeliat dia ketawa sampai segininya."

Richard tersenyum lebar.

Putra berdecak. Dia meminum air botolnya lalu menyembur wajah Richard jengkel.

Richard kaget.

"Sampah lo, juga. Dasar bucin! Gak beda sama si Arlan."

Sedetik kemudian, Fikom'15 C kembali heboh karena Richard yang berusaha mencekik Putra.



Dua Sembilan Deadline



K

“Kenapa si Kana?” Richard bertanya heran pada Arlan. Tidak jauh dari mereka, Kana sedang duduk tegap dengan laptop terbuka, tangan kanannya meyangga dagu, mata malasnya terlihat lebih suntuk tiga kali lipat dari biasanya.

Di kelas, Kana tidak terganggu dengan keramaian sekitar, kedua telinganya disumbat earphone, bibirnya merapat kuat.

“Biasa, kalau gak ada ide buat nulis dia emang kayak gitu. Padahal udah mepet DL.” Arlan tersenyum kecil. Jarang sekali melihat Kana serius mengerjakan sesuatu selain tanggung jawabnya sebagai seorang penulis yang harus setor setiap naskah tepat waktu. “Lo ada rekomendasi tempat yang bagus sama nyaman, Ri? Tempat makan gitu?”

“Di mana, ya?” Richard mengingat-ingat. “Udah nyoba ke Diamond Café?”

“Udah, dari tiga hari lalu kita udah pergi ke tiga kafe sama dua resto. Tapi Kana cuma pesen dan makanannya gak abis.” Arlan menggedik. Dia melihat Kana lagi. Berdiri, Arlan menghampiri Kana dan menepuk pundak sang sahabat. Kana menoleh. “Pulang aja, Na?”

Kana mengangguk. Cewek itu membiarkan Arlan yang merapikan barang-barangnya.

Ah ... *mood* Kana luar biasa buruk.

*

Pulang ke rumah, Kana masih tidak bisa menulis. Sese kali, dia memang menghadapi masalah seperti ini. Tapi tetap saja dia sering kesulitan mengatasinya. Kana duduk di atas kasur

dengan laptop terbuka, dia meletakkan sebuah pulpen di bawah hidungnya, berusaha menjaga keseimbangan agar pulpen itu tidak jatuh.

Arlan merapikan puluhan komik baru yang dibeli Kana saat mampir ke toko buku sepulang dari kampus tadi dan belum cewek itu baca.

Pulpen Kana jatuh.

"Gue mau coba nulis cerita *mature*."

Arlan terdiam. Dia menoleh dan menatap Kana aneh, "Hah?!"

"Gue pikir, udah waktunya gue bikin cerita *adult content*. Nyeritain hubungan panas lebih serius." Kana balas menyorot Arlan lempeng.

"Pembaca lo banyak yang bocah, kan?"

"Badan aja bocah, pikiran mereka kebanyakan udah ngawur." Kana mengacungkan jempol.

"Jangan dibikin tambah ngawur, oi!" Arlan geleng-geleng kepala. Kana pasti sedang gabut tingkat Dewa.

"Tapi, gue tertarik bikin cerita romance *spicy*." Kana bersikukuh. "Maksud gue, hampir semua *genre* dari *teenfic* sampe *gore* udah gue raba, tapi kenapa gue masih gak bisa bikin cerita *adult content*?"

"Mungkin karena lo belum nikah, jadi gak punya pengalaman. Lo bingung cara nulisnya."

Kana mengernyit, dia menepuk tangannya sekali dan berkata antusias, "Kalau gitu, Ar—"

"Enggak!"

"Gue belum ngomong."

"Gue gak mau denger!" Apa pun yang Kana akan katakan pasti akan membuat Arlan kerepotan, karena itu Arlan bahkan tidak tertarik walau sekadar mendengar.

Kana cemberut-jengkel. "Gue minta bantuan Tristan aja."

Kana mengaduh saat Arlan lemparkan sebuah komik dan mengenai wajahnya. Cewek itu balas melempar Arlan dengan komik tersebut, dibonusi dua bantal secara berturut-turut.

"Lo yang mulai duluan!" bentak Kana sambil mengusapi hidungnya yang merah.

"Makanya mikir!"

"Ribet!"

Arlan mengambil dua bantal yang Kana lemparkan lalu balas melemparnya lagi ke wajah Kana.

"Lo apaan, sih, Ar?!"

"Apa urusan Anda bertanya itu pada saya? Bukan hak Anda untuk menanyakannya." Arlan menirukan kalimat yang sedang viral belakangan.

Kesal, Kana berdiri lalu menubruk Arlan dan menggigit leher cowok itu. Arlan memekik kesakitan, dia memencet hidung Kana berusaha melepaskan diri. Kana tetap teguh dengan gigitannya, Arlan mencubit pipi Kana dan memelintirnya.

"SAKIT!!!" Kana jatuh ke kasur, dia mengelusi pipinya yang merah. Arlan melotot, melihat ke cermin, lehernya berdarah.

Dasar drakula!

"Lo itu kebiasaan dari dulu main gigit tahu gak?!"

"Salah lo, Pe'a!"

"Perih banget lagi." Arlan mengambil tisu, mengelap jejak darah di lehernya hati-hati. Kana memperhatikan, dia berbaring di kasur lalu menatap langit-langit menerawarng. "Awas aja kalau lo butuh bantuan gue lagi. Sampe setahun gak gue turutin!"

Arlan mengobati luka di lehernya. Kana memang sering seberingas ini kalau sedang *unmood* seperti sekarang.

"Ar."

"Apaan?!" Arlan menatap pantulan bayangan Kana di cermin.

"Gue mau donat."

Arlan mendengkus, dia mencebik sebal, "Gue beliin. Bentar."

*

"Jadi buat OSPEK semester depan nanti, kita gak jadi panitia lagi, Ar." Ello menjelaskan. Ello, Arlan, Richard, dan Putra berkumpul di depan kelas. "Kita bantu-bantu adik kelas aja,

takutnya mereka kerepotan. Apalagi gue denger yang daftar masuk fikom kali ini lebih banyak, kampus ngelebihin buat satu kelas.”

“Udah ada *meeting* sama ketua BEM Fakultas?”

“Udah, sih. Mereka mulai ngegarap program biar OSPEK Fakultas nanti gak bikin *boring*. Ini, kan, biasanya malam terakhir kita ngadain api unggun. Lo ada usulan *game*?”

“Ngikut yang lama aja deh.” Putra malas berpikir. Dia menggedik. “Kalau *game* baru belum tentu juga seramai biasanya, kan?”

“Tapi menurut gue, OSPEK itu harus berkesan entah buat peserta atau panitia.” Richard tidak setuju. “Kalau sama aja sama tahun-tahun lalu, kok rasanya agak gimana gitu, ya?”

Arlan mengernyit. “Ya, *game* baru juga gak masalah, sih. Tapi dibanding *game* baru yang gak jelas apa, kenapa kita gak nyoba *game-game* tradisional aja? Galah Asin misalnya, panitia yang jaga. Tiap peserta harus bisa lewatin orang-orang yang jaga tanpa disentuh. Yang kena kita coretin mukanya pake lipstik, misalnya.”

Ello dan Richard saling berpandangan.

Putra mengangguk setuju. “Gue dukung, itung-itung mengenang masa kecil juga gitu, daripada *game-game* gak jelas, kan?”

Semua orang mengangguk setuju. Sudah sepakat, tinggal mereka usulkan saja begitu rapat BEM siang nanti.

“*By the way*, dari tadi gue mau nanya.” Richard menatap Arlan jengah. “Ngapain dari awal masuk kelas lo gendong Kana?”

Tiga cowok di sekitar Arlan itu melihat cewek yang nemplok di punggung Arlan seperti koala. Kana tertidur lelap dengan kedua tangan melingkari leher Arlan. Dua tungkai kakinya Arlan pegangi agar cewek itu tidak jatuh.

“Lo tahu?” Arlan menatap Richard lempeng. “Bayi kalau kurang tidur sering rewel?”

“Kana bukan bayi.”

“Tapi kelakuannya kalau gabut lebih nakutin dari bayi tantrum.” Arlan memamerkan tangan kirinya, ada empat bekas gigitan yang cukup dalam. “Gue sering digigitin ampe gini. Jadi, tutup mulut busuk bau comberan lo itu sebelum Kana bangun

dan gigit gue, terus gue jengkel dan nendang perut lo ampe diare.”

“Jangan jadiin gue pelampiasan rasa kesel lo, oi!” Richard protes.

“Arlan.” Kana membuka mata, Arlan langsung berdiri tegak, menoleh dan menatap Kana cemas. Iris mata Kana melayu, netra mereka saling menumbuk. “Gue mau turun.”

“Oke.” Arlan menurunkan Kana hati-hati. Kana menghirup napas dalam-dalam, mengembuskannya pelan. Empat cowok di sekitarnya terus memperhatikan, Kana mendongak, menyorot Richard lempeng.

“Ke-kenapa, Na?” tanya Richard gugup.

Kana menggeleng, dia menendang tulang kering Richard keras lalu melengang pergi menghampiri Willa.

Richard meringis kesakitan. Dia berbalik dan berteriak, “Salah gue, apa, Na?!”

Kana duduk di kursi, bersandar pada Willa sambil menggelosor malas, “Muka lo ngeselin.”

“Lo jangan jahat-jahat sama Richard dong, Na.” Willa protes. Arlan dan tiga cowok itu keluar pamit membeli gorengan. Willa cemberut. “Richard, kan, baik. Kenapa lo benci sama dia?”

“Gue gak benci dia.”

“Kalau gitu—”

“Cuma benci banget aja.”

“Jangan gitu, dong, Na!”

Kana bertopang dagu, menatap Willa malas. Dia berkedip dua kali. “Kenapa lo selalu belain Richard? Lo naksir sama dia?”

“Eh?” Willa tampak kikuk. Dia menggeleng pelan. Menunduk dalam. “Richard, kan, baik. Dia sering nganterin gue pulang, ngajak gue jalan, tiap minggu dia ke gereja deket rumah gue padahal rumah gue sama dia dari kampus aja berlawanan. Dia juga sering traktir gue makan, malahan dengerin semua cerita gue tanpa ngeluh apalagi nyela.”

Willa tertegun, "Richard bener-bener kayak titisan malaikat, kan?"

"Malaikat jatuh maksud lo?"

"Kana..." Willa merengek tidak terima. Kana menguap lagi. Dia semakin mengantuk. Sudah beberapa hari ini dia kurang tidur. Entah kenapa setiap memejamkan mata dia selalu mengingat kenangan yang paling ingin dia lupakan. Hal yang membuat Kana menyimpan penyesalan sampai sekarang.

Arlan celaka itu gara-gara tukang ngadu kayak lo tahu gak?!

Kana tersentak. Dia duduk tegap, menoleh pada Willa yang masih berceloteh tanpa melihatnya..

"Buat gue, Richard itu bener-bener cowok langka. Dia juga ganteng dan dari keluarga berada, kan? Gue gak mau salah paham sama kebaikan dia gitu. Dia baik sama semua orang, gak ke gue aja. Tapi sebagai cewek wajar gak kalau gue agak baper? Jangan bilang Richard, ya, Na."

Willa memohon.

Kana mengangguk. Dia bisa menyimpulkannya, sebenarnya Willa juga ada hati pada cowok yang paling sering Kana serapahi di dunia. Tapi Kana tidak akan mengatakan pada Richard kalau sebenarnya cinta Richard tidak bertepuk sebelah tangan, Kana lebih senang melihat Richard menderita karena kebingungannya.

"Sip." Kana menepuk pundak Willa mantap. "Sampe mati gue gak bakalan bilang sama Richard."

Willa tampak semringah, dia bergerak gelisah lalu mengangguk.

"Tapi..." Kana menggantung kalimatnya. "Lo gak ada niat bilang sama Richard?"

Willa menoleh, tersenyum lesu, dia menunduk lagi.

"Kalau gue ditolak, gue takut lupa sama semua kebaikan dia. Gue gak mau jadi beban dia, lagian Richard lumayan populer, kan? Cewek yang mau sama dia banyak." Willa tertawa. "Cewek kayak gue gak ada pantes-pantesnya buat dia."

Tawa itu sarat rasa sakit. Kana tidak bisa menebak sudah sedalam apa perasaan Willa pada Richard. Hanya...

“Bukan berarti lo boleh bilang ‘cewek kayak gue.’” Kana mengelusi kepala Willa pelan. Sahabatnya itu meringis, dia mengangguk lagi. Jarang sekali cewek paling ceria di Fikom itu semurung sekarang. “Buat gue, justru lo yang kebagusan buat dia.”

Willa tertawa. Dia memeluk Kana erat membuat Kana batuk-tercekik.

“Lo tahu, Wil? Tulang-tulang gue serapuh bayi yang bakalan remuk kalau lo peluk seerat sekarang.”

Willa melepaskannya. “Maaf, Na.”

“Hm.” Kana bersiap tidur lagi. Dia melihat ke pintu, ada Richard, Ello, dan Putra. Kana berkedip heran. “Mana Arlan?”

Richard menunduk sebentar, firasat Kana buruk. Dia berdiri dan bertanya lagi, “Mana Arlan?”

“Sorry, Na. Barusan...” Richard berkata ragu, “Arlan ketusuk pisau—”

Kana terdiam. Dia tidak bisa mendengar lagi suara Richard.

Arlan celaka itu gara-gara tukang ngadu kayak lo tahu gak?!

“Arlan...” Kana melangkah gontai. Jantungnya berdegup kencang, kepala Kana berdenyut sakit, memori kelam itu kembali menyeruak menembus setiap ingatan. “Arlan!”

“Na!” Willa histeris saat dalam sekejap, Kana jatuh tidak sadarkan diri.





Tiga Puluh Trauma yang Kembali

Arlan masuk kelas, berkedip heran melihat Kana yang pingsan dalam gendongan Putra. Arlan mendekat, bertanya khawatir, “Kana kenapa?”

“Gue bilang lo ketusuk piso—” Belum selesai Richard menjawab, Arlan lebih dulu menahan napas, memegang pundak Richard dengan kedua tangannya, lalu menarik pundak itu dan menghantamkan lutut di perut Richard.

Richard mengaduh kesakitan.

“Kan, gue bilang gak usah bilang sama Kana. Pasti lo ngomongnya ambigu juga!”

“Gue belum selesai ngomong dia keburu pingsan.”

“Gimana luka lo?” Putra melihat tangan kanan Arlan yang dibebat perban. Tadi, saat Arlan meminta pisau pada Emih, seseorang menyenggol Emih sampai pisau yang mengarah ke Arlan menusuk telapak tangannya. Tidak mau membuat Kana khawatir, Arlan pergi ke klinik sendiri, sementara Richard memutuskan kembali ke kelas.

“Agak dalem lukanya, tapi udah dijahit, sih. Cuma susah nulis aja untuk sementara ini.” Arlan melihat Kana lagi, cewek itu tadi pasti sangat panik. “Bisa lo gendong dia ke mobil gue?”

Putra mengangguk.

“Gue pulang deh.” Arlan pamit. Willa membereskan semua barang Arlan dan Kana, lalu menyerahkannya pada cowok itu.

Sekali lagi Arlan melihat Kana. Semoga saja Kana tidak kembali lagi seperti dulu.

Arlan memukul lagi seorang cowok di depannya. Wajah Arlan dipenuhi memar, lagi-lagi dia menghajar cowok yang berani membuat Kana berkata sudah tidak ingin masuk sekolah. Kana benci setiap kali dia ditindas dan tidak bisa melakukan apa-apa.

"Ar, udah!" pacar salah satu cowok yang Arlan hajar berusaha melerai. Cowok itu sudah nyaris tidak sadarkan diri. Tapi di depan laboratorium, sekali lagi Arlan menarik kerah kemeja cowok itu, dia hantamkan satu pukulan terakhir lalu melepaskannya.

Kana hanya melihat beberapa meter di belakang Arlan.

Pakaian Arlan kotor, tubuhnya juga babak belur. Napasnya terengah-engah. Arlan berbalik, dia tersenyum kecil lalu meringis sakit karena sudut bibirnya yang robek.

"Lo gak usah takut, Na." Arlan menenangkan. "Gue pasti bakalan selalu jagain lo."

Kana melihat cowok terakhir yang Arlan hajar berdiri, mengambil pot tanah liat yang digantung lalu—"AR—!"

Arlan terjatuh setelah mendapat hantaman keras di kepalanya.

Mata Kana membulat. Darah mengalir dari kepala Arlan yang bocor. Pot tanah liat itu langsung terpecah menghamburkan semua isinya. Arlan tidak bergerak lagi.

"Arlan..." Kana memanggil. Dia berjalan gontai, berlutut di depan Arlan lalu mencolek pipi sahabatnya. "Arlan!"

Cowok yang memukul Arlan mundur setelah ditarik pacarnya. Kana mendongak, menatap dua orang di depannya tidak percaya. Kenapa mereka melakukan hal yang curang? Arlan bertarung menggunakan tangan kosong. Tapi mereka justru—

"Lo mau nyalahin kita?" Si cewek berkuncir membela pacarnya. Gemetar melihat genangan darah di lantai semakin banyak. "Itu bukan salah cowok gue. Itu bukan salah kita."

"ARLAN CELAKA GARA-GARA TUKANG NGADU KAYAK LO, TAHU GAK!!!"

•

“Arlan...”

Kana beringsut duduk. Tubuhnya panas dan banjir keringat. Dia melihat sekelilingnya, sudah berada di dalam kamar, berbaring dengan nyaman di atas ranjang. Apa yang terjadi pada Arlan?

Apa Arlan dicelakai karena selalu membela Kana lagi? Apa Arlan terluka karena kebodohan Kana lagi? Padahal Kana sudah tidak pernah mengadu separah apa pun penindasan yang dia alami di kampus saat mereka berpisah, tapi kenapa Arlan kembali terluka?

“Arlan...” Kana memanggil parau. Kedua kakinya menapak lantai. Melangkah gontai, Kana keluar dari kamarnya. Air menetes menyusuri pipi, takut kali ini Arlan tidak terselamatkan. “Arlan!”

Kana meninggalkan rumahnya, menghiraukan matahari siang yang membakar, juga kaki telanjangnya yang menapak aspal. Satu-satunya yang ada di kepala Kana saat ini hanya Arlan.

“Arlan!”

“Na!” Arlan membuka pintu kaget, Kana melewati pagar rumahnya. Tampak syok melihat Arlan yang berdiri tidak jauh darinya. Arlan baik-baik saja. Hanya tangan kanannya yang diperban.

“Arlan...” tangisan Kana semakin lirih. Dia mulai menangis keras.

Arlan berlari menghampirinya, dia mengusap pipi Kana menenangkan. Arlan berbisik, “Gue gak pa-pa. Gue gak pa-pa. Cedera dikit tapi gak lama lagi juga sembuh.”

Kana terus meraung. Beban di dadanya seolah sirna dalam sekejap, namun kepalanya tidak berhenti berdenyut seolah tidak lama lagi akan meledak. Arlan menunduk, terbelalak melihat kaki telanjang Kana yang berdarah. Arlan melihat ke belakang Kana, jejak darah dari dua telapak kaki cewek itu membuat Arlan refleks mengangkat tubuh Kana dan mendudukannya di kursi.

“Lo gak sadar luka di kaki lo separah ini? Kenapa lo gak pake sandal, sih?” Arlan berjongkok, melihat kedua telapak kaki Kana khawatir. Ada beberapa beling yang menancap dalam, juga

kerikil-kerikil besar yang seolah sudah menyatu dengan kulit berlumur darah itu.

Kana terus saja menangis.

Fransisca keluar mendengar keributan. Terpincang, wanita yang rambutnya sudah sepenuhnya putih itu bertanya heran, "Ada apa, Arlan?"

Fransisca melihat Kana, lalu kaki Kana yang Arlan pegangi. "Astaga. Jangan dicabuti langsung, dibersihkan dulu lukanya. Arlan, ambil kotak P3K sama air hangat."

"Iya, Oma." Arlan nyaris berdiri tapi Kana memeluk leher Arlan dan menariknya sekuat tenaga. Arlan kelabakan, dia menepuki lengan Kana pelan. "Na, kecekek gue, Na. Mati beneran gue bisa-bisa."

Tangisan Kana kian meraung mengundang tanda tanya tetangga. Para tetangga berkumpul di depan rumah Arlan ingin tahu.

Fransisca menarik napas dalam, "Yasudah, biar Oma yang ambikan. Kamu temani Kana aja."

"Maaf ngerepotin, Oma."

Fransisca tersenyum dan masuk rumah. Arlan menghadap Kana lagi, membersihkan jejak air mata di wajah sembab itu. Kelopak mata Kana membengkak, sampai kapan Kana mau menangis? Tapi luka di kakinya memang parah sekali. Mungkin sebaiknya mereka langsung pergi ke rumah sakit saja.

"Udah, jangan nangis terus. Nanti lo sakit lagi." Arlan menarik kepala Kana ke dalam pelukannya. Dia mengecup pelipis Kana lama. "Gue janji gak gegabah lagi. Gue janji gak sakit kayak waktu itu lagi. Maaf, lo pasti takut banget, kan?"

Kana balas memeluk Arlan erat.

"Maaf karena udah bikin lo setakut ini." Arlan menepuki kepala belakang Kana penuh sayang. "Gue janji gak bakalan pernah ninggalin lo, Na."

*

"Makan dulu, Na." Arlan duduk di sisi ranjang. Kaki Kana sudah dibebat perban. Luka-luka di telapak kakinya cukup

dalam. Tadi, tetangga rumah mereka juga sudah mampir dan meminta maaf. Sepertinya plastik sampah yang mereka letakkan di depan rumah isinya berhamburan karena tidak diikat rapi. Pecahan kaca juga tidak mereka bungkus lagi menggunakan plastik khusus akhirnya berjatuh ke jalan sehingga Kana yang berjalan melewati rumah mereka terluka.

Walau sebenarnya Kana juga tidak dibenarkan karena berjalan ke rumah Arlan tanpa alas kaki. Mereka sudah pergi ke dokter, sepertinya Kana akan kesulitan berjalan selama beberapa hari ke depan.

"Ayo, makan." Arlan menyingkap poni-poni lembap Kana yang menghalau mata cewek itu. Arlan meletakkan mangkuk berisi sup iga di pangkuan Kana, Kana menunduk sebentar, dia melihat tangan kanan Arlan lagi.

"Itu..." Kana menelan ludah. Air matanya kembali mengalir. "Lo dicelakain orang lagi gara-gara belain gue?"

"Enggaklah. Ini asli gak sengaja, Emih juga udah minta maaf." Arlan menjelaskan. Kana tetap memberinya sorot tidak percaya.

Ah, mau sampai kapan Kana menangis? Cewek itu bahkan sudah terlihat kesulitan membuka mata.

"Gue baik-baik aja." Arlan menjawel pipi Kana pelan, tersenyum manis. "Kalau lo gak makan, gue mendingan pulang."

Arlan nyaris berdiri. Kana menarik tangannya, menyorot Arlan memohon. Menggeleng cepat tidak mau Arlan meninggalkannya. Arlan duduk lagi.

"Gue makan." Tangan kanan Kana gemetar, mengambil sendok dan mulai memakan supnya. Arlan terus memperhatikan, sesekali Kana akan melirik wajah dan tangan Arlan bergantian.

Reaksi Kana jujur saja lebih buruk dari yang Arlan perkirakan. Arlan tidak menyangka kalau kejadian empat tahun lalu itu masih membekas sedalam ini di benak sahabatnya. Andai saja saat itu Arlan lebih bisa menjaga diri, Kana tidak akan gampang paranoid seperti ini.

"Lo ... gak bakalan bisa apa-apa tanpa gue, Na." Arlan mengumam pelan.

"Hm." Kana mengangguk.

"Karena itu ... gue gak mungkin bisa jauh-jauh dari lo."

"Kalau lo ninggalin gue, gue mungkin mati, Arlan."

"Karena gak ada yang ngasih lo makan?" Arlan mencebik. Dia terkekeh. Kana nyengir lebar. Dia makan lagi sambil bersender ke bahu Arlan.

Sepertinya, entah itu dulu atau sekarang, mereka berdua memang nyaris tidak terpisahkan. Kana memang tidak akan bisa hidup tanpa Arlan.

*

"Na, lo kenapa?" Willa bertanya kaget saat Kana masuk kelas di gendong Arlan. Itu memang sudah biasa, tapi kaki Kana yang dibungkus perban yang membuat Willa khawatir. Arlan mendudukkan Kana di kursi, dia duduk di sampingnya. Kana tidak menghiraukan siapa pun, dia memeluk lengan Arlan erat dan menyembunyikan wajahnya di sana.

"Na?" Willa bingung. Kana memang sering mengabaikan Willa, tapi reaksinya tidak pernah sampai seolah tidak ingin melihat wajahnya.

"Mph, Wil. Kana masih agak syok, jadi dia mungkin sementara gak bisa kalian ajak ngomong." Arlan yang menjelaskan. Willa adalah satu orang dari sedikit jumlah teman yang mau menerima Kana apa adanya, jangan sampai Willa menjauh karena merasa tersinggung oleh perilaku sang sahabat. "Dia kemarin nginjek pecahan kaca, makanya gak bisa jalan."

"Mau gue beliin makanan?" Willa menawarkan diri. Menatap Kana cemas. Dia mengulurkan tangan nyaris menyentuh bahu Kana, tapi cepat-cepat Kana lebih merapat pada Arlan.

Willa tertegun.

"Na... itu, Willa. Jangan kayak gitu." Arlan menegur. Kana tidak menjawab. Arlan melihat Willa lagi tidak nyaman. "Sorry, Wil. Mendingan lo gak usah ngajak ngomong Kana dulu ampe emosinya stabil, biar lo gak sakit hati."

Willa mengangguk. Dia berjalan menjauh, menghampiri Dysis yang sedang duduk dengan Tari. Sesekali Willa melihat Kana, apa yang terjadi? Apa benar saking syoknya Kana sampai berubah seperti ini?

“Osh!” Richard masuk kelas. Cowok itu membawa sebotol air mineral, meletakkannya di depan Arlan. “Gue beliin.”

“Thanks.” Arlan mengangguk. Kana memeluknya semakin erat. “Bisa lo agak jauh? Kana lagi alergi bahkan buat denger suara gak penting lo itu.”

“Oi!” Richard tersinggung. Dia mencebik, melihat Kana yang membelakanginya. “Na, kemarin gue minta maaf. Gak maksud nge-*prank*, sumpah. Gue bener-bener belum selesai ngomong.”

Kana tidak menjawab.

“Gue juga gak tahu lo ada trauma kayak gini. Gue gak nyangka lo bakalan segininya.”

Arlan menepuki punggung Kana dengan tangan kirinya. Tersenyum kecil, “Richard udah minta maaf, maafin. Dia gak ada niat jahat kok.”

Kana tetap tidak menjawab.

Arlan menarik napas dalam-dalam. Dia menatap Richard, “Sorry, Ri. Kana gak pa-pa kok. Kadang emang kayak gini.”

“Gimana biar dia mau maafin gue?”

“Entar juga baikan sendiri. Dia lagi gak stabil aja, jadi biarin dia sendirian dulu.” Arlan tahu Richard benar-benar menyesal. Lagipula Richard memang bukan orang yang buruk. Sekasar apa pun perilaku Kana selama ini Richard juga selalu memakluminya.

Hanya Kana yang butuh waktu untuk menata ketegarannya lagi.

Richard mengangguk, “Sekali lagi, *sorry*. Ar, Na. Gue bener-bener minta maaf.”

Arlan mengiyakan. Dia melirik Kana lagi, pelukan Kana masih tidak melonggar. Jantung Kana juga berdegup kencang. Kana terlihat tidak nyaman berada di kelas. Mengingat Arlan saat masa-masa pertama mereka duduk di bangku kuliah saja.

"Arlan..."

Bella. Cewek itu masuk kelas, sedikit kikuk melihat Kana dan Arlan yang terus berpelukan. Bella menggeleng pelan, dia harus cepat-cepat terbiasa dengan kedekatan Arlan dan Kana yang memang tidak wajar.

"Oh, Bel. *Sorry* gue gak ngangkat telepon lo. Dari kemarin Kana kayak gini, ampe gue mandi aja dia tungguin." Arlan ingat belum menelepon Bella dari kemarin. Bella mengangguk mengerti.

"Gak masalah kok. Aku cuma mau ngasih tahu rencana kita dari dua minggu lalu. Soal ulang tahun aku." Bella meringis. Arlan berkedip, baru ingat juga.

"Oh, iya. *Happy birthday*, Bel. Semoga lo panjang umur, sehat selalu, tambah rezeki, makin cantik juga. Kado udah gue siapin tapi ketinggalan di rumah. Jadi gimana? Ada tempat makan yang mau lo cobain?"

"Ada, sih. Tapi luka kamu gimana? Katanya sampe tiga jahitan." Bella menyorot tangan kanan Arlan cemas. Arlan tersenyum kecil.

"Gue baik-baik aja kok. Mau di mana?"

"Malam ini, jam tujuh di--"

"Enggak!"

Hening.

Semua orang menatap sosok yang sedang dipeluk Arlan. Kana mendongak, menatap Arlan kacau.

"Lo gak boleh sedetik pun ninggalin gue, Ar!" Kana menegaskan. Arlan berkedip, irisnya dan Kana saling menumbuk, kali ini dia melihat Bella.

"Na, hari ini Bella ultah." Arlan menyorot Kana meminta sahabatnya mengerti.

"Gue gak peduli."

"Tapi gue udah janji sama dia dari dua minggu lalu."

"Gue bilang enggak."

"Na--"

“KALAU GUE BILANG ENGGAK ARTINYA ENGGAK!”
teriak Kana histeris.

*

Kana tidak peduli siapa pun yang membencinya, selama Arlan di sampingnya, Kana tetap bisa menjalani hidup hampanya. Kana selalu sadar kalau dia tidak pernah disukai, tapi karena Arlan menerima Kana apa adanya, dia tidak bisa membiarkan Arlan pergi.

“Sekali aja.” Bella berbisik pedih. Dia menatap Kana memohon, matanya berkaca-kaca. “Tolong biarin Arlan pergi sama gue sekali aja.”

Atmosfernya mendadak berat. Semua orang mengerti yang Bella rasakan, sakit akibat cowok yang berstatus sebagai pacarnya justru memberikan seluruh waktu dan hidupnya untuk cewek lain yang berstatus sebagai sahabat.

Semua orang mengakui Bella cewek tersabar. Dia tidak pernah mengeluh atau mengatakan sesuatu yang buruk tentang Kana walau Kana selalu memonopoli Arlan untuk dirinya sendiri.

“Walau bagaimana pun, Arlan itu cowok gue...” Air mata Bella jatuh.

Tidak ada cewek yang suka melihat pacarnya terus memeluk cewek lain. Tidak ada yang bisa menerima ketika pacarnya sendiri selalu dengan bebas mencium cewek lain tapi bahkan tidak pernah memberi mereka perlakuan yang sama mesra.

“Lo kira gue peduli?” Kana melotot. Arlan tidak tahu harus berkata apa? Cengkeraman Kana di tangannya menguat. “Sejak awal Arlan itu milik gue, kalau gue bilang Arlan gak bakalan pergi artinya dia gak boleh pergi.”

Cewek jahat. Cewek kejam. Benar-benar tidak berperasaan.

Orang-orang di kelas memberikan tatapan tidak suka pada Kana. Mereka selalu sadar Kana semaunya dan tidak memedulikan siapa pun selain Arlan, tapi mereka tidak pernah menyangka kalau sisi gelap Kana sampai seburuk ini.

"Na, gue pikir... gak pa-pa sekali aja Arlan pergi sama Bella, kan?" Willa memberi pendapat. Dia tersenyum canggung. "Maksud gue, selama ini Bella baik banget. Ini ulang tahunnya dia, udah wajar kalau dia mau ngabisin waktu sama pacarnya."

"Bukan urusan lo."

Willa terlihat gugup. Jantungnya berdegup kencang, jawaban Kana tentu saja melukai perasaannya. Tapi Willa hanya tidak mau Kana melakukan tindakan yang tidak benar.

"Tapi kasihan Bella, Na." Willa tersenyum samar. "Lo emang sahabat Arlan, tapi Bella itu pacar Arlan."

"Gue bilang bukan urusan lo! Gak ada yang butuh pendapat lo! LO BUKAN SIAPA-SIAPA GUE JADI JANGAN IKUT CAMPUR!!!"

Tertegun.

Willa berkali-kali menelan ludah. Matanya panas, sedikit kemudian tangisnya meledak. Willa menangis sesenggukkan, sakit karena perkataan Kana yang mematikan. Padahal selama ini Willa selalu berusaha mengerti Kana, Willa selalu menganggap Kana adalah sahabat terbaiknya. Willa tidak pernah menyangka kalau persahabatan mereka hanya bertepuk sebelah tangan.

Richard melotot, dia menghampiri Willa, merangkulnya lalu menyorot Kana marah.

"LO SADAR SAMA APA YANG MULUT BUSUK LO BILANG?!" tunjuk Richard pada Kana. Irisnya berkilat murka. "LO SADAR SEGAKTAHU DIRI APA LO SEKARANG, NA?!"

"Ri, sabar, Ri." Ello berusaha menarik Richard mundur, tapi Richard menepisnya kasar.

"Gue gak peduli sekasar apa pun omongan lo sama gue, gue bahkan terima aja setiap perilaku gak beradab lo sama gue. Tapi sama Willa... lo kira lo pantas bilang itu semua? Cuma Willa satu-satunya orang yang mau jadi temen lo di kelas kita. Willa doang yang selalu belain lo disaat nyaris semua orang benci sama lo!"

"Tutup mulut lo, Ri!" Arlan berdiri. Tersulut emosi, tidak terima saat Kana dikatai temannya sendiri.

“Elo yang tutup mulut, Ar!”

“Jangan bikin gue marah!”

“Lo kira gue takut sama lo?!” Richard menantang. Dia menatap Kana lagi, mengukir seringaian menghina. “Lo tahu kenapa lo selalu di-*bully* selama ini, Na?”

“ITU KARENA LO EMANG PANTES BUAT DIBENCI!!!”

“BANGSAT!” Arlan berlari dan meninju wajah Richard. Terdorong mundur beberapa langkah, Richard maju dan balas memukulnya.

Cewek-cewek di kelas menjerit.

Ello dan Putra berusaha meleraikan Arlan dan Richard yang nyaris saling memukul lagi. Mereka berdua sama-sama meronta. Cowok yang lain bergabung berusaha memisahkan pertikaian mereka.

“GUE GAK PEDULI APA YANG LO BILANG SOAL GUE, TAPI GUE GAK BAKALAN BIARIN SIAPA PUN BIKIN WILLA NANGIS KAYAK SEKARANG!!!”

“Ri, tenang, Ri.”

“Ar, lo juga jangan dibawa emosi.”

Kelas mereka ribut. Kana terpaku. Dia melihat Arlan dan Richard yang saling memaki, Willa yang menangis terisak-isak dan dipeluk beberapa teman sekelas mereka, juga Bella yang berdiri tidak jauh darinya sambil berusaha berhenti menangis.

“Sesekali gue juga pengen egois.” Bella berkata disela-sela tangisnya. “Gue cuma pengen Arlan ada di hari ulang tahun gue, apa permintaan gue terlalu menuntut?”

“KALO LO MAU NGEREBUT ARLAN DARI GUE, MENDINGAN KALIAN PUTUS SEKARANG JUGA!!!” Kana melempar tasnya ke wajah Bella. Tangis Bella semakin keras, pelipisnya terluka tergores resleting tas.

Suara-suara sumbang semakin berdengung. Kana melihat sekelilingnya yang menatap benci. Menganggap Kana hanya seperti parasit di kelas mereka.

Kana yang terburuk.

Air menetes menyusuri pipinya.

Sejak awal memang Kana manusia terburuk.

“Na!” Arlan memanggil saat Kana berdiri dan berlari meninggalkan kelas. Arlan maju namun mundur lagi saat perutnya ditendang Richard. Dia nyaris balas menghajar Richard, tapi orang-orang yang berusaha meleraikan mereka lebih banyak.

Kana memaksa kedua kakinya yang nyaris mati rasa menyusuri koridor kampus. Napasnya memburu, jantungnya berdegup cepat. Matanya nyaris tidak bisa melihat dengan benar.

Arlan pasti membencinya.

Tangisan Kana semakin histeris.

Mulai hari ini Arlan juga pasti akan membenci Kana seperti semua orang di sekitar mereka.

Dadanya linu, rasa sakit itu tidak bisa diredam lagi. Kana menubruk seseorang sampai dia yang jatuh terjengkang. Cowok yang berdiri di depan Kana mengangkat sebelah alis.

“Gue mau pulang!” teriak Kana histeris. Cowok tersebut melihat jejak darah di belakang Kana, perban yang membalut kaki cewek itu kini basah ternoda merah. Dia melihat Kana yang tampak kacau. “GUE MAU PULANG!!!”

*

Arlan berhasil melewati kerumunan, menyusuri koridor kampus setengah berlari, mengikuti jejak kaki Kana yang tiba-tiba hilang di pertengahan.

Ke mana Kana?

Arlan menarik napas dalam, memijat pangkal hidungnya saat kepalanya mendadak sakit.

Siapa yang sudah membawa Kana pergi?





Tiga Satu Penyesalan

"Ama lo Kana? Gue Willa! Gue yang paling keren karena aktif nyaris di semua organisasi kampus."

Kana menutup mata. Mengingat saat Willa memperkenalkan diri padanya. Saat itu, Kana yang tidak pernah sekali pun melepaskan pegangannya pada Arlan, untuk pertama kalinya melihat senyuman lebar seseorang yang tampak bersinar.

"Lo pendiem banget, ya, Na? Lo keganggu gak karena gue gak bisa berhenti ngomong? Cerita-cerita gue emang gak penting tapi ya lo dengerin aja pokoknya. Lo penulis, penulis harus punya banyak inspirasi, harus banjir imajinasi."

"Kita satu kelompok, kalau ngomong banyak bikin lo mual, biar gue aja yang presentasi. Tapi kalau ada pertanyaan yang gue gak paham, lo bantu jawab juga, oke?"

"Lo sakit, Na? Pulang aja. Gue yang absenin."

"Lo suka donat toping kacang? Gue yang itu beli satu doang, tapi gue kasih buat lo."

"Bisa kalian berhenti ngomong hal-hal yang buruk soal Kana? Dia pasti punya alesannya sendiri kenapa jadi kayak gini. Jangan sembarangan ngomentarin kepribadian orang yang gak terlalu lo kenal. Kalau kalian bisanya cuma nyinyir kalian yang jelas lebih buruk dari Kana."

Kalimat-kalimat itu terus terngiang di kepala Kana.

*

Satu minggu.

Kana tidak mau keluar dari kamarnya, dia bahkan tidak mau membuka pintu walau Arlan yang datang. Kana paranoid,

dia malu pada dirinya sendiri. Dia tidak akan pernah bisa lagi menginjakkan kaki di kelas apalagi jika harus langsung bertatap muka dengan Willa.

Kenapa dia mengatakan hal sekasar itu? Kenapa dia mengatakan hal kejam pada Willa padahal temannya itu hanya tidak mau Kana dipandang semakin buruk oleh orang-orang di sekitarnya?

Willa memberi ketika Kana hanya menerima. Willa tidak mengeluh walau setiap curhat Kana jarang memberi respons yang benar. Willa satu-satunya teman, selain Arlan, yang menerima Kana dengan segala kekurangannya.

Richard benar. Kana di-bully karena dia memang pantas dibenci. Kana dibenci karena perilaku menyebalkannya sendiri.

Rasanya... Kana sudah tidak punya tempat lagi di dunia ini.

Tuk. Tuk. Tuk.

Kana menatap lurus ke arah jendela, mendengar ketukan kaca pelan. Hari sudah malam, siapa yang mengganggunya?

Sekali lagi kaca diketuk.

Kana merangkak, menyibak tirai, Arlan berdiri di luar sambil tersenyum, mengangkat satu plastik kembang api.

"Ayo kita main kembang api, Na!"

*

Berjongkok di teras rumah, membiarkan satu lilin menyala. Arlan dan Kana masing-masing memegang kembang api mereka. Arlan memutar dua benda di tangannya, selalu dibuat kagum dengan percikan api berumur pendek tersebut.

Hening. Tidak ada satu pun di antara mereka yang bicara.

Kana pucat pasi, kantung matanya menghitam, rambut dan pakaiannya acak-acakkan. Begitu kembang apinya mati, Arlan memasukkan benda itu ke dalam ember berisi air lalu menyalakan kembang api yang lain.

"Gue bawa Bella ke dokter, masih ada bekas luka di pelipisnya. Gue malam itu juga pergi rayain ultah dia." Arlan menjelaskan tanpa diminta. Kana mengangguk mengerti.

“Hm. Bagus kalau gitu.”

“Kondisi kelas lagi agak berat, ada bagusnya lo gak kuliah beberapa hari. Tapi jangan kelamaan, bentar lagi kita UAS.”

“Hm.”

“Kalau soal Willa ...” Arlan tahu ini yang pasti paling mengganggu pikiran Kana. Arlan bukan baru sehari-dua hari mengenal Kana, dia jelas mengetahui watak sahabatnya. Walau Kana tidak pernah berterus terang, faktanya Kana memang menganggap Willa adalah bagian terpentingnya juga di kelas. Ini pertama kalinya mereka bertengkar, ini pertama kalinya Kana membuat seorang Willa yang selalu ceria sampai menangis terluka. “Gue berusaha ngomong sama dia, tapi agak susah. Si bangsat itu terus ngekorin dia.”

“Lo masih berantem sama Richard?”

“Gak mungkin gue maafin dia setelah omongan dia waktu itu.”

Kana tersenyum kecut. Mungkin itu juga yang Richard pikirkan, Richard tidak mau membiarkan Willa mendekati Kana lagi setelah apa yang Kana katakan padanya.

Hening lagi.

Kana mendongak, menatap langit malam yang tampak berawan.

“Gue pikir, lo juga bakalan benci sama gue.” Kana menarik napas dalam, suaranya kian lirih. “Gue takut lo nemuin gue cuma buat ngakhirin semuanya.”

Arlan tertawa. Dia menatap Kana dengan sorot humor, “Dari kecil yang gue tahu kebanyakan sisi jelek lo. Lo gelap dan gue gak masalah tentang itu. Kalau gara-gara masalah kemarin aja gue ninggalin lo, dari dulu gue udah gak peduli lagi sama lo, Na.”

Kana meringis. Benar juga. Bahkan setelah digigiti, dipukul, dan masuk rumah sakit gara-gara Kana saja Arlan tidak menjauh, keegoisan Kana kemarin mana mungkin berpengaruh pada ikatan mereka?

“Na, gue gak punya alasan buat menjauh gara-gara sifat jelek lo.” Arlan menarik kepala Kana ke dalam dekapannya. Dia memeluk Kana erat. “Jadi, jangan pernah ngerasa sendirian lagi. Oke?”

"Gue harus minta maaf sama Willa..."

Arlan mengangguk.

"Gue juga harus minta maaf sama Bella."

Arlan mengangguk lagi.

"Gue juga harus minta maaf sama lo, Ar." Kana berbisik sakit. Dia balas memeluk Arlan, menenggelamkan wajah di dada cowok itu. "Maaf, karena gue... lo selalu dimusuhin banyak orang."

Arlan tertawa.

"Lo tahu, Na?" Arlan berkata disela-sela tawanya. Dia mengecup puncak kepala Kana beberapa detik. "Lo gak perlu minta maaf sama gue, karena gue selalu ada di pihak lo bukan buat lo, tapi buat diri gue sendiri."

Arlan melepaskan pelukan mereka, menangkap pipi Kana dengan kedua tangannya, dia menatap hangat iris cokelat yang terlihat putus asa.

"Jadi, ayo kita hadapi sama-sama." Arlan tersenyum lebar. "Ayo kita perbaiki semuanya."

Manusia itu, tidak bisa hidup sendiri. Telinga mereka untuk mendengar, mulut mereka untuk bicara, dan akal mereka diciptakan untuk menimbang hal baik-buruk yang boleh mereka lakukan.

Kana sadar, masa kuliahnya tidak seburuk masa sekolahnya yang lain. Banyak teman-temannya yang berusaha memahami karakternya, mereka yang mau menerima Kana apa adanya. Tidak banyak yang menyakitinya terang-terangan lagi, pendapat Kana didengar dan dia tidak ditinggalkan sendiri.

Jika saat ini mereka menjauh semua salah Kana sendiri. Jika mereka semakin benci akibat tingkah pongahnya, Kana memang harus menerimanya. Secuek apa pun Kana, kenyataannya dikucilkan itu menyakitkan.

Karena itu... kali ini Kana harus menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan Arlan.

Manusia itu... belajar dari pengalaman, kan?





Tiga Dua

Metamorfosis

wah, masih punya muka buat masuk kampus ternyata.”

“Kalau gue jadi dia mendingan pindah kampus atau planet aja sekalian.”

“Jangan gitu dong, *Gengs*. Gue sakit, gue rapuh, gue punya pengalaman buruk. Jadi semua orang ... tolong ngertiin gue.”

Tawa beberapa cewek yang duduk di ujung kelas menggema saat Arlan dan Kana menginjakkan kaki di kelas Selasa pagi itu. Kana menatap mereka sebentar, Arlan mempererat genggamannya.

“Lo tahu yang salah kemarin itu siapa?” April kembali berkomentar pedas. “Willa yang salah. Dari semester satu udah dikasih peringatan biar gak deket-deket sama tuh orang, nekat. Sakit hati, kan? Nyesek sendiri, kan?”

“Yang selalu ada buat dia aja gak dianggep, apalah daya kita yang cuma remahan rengginang di mata Yang Mulia Ratu.”

“Malahan kemarin tuh orang ampe lempar tas loh, ngelukain muka seseorang. Kalau gue jadi korbannya, udah gue perkarain. Cewek loh, mana boleh punya bekas luka di muka?!”

“Kalian bisa tutup mulut gak?!” Arlan menggertak marah. Dia nyaris maju, tapi Kana mempererat cengkeramannya. Arlan menoleh pada Kana, Kana menggeleng pelan.

“Uwah, serem. *Bodyguard* Yang Mulia Ratu marah.” April menyindir sok takut.

“Kabur, yuk. Entar kena hajar lagi kayak Richard.”

“Lo-!”

“Ar, udah.” Kana menarik tangan Arlan. Mereka duduk di kursi paling sudut. Kana menelan ludah berkali-kali. Sudah lama

sekali sejak dia diperlakukan seburuk ini. Mau bagaimana lagi? Semua memang karena tingkahnya sendiri.

“Omongan mereka udah keterlalu, Na.”

“Udah. Gak pa-pa. Santai aja.” Kana tersenyum kecil. Mereka melihat ke arah pintu, kali ini yang datang adalah Tari dengan Dysis.

“Na-!” panggilan Dysis terputus saat diseret Tari duduk di kursi yang berlawanan, menjauh dari Kana. Dysis menatap punggung Tari tidak paham. “Tar, itu Kana. Dia udah seminggu gak masuk.”

“Lo sensitif, gampang tersinggung. Jangan berurusan lagi sama dia.” Tari memperingatkan. “Ampe lo disakitin kayak Willa, gue mungkin langsung nyakar muka dia.”

Kana mendengar semua itu dengan jelas. Bohong kalau hatinya tidak terluka. Rasanya dia ingin melarikan diri dan pulang saja. Dia tidak mau masuk kuliah lagi. Tapi Kana sudah berjanji kali ini tidak akan lari dari masalah. Dia akan menghadapi masalahnya sendiri.

Willa masuk dengan Richard.

Kana dan Willa bertatapan sejenak. Kelopak mata Willa masih bengkak, cewek itu masih sering menangis?

Willa nyaris tersenyum sebelum akhirnya Richard membawanya ke kursi kelompok April. Willa didudukkan di sana, ia menoleh pada Kana lagi tapi Richard duduk di kursi kanannya, membuat pandangan Willa terhalau.

“Ri...”

“Ini yang terbaik, Wil.” Richard tersenyum kecil saat mata Willa kembali berembun. Willa benar-benar tersakiti. “Satu minggu ini lo nangis terus, kan? Jangan berurusan lagi sama dia. Lo bisa punya banyak temen yang lebih tahu terima kasih.”

Bibir Willa bergetar, dia ingin menyangkal. Dia ingin minta maaf juga pada Kana, tapi dia tidak bisa berbuat apa pun ketika Kana tidak pernah menganggap keberadaan Willa penting dalam hidupnya.

“Gue minta maaf!”

Keadaan kelas langsung hening. Kana berdiri di dekat meja dosen, menarik perhatian semua orang.

"Gue mau minta maaf buat perbuatan gue kemarin." Kana sedikit membungkuk. Jantungnya berdegup kencang, tubuhnya terasa panas. Tapi dia tidak akan lari lagi, Kana harus lebih tegar agar tidak selalu menjadi beban semua orang. "Gue gak bisa beralasan karena kemarin emosi gue gak stabil, atau gara-gara gue punya pengalaman jelek. Perilaku gue minggu lalu, emang gak bisa gue benerin."

"Setiap orang pasti punya pengalaman gak enak, tergantung bagaimana mereka menyikapi. Gak ada tempat bagi orang yang selalu berharap dimengerti orang lain, padahal dia sendiri gak mau memahami perasaan orang lain. Sepenuhnya gue sadar kalau gue salah, gue udah bikin suasana kelas kita yang selalu ramah mendadak gak nyaman. Gue berterima kasih karena kalian yang mau terima gue sebagai bagian di kelas kita, kalian juga gak pernah nuntut gue ngelakuin sesuatu hal susah."

Arlan menelan ludah. Tidak menyangka Kana benar-benar akan melakukannya.

"Kita harus memperlakukan orang lain dengan baik kalau mau diperlakukan dengan baik juga. Hal kemarin, bener-bener bikin gue sadar betapa buruknya sikap gue di depan kalian semua. Kalau di antara kalian ada yang masih kesel, mau ngatain gue sampai puas juga boleh. Gue bakalan terima."

Kana melihat ke arah April. April terlihat merasa bersalah, sedikitnya tidak menyangka dengan reaksi Kana sekarang.

Willa menelan ludah berkali-kali, melihat Kana nyaris tidak berkedip. Richard semakin menggenggam erat tangannya.

"Lo tahu, Na? Yang bikin temen sekelas marah itu apa?" Tari yang bicara. "Itu karena lo gak nganggap kita ada padahal kita semua selalu nganggap lo bagian dari kelas ini juga. Gak ada yang bermaksud ninggalin lo, semuanya dari satu semester ke semester lain lebih nyoba buat pahami karakter lo. Kami ngerasa gak dihargain, kami kecewa. Kalau Willa aja lo perlakuan seburuk itu, apalagi temen sekelas lo yang lain, kan?"

"Gue bener-bener minta maaf." Kana membungkuk lagi.

Hening. Tidak ada yang bicara lagi.

"Yaudahlah, Kana udah minta maaf juga." April yang kali ini bicara. "Ini juga pertama kali gue denger dia ngomong sepanjang itu. Gue juga minta maaf, Na. Kata-kata gue yang tadi keterlalu. Gue gak maksud sesinis itu sebenarnya, tapi... gue bener-bener kesal tadi."

"Gue juga minta maaf, Na."

"Maafin gue juga, Na."

"Ayo kita saling maafin biar Fikom lima belas C balik jadi kelas yang kompak dan solid satu sama lain."

Nyaris semua orang bertepuk tangan—entah atas alasan apa. Yang jelas, mereka menerima ketulusan permintaan maaf Kana. Mereka akan mencoba lebih mengerti watak teman-teman satu kelas mereka.

Dysis berlari dan memeluk Kana. Senang karena Tari mengganggu—memperbolehkan— Dysis kembali bersahabat dengan si cewek pemalas.

Kana tersenyum lebar, dia melihat ke arah Arlan. Arlan masih terlihat kaget, namun dia mengukir senyuman canggung. Untuk alasan yang tidak dia tahu, Arlan kini merasa justru dia yang terabaikan.

"Wil, kayaknya dosen gak bakalan dateng." Richard berdiri, dia menarik tangan Willa. "Kita nonton, yuk. Gue traktir."

"Tapi, Ri—"

"Kita pergi sekarang."

Willa ditarik berdiri, namun sebelum mereka pergi, Kana sudah berdiri satu meter di depan Willa, menatap sahabatnya menyesal. Willa tersenyum kikuk, menunduk—menghindari tatapan. Matanya kembali berembun.

"Wil..." Kana memanggil lirih. Melihat Willa yang tampak sekacau ini, Kana tidak tahu sebesar apa luka yang dia torehkan di hati Willa karena kata-katanya minggu lalu. "Gue bener-bener minta maaf soal yang kemarin. Gue lagi gak bisa ngontrol emosi, gue ngomong asal jeplak dan itu bikin lo sakit. Gue janji gak bakalan ngulang lagi, maafin gue, Wil."

Willa menatap Kana beberapa lama. Dadanya terasa sesak, pandangannya mengabur karena air mata.

“Gue ... sahabat lo.” Willa berkata parau. Dia tersenyum sakit. “Gue ... peduli sama lo.”

Kana mengangguk.

“Jadi...” Willa menelan ludah. “Jadi, masalah lo itu urusan gue. Gue boleh ikut campur, soalnya...”

Willa terisak-isak, air mulai menetes menyusuri pipi, “Gue benci. Ben-ci, benci tiap orang lain jelek-jelekin lo. Kar-karena gue sahabat lo, gue harus ngelurusin saat lo salah. Gue gak mau lo diejek. Itu urusan gue, Na, soalnya ... gue sahabat lo.”

Willa terus mengulang kata ‘sahabat’, benar-benar terpukul karena kalimat Kana yang seolah tidak mengakuinya.

Kana mengangguk, “Lo sahabat gue, jadi lo emang boleh ikut campur. Maafin kata-kata gue kemarin, Wil.”

Willa tertegun. Sedetik kemudian dia menangis keras. Melepaskan genggaman Richard dan lari memeluk Kana. Tersedu haru karena ternyata mereka hanya salah paham dan Kana memang selalu mengakuinya.

Kana balas memeluk Willa, membiarkan air mata si cewek paling ceria membasahi pakaiannya. Kana lega karena Willa memaafkannya, dengan itu Kana juga tidak perlu kehilangan salah satu sosok yang menganggap penting keberadaannya.

Willa melepaskan pelukan Kana setelah lebih tenang. Dia berbalik dan menatap Richard.

“Lo juga harus min-ta maaf samah Kana, Ri.” Willa menegur sambil sesenggukan. “Kata-kata lo ke Kana kemarin gak bohleh. Keterlalu.”

Richard menatap Kana beberapa lama, “Gue minta maaf pun percuma. Dari awal Kana udah benci sama gue.”

“Ri...” Willa nyaris menangis lagi.

Richard menarik napas dalam-dalam. Dia mengembuskan perlahan, menatap Kana *gentle*.

“Gue minta maaf soal kata-kata gue kemarin, Na. Gue sadar, trauma lo balik karena kejadian sehari sebelumnya, andai

gue gak salah ngomong, lo gak perlu parno.” Richard sedikit membungkuk. “Kalau aja lo ngelampiasin kemarahan lo sama gue kayak biasanya, gue pasti terima. Tapi... gue bener-bener gak bisa sabar kalau udah berurusan sama Willa, gue gak bisa lihat dia nangis. Ya, lo ngerti sendiri alesannya, kan?”

Kana tersenyum kecil, “Iya.”

“Maafin, Richard, ya, Na.” Willa menatap Kana lagi. Dia nyengir, terlihat menggelikan karena mata bengkaknya nyaris tidak terbuka. “Richard terlalu khawatir aja sama gue. Dia bener-bener peduli dan baik sama gue. Gue udah anggap dia kayak abang gue sendiri.”

Uhuk! Uhuk!

Richard batuk-batuk. Orang-orang di kelasnya tertawa, Kana meringis. Dia mengangguk sekali. Lagi-lagi Willa memeluknya.

Kana bersyukur karena dia tidak lari lagi. Kana bersyukur karena dia kali ini berani menyelesaikan masalahnya sendiri. Dengan begini, pelan-pelan dia tidak akan membebani Arlan juga.

Kana melihat ke arah Arlan. Cowok itu tampak pucat dan menutupi wajahnya dengan sebelah tangan. Arlan ... sakit(?)

*

“Permisi, gue mau tanya.” Ello duduk di kursi, keringat dingin mengalir lewat pelipisnya. “Masalah Kana sama Willa udah beres, kan?”

Putra yang duduk di sampingnya mengangguk. “Udah. Tuh, Willa lagi pasangin kutek di kuku Kana.”

Putra menunjuk dua teman sekelas mereka menggunakan dagu.

“Kalau gitu ...” Ello berkata parau. “Kenapa atmosfer kelas masih seberat ini?”

Ello melihat Arlan yang duduk di samping kanannya dan Richard yang duduk di samping Putra—sebelah kiri Ello.

“Sesek banget, anjir!”

Putra meringis, dia berbisik pada Ello, “Itu sebabnya... orangtua zaman dulu sering bilang, kalau anak berantem jangan

ngadu sama orangtuanya, soalnya si anak sehari udah akur, Bapak mereka bisa musuhan sampe bertahun-tahun.”

Ello menahan napas, sebagai ketua kelas, dia yang harus menengahi keduanya. Tidak bisa membela salah satu pihak. Arlan dan Richard sama-sama benar untuk posisi masing-masing, tapi masalahnya sampai kapan mereka mau bermusuhan?

“Ri, udah dong. Baikan sama Arlan. Kana sama Willa aja udah baik-baik aja loh.”

Richard berdecih tidak peduli.

“Ar. Lo juga dong, jangan kayak bocah. Ayo baikan sama Richard.”

Arlan membuang muka sambil berdecih juga.

“Bilangin sama temen lo itu, Lo.” Richard yang pertama bicara. “Dia yang pertama mukul gue, dia yang harus minta maaf.”

Ello berkata pada Arlan, “Gitu kata Richard, Ar.”

“Bilangin sama temen lo, Lo.” Arlan menjawab. “Kalau mulutnya gak terlalu lemes sama Kana, gue gak bakalan mukul. Dia emang pantes buat dipukul, lagian dia juga mukul gue.”

Ello kali ini melihat Richard, “Gitu kata Arlan, Ri.”

“Gue ngomong gitu karena tuh cowok gak punya pendirian. Punya pacar tapi mesra-mesraan sama sahabat, ujung-ujungnya tuh dua orang berantem dan Kana ngucapin hal kasar sama Willa. Bilangin, Lo!”

“Lan, kata Richard gitu.”

“Kalau aja dia gak sembarangan laporan gue ketusuk ke Kana, trauma Kana gak bakalan balik, keributan kemarin gak bakalan ada. Tahu diri, lah! Bilangin sama dia, Lo!”

“Ri, kata Arlan—”

“Tapi masalahnya dimulai gara-gara dia gak tegas sama statusnya sendiri, bilangin, Lo!” Richard berdiri dan melotot pada Arlan.

“Ar, ka—”

“Gue tegas gak tegas sama perasaan gue, itu bukan urusan dia. Bilangin dia, Lo!” Arlan memukul tembok lalu berdiri, balas memelototi Richard.

"NGOMONG SENDIRI AJA, BANGSAT!!!" Ello menendang kursi di depannya kesal. Apa-apaan dua orang temannya itu? Memangnya Ello saluran telepon.

Putra justru ngakak. Lagian, Ello juga, sih. Mau-maunya dijadikan perantara.

"Elo yang duluan!"

"Elo!"

"Elo!"

Kana dan Willa menatap keributan di kursi belakang. Willa menyelesaikan pekerjaannya.

"Kenapa Arlan sama Richard berantem, Na? Mau bantu misahin kah?"

Kana duduk menggelosor malas sambil menjawab, "Ribet!"

Ahh, sudah lama sekali sejak terakhir kali Willa mendengar *trademark* andalan Kana. Willa geleng-geleng.

Kana membuka boks donatnya. Tadi sebelum ke kampus dia dan Arlan memang mampir ke toko kue. Kana membeli satu boks donat kesukaannya. Tapi, karena masih terlalu pagi, varian rasanya tidak banyak. Donat kacang kesukaan Kana hanya ada satu. Kana menatap donat kacangnya saksama lalu menoleh pada Willa, dia mengambil donat itu dan menyerahkan pada Willa.

"Buat gue, Na?" Willa tampak antusias. Kana mengangguk. "Tapi donat kacang itu favorit lo, kan? Cuma satu. Beneran buat gue?"

Kana mengangguk lagi. Willa menerimanya dengan riang, Kana sampai memberikan makanan favoritnya untuk Willa. Willa semakin yakin kalau dia memang dianggap Kana sebagai sahabat.

"Ngomong-ngomong, Na. Pas minggu lalu lo pulang sendiri itu, Arlan bilang lo ngilang. Tahu-tahu ada di rumah. Lo pulang sama siapa?" Tanya Willa sambil menggigit donatnya.

Kana berkedip. "Oh, itu. Editor gue."

"Editor lo? Ngapain dia ke kampus?"

"Dia masih kuliah, anak manajemen."

"Lo deket sama dia?"

Kana berpikir sejenak, "Singkatnya, lo bisa bilang sejak satu bulan lalu dia jadi cowok gue."

"Oh..." Willa mengangguk mengerti.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

"COWOK LO?!"



nbook

Tiga Tiga
Bukan Jomlo



A

p-apa maksudnya cowok lo, Na?" Willa melongo. Mengorek telinganya memastikan tidak salah dengar. Kana menatapnya lempeng.

"Ya... cowok gue intinya. Gue mau minta maaf dulu sama Bella. Bye."

Kana berdiri, melihat Arlan dan Richard yang saling menarik kerah baju. Pertengkaran mereka masih belum selesai juga? Dasar bocah.

Kana lupa kalau gara-gara dia sendiri Arlan dan Richard sekarang berselisih paham.

Kana memanggil, "Ar, ayo ketemu Bella."

Arlan menoleh. Dia mengangguk lalu mengempaskan tangannya.

"Gue hajar lo lagi nanti!" Arlan menunjuk Richard geram.

"Sini maju lo! Jangan beraninya bacot doang. Kalau bacot, sih, ayam tetangga gue juga bisa." Richard balas menantang.

"Iya, deh. Ayam sayur yang ngerti bahasa ayam kampung!"

"Lo-!"

"Udah, sih, lo berdua. Malu-maluin aja. Padahal kena azab yang sama juga." Putra menegur. Richard dan Arlan sama-sama melihat Putra tidak paham. Sesaat lupa pertengkaran mereka berdua.

"Azab apaan maksud lo?" Richard yang menyuarakan pertanyaan itu lebih dulu.

"Azab kaki bengkok karena selalu lari dari kenyataan." Putra ngakak.

Arlan menendang kaki Putra sementara Richard memukul bahu cowok itu. Giliran perbuatan anarkis, dua orang itu mendadak kompak.

“Ar!” panggil Kana lagi.

“Iya.” Arlan menghampiri Kana. Sedikit membungkuk, Kana melompat ke gendongan Arlan. Kana memeluk leher Arlan menggunakan tangan kanan, sementara tangan kiri melambai pada Willa.

“Nanti gue balik.” Kana pamit, Arlan berjalan meninggalkan kelas.

“Jelasin dulu yang tadi, Na!” Willa mengejar. Richard berdiri dan membuntuti Willa. Ello dan Putra ikut serta agar bisa meleraikan kalau seandainya ada adegan nyaris bunuh-bunuhan lagi Arlan vs Richard.

“Jelasin, apa, Na?” tanya Arlan heran.

Kana berkedip. Dia menjawab, “Bukan hal penting.”

*

Sampai di ruangan 16-kelas Bella hari ini-gedung akuntansi, Arlan menurunkan Kana tepat di hadapan Bella yang sedang duduk di bangku kelas. Bella tampak terkejut dengan kedatangan Kana yang tiba-tiba, dia tersenyum kikuk lalu menunduk canggung.

“Gue mau minta maaf.”

Perkataan Kana membuat Bella mendongak. Dia menatap Kana syok. Kana meminta maaf?

“Kemarin emosi gue gak stabil. Gue takut Arlan dicelakain orang gara-gara gue lagi, gue tahu alasan itu gak bisa gue benerin. Apalagi gue ampe ngelempar tas ke muka lo.” Kana melihat pelipis Bella, bekas goresan itu masih ada. “Kalau lo gak keberatan, gue pengen bawa lo ke dokter kulit yang bagus buat mastiin gak jadi bekas. Gue gak keberatan juga bayarin laser kalau emang perlu.”

“I-ini, gak pa-pa. Pake salep juga nanti sembuh.” Bella menggeleng, menyentuh pelipisnya sendiri. “Waktu itu, gue juga egois banget. Gue gak ngertiin kondisi lo, gue minta maaf.”

"Kalau lo minta maaf sama gue, gue jadi lebih gak enak hati."

"Bukan itu maksud gue, Na. Maaf!" Cepat-cepat Bella menyanggah. Kana tersenyum kecil.

"Bel, jalan sama Arlan itu hak lo. Justru gue yang gak berhak ngelarang. Lo cewek dia." Kana mengembuskan napas perlahan. "Lo cewek baik, lo sabar dan gak banyak mengeluh, itu sebabnya gue ngedukung hubungan kalian berdua."

Kana mengeluarkan sesuatu dari sakunya, dia mengambil tangan Bella lalu memberikan kertas itu. Bella melihat benda di tangannya, dua tiket nonton. Bella menatap Kana lagi.

"Hari ini, biar Arlan yang nganter lo pulang. Kalian nonton aja, kata orang-orang film itu lumayan bagus."

"Kalau gue pulang sama Bella, lo sama siapa?" Arlan yang kali ini bertanya.

Arlan mau-mau saja mengajak Bella nonton, apalagi hampir tiga bulan berpacaran mereka nyaris tidak pernah *dating*, tapi membiarkan Kana pulang sendirian, sama seperti membiarkan Kana melewati medan perang dengan jutaan ranjau.

Terlalu berbahaya.

Arlan mulai ngawur.

"Biar gue dijemput sama cowok gue." Kana berkata lempeng. Arlan cengo.

"Lo punya cowok?"

"Dari bulan lalu, gue pacaran sama editor gue."

Arlan diam lagi. Dia menatap Kana serius, "Dia orang?"

"Iyalah. Dia kuliah di sini juga walau beda fakultas."

Arlan berpikir lagi, "Dia orang?"

"Dia kenal sama Mama, nyokap dia temen Mama dari SMA."

"Dia orang?"

"Lo minta ditampar?" Kana kesal karena Arlan terus-terusan meragukan kalau pacarnya saat ini manusia. Kenyataannya, walau dia pemalas, Kana itu tetap cantik. Banyak cowok yang mau menjadi pacarnya.

“Apa gue masih tidur, ya?”

Kali ini Kana benar-benar menampar pipi Arlan pelan. Arlan masih cukup syok.

“Lo punya pacar beneran, Na?” Willa yang sejak tadi membuntuti Kana mengambil atensi. Niat sekali. Dia tersenyum lebar. “Gimana orangnya?”

“Ngh...” Kana berpikir sejenak. “Dia lumayan cakep, tinggi, royal, pintar. Tapi agak genit sama tolol sedikit.”

“Gue gak restuin lo pacaran sama orang tolol!” Arlan menentang tidak terima.

“Gue udah biasa ngadepin orang tolol. Elo misalnya.” Kana tidak peduli.

“Lo—”

“Tapi dia lumayan baik juga, seenggaknya gak nakutin kayak cowok kebanyakan.” Kana memotong. Dia dan Arlan saling menatap sejenak. Cowok itu berdecih jengkel.

Sadar mereka membuat keributan di kelas orang lain, Kana kembali melihat Bella.

“Intinya gue mau minta maaf sama lo, Bel. Met seneng-seneng.” Kana menarik-narik pundak Arlan agar sedikit membungkuk. Dia melompat ke gendongan Arlan. “Kita balik ke kelas dulu.”

“Ah, iya. Makasih, Na.” Bella mengangguk, dia tersenyum manis. “Makasih juga buat traktiran tiketnya.”

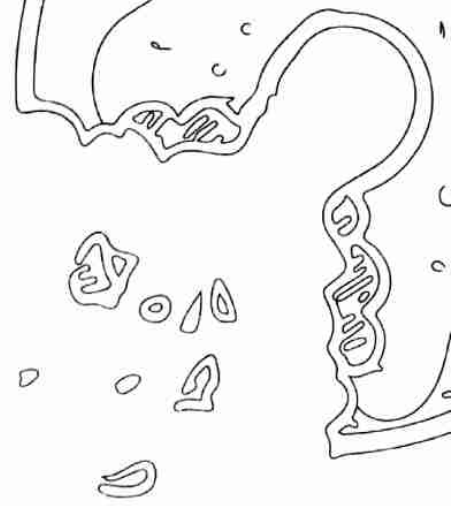
Kana mengacungkan jempol.

Tanpa pamit, Arlan membawa Kana meninggalkan kelas. Willa membuntuti mereka, terus saja membanjiri Kana pertanyaan tentang cowok pertama Kana di masa kuliah.

“Gue pokoknya gak ngerestuin sebelum mastiin tuh cowok pantes dan aman buat lo.” Arlan kembali mengomel.

“Ribet.”





n

a, ceritain soal cowok lo dong.”

“Ribet.”

“Tapi gue penasaran.”

“Ribet.”

“Nanti gue kasih selusin donat kacang.”

“Nanti, gue suruh dia ke kelas.” Kana bertopang dagu. Dia, Arlan, dan Willa sedang berkumpul di warung pojok. Warung kecil yang letaknya tidak terlalu jauh dari gedung Fikom. Menyempil di bawah rimbunnya beberapa pohon mangga dan rambutan.

“Dia cakep gak, Na?”

Kana mengingat-ingat. “Gitu deh.”

“Gitu gimana?”

“Ribet.”

“Nanti gue kasih donat kacang satu setengah lusin.”

“Mungkin di atas rata-rata dikit. Dia selalu rapi, kerja *on time*, eksekusi naskahnya juga mateng.”

Willa mengangguk-angguk. Sedikit mendapat gambaran tentang pacar Kana saat ini. Putra, Ello, dan Richard bergabung. Arlan dan Richard yang duduk saling berhadapan saling menatap sebentar, lalu sama-sama berdecih dan membuang muka.

Hadeh...

“Emih, kopi susu dong. Sama pisang goreng, bakwan juga.” Richard memesan. Wanita tua pemilik warung mengangguk.

“Iya, Su.”

"Tapi, gue gak nyangka lo bisa punya pacar lagi, Na." Willa menggumam takjub. "Gue pikir lo mau jomlo sampai lulus kayak gue."

Putra tertawa, "Mih, bakwan buat Richard cabenya tolong banyakin. Buat menyamarkan air mata."

"Apaan, sih, lo!" Richard menyahut sinis.

Willa menatapnya lama.

"Lo mau nangis, Ri?"

"Gak usah dengerin si Putra, Wil. Pas pembagian otak dia gak mau diem. Makanya otaknya ada di dengkul."

"Masih mending otak di dengkul gak pernah gagal deketin cewek. Daripada ada yang ngaku otak di kepala tapi tiga tahun ngode gak dipekain juga."

Jahat.

Orang-orang yang mendengar Putra ngakak kecuali Richard. Pesanannya datang. Richard segera menyantap bakwannya sambil menatap Putra penuh dendam.

Awas saja. Pulang kuliah nanti Putra akan dia begal.

"Tapi masih mending si Richard, sih. Si Ello kemarin naik kereta pantatnya digrepe-grepe sama om-om." Putra semakin ngakak.

Ello cengo. "Lo tahu dari mana, Put?!"

"Udahnya si Ello mandi sampe dua jam."

Putra ini ... memang pandai kalau soal membuka aib semua orang. Dasar ember bocor. Lagipula darimana dia mendapat informasi itu coba?

Orang-orang kali ini tertawa kecuali Ello.

"Jadi, Lo, gue gak nyangka lo jomlo ternyata prefer ke yang begituan." Richard mengangguk-angguk.

"Enggaklah! Gue jomlo karena kebetulan aja belum ada cewek yang gue suka balik suka sama gue!" Ello membela diri. "Gue mau kerja, sukses. Nanti cewek pada dateng sendiri."

"Soal yang kayak gitu. Di salah satu *mall* terbesar di Jakarta. Lo tahu semua *security*-nya diganti gara-gara apaan?" Putra berkata serius. Semua orang menatapnya. "Karena atasan mereka

selalu dapet pengaduan tentang kasus kesusilaan. Para pekerja cewek yang laporan tentang pelecehan yang selalu dilakuin para *security*. Mereka selalu grepe-grepe para OB¹ ampe OB-nya pada keluar karena gak tahan lagi.”

“OG² maksud lo?” Ralat Arlan.

“Kagak. Yang digrepe-grepe emang yang cowok.” Putra berbisik. “Pokoknya mulai sekarang kita sebagai cowok juga harus hati-hati. Kalau ada yang ngeliatin pantat, langsung lari. Kalo digrepe-grepe, jangan cuma diem dan hampir nangis kayak Ello.”

“Gue diem karena gak mau orang-orang tahu. Apa kabar harga diri gue kalau mereka lihat gue digrepe sama cowok?” Ello membela diri. “Lagian lo kalau liat tolongin kek.”

“Gue udah videoin dan bentar lagi mau viralin.”

“Gue bunuh kalo lo ampe berani.”

Putra tertawa puas. Ya, tidak ada yang lebih menyenangkan untuknya selain membongkar rahasia orang lain dan membuat mereka malu.

“*By the way*, Na. Cowok lo itu yang mata sipit, rambut jingkrak, kan? Hari ini dia pake kemeja biru dongker ke kampus.”

Di antara semua orang yang Putra kerjai. Hanya Kana yang tidak pernah bereaksi. Cewek itu benar-benar tidak peduli. Putra tidak pernah berhasil membuat Kana merasa dipermalukan sebanyak apa pun rahasia Kana yang sudah dia bongkar.

“Iya kayaknya.” Kana mengangguk. Dia menatap Putra malas. “Lo sendiri, gue gak baru tahu lo punya fetis sama kaki.”

Eh?

Kana mengulas senyuman jahat, “Lo ngoleksi tiga ratus foto kaki cewek di laptop lo dan sebagian banyak dari cewek umur tiga puluhan ke atas.”

“Dari mana lo tahu?”

“Lo tahu, Ar? Sekarang Putra lagi deketin dosen baru di fakultas akuntansi.”

1 Office Boy
2 Office Girl

“Na!”

“Kriteria idamannya itu cewek yang udah nikah. Dia ngerasa ganteng kalau bisa ngerebut bini orang.”

“Ampun, Na!!!”

“Kalau udah dapet, seminggu dua minggu dia tinggalin.”

“Gue nyerah! Ampun!” Putra menangkap dua tangan di depan wajahnya. Orang-orang tertawa. Memang, di kelas mereka hanya Kana saja yang sanggup menyaingi Putra perkara mengetahui aib seseorang yang ditutupi dari seluruh bumi.

“Ngapain ke warung kumuh gini, sih?”

Suara seorang cewek membuat tawa mereka terhenti. Ada dua cewek entah semester berapa yang datang ke warung Emih. Satu di antara mereka biasa saja, yang satunya protes tidak terima.

“Gorengan di sini enak loh.” Si rambut pendek merekomendasikan. “Coba dulu aja.”

Temannya melihat sekeliling warung, lalu beralih ke sosok penjual. Dia terlihat tidak nyaman dan bergidik ngeri, “Gak level.”

Ah... Kana menghirup napas dalam-dalam. Tipe manusia semacam ini ada di puncak manusia yang paling dia benci.

Manusia memang selalu seperti itu. Jika terlalu maju, dia akan dijauhi. Tapi jika terlalu mundur, dia akan dicaci-maki. Mereka dipaksa untuk berada di satu garis yang sama, kesetaraan yang sampai mati pun tidak akan pernah mereka capai.

Emih tersenyum kecil. Tampak tidak terganggu dengan komentar menyakitkan tentang warung kecilnya.

“Duit jajan cuma recehan masih dikasih ortu aja banyak gaya,” komentar sinis Kana membuat yang tersindir berbalik. Dia menatap Kana marah. Kana balas menatapnya lurus.

“Siapa yang lo bilang banyak gaya?!”

“Siapa yang ngerasa?”

“Lo ngajak ribut?”

“Ribet.” Kana menatap Willa. “Wil, lo kalau duit jajan masih recehan ngandelin ortu, jangan banyak gaya. Jangan ge-eran juga seolah semua orang mau ngomong sama lo gitu.”

"Maaf, Na. Gue gak ngulang." Willa mengangguk. Dia memasang wajah sok menyesal. "Duit gue emang seribuan doang terus masih dikasih Mama. Gue janji gak sombong lagi."

"Kalian itu anak Fikom, kan?" Si rambut panjang menatap Kana dan Willa tidak percaya. "Gitu cara kalian ngomong? Percuma bayar mahal buat kuliah kalau mulut kalian gak kontrol dan gak ber-*attitude* kayak gitu."

"Siput?" Arlan menaggapi.

"Keriput?" balas Richard tak mau ketinggalan.

"Apa, sih, kalian?" Putra melihat Arlan dan Richard sok kesal. "Dia bilang kancut!"

Mereka semua terbahak-bahak. Membuat objek yang mereka sindir mengepalkan kedua tangan marah.

Ello membuang muka, "Cantik-cantik sombong."

Kali ini si cewek menatap Ello, "Siapa yang sombong?!"

"Siapa yang cantik?!" balas Ello sambil tersenyum meremehkan.

Kesal. Si cewek berlalu pergi dibuntuti temannya.

"Tuh orang gak bakalan balik lagi ke sini seumur hidupnya." Arlan meringis. Dia melihat Kana dan mengacak surainya gemas. "Lo emang cewek baik, Na."

Karena Arlan yang paling mengenalnya, Arlan tahu semua tentang Kana dan setiap perilakunya. Arlan bisa melihat Kana memang peduli pada orang yang memedulikannya.

Kana itu cewek baik. Hanya saja, lingkungan dan masa lalu yang membentuknya seperti sekarang.

Kana hanya takut terluka. Dia patah, namun tidak pernah terbiasa. Karena itu, yang ingin Arlan lakukan hanya selalu ada untuk Kana dan melindungi cewek itu selamanya.

"Ngomong-ngomong, Mih." Richard sejak lama ingin bertanya, tapi belum mendapat kesempatan dan selalu lupa. "Kenapa, sih, saya sering dipanggil 'Su'? Su itu apaan emang?"

"Oh itu..."

"Aaaa-" Putra memotong, "suuuu."

"Kasar lo, Put! Gak seneng gue sama orang-orang bangsat yang ngomongnya kasar kayak gitu." Richard merajuk.

"Bukan. Su itu maksudnya 'cucu'. Tapi karena Emih udah tua, jadinya lebih gampang manggil 'su'" Emih menjelaskan.

"Khusus buat elo, Ri." Putra yang bicara lagi. "Aaaa—"

"Suuu." Arlan yang melanjutkan. Tiga cowok itu ngakak. Willa hanya geleng-geleng pelan, heran karena selera humor receh empat cowok yang paling sering *hangout* dengannya.

Sungguh terlalu.

"*By the way*, kalian mungkin pada nyangkanya Emih itu artinya 'Emak' atau 'Ibu'. Padahal Emih itu singkatan dari nama asli Emih loh." Putra mulai nyerocos lagi. Mengambil botol air mineral nganggur di depannya dan meminumnya. Lagi-lagi, semua orang mulai kepo kecuali Kana.

"Siapa emang nama Emih?" tanya Ello. Putra tersenyum culas.

"Nama asli Emih itu ... Esmeralda."

Richard yang ngakak paling keras. Dia menendang kaki Putra pelan dan mengingatkan, "Durhaka lo mainin nama orang yang lebih tua."

"Aslinya. Lo tanya sendiri sama Emih." Putra menunjuk dengan dagu. Emih datang, meletakkan semua pesanan Richard di meja. "Mih, nama asli Emih siapa, Mih?"

"Esmeralda."

Lagi-lagi mereka semua tertawa kurang ajar. Lama Kana memikirkannya, tapi selera humor semua temannya memang lebih garing daripada kerupuk kering. Apa pun bisa mereka tertawakan, semua bisa dijadikan bahan lelucon.

"Tapi jauh banget dari Emih ke Esmeralda." Ello geleng-geleng. "Mih, kopi deh. Pake es, ya."

"Iya, Su."

"Gak ada rahasia satu orang pun yang gak gue tahu. Mau tua atau muda, selama punya rahasia yang mau mereka tutupin dari orang-orang, bakalan gue ulik-ulik." Putra berkata sombong.

"Sumpah, Put. Bakat lo gak guna banget. Sama kayak hidup lo." Richard memaki sinis. Putra tidak peduli. Dia sudah biasa. Dia hanya mencari bahan hiburan saja.

"Lo tahu kebiasaan Putra setiap ditembak cewek seumuran atau yang lebih muda?" Kana menopang pipi, dia menatap Putra malas. "Umur lo berapa? Udah punya suami atau pacar? Kalau enggak, silakan cari suami atau pacar dulu baru nembak gue lagi."

"Lo tahu darimana, Na?!"

"Sampah!"

"Sampah!"

"Sampah yang udah gak bisa didaur ulang."

Makian Ello, Richard, dan Arlan yang bergantian membuat Putra ingin menangis saja. Walau dia memang sampah, tapi dikatai langsung oleh sahabat-sahabatnya tetap saja membuatnya kesal.

"Dia emang sampah." Seseorang bicara di belakang Putra, menoyor kepala cowok itu keras. Putra mengaduh, dia menoleh, menatap Tari yang menyorotnya dengan tatapan keji. Di samping Tari, ada Dysis yang memeluk lengan sang sahabat sambil ketakutan.

"Eh... tapi gue pikir gue gak sesampah itu kok. Ini masalah *taste* tiap orang, kan?" Putra tersenyum manis. Tari menunjukkan ekspresi jijik. "Tapi gue gak keberatan loh sama yang seumuran kalau itu Mentari. Soalnya Tari walau masih muda sikapnya kayak emak-emak."

"Gue bunuh lo!" Tari meninju punggung Putra keras.

Putra tertawa. "Jangan main kekerasan terus dong, Tar. Lo, kan, bukan Dysis. Tapi tiap deket gue lo mukul mulu."

"Sorry, bawaan. Tiap ngeliat muka lo gue kesel mulu jadi tangan gue refleks."

"Refleks apaan yang kayak gitu?"

"Padahal kalian pernah pacaran." Kana menyesap minumannya kuat-kuat. Kali ini semua orang menatapnya terkejut. Kana berkedip. "Kalian gak tahu? Putra sama Tari pas SMU pacaran."

Tari menoleh, menatap Dysis tajam. Dysis menggeleng kuat. Bukan dia yang mengatakannya pada Kana.

"Sumpah bukan gue!" Dysis panik saat intensitas tatapan Tari menajam.

"Lo bener-bener *danger*, Na." Putra meringis. Dia meletakkan telunjuk di bibirnya. "Kalau lo tahu alesan putus gue sama dia, gak usah bilang-bilang sama yang lain."

Kana berdecih sambil membuang muka. Bukan untuk Putra, tapi Kana menghargai perasaan Tari.

Putra mengaduh lagi saat Tari memukul punggungnya.

"Sekarang gue salah apa, Tar?"

"Muka lo ngeselin."

Tari membeli semua jajanannya, setelah itu dia dan Dysis meninggalkan warung Emih. Berhenti sejenak, Tari menoleh ke belakang lagi, dia meremas botol air mineralnya kuat. Dysis memperhatikan ekspresi wajah sang sahabat.

Saat itu Tari tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak ada yang bisa Tari lakukan untuk menjadi kriteria cewek yang Putra inginkan.

"Tar?"

Tari mengangguk. Dia kembali melangkah menuju kelas.

*

Mereka kembali ngobrol ngalur-ngidul. Menunggu salah satu mata kuliah yang lagi-lagi diundur. Kana memainkan sedotan di gelasya. Tidak biasanya Kana tetap terjaga seperti ini. Arlan melihat Kana beberapa lama.

"Lo masih kepikiran omongan cewek tadi, Na?" tanya Arlan tepat sasaran. Kana menoleh, dia tidak mengatakan apa pun. "Ngh... gimana, ya? Apa gak ada yang bisa kita lakuin buat warung Emih? Biar enak dijadiin tempat nongkrong gitu."

"Lo mau renovasi?" pertanyaan Ello membuat Arlan mengangkat sebelah alis. "Kalau mau, kita bisa kerjasama ama anak hukum. Pas *hangout* kemarin, kita emang ngobrol-ngobrol. Warung Emih ini, kan, lokasinya lumayan. Diapit sama gedung hukum-fikom. Kita jauh ke kafetaria, jadi emang ada bagusnya

kalau dibuat senyaman mungkin buat nongkrong. Tapi baru sebatas usul aja, kita kekurangan orang.”

“Bagus, sih.” Putra mengangguk. “Capek juga bolak-balik kafetaria, kan? Kalau emang mau, gue bisa minta bantuan desain dari dosen arsitektur.”

Tidak akan ada yang bertanya kenapa Putra sampai berani selancang itu meminta bantuan dosen fakultas lain, semuanya sudah jelas, mengingat kebiasaan Putra yang lebih suka mendekati wanita yang lebih tua darinya.

“Gue pikir tempat ini lumayan bagus kok. Sejuk gitu.” Arlan melihat sekelilingnya. Gedung Fakultas Ilmu Komunikasi dan Fakultas Hukum dipisahkan oleh perkebunan seluas sepuluh meter. Untuk memanfaatkan lahan kosong, Emih diperbolehkan mendirikan warung di tempat ini dengan syarat menjaga kebersihannya. Hanya saja karena modal yang terbatas, makanan yang disediakan dan tempat untuk nongkrong juga seadanya. “Gimana kalo dibikin kafe-kafe nuansa alam gitu?”

“Boleh, tuh. Kalau setuju, biar anak hukum bantu urusan perizinan ke rektorat. Kita bantu masalah dana. Kayak misal, kan, satu fakultas itu dari beberapa tingkat perkiraan jumlah mahasiswa 300 sampe 500 yang aktif. Misal kita mintain sumbangan 2000 sampe 5000 dari perorang aja, kan, lumayan. Dua fakultas loh ini. Jutaan kekejar lah.” Ello memberi usul. Semua temannya setuju.

“Nanti biar gue sama Willa bantu obrolin ke kelas lain. Gue rasa kita bakalan dapet dukungan yang lumayan kok.” Richard menatap Willa. Willa mengiyakan antusias.

“Deal, ya?”

“Deal!” Mereka mengambil keputusan tanpa melibatkan sang pemilik. Selalu seenaknya, hanya melakukan sesuatu yang dianggap menarik.

“Lo seneng, Na?” pertanyaan Arlan kembali membuat Kana menoleh. Kana tidak menjawab, dia hanya memeluk Arlan membuat cowok itu terkekeh geli.

Ponsel Kana berbunyi. Kana melihat siapa pengirim pesan?

From : Tor

Oke.

“Gue nepatin janji.” Kana memamerkan isi pesannya pada Willa. Willa tampak tidak paham. “Hari ini dia jemput gue ke kelas begitu kuliah beres. Jangan lupa donat gue.”

“Eh? Cowok lo mau dateng? Mau lo kenalin sama gue?!” Willa tampak antusias. Mata bengkaknya benar-benar terlihat menggelikan. “Okeeeee!”



nbook

Tiga Lima Pacar Kana



Yo.”

“Hm.” Kana duduk sambil menopang pipi, cowok yang berdiri di depannya menjadi pusat perhatian orang sekelas. Seperti biasanya, Fikom’15 C selalu saja kepo dengan urusan orang lain. Orang-orang mengerumuni cowok itu penuh tanya.

Keren dan tampak *easy going*? Sudah biasa.

Ganteng dan berkulit pucat? Beberapa orang masih menganggap Arlan lebih ganteng darinya.

Tajir dan terlihat mandiri? Di kampus mereka cowok yang seperti itu sudah banyak. Satu hal yang membuat cowok itu menarik perhatian, cowok tersebut yang Kana kenalkan sebagai pacarnya.

KANA PUNYA PACAR?! Rasanya, hal itu bahkan tidak bisa diterima oleh dunia dan seisinya.

“Dia cowok gue.” Kana memperkenalkan. Dia menoleh pada Arlan yang duduk di sampingnya. “Panggil aja dia Tor, soalnya dia emang editor.”

“Panggil gue pake nama.” Cowok itu mencubit pipi Kana pelan. Dia mencebik, “Gue Danish, cowoknya Kana. Lo itu cowok yang selalu ditemelin Kana, kan?”

Danish mengulurkan tangan, mengajak bersalaman.

Arlan mengangkat alis, balas menjabat tangan Danish, “Lo tahu gue?”

“Justru aneh kalau gue gak tahu lo. Dia selalu bilang gak bisa hidup tanpa lo, dia bakalan mati jadi fosil kalau gak lo rawat

setiap hari.” Danish menunjuk Kana dengan dagunya. “Makasih juga udah ngerawat Kana biar jadi secantik sekarang. *By the way*, lo gak perlu nyebutin nama karena gue gak bisa inget nama cowok. Gue cuma inget nama sama muka cewek cantik aja.”

Bangsat sekali. Arlan menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. Dia mulai menginterogasi, “Dari kapan lo kenal Kana?”

“Tahun lalu, dia penulis di penerbit bokap gue.”

“Lo tahu Kana itu pemales stadium tujuh?”

“Selama dia cantik gue gak masalah.”

Putra menepuk-nepuk pundak Danish dan memperkenalkan diri, “Gue Putra, lo gak inget gue gak pa-pa. Kepo doang, sih. Kana punya pacar itu kayak jadi berita paling *hwt*³ di abad ini. Gue mau tanya, apa yang lo suka dari dia?”

“Mukanya.”

“Yang gak lo suka?”

“Semua selain mukanya.”

Putra memalingkan wajah menahan tawa. Sudah dia duga, orang yang mengenal Kana dan masih mau memacarinya pasti cara pikirnya di luar ekspektasi semua orang.

“Putus.” Arlan memberi ultimatum. Dia menoleh pada Kana, menatapnya serius, “Gue gak masalah lo punya cowok. Seenggaknya cari cowok yang bener-bener sayang sama lo.”

“Eh... gue gak peduli. Selama dia bisa gantiin lo pas lo lagi sibuk, gue gak masalah.” Kana menolak. Tatapannya semakin malas.

“Na-Na. Seenggaknya, harus ada yang lo suka dari dia.” Putra menarik napas dalam. Mereka sudah dipusingkan dengan hubungan tidak jelas Arlan-Bella, kalau Kana melakukan hubungan setengah hati juga, rasa-rasanya... sungguh terlalu. “Apa yang lo suka dari Danish?”

“Donat.”

Itu bahkan bukan sesuatu yang ada pada diri Danish. Orang-orang yang mendengarnya menggeleng tidak habis pikir.

"Bro, seriusan lo gak keberatan sama jawaban Kana?" Ello yang bicara dari sisi Danish yang lain.

Danish meluruskan pandangan dan menjawab, "Selama dia cantik, gue gak masalah."

Pantas saja tadi Kana bilang kalau pacarnya agak tolol. Sudah tingkat kronis ternyata.

"Na." April yang memanggil. Kana melihat ke salah satu teman sekelasnya yang paling nyinyir. "Mana yang lebih penting? Danish atau Arlan?"

"Arlan."

Jelaslah semua...

"Udah, *gaiiis*. Bubar!" April membubarkan kerumunan. Itu artinya sama saja, tidak ada yang berubah. Kana masih menganggap Arlan di atas segalanya, Kana hanya melihat Arlan dan tidak terlalu peduli dengan orang lain di sekitarnya.

Kerumunan langsung bubar.

"Ar." Putra kali ini memanggil Arlan. Arlan tampak *badmood*, menatap Putra jengkel. "Mana yang lebih penting buat lo? Bella atau Kana?"

"Ngasih pertanyaan yang penting dikit bisa?" Arlan menjawab ketus. "Kana lah. Mana mungkin gue pilih cewek yang baru gue kenal beberapa bulan dibanding Kana? Kana bakalan mati kalau gue gak ada."

"Nyerah aja, *Bro*." Putra memberi Danish nasihat. Lebih baik Danish mundur teratur sebelum terlibat hubungan rumit dan sempit Arlan dan Kana. "Hubungan mereka lebih *deep* daripada hubungan anak sama bapak. *Incest* mereka it—"

"Lo manis banget, tapi kenapa mata lo bengkak?" Danish tidak menghiraukan Putra. Dia justru mendekat pada Willa, menggenggam tangan Willa erat—mengajak berkenalan.

"Eh? Mph, makasih." Willa mengangguk canggung. Dia melirik Kana tapi Kana tampak tidak peduli.

Putra mencebik. Dia diabaikan.

"Nama lo?"

“Willa.”

“Willa, ya? cocok banget buat lo.”

“Ma-makasih.”

“Uhuk!” Richard di samping Willa menepis tangan Danish. Willa menoleh, Richard batuk-batuk lagi sambil melihat ke arah lain.

“Lawan, Bang!”

“Jangan sampe lolos, Bang!”

“Hajar dia, Richard yang udah dianggap abang sendiri!”

Sorakan cowok sekelas membuat Richard naik pitam. Dia menatap setiap orang yang berteriak tadi satu demi satu dengan sorot murka, akan dia ingat wajah mereka baik-baik lalu dia labrak dalam perjalanan pulang.

Ahh, Danish paham. Kana berjalan menghampirinya, menoleh lengan Danish, membuat si cowok menoleh hingga mereka saling menghadap.

“Lihat cewek yang itu.” Kana menunjuk ke arah Dysis yang bersembunyi di belakang Tari, Dysis mengintip di balik pundak sahabatnya, melihat Danish dengan tatapan takut. “Ajak dia salaman juga.”

Danish memperhatikan Dysis saksama. Dia tersenyum manis. “Cewek itu cantik sama lucu banget tapi gue ngerasa bakalan mati kalau nekat ngajak dia salaman.”

Cih! Gagal! Kana terlihat sebal.

Sekarang orang-orang di sekitar mereka tidak yakin, benar Kana dan Danish pacaran? Bisa-bisanya Kana nyaris menjadikan Danish samsak tinju.

“Gue harus ke kantor sekarang.” Danish melirik arloji di tangan kanannya. “Lo katanya mau pulang sama gue, Na?”

“Hm.” Kana mengangguk.

“Gimana kabar penulis yang sementara lo tanganin selama Kak Alif di luar?”

“Tolong kasih gue penulis lain, gue gak mau berurusan sama Key Diana Irawan.”

“Enggak.”

Kana berdecih lagi. Kenapa sebagai *freelancer* dia justru harus berurusan dengan penulis *slengean* yang selalu menabrak *deadline*, membuat *schedule* penerbitan berkali-kali *delay*? Mereka satu kampus, tapi menemui Key benar-benar sulit, apalagi Kana tidak pernah meninggalkan gedung Fikom selain waktunya pulang.

“Yaudah, kita pulang.” Danish berjalan beberapa langkah di depan, melihat ke belakang, Kana tetap diam di tempat. “Kenapa?”

Kana menoleh pada Arlan, “Gendong gue, Ar. Gue mau pulang.”

Arlan berdiri, siap menggendong Kana. Tapi Danish menarik tangan Kana, mereka kembali saling menatap. “Jalan sendiri.”

Kana melotot, “Manusia bisa mati kalau jalan dari sini sampe parkiran.”

“Kalau manusia mati gara-gara jalan dari sini sampe parkiran, udah ada berapa ratus mayat di sekitar lo sekarang?” Danish mengelus puncak kepala Kana pelan. “Nanti gue beliin donat itu lagi.”

“Oke.”

Kana membiarkan cowok selain Arlan menyentuhnya. Kana yang takut dan trauma pada cowok tidak masalah saat Danish yang menggenggam tangannya. Kana bahkan tidak keberatan berjalan ke tempat parkir walaupun sejak kuliah, nyaris setiap hari pulang-pergi dia digendong Arlan.

“Biar lo pulang sama gue, Na.” Arlan mendekat. Dia menarik tangan Kana. “Lagian gue belum ngerestuin hubungan kalian.”

“Lo harus pulang sama Bella.” Kana menggeleng. “Lo udah janji.”

“Tapi—”

“Gak pa-pa, Ar.” Kana tersenyum menenangkan. “Walau kelihatan bajingan, Danish itu pecundang kok.”

“Woy!”

Kana pelan-pelan melepaskan tangan Arlan. Dia dan Danish pergi meninggalkan kelas. Arlan menatap punggung Kana dalam, dia terkekeh lalu mengusap wajah dengan telapak tangan. Ahh... ini benar-benar membuatnya kesal.





Tiga Enam Galau

Pulang kuliah, Arlan menepati janjinya. Dia mengajak Bella *dating* sesuai dengan permintaan Kana. Selesai nonton, Arlan mengajak Bella makan di sebuah kafe. Keduanya duduk saling berhadapan. Bella terlihat bersemangat, sesekali dia melihat cermin kecil yang dia bawa sambil merapikan rambutnya.

“Kenapa, Ar?” tanya Bella heran. Sejak tadi, tiap beberapa menit sekali Arlan selalu melihat ponselnya.

“Oh, enggak. Mastiin aja Kana udah bener-bener pulang.” Arlan meletakkan ponsel di meja. “Lo kalau mau pesen yang lain, pesen aja.”

“Gak usah, yang tadi aja belum tentu habis kok.” Bella nyengir. Sedikit canggung, bingung mencari topik pembicaraan. Arlan juga tampaknya tidak tenang, ini kedua kalinya Arlan meninggalkan kampus tanpa Kana.

“Waktu itu, pas Kana marah dan kamu balik lagi buat nganter aku pulang, aku seneng banget.” Bella mulai bicara. Dia tersenyum kikuk. “Aku pikir kamu bakalan ninggalin aku.”

Arlan mengingat-ingat. Oh, hari itu. Saat dia mengejar Kana tapi ternyata Kana sudah menghilang. Arlan langsung menelepon neneknya, meminta tolong untuk memastikan apa Kana sudah sampai di rumah.

Bagi Arlan, mengejar pun percuma. Entah Kana benar sudah pulang atau tidak, panik hanya akan lebih mengacaukan segalanya. Karena itu, Arlan kembali pada Bella, dia menenangkan Bella dan mengajaknya ke dokter juga. Bisa gawat kalau kekerasan yang Kana lakukan membuat Bella dendam dan memperpanjang masalahnya.

Lagipula, sebelas tahun saling mengenal sudah cukup bagi Arlan untuk mengetahui setiap tingkah Kana. Ketika marah, Kana kesulitan mengontrol perbuatan dan kata-katanya. Tapi begitu tenang, Kana akan menyesali dan mengutuk setiap kebodohan yang dia lakukan.

Entah pada Willa, entah pada Bella.

Arlan akan selalu berada di pihak Kana, sekali pun semua orang menyudutkan Kana, Arlan tidak pernah berpikir untuk mengkhianatnya. Hanya saja, sesekali Arlan juga harus mengambil tindakan sendiri, dia harus bisa bersikap rasional agar Kana tidak lebih tersakiti.

"Kalau gue ninggalin lo, pas Kana sadar atas kekhilafannya, dia pasti lebih *down*." Arlan tersenyum kecil. Bella menatapnya beberapa lama. Terlihat terluka, cewek itu menunduk lagi.

Pada akhirnya, semua yang Arlan lakukan pasti untuk Kana.

"Bel, kita jadian udah tiga bulanan, kan?" Arlan mengembuskan napas pelan. Bella mengangguk. Mereka saling menatap. "Jadi cewek gue itu pasti berat banget, kan?"

Bella kali ini menggeleng. Firasatnya memburuk.

"Lo tahu? Gue selalu sadar sikap gue keterlalu sama lo. Gue gak pernah adil sama lo. Lo cewek baik dan harus gue perlakuan dengan layak. Tapi mungkin--"

"Arlan!" Bella menggenggam tangan Arlan erat. Menghentikan kalimat cowok itu. Bella menunduk dalam. Arlan membuka mulut, lalu kembali merapatkan bibir. "Dari SMP.."

Tangan Bella gemetar hebat. Dia menelan ludah berkali-kali.

"Aku suka sama kamu dari SMP." Bella berbisik parau. "Aku berusaha ngerubah penampilan biar kelihatan cantik. Biar aku pantes buat kamu, biar punya keberanian buat nembak."

Bella mendongak, dia menyorot Arlan memohon, lalu menggeleng. Genggaman tangan Bella semakin erat.

"Aku bakalan lebih berusaha lagi buat bikin kamu jatuh cinta sama aku. *Please*."

Banyak yang bilang cinta itu buta. Tapi cinta Bella bahkan sudah tidak memakai logika. Tidak peduli sebanyak apa pun

Kana melukainya, tidak peduli sedalam apa luka yang Arlan torehkan di hatinya, hanya dengan sedikit waktu yang Arlan berikan saja Bella sudah puas.

Bagi Arlan, memacari cewek sebaik Bella adalah impiannya. Bella terlihat tulus dan penyayang. Suatu hari nanti, mereka akan menikah, memiliki anak yang lucu-lucu. Keluarga bahagia yang dulu hanya sekejap dicecap itu akan kembali Arlan bangun lagi sendiri.

Tapi... Arlan bahkan sudah tidak tahu definisi bahagia itu apa.

Apa benar kalau semua impiannya tercapai, kekosongan yang dia rasakan bisa kembali terpenuhi?

"Arlan, *please*."

Arlan tersentak. Dia tersenyum lalu mengangguk. Mengusap pipi basah Bella dengan kedua tangannya.

"Hm, *sorry*. Barusan gue lagi banyak pikiran aja." Arlan menelan ludah, dia balas menggenggam tangan Bella berusaha menenangkannya.

*

Kana tengah tiduran di kamarnya sambil memainkan ponsel, dia tersentak saat seseorang melemparkan diri ke belakangnya. Kana berbalik, melihat Arlan yang tiduran menyamping sambil menutup seluruh wajah dengan lengan.

"Kenapa lo?" tanya Kana heran. Arlan tampak galau, Kana memeluk kepala sahabatnya, menenangkannya.

"Kenapa lo gak bilang kalau punya pacar dari bulan lalu?" Arlan bertanya sebal. Nada jengkelnya membuat Kana mencebik.

"Biar satu sama."

Arlan menurunkan tangan, menatap Kana tidak paham.

"Lo juga gak ngomong pas jadian sama Bella."

"Gue pengen marah tapi gak bisa marah." Arlan mendengarkan.

"Kenapa juga lo gak jadian sama cowok yang bener-bener bikin lo jatuh cinta, sih?"

"Kayak gue bisa aja." Kana berdecak.

Arlan kali ini bergeser, dia tiduran di bantal Kana. Kana turun dan memeluk Arlan. Dibalas beberapa tepukan di kepala belakang.

"Lo sendiri, tiga bulan jadian sama Bella, perasaan lo ke dia masih gitu-gitu aja." Tepat sasaran. Arlan tidak bisa menjawab. "Yaudah, buntingin aja Bella duluan. Entar juga perasaan lo nyusul."

"Buntingin-buntingin. Lo kira dia hewan?!"

"Kalau Bella hamil, bakalan gue doain tiap malam biar anak kalian mirip gue."

"Amit-amit." Arlan mengusek kening Kana dengan tinjunya. Kana mengaduh kesakitan. Mereka tertawa.

"Tapi mungkin ..." Arlan berpikir sejenak. "Kalau sampe akhir gue gak bisa jatuh cinta sama cewek, gue bakalan nikahin—"

"Richard."

"Najis!"

Mereka tertawa lagi. Arlan menggelitiki pinggang Kana sampai cewek itu berteriak ampun. Sesaat tadi, Arlan bertanya pada dirinya mengenai definisi bahagia. Tapi sekarang dia bisa tertawa lepas dan merasa tenang bersama Kana, bukankah itu sudah bisa disebut bahagia?

"Kalau suatu hari nanti, lo tetep gak bisa jatuh cinta sama cewek ..." Kana menepuki pipi Arlan pelan. "Lo gue bebasin buat nikahin gue."

Arlan meringis. "Hm. Mungkin gue bakalan nikahin lo."

Arlan merinding saat merasakan ada seseorang yang mengintipnya di pintu. Pelan-pelan dia melihat ke pintu, senyuman horor seseorang membuat Arlan bergidik ngeri.

"Kamu mau nikahin Kana, Arlan~"

"Saya bercanda aja, Tan—"

"Oke!" Kintan mengacungkan jempol. Dia meninggalkan kamar Kana, tidak mengizinkan Arlan menjelaskan apa pun. "Paa! Ayo kita adain acara syukuran. Arlan bilang dia mau nikahin Kana."

“Tante!”

Panggilan Arlan tidak dihiraukan. Arlan pasrah, dia berbaring lagi dan mengembuskan napas berat. Hanya beberapa menit, Kintan kembali dengan pakaian yang sudah rapi. Wanita itu tersenyum lebar.

“Ayo kita rayain pertunangan kalian.”

“Langsung tunangan?!” Arlan kaget. “Tante, Kana sekarang punya pacar.”

“Kamu gak perlu mikirin hal sepele kayak gitu, Ar.”

“Enggak, Tante. Itu gak sepele. Saya gak mungkin ngerebut pacar orang. Apalagi sama Kana.” Arlan duduk bersila.

Kintan berkedip, “Tapi, kamu juga gak setuju Kana pacaran sama orang itu, kan?”

Arlan membuka mulut, hendak menyangkal, tapi bibirnya kembali merapat.

Kintan tersenyum kecil, “Ayo siap-siap. Malam ini kita makan di luar. Tante juga udah ngajak Oma kamu.”

“Kita makan di restoran biasa, Ma?” tanya ayahnya Kana. Pria itu mengulurkan tangan kanan, meminta Kintan mengancingkan lengan kemeja dongkernya. Dia melihat ke kamar putrinya. “Loh, kalian belum siap?”

Sejak lama Arlan memikirkannya. Orangtua Kana tidak pernah memperlakukan Arlan seperti orang asing. Saat akan berlibur ataupun makan di luar, Arlan dan omanya selalu diajak seolah sudah menjadi bagian keluarga mereka.

Saat ayahnya Kana dinas ke luar kota, dia selalu membelikan banyak oleh-oleh yang sama untuk Arlan dan Kana. Tidak pernah dibeda-bedakan, sesekali membuat Arlan lupa kalau dua orang di depannya saat ini bukanlah orangtua kandungnya.

Arlan benar-benar bersyukur. Mengingat itu semua membuat senyum Arlan mengembang.

Kana mengganti posisi menjadi duduk. Setelah menarik napas panjang, ia melompat ke gendongan Arlan.

“Berangkat!” suruh Kana tidak semangat.

Arlan berdiri, dia menggendong Kana. Mengikuti kedua orangtua Kana yang masuk mobil lebih dulu.

"Gue juga bener-bener bersyukur bisa kenal sama lo, Ar," bisik Kana pelan.

Arlan menoleh. Dia mengulas senyuman manis, "Lo bisa baca pikiran orang beneran, ya?"

*

"KALAU BUKAN KARENA MELAHIRKAN KAMU, HIDUP SAYA GAK PERLU SEHANCUR INI!!!"

Putra terjaga. Cowok itu terengah-engah. Tubuhnya gemetar, keringat dingin membanjiri punggung dan pelipis. Putra memegang lengan kanannya erat. Seumur hidup, baru kali ini dia ketiduran di kampus. Belakangan ini, pola hidupnya memang tidak sehat.

"Lo mimpi, Put?" tanya Richard yang duduk di sampingnya. Tadinya, dia hendak mengejek Putra, tapi melihat wajah sahabatnya pucat pasi, Richard mengurungkan niatnya. Mimpi Putra pasti sangat buruk, sampai cowok itu terlihat linglung sejenak seperti sekarang.

"Ah, *sorry*. Gue gak pa-pa." Putra menggeleng. Mereka sedang ada dalam diskusi, tentang renovasi warung Emih yang akan dilangsungkan mulai minggu depan. Dana yang mereka kumpulkan sudah lebih dari cukup. "Gue agak kurang tidur, jadi ... ketiduran tadi."

"Kenapa dari tadi lo megangin tangan kanan lo kayak gitu?" tanya Arlan heran. Sikap Putra memang tidak biasa. Tari yang duduk dua bangku dari samping Putra mengamati gelagat cowok itu. Tari menggeserkan botol minum pada Ello, Ello menyerahkannya pada Putra.

Putra melihat Tari sebentar, "*Thanks*," lirihnya serak. Dia meminum air itu sampai setengah botol.

"Gue gak pa-pa." Putra berbisik lagi. Cengkeramannya di tangan kanan semakin menguat.

"Lo..." Kana yang duduk di depannya membuka mulut, menatap Putra dengan sorot malas. Putra sedikit panik, kalau Kana... mungkin saja dia sudah tahu semuanya. "Lo—"

"Na-!" potong Tari.

"-Kalau gak enak badan mendingan pulang aja." Kana berkedip. Dia kali ini melihat Tari. "Hm?"

Atmosfernya tegang. Oh, itu. Tari tidak tahu kenapa dia sampai sepanik ini. Dia melirik Putra lagi. Cowok itu mengembuskan napas perlahan. Untuk alasan yang sebenarnya mereka sadari, Tari dan Putra merasa lega, tadi mereka sempat berpikir kalau Kana akan membongkar rahasia terhitam Putra.

"Ini rancangan dari dosen yang gue bilang." Putra menyerahkan buku gambar yang sejak tadi menjadi alas tidurnya. Dia berdiri. "Kayak yang Kana bilang, badan gue lagi gak enak. Gue mau pulang duluan."

"Lo bisa nyetir? Mau salah satu dari kita anter aja?" Arlan menawarkan.

"Gak usah, kalian lanjutin rapat aja. Biar gue pulang sendiri." Putra menggeleng. Dia melihat Kana lagi, Kana terus menatapnya nyaris tidak berkedip. "Gue pulang duluan."

Putra berjalan menuju pintu kelas, tepat saat melewati Kana dia berbisik, "Thanks."

"Si Putra itu, agak misterius gak, sih?" Ello membuka pembicaraan. Mengalihkan topik diskusi begitu yakin Putra sudah jauh. "Maksud gue, gak banyak di antara kita yang tahu soal dia. Dia hidup sendiri loh, gak pernah cerita apa pun tentang hidupnya apalagi keluarganya. Beberapa rahasia yang gue tahu tentang Putra justru dari Kana. Terus, namanya itu Dewa Saputra, kan? Tapi Putra gak pernah seneng dipanggil Dewa."

Tidak ada yang menyangkal. Bahkan, Richard dan Arlan yang paling dekat dengan Putra di semester satu saja tidak tahu apa pun tentang Putra. Putra tidak pernah sekalipun curhat pada mereka.

"Padahal dia selalu tahu rahasia orang dan bikin kita semua jadi bahan lelucon. Gimana kalau sekarang gantian kita yang cari info tentang dia terus bikin dia malu juga?" Ello selaku orang yang paling sering Putra nistakan memberi usul. Masalahnya, perawakan Ello memang tidak sekekar teman-temannya. Tingginya di bawah Kana dan tubuhnya kecil walau Ello berusaha keras menumbuhkan ototnya. Wajah Ello juga terlalu feminin untuk cowok seusia

mereka. Kadang, Putra memaksa Ello memakai rok kalau tidak mau rahasianya lebih diekspos di depan teman-teman mereka.

"Lo..." Kana memanggil. Ello melihat Kana bersemangat.

"Lo tahu rahasia Putra yang lain, Na?"

"Percuma lo nyari Mak Erot. Udah lama meninggal gosipnya."

"NA!!!"

Orang-orang tertawa. Kenapa juga Ello sampai mencari Mak Erot? Jangan-jangan ...

Tari terus melihat wajah Kana. Dia terkekeh geli lalu kembali mencorat-coret kertasnya. Kana tahu batas-batas hal yang boleh dijadikan bahan bercandaan atau justru harus ditutupi dari semua orang.

Seperti yang selalu Dysis katakan...

Tari bergumam, "Lo bener-bener orang baik, Na."

Kana menoleh saat merasakan usapan di kepalanya. Arlan mengulas senyuman manis, membuat Kana mengangkat sebelah alis heran. Ada apa? Jangan bilang Arlan kepo juga tentang rahasia Putra.

"Hari ini lo mau nyoba makan di *All You Can Eat*?"

"Ribet."

"Enggak, gue gak kepo soal Putra." Arlan meralat. "Ini traktiran gue karena lo bisa jaga rahasia. Gue emang gak tahu rahasia Putra, dan gue ngerasa Putra gak bakalan masuk kampus lagi kalau sampe rahasianya dibongkar."

Kana tidak mengelak.

"Ini justru traktiran karena makin hari, lo makin peduli sama orang-orang di sekitar kita."

Kana menunduk, dia melipat tangan di meja lalu bersiap tidur lagi, "Hm."

"Ahh~ makin hari gue makin sayang sama lo kalau gini caranya, Na."

Kana terkekeh. Dia menatap Arlan jenaka, "Bo-do-a-mat."





Tiga Tujuh Yang Dipedulikan dan Tidak Dipedulikan

Diem dulu! Lo itu..." Tari ngomel. Dysis menoleh, dia cemberut lalu menunduk lagi, membiarkan Tari menyisir rambut Dysis lalu menguncirnya. Pekerjaan Tari selesai, Dysis melihat pantulan bayangannya di cermin.

"Makasih, Tar."

"Hm." Tari duduk di samping Dysis yang lain. Kana memperhatikan mereka berdua.

"Kalian temenan dari kapan?" Kana kepo. Sejak semester satu, Dysis memang selalu menempeli Tari, ke mana pun mereka nyaris selalu bersama. Kalau Tari tidak masuk, kadang Dysis malah mengasingkan diri di sudut kelas.

"Dari SD, dari kelas satu." Dysis mengingat-ingat. Kana membulatkan bibir. Pantas saja mereka sangat akrab, seperti Arlan dan Kana, Tari dan Dysis bagaikan mereka versi sesama cewek saja. Tari memang baik dan cuek, dia orang yang paling dewasa di kelas mereka. Kecuali jika sudah berhubungan dengan Dysis, apalagi kalau itu berpotensi membuat si cewek cengeng terluka, Tari biasanya akan memasang badan melindungi si pengidap *androphobia*.

"Dia ini *cute*, tapi cengeng banget." Tari menjawab pipi Dysis. "Penakut, lagi, sering refleks mukul juga. Jadinya sering diomongin temen sekelas. Dia gak bisa gue tinggal sendirian."

"Lo *androphobia* dari kapan, Dy?" tanya Kana lagi.

"Gue gak terlalu inget, yang jelas, semenjak pas masih kecil ada dua anak cowok yang sering manggil gue 'jelek'. Satu di antara mereka bilang gak bakalan ada orang yang mau jadiin

gue pengantin. Semenjak itu gue takut sama cowok." Dysis menjelaskan. Kana mengangguk-angguk.

Kana bertopang dagu dan berujar, "Ceritain sama gue. Biar gue jadiin novel. Judulnya ... *Androphobia*."

"Lo sendiri?" Tari bertanya. "Semenjak kapan? Gimana ceritanya bisa jadian sama Danish?"

Kana mengingat-ingat, "Oh, gini ceritanya..."

*

Hari ini Kana resmi menjadi editor *freelance*, menyerahkan CV ke bagian personalia, Kana langsung bekerja mulai detik itu juga. Karena tidak punya ruangan sendiri, Kana di satu-tempatkan dengan Danish yang sudah menjadi editor sejak dua tahun lalu.

Jam makan siang, sambil menunggu dijemput Arlan pulang, Kana dan Danish makan saling berhadapan. Danish terus memperhatikan Kana yang duduk di depannya, dia meletakkan sendok dan mengajak Kana bicara.

"Na..."

"Hm?"

"Lo sama si-siapa-itu-gak-penting--"

"Masih gak pentingan idup lo."

"Gue belum selesai ngomong." Danish mencebik. Kana menatapnya malas. Matanya sudah nyaris terpejam karena mengantuk. "Lo gak jadian sama dia?"

"Gak."

"Gak ada niat pacaran?"

"Gak." Kana menguap. "Lagian dia udah punya pacar. Napa? Lo naksir Arlan?" Kana melempari Danish tatapan jijik.

"Enggaklah." Danish mengelak cepat. "Gue dari lama mikir, lo itu cantik banget."

"I know."

"Lo mau jadi cewek gue?"

"No."

Semua jawaban Kana benar-benar tanpa berpikir. Danish meletakkan sesuatu di atas meja. Dua boks donat yang dibiarkan tersusun. Mata Kana terbuka lebar. Donat itu... berasal dari toko kue mahal kesukaannya.

"Jadi cewek gue. Bakalan gue sering kasih donat ginian, kalau lagi *writer's block*, gue bantuin cari inspirasi sama referensi. Kalau sobat lo gak bisa anter-jemput nanti gue yang anter lo pulang. Nagih *deadline* penulis gue bantuin, ngedit naskah juga gue bantu." Danish mengulurkan tangan-mengajak bersalaman. "Lo mau jadi cewek gue?"

Kana balas menjabat tangan Danish dan mengangguk mantap. "Oke. Mulai hari ini kita pacaran."

*

Tari dan Dysis cengo. Tidak menyangka cerita Kana jadian *se-absurd* itu. Sebenarnya Tari sudah menduga, Kana tidak memiliki sedikit pun perasaan kepada Danish. Karakter Danish yang nyentrik pun membuat Tari juga tidak yakin apa Danish benar-benar menyukai Kana.

"Lo..." Tari berkata tidak mengerti. "Kenapa gak jadian sama Arlan aja? Jelas Arlan ngasih semua yang lo butuh, Arlan jadi segalanya buat lo."

Kana tersenyum kecut, "Kalau gue ngomong serius sama Arlan, minta dia putus sama Bella, dia bakalan langsung putus."

"Kalau gitu—"

"Justru karena dia segalanya buat gue dan gue segalanya buat dia..." Kana berkata lempeng. Dia mendongak, menatap langit-langit kelasnya kosong. "Jadian sama Arlan itu cuma jadi pilihan terakhir."

"Tapi, Na," Tari mengerti maksud Kana. Hanya saja dia ingin meluruskan sesuatu, hal yang selalu dia pikirkan sejak dulu. "Kalau lo sama Arlan gak jadian, kalian berdua emang gak sakit karena sampai kapan pun hubungan kalian berdua gak berubah."

Kana menatap Tari lagi.

"Yang kasian itu orang-orang yang masuk ke hubungan kalian dan mikir punya harapan." Tari tersenyum samar. "Misal, Bella. Dia cewek baik, asli di mata gue dia itu sabaaar banget. Dia bertahan sama Arlan padahal mungkin sadar sampe kapan pun gak bakalan bisa dapetin hati Arlan. Dia tetep punya harapan karena lo sama Arlan yang gak jadian. Jadi—"

"Tari!" Kana memanggil. Dia mengulas senyuman kecil. "Gue gak sebaik hati itu buat peduli sama rasa sakit dia. Dia yang mutusin buat nekat, sebagai sahabat Arlan gue ngasih dia kesempatan dan bantu sebisanya gue aja. Tapi gue gak peduli sama perasaan dia."

Kana menunduk.

"Gue masih kesusahan buat peduli sama rasa sakit orang lain."

Tari menarik napas dalam-dalam. Dia mengusap kepala Kana menenangkan. Kana mendongak, meringis saat Tari mengulas senyuman tulus.

"Hm. *Sorry*, gak seharusnya juga gue ngomong ini sama lo." Tari terkekeh. "Gue pun, sebenarnya gak terlalu peduli sama siapa pun di sekitar gue selain sama Dysis, sih."

Tari itu asal ceplos. Selalu mengatakan semua yang dia pikirkan dengan lantang. Sesekali tidak menghiraukan pendapat orang lain tentang kejujurannya. Tidak satu atau dua orang saja yang terluka karena kata-katanya. Tapi, Kana tidak membenci orang seperti Tari. Setidaknya, Tari masih bicara dengan bahasa yang pantas.

"Lo beruntung punya sahabat kayak Tari, Dy." Kana melihat Dysis. Mendengar itu, Dysis tersenyum senang, dia memeluk Tari erat dari samping.

"Tari emang sahabat paling baiiiiik di dunia. Kalau udah ngomel dia mirip kayak nenek gue juga."

Tari mencubit hidung Dysis. Jengkel karena disamakan dengan nenek sang sahabat. Tapi Tari tidak melepaskan pelukan Dysis. Sebaliknya, dia justru menatap tajam pada kakak kelasnya yang selalu mengganggu Dysis yang kini berdiri di ambang pintu kelas.

Cowok lembut yang menjadi salah satu alasan kenapa saat ini Dysis mengidap *androphobia*. Tirta.

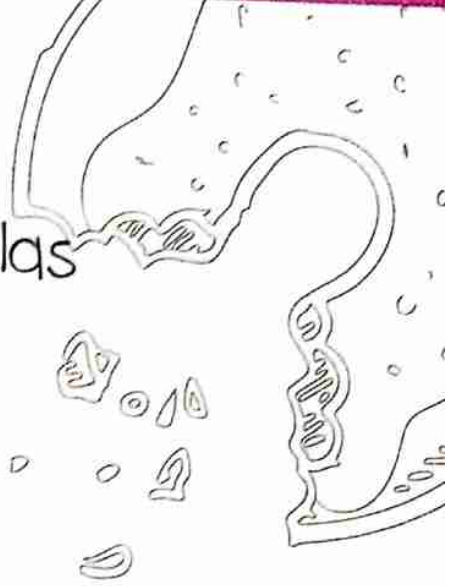
Tari mengumpulkan saliva di ujung bibir, bersiap meludahi Tirta kalau sampai cowok itu mendekat. Tirta tertawa, dia melambaikan tangan dan meninggalkan kelas.

Fakultas Ilmu Komunikasi di universitas mereka, entah kenapa dihuni oleh orang-orang dengan kepribadian unik dan tidak biasa.



nbook

Tiga Delapan Kehebohan Kelas



Gabut. Menunggu dosen yang telat, Richard berjalan ke tengah kelas. Dia bertepuk tangan sekali menarik atensi. Seperti biasa, Fikom'15 C memang paling kompak kalau berurusan dengan sesuatu yang unfaedah.

"Teman-teman semua, kalian tahu apa fungsi tangan?" Richard mengangkat tangan kanan. "Fungsinya buat?!"

"MUKULIN ARLAN!!!" jawab teman-temannya serentak.

"Mukulin gue, pale lo!" Arlan berdiri, menatap semua temannya sengit. Mereka semua tertawa. Arlan duduk lagi, dia bersumpah akan balas dendam. Pasalnya, kalau sudah Richard yang maju ke tengah kelas, selalu nama Arlan yang dijadikan bahan guyonan.

"Kalian lihat ini mulut?" Richard menunjuk bibirnya sendiri, bergaya bak dosen yang didatangkan dari luar negeri. "Mulut fungsinya buat?!"

"NGEMAKI ARLAN!!!" Lagi-lagi semua berkata kompak.

Arlan gemas. Namun dia memilih bersabar.

Richard nyengir lagi. "Gue bakalan ngasih instruksi, kalau gue bilang 'buka mulut yang lebar', kalian harus jawab 'aaaa'. Siap?"

"Siap!"

"Buka mulut yang lebar!"

"Aaaaaa!"

"Buka mulut lebar-lebar!"

"Aaaa-aaaa!"

"Buka mulut lebar-lebar-lebar-lebar!"

"Aaaa-aaaa-aaaa-aaaa!"

"A itu makian untuk?"

"ARLAN BANGSAT!!!"

Semua orang tertawa lagi. Richard mengangguk-angguk. Senang karena suasana sumpek di kelasnya sudah mencair. Beruntung lah kelas mereka memiliki seorang motivator yang memedulkan atmosfer kelas layaknya Richard. Richard mengacungkan jempol lalu kembali ke bangkunya.

Gantian, kali ini Arlan yang maju. Dia dan Richard sesaat saling melemparkan tatapan membunuh.

"Ehm!" Arlan berdehem. Teman-temannya kembali memfokuskan atensi. Kana ikut-ikutan melihat Arlan tertarik. Kali ini apa yang akan Arlan katakan untuk membalas Richard? "Sebelumnya kita perkenalan dulu. Boleh?"

"Boleeeh!"

"Oke. Dimulai dari ...". Arlan melirik Richard dan tersenyum menghina. "Nama gue Richard Junior, nama alias gue Richard Bambang, kalian bisa manggil gue Bambang, BOLEH JUGA DISINGKAT JADI ...".

"ABANG!!!" koor teman sekelasnya.

Richard naik pitam. Benar-benar Fikom'15 itu, Richard tidak tahu kenapa mereka semua begitu *julid* padanya? Richard lupa kalau dia yang *julid* pada Arlan lebih dulu.

Semua penghuni kelas tertawa, termasuk Willa yang tidak terlalu paham maksud teman-teman mereka.

"Karena gue Abang kalian semua. Boleh juga dinobatkan Abang sedunia. Kalian boleh tanya dan minta bantuan apa pun sama Abang." Arlan mengangguk-angguk.

"Bang, tugas kewirausahaan lo udah?"

"Bang, manajemen kampanye apa kabar?"

"Bang, skripsi lo mau kualitatif atau kuantitatif?"

"Berisik lo semua! Enak aja manggil-manggil Abang, kapan gue kawin sama kakak lo pada?" Richard bersungut-sungut. Dia berdiri berjalan menuju pintu. "Bodo, kesel gue sama kalian. Gue mau pindah kelas aja."

Orang-orang terbahak lagi. Arlan terkekeh sinis. Dasar mental tempe! Dia yang memulai duluan, dia juga yang pertama kabur.

Ello mendengarkan, "Kalau bisa, berenti main *game* kekanakan kayak gitu. Kalian tahu? Kelas kita udah terkenal ke kelas bahkan fakultas lain. Katanya diisi sama orang-orang aneh, terus sering heboh gak jelas. Pada tolol semua."

"Halah, lo protes aja Paketu. Padahal lo ikut ketawa juga." Putra mencebik. "Tawa lo paling kenceng lagi."

"Lagian, diisi orang aneh gimana? Kita semua normal kok." Willa protes tidak terima.

Ello mengangkat tangannya dan mulai menghitung, "Ada cewek paling malas di dunia, ada cewek paling gak peka sedunia, ada cowok paling suka komentar sedunia, ada cowok mental babu sedunia diambil sendirian. Ada juga cewek *androphobia* yang bolak-balik ke kantor polisi, ada cewek mental emak-emak. Ada juga ember bocor alias si cowok serba tahu rahasia orang. Ah, kalian mungkin gak sadar. Di kelas kita, ada juga cewek yang selalu pake masker ke mana-mana."

"Kalau si cewek masker gak ada, kita semua gak bakalan ada juga, Lo." Putra melirik objek yang mereka maksud. Orang itu tersenyum di balik maskernya, mengacungkan jempol setuju pada pendapat Putra.

"Di kelas kita juga ada ... cowok cantik yang selalu dilecehin sama Om-om. Pernah diusir pas masuk toilet cowok gara-gara dikira cewek tomboy."

"Jangan sembarangan buka aib gue, Na!" Ello protes.

"Oh, beneran ngalamin lo ternyata? Gue asal nebak padahal." Kana bertopang dagu, menatap Ello tidak tertarik. Ello gelagapan, tadi dia keceplosan.

Putra terkekeh geli.

Pokoknya, itu udah gak normal banget." Ello mengalihkan pembicaraan. "Apalagi sisa yang lain sering ikut-ikutan ngelakuin hal unfaedah. Kita, kan, udah pada tua—"

"Kita? Lo aja gue enggak!" Tari memotong.

Kana merentangkan tangannya lebar-lebar, "Gue... tujuh belas tahun forepeh."

"Pale lo!" Arlan mencubit pipi Kana. "Kalo lo selamanya tujuh belas tahun, gimana sama gue?"

"Lo juga tujuh belas tahun selamanya karena sering tidur sama gue."

Eh?

Ehhhhh? Orang-orang mulai berkumpul mengelilingi Kana-kepo. Tidak menghiraukan Ello yang kembali protes karena kelakuan kekanakan teman-temannya.

"Lo sering tidur sama Arlan, Na?"

"Gue kira Arlan masih perjaka."

"Gue lebih gak nyangka Kana mau ngelakuin hal-hal ribet."

"Gimana Arlan, Na? Cucok gak?"

Kana menatap cewek-cewek yang mengelilinginya satu per satu lalu tersenyum sinis sambil mengacungkan jempol.

Kana menjerit saat pipinya dijawel keras.

"Jangan bikin orang salah paham." Arlan menegur. "Maksudnya tidur bareng itu ya bener-bener tidur. Jangan mikir yang aneh-aneh."

"Huh! Norak lo!"

"Cupu!"

"Ayam sayur!"

"Digas aja padahal!"

Kerumunan langsung bubar. Arlan menggeleng *speechless*. Dasar teman-temannya itu, hanya gercep untuk sesuatu yang tidak penting.

Kana membuka laptopnya, dia memasang *earphone* lalu mulai sibuk dengan pekerjaannya sebagai editor *freelance*.

Arlan tersenyum kecut, dia melihat Kana saksama. Masih sering tidak mengerti kenapa Kana hanya bisa serius saat menekuni pekerjaannya sebagai penulis atau editor. Kana hanya tidak masalah jika direpotkan oleh segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia literasi saja.

Tapi ...

Kana menoleh saat Arlan mengusapi puncak kepalanya. Dia berkedip dua kali. Ada apa?

"Gue seneng karena lo nemuin sesuatu yang lo suka." Arlan nyengir. "Gue bakalan selalu ngedukung semua pilihan lo, Na. Baik-buruk urusan nanti, kesandung atau sakit pasti ada di setiap profesi. Gue seneng karena lo tegar, gak peduli apa pun pendapat orang tentang tulisan lo."

"Gue stres sendiri kalau gak nulis dalam beberapa hari." Kana menjawab apa adanya. "Gue gak masalah sama komentar miring, selama *mood* gue lagi bagus, gue gak bakalan berhenti nulis."

Kana berpikir sejenak, "Sebaliknya, kalau *mood* gue udah terlanjur jelek, gak peduli apa pun kata orang, gue gak bakalan mau nulis. Menurut lo, itu normal?"

Arlan tertawa. Kana mengernyit tidak paham. Dia nyaris menggigit telinga Arlan kalau sampai cowok itu tidak segera menutup mulut.

"Apa peduli lo tentang normal? Sejak awal, lo itu emang abnormal, kan? Gue juga." Arlan mengusap pipi Kana pelan. Dia mengukir senyuman manis. "Udah gue bilang, kan? Apa pun pilihan lo, gue bakalan selalu ada di pihak lo."

Kana balas tersenyum, dia memejamkan mata rapat, merasakan jari-jari besar Arlan yang hangat. Entah dulu atau sekarang, saat membuka mata, Kana bahagia jika Arlan menjadi orang pertama yang dia lihat. Begitu juga sebelum terlelap, Kana merasa tenang kalau sebelum matanya terpejam melihat sosok Arlan ada di dekatnya.

"Gue sayang banget sama lo, Na." Arlan berbisik pelan. "Hari gue selalu kacau kalau gue gak ngeliat lo."

"*Mood* gue juga selalu jelek kalau sehari aja gak ngeliat lo, Ar." Kana membuka. "Lo selalu jadi inspirasi gue."

"Hm."

Kana dan Arlan sama-sama meluruskan pandangan. Kali ini Putra yang berdiri di depan mereka. Arlan melihat sekitarnya, Richard tidak ada.

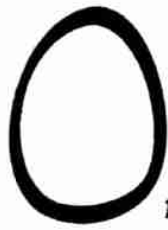
“Apaan?” tanya Arlan sinis.

“Gue mau gantiin Richard.” Putra mengulas sunggingan ramah. Dia melakukan gerakan menggorok lehernya sendiri menggunakan ibu jari sambil menatap Arlan muak.”Ma-ti-lo-bang-sat!”



nbook

Tiga Sembilan Bukan Orang Baik



Orang-orang bilang, trauma itu membekas. Seperti kanker, merasuk, menusuk, melumpuhkan, dan mematikan. Penyakit mental itu sama seperti penyakit fisik lainnya, jika tidak diobati, akan menggerogoti tubuh dan akal si pengidap sampai orang itu mati.

Banyak orang yang berharap bisa hilang ingatan. Ingin melupakan masa-masa terhitam mereka, kekecewaan karena di masa lalu yang tidak bisa melawan. Dampaknya, mereka menyakiti orang-orang baik yang datang, kehilangan kepercayaan, hidup dalam kesendirian yang mencekam.

Pada akhirnya... semua manusia itu menyedihkan. Menyakiti orang lain seolah sudah menjadi bagian kehidupan. Mereka saling menginjak, menunjukkan siapa yang paling hebat. Terluka dan tersayat, lalu mati dengan banyak penyesalan.

Manusia itu seperti wabah. Cara mereka berpikir begitu licik dan cerdik. Apa pun dilakukan demi mendapatkan kepuasan, meracuni pikiran orang lain agar mereka semua hidup sejalan. Minoritas itu untuk ditindas. Mereka yang tidak sejalan akan disisihkan. Mereka yang melawan akan ditenggelamkan dalam keputusan.

Dan aku ... adalah salah satu dari si manusia itu.

Kana berhenti mengetik saat mendengar decakan jengkel Arlan. Dia menoleh, Arlan yang duduk di sampingnya terlihat gerah.

"Kenapa?"

"Gak ngerti. Nih cewek dapet nomor gue dari mana sih? Ganggu mulu." Arlan mendengkus. Dia menoleh, menatap Kana yang terlihat sudah setengah mengantuk. "Gue mau beli minum. Lo mau apa?"

"Yang asem-asem."

"Ketek Richard mau?"

"Najis!"

"Gibahin gue aja terus. Gue doain cepet kena azab." Richard yang duduk tidak jauh dari mereka mengutuk. Arlan terkekeh. Mata kuliah pertama sudah selesai, tinggal menunggu mata kuliah terakhir dan mereka bisa segera pulang. "Lagian ketek gue wangi. Mau cium?"

"Najis."

Dua kali Richard dikatai najis oleh 'couple' laknat hari ini. Untung Richard sabar, yang dia lakukan hanya mengumpat.

"Ke warung Emih deh." Arlan keluar.

"Gue ikut." Richard membuntuti Arlan. Arlan menunggunya di ambang pintu, dua cowok itu meninggalkan kelas. Kana menatap mereka sebentar, dia sudah lelah menulis. Kana memejamkan mata, nyaris terlelap kalau bukan seseorang yang menggebrak kursi di sampingnya. Ada apa lagi?

"Na-Na, gue denger gosip."

Suara siapa itu? Kana membuka mata, menoleh. Ada April yang duduk di sampingnya, wajah cewek itu tampak serius.

"Gue anti gibah."

"Tapi soal Arlan."

Kali ini Kana tertarik. Dia menopang dagu, melihat April. April memperpendek jarak duduk mereka. Willa bergabung, disusul oleh raja gibah-Putra.

"Lo tahu adik kelas kita, ayam kampus yang selalu tebar pesona?" April mulai bergosip. Tidak segan-segan mengatai adik kelas mereka 'ayam kampus'. Kasar sekali. "Yang satu namanya Mayang, satu lagi Nurhayati. Ah, yang si Nur itu biasa dipanggil Aya."

Kana sama sekali tidak kenal. Nama teman sekelasnya saja baru hapal semua di semester ini, apalagi nama adik kelas.

"Dua cewek itu lagi taruhan, mereka mau dapetin Arlan."

"Wow." jawab Kana malas.

Seperti biasa, pesona Arlan memang mengagumkan. Ini bukan hal baru sebenarnya, sudah sejak SD. Cowok berdarah Tionghoa itu memang selalu jadi rebutan. Kana masih menunggu, April tidak akan mengajaknya bicara sampai seserius ini kalau bukan ada hal lain yang ingin dia sampaikan.

“Dua-duanya cabe. Asli, najisin banget. Si Nurhayati itu, katanya kadang main sama om-om.” April menggebu-gebu. Yang menjadi pertanyaan Kana, apa April tidak merasa ribet menyebut nama lengkap orang itu? April seolah enggan memanggil ‘Aya’ karena menganggap panggilan itu terlalu bagus untuk objek pembicaraan mereka. “Yang paling parah itu, si Mayangsari. Dia itu mepet-mepet mulu sampe dapet. Segala cara dilakuin, pokoknya semurah dus bekas. Jijik.”

Kana berkedip, “Kenapa lo benci banget sama si Mayang itu?”

“Soalnya, Mayang pernah ngerebut cowoknya April.” Putra yang menjawab. Cowok itu terkekeh mendapat tatapan membunuh dari April.

“Lo gagal *move on*?”

“Bukan, karena gue temen Arlan, gue gak mau Arlan nasibnya sama.” April mengelak tegas. “Si Mayang itu, pacarnya panglima geng motor. Tapi karena emang dasarnya sampah aja dia selalu kegelatan sama cowok lain. Sok cantik banget. Sampe hari ini, banyak cowok yang dia gesek dikit langsung nempel. Tapi, begitu ketahuan cowoknya yang anak geng motor itu, Mayang *playing victim*. Bilang dia yang dipaksa lah, blablabla. Jadi, cowok-cowok itu sering kena hajar.”

Kali ini Kana tertegun. Jangan bilang ...

“Beberapa hari ini gue ngeliat Mayang itu nempelin Arlan mulu. Makanya gue khawatir. Walau Arlan nolak, takutnya si Mayang sakit hati terus ngadu yang enggak-enggak sama cowoknya.”

Kana melihat Putra.

“Ada kasus kayak gitu juga setengah tahun lalu.” Putra mengangguk.

Kalau si ember bocor berpendapat seperti itu, artinya Arlan memang dalam bahaya. Kana menelan ludah, dia meremas kesepuluh jarinya erat.

Kana mengambil tas Arlan yang ada di bawah kakinya, membongkar isi tas itu, seperti dugaan Kana, ada perlengkapan *make-up* milik Kana.

Kana menghirup napas dalam-dalam, "Oke. Gue mulai."

*

"Rambut gue udah oke, Wil?"

"Cantik banget, Na. Gue gitu loh."

Kana mengangguk. Dia melangkah meninggalkan kelas, melihat ke sekeliling mencari keberadaan Arlan. Ketemu. Seperti yang April katakan, memang ada dua cewek yang menempeli Arlan. Yang satu memakai *jeans* hitam belel dan kaos biru ketat, yang satu lagi memakai celana jeans putih dan kemeja hitam, lebih sopan walau Dempulnya terlalu tebal.

Arlan ditahan.

Kana melangkah percaya diri, menghampiri Arlan dan memeluknya.

"Lama..." Kana mengeluh. Arlan terkejut karena tiba-tiba dipeluk. Menunduk, dia tersenyum manis lalu membelai kepala Kana.

"Loh... cantik amat."

"Hm. Lo gak bakalan nemu cewek yang lebih cantik dari gue." Kana berdecak. Dia melepaskan pelukannya lalu melihat dua cewek yang sejak tadi mengepung Arlan. "Ngapain lo sama mereka?"

"Mereka konsul aja, ada mata kuliah yang gak mereka ngerti." Arlan sendiri sadar kalau itu hanya alasan, hanya saja dia tidak pernah melakukan hal kasar pada perempuan selama itu tidak berurusan dengan Kana.

"Oh..." Kana menatap dua cewek itu lagi. "Tolong cari orang lain aja. Gak boleh sembarangan ngeribetin cowok yang udah jadi hak milik orang lain."

"Kak Kana salah paham." Mayang yang bicara. "Kita beneran konsul aja kok."

"Arlan itu terlalu sibuk ngurusin gue. Gue gak tahu apa motif lo, tapi Dysis masih lebih pinter dari Arlan. Jadi, bisa

berhenti modus dan jauh-jauh dari Arlan?" Kana melotot. Arlan membulatkan bibir. Kana terlihat sedang *badmood* sekali. "Dan gak usah mimpi ngerebut dia dari gue, jelek."

"Gak usah sok cantik lo, Kak—" Aya tidak terima. Namun belum selesai bicara, dia lagi-lagi dipotong Kana.

"Kalau gue emang cantik, lo mau apa?" Kali ini Kana memelototi Aya. "Kenyataannya, tanpa dempul sebanyak lo pun gue emang lebih cantik."

Arlan tertawa. Membuat suasana panas sesaat teralihkan. Aya dan Mayang menatap cowok itu tidak paham. Arlan memegang kedua pundak Kana. Tawanya berubah menjadi senyuman ramah, "Iya. Gue janji gak berurusan sama cewek jelek lagi."

Kurang ajar!

"Kenapa kalian gak buka WA kalian?" Kana menyarankan. "Dalam lima menit gak kalian buka, gue pastiin kalian nyesel."

Mayang dan Aya saling tatap. Mereka membuka ponsel masing-masing, melihat pesan dari nomor tidak tersimpan. Foto-foto. Dua orang itu menyorot Kana terkejut.

"Ampe kalian berani ganggu apalagi nyakitin Arlan, gue kirim semua foto itu ke rektorat biar kalian di-DO."

Kana menarik tangan Arlan kasar. Arlan hanya menurut, mereka melangkah menuju kelas. Arlan menunduk, melihat tangan Kana yang gemetar hebat. Marah, takut, khawatir, semua emosi itu berkecamuk.

Kana masuk kelas melewati Putra setelah saling mengadukan punggung tangan mereka.

"Thanks, Put."

"Satu sama." Putra menggedik. Dia tersenyum kecil.

"Na..." panggil Arlan. Kana berhenti tepat di tengah ruangan. Dia berbalik, matanya berembun. Kana berusaha keras menahan tangis.

"Jangan berurusan sama cewek-cewek itu. Katanya ... geng motor ... nanti lo dipukulin." Kana berkata rancu. Trauma Kana masih separah ini, Kana masih saja teringat tentang masa-masa

Arlan cedera parah karena membelanya. "Nanti lo kayak gitu lagi. Ka-kalau lo nanti mati—"

"Gue baik-baik aja, Na." Arlan memeluk Kana erat. Berusaha menenangkannya. Kana memejamkan mata. Dia terisak sambil balas memeluk Arlan. "Gue janji gak ceroboh kayak waktu itu lagi, gue janji gak ke mana-mana. Jangan nangis lagi, Na."

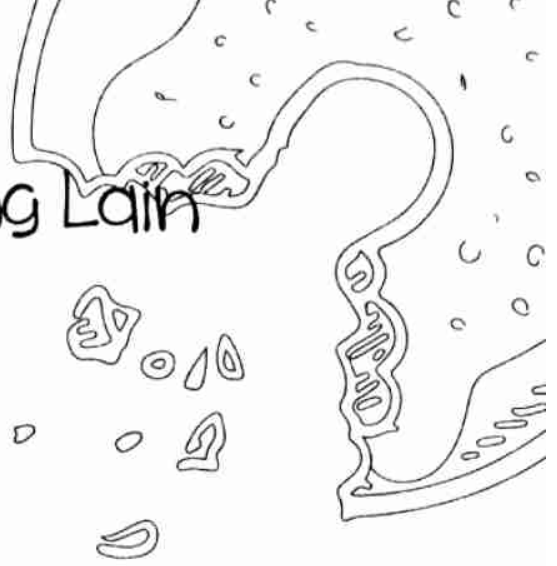
Kana mengangguk.

"Lo masih aja *crybaby* kayak gini." Arlan tertawa. Tidak menghiraukan tatapan semua temannya yang berada di kelas. "Makasih, karena udah mau ngelakuin semua hal ribet buat gue."



nbook

Empat Puluh memedulikan yang Lain



Kenapa lo senyum-senyum sendiri?”

Pertanyaan Arlan membuat Richard menoleh, dia menatap sahabatnya dengan sorot sombong, “Hari minggu besok, gue sama Willa mau jalan ke Trans Studio.”

“Gak capek emang jalan? Kenapa gak pake mobil atau naik angkot?”

“Maksud gue *dating*. Jelas, lah, gue ngajak dia pake mobil. Garing lo, Ar.”

Arlan tertawa. Dia melihat Ello dan Putra yang duduk tidak jauh darinya. Ello menggedik, sejak datang ke kelas, Richard memang semakin tidak waras. Bibirnya terus membentuk lengkungan, membuat Ello khawatir tidak lama lagi bibir itu pasti robek sampai telinga.

Ello merinding ngeri karena bayangan Richard yang ia buat sendiri.

“Kali ini gue bakalan bikin dia ngerti semua omongan gue.” Richard mengulum senyuman samar, menatap layar ponselnya menerawang. “Gue bakalan nembak ampe dia paham.”

“*Fighting*, Bang.” Arlan menyemangati dengan ledekannya.

“Kalau lo ditolak karena udah terlanjur dianggap Abang, lo bisa curhat sama kita.” Putra menenangkan yang sebenarnya merupakan cara liciknya mendapatkan informasi.

“Kita, satu kelas Fikom lima belas, maksud si Putra, Bang. Nanti disebarin juga ke kelas yang lain pastinya.” Ello menerjemahkan maksud Putra.

“Bangke lo semua emang.” Richard mencebik. Teman-temannya tertawa lagi.

Semenjak perkataan Willa yang menyebutkan sudah menganggap Richard seperti kakak sendiri, semua orang selalu memanggil Richard dengan panggilan 'Abang' setiap mengejeknya

Lihat saja nanti.

Richard terkekeh misterius. Kalau dia dan Willa sudah jadian, akan dia buat tiga orang sahabatnya itu selalu dengki setiap hari.

"Pokoknya, semangat deh, Ri." Putra menepuk-nepuk pundak Richard—memberi dukungan. "Hampir tiga tahun lo naksir Willa, selalu nolak cewek-cewek yang ngajak lo pedekate. Pastiin Willa bener-bener paham maksud lo. Buat dia sadar kalau semua perhatian lo ke dia emang punya motif lebih dari sekadar sahabat apalagi sodara."

"Kalau jadian jangan lupa PJ."

"Traktir kita makan sama karaokean."

Richard mengacungkan jempol. Dia sudah sering bantu-bantu di toko orangtuanya agar mendapat uang jajan lebih. Dia sudah siap mengorbankan semua tabungannya untuk menyenangkan Willa tiga hari lagi. Richard harus memilih momen yang romantis dan mendukung saat mengutarakan perasaannya pada Willa nanti.

Hanya memikirkannya saja membuat jantung Richard berdegup kencang. Sudah beberapa kali Richard berpacaran, tapi baru kali ini dia merasakan sensasi semenyenangkan sekarang.

"Stop! Jangan terlalu keliatan seneng." Arlan meninju bahu Richard pelan. Richard tersentak. Dia melihat Arlan tidak paham. "Oma gue bilang, kalau kita kebanyakan ketawa, kita bakalan nangis nantinya. Kalau kita terlalu seneng, dalam arti berekspektasi terlalu tinggi, seandainya gak terpenuhi, jatuhnya lebih sakit lagi."

Bibir Arlan mengukir seringaian mengejek, "Kalo lo ditolak, lo boleh peluk gue, Ri. Asal bayar aja."

"Gigolo lo sekarang, Ar?" celetuk Putra.

"Mati aja lo, Ar!" Richard bersungut-sungut. "Gue bukan elo yang bahkan gak bisa sadar siapa cewek yang bener-bener lo suka."

Arlan berdecih. "Whatever."

"Ngomong-ngomong, tumben Willa belum dateng jam segini." Richard melihat sekelilingnya. Dia bertatapan dengan Kana sejenak, cewek itu sedang duduk malas dengan mata nyaris terpejam. "Willa ngabarin lo, Na?"

Kana menggeleng. Dia melihat ke arah lain, melihat layar ponselnya sambil bergumam, "Mati lo, Ri."

"Ngomong apa lo, Na?"

"Ribet."

Richard menggigit pipi dalamnya. Memang percuma kalau dia bertanya pada Kana. Richard melihat ke arah pintu, dia semringah saat Willa memasuki kelas. Namun senyum Richard perlahan memudar, mata Willa terlihat merah dan bengkak.

"Wil, lo kenapa?" Richard berdiri, bergegas menghampiri Willa yang tampak linglung sejenak. Richard sedikit membungkuk mengamati Willa khawatir. Wajah Willa masih sedikit sembap. "Lo sakit? Atau ada yang bikin masalah sama lo?"

"Gue gak pa-pa. Ada masalah sedikit." Willa tersenyum lebar. Dia menatap Richard tidak nyaman. "Yaudah, gue duduk di deket Kana dulu."

Richard mengangguk. Namun baru satu langkah Willa berjalan, Richard menyambar pergelangan tangan Willa, satu kelas yang melihat serentak langsung bersorak, "CIEEEEEEE!"

Richard berusaha tidak menghiraukan mereka semua. Namanya 'kumpulan setan' kan memang tidak perlu terlalu dia pedulikan.

Willa menatap Richard lagi.

"Kalo lo ada masalah," Richard memberi senyuman menenangkan, "apa pun itu, jangan sungkan buat ngomong sama gue."

Mata Willa kembali berkaca-kaca. Dadanya terasa sesak seolah akan meledak. Willa menubruk Richard dan memeluknya, tuli dari

sorakan gaje teman-teman sekelas yang mengaku sudah duduk di bangku universitas tapi kelakuan masih sama seperti bocah SD.

Kana menatap Richard beberapa lama, dia mengembuskan napas sambil menggumam, "Bego!"

*

Arlan duduk di samping Kana, Kana menatap Arlan dengan sorot malas.

"Harusnya lo gak ninggalin Richard berduaan sama Willa."

"Maksudnya?" Arlan bertanya tidak paham.

"Lo temen Richard soalnya."

"Karena gue temennya, gue biarin mereka berduaan. Willa kelihatannya lagi ada masalah juga." Arlan berpendapat. Kana sepiertinya tahu sesuatu. "Kenapa?"

Kana melihat Putra yang sedang mengobrol dengan Ello lalu menunjuknya, "Hei, sekretaris!"

"Jangan manggil gue sekretaris cuma gara-gara hari ini gue pake kacamata, Na." Putra protes.

"Lo mau gue panggil 'gigolo' aja?"

"Gue dipanggil sekretaris gak pa-pa." Putra mendekat. Menatap Kana heran. "Kenapa?"

"Lo sering jadi peliharaan tante-tante."

"Gue bukan peliharaan. Gue emang sukanya sama cewek yang minimal sepuluh tahun lebih tua! Lagian lo tahu darimana, sih?!"

"Lo gak perjaka dari kelas tiga SMP!"

"Demi Tuhan lo tahu darimana, Na? Jangan beberin rahasia orang kayak gitu dong!"

Kana menatap Arlan lagi, "Putra pernah ngelakuin wik-wik-wik-wik sama gurunya di SMU."

"Ampun, Na! Ampun! Lo mau gue ngelakuin apa?!" Putra histeris. Darimana Kana tahu semua itu? Semua rahasia Putra selama ini selalu terkunci rapat, dia yang justru sering tahu rahasia orang lain termasuk semua teman sekelasnya sekarang. Tapi Kana memang penuh sejuta misteri.

"Ikutin Richard." Kana melihat ke arah lain. "Dia mungkin lagi depresi dan gak bakalan masuk kelas."

Eh?

Semua yang mendengarnya menatap Kana tidak paham. Mengikuti Richard yang kemungkinan sedang depresi?

Arlan tersenyum menggoda, "Gue pikir lo benci sama Richard, gue gak nyangka lo sepeduli itu sama dia."

"Gue gak peduli." Kana memalingkan wajah dari Arlan. Arlan cengengesan, dia melihat wajah Kana dari sisi yang lain.

"Lo khawatir sama Richard, Na?"

"Enggak."

"Muka lo merah."

"Perasaan lo aja."

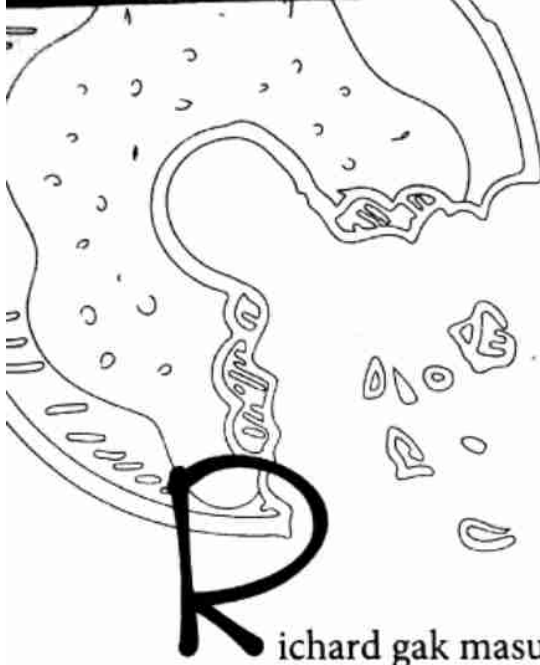
"Diem-diem lo nganggep Richard temen juga ternyata-aaargh!" Arlan mengaduh kesakitan saat Kana menggigit telinganya kesal. Arlan mencubit hidung Kana membuat cewek itu melepaskan gigitannya.

Arlan mengusap telinganya yang berdenyut. Untung tidak sampai putus.

Kana memasang wajah jengkel. Dasar Arlan. Apa susahnyanya hanya tutup mulut?

Kana tertegun saat Arlan tiba-tiba memeluknya, menepuki punggung Kana pelan. Arlan tersenyum manis, "Gue senang karena lo mulai peduli sama semua orang di sekitar lo."





Empat Satu Luka Hati

Richard gak masuk lagi?”

Ini sudah seminggu sejak Richard mendeklarasikan diri akan menembak Willa. Namun seperti yang Kana bilang, saat Richard meninggalkan kelas bersama Willa, Richard tidak kembali. Hanya Willa yang masuk dengan wajah yang lebih sembap.

*

“Lo boleh pake tiketnya sama mantan lo, Wil. Lo ampe gak pacaran semenjak putus, karena lo gak bisa ngelupain dia, kan? Sekarang ... dia mungkin udah berubah, dari cara dia yang tetep berusaha deketin lo selama beberapa tahun aja udah jadi bukti dia juga gak *move on*. Jangan bohongin hati lo sendiri, kalo cinta itu bilang, kalo lo pendem kelamaan, lo pasti nyesel.” Richard tersenyum lebar. Di kelas kosong, dia dan Willa berdiri saling berhadapan.

Willa semakin terisak. Richard menghapus jejak air mata di wajah Willa.

“Tapi, Ri-”

“Gue gak pa-pa. Jalan sama gue bisa kapan aja.” Richard menelan ludah. Berusaha terlihat tegar. “Kayak yang lo bilang, gue udah kayak abang lo sendiri, kan? Sekarang satu kelas bahkan manggil gue ‘abang’. Sebagai abang, gue pasti dukung semua pilihan adiknya.”

Richard kali ini mengelus sisi rambut Willa, dia mengulas senyuman sakit, “Gue ada urusan. Pasti gak enak curhat sama gue, kan? Gue pikir ... Kana lebih cocok. Ah, gue mesti pulang

sekarang. Jangan sedih lagi. Gue dukung semua keputusan lo selama lo yakin itu yang terbaik.”

*

“Jadi, setelah itu lo gak bisa ngehubungin Richard?”

Willa mengangguk. Dia melihat layar ponselnya lagi, berharap Richard membaca semua pesannya. Tapi nomor Richard tidak aktif. Willa tiga kali datang ke rumahnya, sayangnya Richard tidak pernah ada di rumah.

Kana menatap Willa beberapa lama. Mereka ada di kamar Willa, Kana bersedia datang saat Willa meneleponnya sambil menangis histeris.

“Lo balikan sama mantan lo?”

Willa kali ini menggeleng cepat.

“Gue gak mungkin balikan sama cowok yang udah nyakitin gue, kan? Cuma apa, ya? Pas putus sama dia itu gue kayak trauma gitu. Gue bawel soalnya, gue berisik dan bikin gaduh. Jadi berasa ... *insecure* gitu.” Willa menjelaskan. Suaranya parau. Matanya juga bengkak. Sepertinya, Willa juga tidak bisa berhenti menangis. Cengeng sekali.

Dulu Kana hanya peduli pada Arlan. Karena hanya Arlan yang menerimanya, hanya Arlan yang tidak protes dengan semua sisi buruk yang Kana miliki. Tapi semenjak kuliah, Kana mengalami perubahan. Karena dia juga dipedulikan banyak orang, dia mulai bisa merasakan rasa sakit orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Kana mengerti posisi Willa.

Setiap orang pasti mengalami masa tersulit, yang menderita di dunia ini bukan Kana saja. Kebahagiaan dan penderitaan selalu berjalan beriringan, menjadi nadi dalam kehidupan di dunia yang fana.

“Gue takut kege-eran.” Willa tersenyum pedih. “Richard baik banget sama gue, bikin gue punya harapan gitu. Tapi gue takut kayak yang waktu itu. Selain cerewet, gue juga protektif sama posesif banget. Pas hari itu, mantan gue nemuin gue

kan. Dia bilang, gak semua cowok bisa tahan sama cewek yang sikapnya berlebihan kayak gue. Orang kayak gue-”

“Apa kabar orang kayak gue?” Kana menopang dagu, tatapannya pada Willa kali ini lebih serius. “Wil, lo punya banyak kelebihan dibanding yang lo pikir. Lo itu kayak mataharinya kelas kita, wajar kalo cowok-cowok naksir lo, termasuk Richard.”

“Ka-kalo Richard kayaknya gak mungkin.” Willa menggeleng. “Richard itu ganteng, baik, perhatian, banyak cewek yang lebih cantik dari gue dan mau sama dia. Maksud gue, Richard itu *perfect*, kan?”

“Lo doang yang nganggap gas-*man* kayak dia *perfect*.” Kana merutuk. “Ganti pertanyaan deh.”

Willa menatap Kana lagi. Dia tampak gugup sambil memainkan ujung bajunya.

“Selain soal lo yang ngerasa gak pantas buat Richard atau tentang Richard yang di mata lo *perfect*. Sebenarnya gimana perasaan lo sama Richard?”

Willa tertegun. Dia menelan ludah berkali-kali. Beberapa detik kemudian Willa menangkis keras, dia menubruk Kana dan memeluknya.

Kana balas memeluk Willa. Dia mengelusi punggung Willa, berusaha menenangkan. Seperti yang Kana pikirkan sejak awal.

Cinta itu ... selalu canggung jika dilibatkan dalam ikatan persahabatan.

*

“Kenapa?” Arlan berhenti merapikan rak buku Kana. Tiba-tiba saja punggungnya dipeluk, dia melihat pantulan bayangan di cermin, lalu mengusapi tangan putih Kana yang melingkari perutnya.

“Gue sayang sama lo, Ar.”

Tumben. Arlan tersenyum kecil dan menjawab, “Gue juga sayang sama lo, Na.”

“Gue mau hubungan kita kayak gini selamanya.”

Arlan diam sejenak. Dia tersenyum samar dan mengangguk lagi, “Gue juga mikir gitu kok. Tapi kalo selamanya mungkin gak

bisa, suatu hari gue bakalan tua. Gue mungkin gak bisa ngerawat lo kayak sekarang.”

“Gue tetep bakalan ngerepotin lo sampe kakek-kakek.”

“Nanti gue encok kalo harus gendong lo ke mana-mana.”

“Tapi gue gak bisa hidup tanpa lo.”

“Gue tahu.”

“Gue jadi fosil kalo gak ada lo. Gue jadi gembel, rambut gak ada yang sisirin, muka gak ada yang ngerawatin.”

“Itu sebabnya gue gak mungkin ninggalin lo.” Arlan mengelusi jemari Kana. “Kenapa, sih?”

Arlan menoleh, melihat Kana yang sedikit mendongak, balas menatapnya. Kana melepaskan pelukannya. Dia menggeleng lalu tersenyum kecil. Dia naik lagi ke kasur, berbaring di sana dan memeluk bantal. Kana melihat poster Dazai Osamu, salah satu karakter di anime favoritnya, beberapa saat.

“Gue lagi mikirin Dazai-sama aja.”

Lah?

“Na?”

“Mungkin ... hubungan kita juga gak sekuat yang kita pikir selama ini.” Kana bergumam pelan. “Lo masih gak sepenuhnya terbuka sama gue, Ar.”

“Terbuka kayak gimana, sih, Na?”

“Lo tahu, Ar?” Kana berbisik lirih. “Suatu hari nanti ... gue berharap semua sebaliknya. Lo juga harus bilang gak bisa hidup tanpa gue. Gak bisa ngapa-ngapain tanpa gue. Karena lo selalu tahan semuanya sendiri, itu sebabnya hubungan kita masih ada di satu titik yang sama.”

Arlan tidak terlalu paham. Suara Kana juga terlalu kecil sampai dia tidak bisa mendengar semua itu dengan jelas.

“Karena kalo kayak gini terus ...” Kana memeluk bantalnya lebih erat, menarik napas dalam. “Gue bakalan selamanya ngerasa gak pantes.”

*

"Lo masih gak sepenuhnya terbuka sama gue, Ar."

Perkataan Kana masih terngiang. Arlan bukannya tidak mengerti. Hanya saja, dia terlalu takut menunjukkan dirinya, dia terlalu pengecut untuk menunjukkan semua sisi gelapnya.

Rasa sakit itu masih sama. Kehilangan keluarga membuat Arlan lebih berusaha menekan egonya. Arlan tidak mau lagi kehilangan apa pun. Entah itu neneknya maupun Kana. Karena itu Arlan harus selalu menjadi anak baik yang bisa diandalkan. Arlan harus bisa melakukan segalanya demi mempertahankan eksistensi keluarga yang masih bertahan.

Arlan tidak boleh banyak menuntut. Kalau dia egois, entah apalagi yang akan Tuhan ambil darinya.

Arlan masuk ke rumahnya, dia mengedarkan pandangan, mencari keberadaan sang nenek. Tidak ada.

"Oma!" panggil Arlan. Tidak ada sahutan. Arlan masuk ke kamar neneknya, melihat Fransisca yang terlelap di kasur. Arlan menghampirinya, dia memanggil lagi. "Oma."

Wajah neneknya pucat sekali.

Arlan menggoyangkan tubuh neneknya sedikit. Tidak biasanya sang nenek tidak bereaksi. Arlan mengguncangnya lebih keras. Dia mulai panik, jantungnya mulai berpacu. "Oma! Oma!"

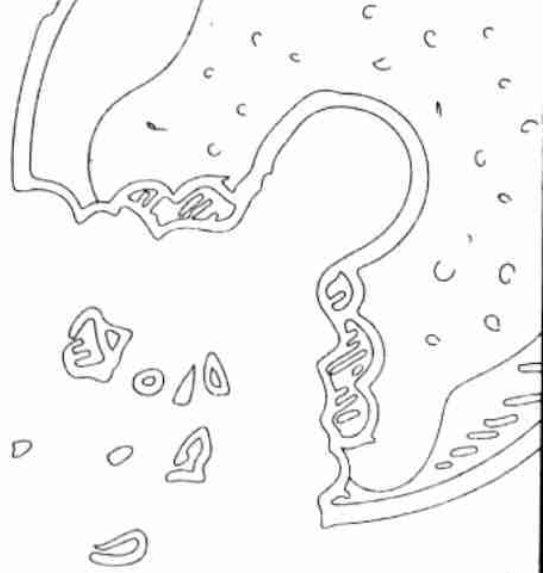
Tidak ada sahutan.

Pupil Arlan membesar.

"Oma!"



Empat Dua Kesal



Emosi lo di chapter ini dapet banget.” Danish berkomentar. Mereka duduk saling berhadapan, di sebuah kafe sambil mendiskusikan naskah dan makan siang. Tadi Arlan pamit pulang, suasana di antara mereka juga sedikit menyedihkan. Karena itu Kana setuju saja saat Danish mengajaknya keluar.

Kana editor untuk penulis lain, sementara Danish tetap menjadi editor Kana.

“Lo ngetik kapan?”

“Satu jam lalu.”

“Lagi kesel?”

Kana tidak menjawab. Dia hanya bertopang dagu sambil menatap pemandangan ke luar jendela dengan sorot malas. Pikirannya masih tertuju pada sang sahabat. Ahh... mengingat Arlan lagi-lagi dia jengkel.

“Ini naskah lo yang diem-diem lo kerjain itu, kan? *Friendshit*?” Danish baru sadar. “Watak ceweknya sama persis kayak lo. Pemeran cowoknya juga mirip kayak temen lo. Jadi kayak curhat gitu.”

“Berisik.”

“Lumayan unik kok. Ada kemungkinan diterima pasar.” Danish mengangguk setuju. “*By the way*, tetangga lo ada yang sakit? Pas jemput tadi gue ngeliat ambulans.”

“Gue gak peduli sama tetangga.”

Danish mencebik. Untung Kana sangat cantik, jadi seburuk apa pun sikapnya Danish bersedia menerima Kana apa adanya. Walau untuk disebut jatuh cinta Danish tidak yakin juga. Danish

hanya merasa dia jarang melihat cewek secantik Kana, karena itu dia ingin memacarinya.

Ya... Kana tidak peduli pada tetangga. Tapi setidaknya ada satu tetangga yang Kana pedulikan.

Kana meraih ponsel di meja, dia menelepon Arlan. Memastikan kalau yang dibawa ambulan bukan Arlan ataupun Oma.

Jeda beberapa saat.

"Iya, Na?"

"Ar, gue denger ada ambulan tadi. Lo tahu siapa yang sakit?"

"Oh, gue kurang tahu. Mau gue cari info?"

"Gak usah. Selama lo sama Oma baik-baik aja."

Hening lagi.

"Na ... lo di mana?"

"Gue lagi makan sama Tor."

"Gue Danish, oi."

Kana tidak memedulikan protes Danish. Arlan tampak diam lagi.

"Gue sama Oma baik-baik aja." Arlan berkata tenang. "Yaudah, tutup teleponnya, lo pasti lagi diskusi soal naskah, kan? Lo bilang belakangan susah nyari ide."

"Hm. Yaudah." Kana nyaris menutup telepon.

"Na!" panggil Arlan tiba-tiba. Kana menempelkan ponsel ke telinga lagi.

"Hm?"

"Gue ... belakangan ini banyak urusan, jadi gue gak bisa sering-sering ke rumah lo. Terus, sementara ini mungkin lo harus diantar-jemput sama Danish juga ke kampus. Tapi gue usahain kalo senggang kok."

"Urusan sama siapa?" tanya Kana jengkel. Ini pertama kalinya Arlan memberi jarak hubungan mereka. Apa karena kata-kata Kana tadi sebelum pergi? Apa Kana kali ini sudah membuat Arlan tidak nyaman? Atau ... "Bella?"

Arlan diam lagi. Beberapa detik kemudian dia menyahut, "Hm."

"Terserah." Kana menutup ponsel. Dia meletakkan di meja kasar lalu menyesap minumannya lebih kuat.

Kesal. Kesal. Kesal.

Kali ini Arlan sangat membuat Kana kesal.

*

Hari ini kelas sepi sekali.

Richard yang biasanya meramaikan suasana tidak masuk. Willa yang paling ceria juga berwajah murung, sekarang Arlan izin masuk siang. Kana pergi ke kampus dengan Danish, membuat Kana terpaksa berjalan kaki dari parkir sampai kelas.

Kana pikir ... dia akan mati.

"Gue ampe keringetan. Untung bawa baju ganti." Kana bergumam pelan. Dia tetap ke kampus hanya membawa tas, pulpen, baju ganti, dan ponsel saja. Tidak perlu bingung soal mencatat, Kana bisa memotret catatan milik Willa lalu *print* di rumah.

"Sepi banget, ya?" Putra menghampiri Kana dan Willa yang duduk bersisian. "*By the way*, kemarin gue ketemu Richard. Hari ini dia mau masuk kok."

Willa tampak antusias. Tidak lama kemudian Richard benar-benar datang. Cowok itu terlihat lebih kurusan, dia masuk sambil tersenyum samar. Melambai pada Willa, Richard memilih mendekati Ello yang duduk di sudut lain ruangan.

Willa ... dihindari.

Willa menatap Kana, dia nyaris menangis lagi. Kana menepuki pundak Willa pelan, memberikan sang sahabat *support* agar tidak mudah menyerah.

Setiap kali Willa memberanikan diri mendekat, mengajak Richard bicara, Richard memang menjawabnya seperti biasa, tapi dia selalu pamit untuk urusan yang tidak jelas seolah tidak mau berbincang lama dengan Willa.

Pada akhirnya Willa menyerah. Dia tidak mau lebih terluka. Dia sadar, wajar Richard marah. Willa bersikap tidak tahu diri, Richard selalu ada untuknya namun Willa justru pergi dengan cowok lain padahal Richard yang mengajaknya jalan lebih dulu.

Untuk pertama kalinya, Fikom'15 C membuat penghuninya tidak betah berada di kelas. Kelas mereka terlalu hening, seperti kuburan saja.

Arlan tidak masuk.

Kana terpaksa berjalan lagi sampai parkir. Sebelum masuk mobil Danish, Kana melihat Richard masuk mobil. Kana memutuskan menghampiri Richard, membuka pintu samping setir, dia masuk dan duduk di sana.

Richard terlihat kaget. Dia menoleh dan melihat Kana heran. Tersenyum kecil mencairkan suasana.

"Kenapa, Na? Mau gue yang anterin pulang?"

"Mendingan gue mati sekalian."

Richard meringis. Kalau begitu untuk apa Kana masuk ke mobilnya?

"Bisa berhenti jauhkan Willa kayak gini?" Kana menoleh. Dia menatap Richard tajam. "Lo sendiri yang bilang gak bakalan biarin siapa pun bikin Willa nangis. Jadi, apa kabar kalo lo yang jadi penyebabnya?"

Richard tidak menjawab.

"Willa terus nangis, semuanya gara-gara lo!"

"Terus gue harus gimana?!" Richard menyahut dengan nada tinggi. "Gue lebih sakit dari yang gue bayangin. Gue berusaha dapetin dia. Tiga tahun! Sekali ditolak secara gak langsung gue diem aja, gue bersedia nunggu. Tapi kenyataannya... Willa emang gak bisa nganggap gue lebih dari sekadar sahabat atau abang! Gue jauhkan dia karena gue gak mau ngeluarin kata-kata yang bikin dia sakit."

"Willa gak balikan sama mantannya."

"Tetep aja dia gak bisa ngelupain orang itu, Willa ngerasa gak ada cowok yang lebih baik dari tuh orang buat dia."

"Udah tanya langsung ke Willa?" pertanyaan sinis Kana membuat Richard tidak bisa menjawab. "Lo pernah nanya apa alesan Willa mau ketemu tuh orang emang karena Willa yang masih punya rasa?"

Richard melihat ke arah lain.

"Kenapa gak lo coba nembak Willa lagi?" Kana memelototi kepala Richard. "Lo selalu bilang Arlan pengecut padahal lo sendiri banci! Kalo lo emang mau nyerah setelah bikin Willa kayak gini, mendingan lo hilang di Antariksa sekalian. Jangan pernah nampakin muka jelek lo lagi di kelas kita. Gue bohong pas dulu bilang benci sama lo, Ri."

Richard kali ini balas menatap Kana.

"Sekarang, baru gue beneran benci sama lo! Berengsek!" Kana keluar dari mobil Richard, menghampiri Danish yang menunggu di depan mobil.

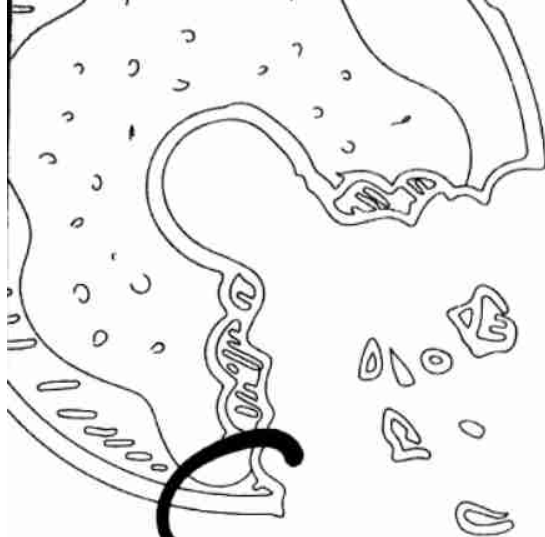
Kesal. Kesal. Kesal.

Kenapa semua orang saat ini sangat membuat Kana kesal?

Memedulikan orang lain... sungguh sangat merepotkan.

"Ini gara-gara Arlan. Gue jadi ribet!" umpat Kana jengkel.





Empat Tiga Kritis

Sudah beberapa hari ini sikap Arlan berubah. Arlan dan Kana hanya bertemu sekilas-sekilas saja. Arlan memang masih datang untuk membersihkan kamar Kana dan memberi cewek itu makan, tapi Arlan tidak pernah terlalu lama berada di rumahnya, dia pasti pamit pergi karena ada urusan.

Apa Arlan benar-benar pergi dengan Bella?

Apa hubungan Arlan dan Bella memang sudah lebih dari yang Kana perkirakan?

"Gue hari ini mau jalan sama Danish." Perkataan Kana membuat Arlan yang sedang mengepel kamar Kana berhenti bergerak. Arlan melihat Kana yang masih tiduran di kasur. "Mau nyari referensi buat nulis juga. Selain itu, gue harus ke rumah penulis yang gue tangani sekarang. Dia sepupunya Danish, jadi—"

"Oke." Arlan menjawab sebelum Kana menyelesaikan kalimatnya. Dia tersenyum kecil. "Hati-hati di jalan, kalo ada apa-apa langsung kontak gue."

Sudah beberapa hari ini ada yang tidak beres dengan Arlan. Dia sesekali terlihat melamun dan sekalinya tersenyum selalu saja tampak menyedihkan.

Kana melempar bantal ke wajah Arlan. Arlan terlihat kaget.

"Kalo ada yang mau lo bilang ya bilang aja! Jangan ngasih gue senyuman *fake* lo itu!"

"*Fake*?" beo Arlan. Dia meletakkan kembali bantal di kasur. "Gue gak paham maksud lo, Na. Gue juga gak ada yang mau dibilang sama lo."

"Lo gak seneng gue jalan sama Danish?"

"Gue masih gak suka sama dia, tapi karena lo nganggap dia aman, gue gak bisa ngelarang." Arlan menggedik. "Gue sendiri pacaran sama Bella."

Kana masih melihat Arlan dengan sorot marah. Arlan pikir sudah berapa lama mereka saling mengenal? Sebelas tahun. Sebelas tahun bahkan sudah cukup untuk membuat Kana menebak gestur Arlan saat membohonginya. Hanya saja, Kana tidak tahu Arlan berbohong tentang apa. Kana mengambil bantal dan melemparkan lagi ke wajah Arlan.

"Terserah! Gak peduli lagi gue sama lo." Kana berbaring lagi dan memunggungi Arlan. Sahabatnya menatap Kana beberapa lama lalu mengulas senyuman kecil.

"Kerjaan gue udah beres, gue pulang dulu." Arlan pamit. Dia menelan ludah. "Baju lo buat jalan perlu gue siapin?"

"Gak!"

Arlan menarik napas dalam lalu mengembuskannya. Dia mengangguk mengerti. "Yaudah, pulang deh."

Arlan meninggalkan rumah Kana.

Sebelas tahun itu ...

Kana memeluk satu bantalnya erat, bibirnya merapat menahan kemarahan yang membeludak. Apa sebelas tahun mereka tidak lama lagi akan berakhir? Masing-masing dari mereka sudah memiliki pasangan, tidak lama lagi mereka juga akan wisuda dan Arlan mungkin akan disibukkan dengan pekerjaannya.

Apa hubungan mereka ... pada akhirnya sudah mencapai batas?

*

"Muka lo kelihatan kusut walau masih cantik." Danish berkomentar. Dia sedang menyetir, sementara Kana duduk di jok samping kemudi. "Berantem sama sahabat cowok lo itu?"

Kana tidak menjawab.

"Dari lama gue mikir, kenapa lo gak jujur aja sama dia?" Danish menggeleng tidak habis pikir. "Gak ada satu cowok pun

yang bisa ngambil hati lo kayak dia, kan? Kalo lo ambil inisiatif duluan, dia gak bakalan nolak. Maksud gue, dia kelihatan udah gak ada harapan kalo bukan sama lo."

Kana tetap bungkam.

"Na, lo lebih peka dari dia. Harusnya sebagai penulis lo bisa menganalisis perasaan lo sendiri."

"Lo nyuruh cewek lo pacaran sama cowok lain?"

"Daripada pacaran sama gue tapi hatinya buat cowok lain." Danish mengomel. Dia menginjak rem di lampu merah. "Gue justru gak ngerti, apa yang bikin lo tetep bertahan sama status kalian sekarang?"

"Na... lo juga sadar kalo dia juga cinta sama lo, kan?"

Kana membuang muka, melihat pemandangan di luar jendela. Dia menggigiti kuku tangan kirinya, berpikir keras, melamunkan hal yang sebenarnya sudah dia tahu sejak lama.

Arlan mencintainya? Tentu saja Kana tahu. Bahkan sejak mereka SMP, Kana sadar Arlan memiliki perasaan padanya. Kana tidak setolol itu untuk tidak memahami situasi mereka, tidak ada persahabatan cewek-cowok sedalam ini tanpa mengharapkan balasan lebih dari sekadar ikatan sahabat saja.

Hanya saja, Arlan yang tampaknya tidak menyadari perasaannya sendiri. Kana sudah terlanjur Arlan anggap sebagai pengganti Alin, mendiang adik Arlan. Kana juga terlalu takut kehilangan status sahabat mereka sementara hanya Arlan satu-satunya sahabat yang dia punya.

Kana tidak mau status mereka berubah, Kana mau Arlan selamanya hanya memperhatikannya saja, Kana mengekang Arlan dengan jerat transparan. Kana berhasil mempertahankan Arlan dengan cara-cara yang menggelikan.

Namun di waktu yang bersamaan, Kana meminta Arlan tidak seperti cowok-cowok yang pernah mendekatinya. Kana tidak ingin status yang melebihi ikatan mereka saat ini. Kana terlalu paranoid kalau mereka pacaran dan hubungan mereka tidak berjalan, mereka akan canggung dan Arlan akan meninggalkan Kana sendirian.

Ya, cara pikir Kana memang sepicik itu. Kepribadian Kana memang semenjijikkan itu.

Tapi itu karena hanya Arlan satu-satunya yang Kana punya, seperti Arlan yang hanya memiliki Kana.

Apalagi, Arlan masih menyembunyikan banyak hal dari Kana. Arlan masih tidak bisa jujur sepenuhnya di depan Kana.

"Hubungan dia sama ceweknya juga gak lancar, kan?" Danish tersenyum kecil. Kembali menginjak pedal gas menuju tempat tujuan mereka. "Dia gak bakalan pernah bisa jatuh cinta sama ceweknya. Dia udah nganggap lo sebagai kriteria ideal, segalanya."

"Gue ..." Kana tersenyum kecil. "Bener-bener orang jahat, kan?"

"Hm." Danish mengangguk mantap. "Lo emang cewek terjahat yang pernah gue kenal."

Obrolan mereka terputus saat ponsel Kana berbunyi. Kana merogoh tasnya, mengambil ponsel dan melihat nama yang terpampang di layar.

Mama. Ada apa?

Kana mengernyit lalu mengangkat telepon, "Hallo, Ma."

"Kana, gimana keadaan Oma?"

Oma? Kana mengernyit tidak paham. "Oma? Oma mungkin baik, tapi udah seminggu ini aku belum ke rumah Arlan jadi gak tahu kabarnya."

"Loh, jelas Oma gak ada di rumah. Dari minggu lalu, kan, Oma udah dirawat di rumah sakit." Kintan tampak terkejut. Kana termenung. *"Kana kamu gak tahu Oma dirawat? Oma kena serangan jantung."*

"Se-rangan jantung?" Kana membeo tidak percaya. Dia menutup mulut dengan tangan kiri. Oma sakit? Sampai dirawat? Tapi kenapa Arlan tidak mengatakan apa pun padanya? Jadi, benar ambulan yang saat itu memang membawa Oma?

"Ma, Oma dirawat di rumah sakit mana?"





Empat Empat Dulu dan Sekarang

Sebelas tahun lalu...

"Arlan, kamu gak mau keluar kamar lagi?" Fransisca mengetuk pintu kamar cucunya. Sudah tiga hari Arlan mengurung diri di kamar, semenjak orangtua dan adiknya di kuburkan, Arlan semakin jarang bicara. Dia bolos sekolah, seminggu pasca kematian mereka, Arlan masih saja mengunci diri. "Nak, Oma masak makanan kesukaan Arlan. Ayo, makan dulu."

Arlan tidak menjawab. Anak itu hanya duduk sambil memeluk lutut, membiarkan lampu kamarnya mati, tirai kamarnya juga tertutup. Arlan merasa hidupnya kosong. Dalam satu hari, dia kehilangan segalanya, semua masih terasa seperti mimpi buruk saja.

"Arlan..." Fransisca kembali mengetuk pintu.

Arlan berbaring di lantai, tatapan matanya hampa. Ya, ini memang seperti mimpi. Arlan masih terjaga. Dia memejamkan mata rapat, berusaha untuk tertidur. Berharap saat bangun anggota keluarganya lengkap seperti dulu.

*

Terjaga, Arlan membuka mata. Dia berdiri dan menyalakan lampu. Arlan melihat ke arah kalender kamarnya, tanggal dua puluh tiga. Ini hari ulang tahun Alin yang ke-lima. Arlan cepat-cepat mengambil celengan ayamnya di bawah kasur. Dia tanpa ragu memecahkan celengan itu.

Arlan tersenyum lebar.

Tidak sia-sia dia menabung dari tahun lalu, kali ini dia pasti bisa membelikan Alin boneka yang Alin mau.

Arlan mengumpulkan semua uangnya. Dia merapikan uang itu dan memasukkannya ke dalam saku. Arlan keluar kamar, dia berlari melewati ruang tamu, tempat omanya sedang duduk santai.

"Arlan mau ke mana?"

"Beli kado buat Alin, Oma!"

"Tapi, Ar-!"

Terlambat. Arlan sudah terlanjur meninggalkan rumah. Fransisca menarik napas dalam, air kembali menetes menyusuri pipinya. Cobaan ini memang terlalu berat untuk cucunya yang masih berusia sepuluh tahun.

Memasuki sebuah toko boneka, membeli boneka beruang pink berukuran sedang dan membawanya pulang. Arlan tidak berhenti tersenyum membayangkan sesenang apa Alin saat melihat kado yang dia bawa.

Arlan berjalan menyusuri trotoar, menghindari kendaraan yang berlalu-lalang. Begitu dekat dengan kompleks perumahannya, Arlan berhenti berjalan saat melihat empat orang ibu-ibu yang memperhatikannya.

"Anak itu, kasihan. Belum lama ini semua keluarganya kecelakaan. Ayah, ibu, adiknya meninggal di tempat. Saya denger ibunya juga sedang hamil."

"Terus sekarang gimana anak itu, Bu?"

"Tinggal sama neneknya aja."

Arlan menoleh. Dia menatap empat orang wanita seumuran mamanya dengan tatapan hampa. Sadar si objek yang digunjingkan mendengar, cepat-cepat mereka semua pergi.

Arlan menunduk dalam, dia memeluk boneka untuk Alin lebih erat. Teringat pada cengiran polos dan lugu adik kesayangannya setiap Arlan pulang, apalagi jika tahu Arlan membawa hadiah untuknya. Katanya, dua tahun lagi Alin juga akan masuk SD yang sama dengannya.

Tapi Alin sudah tidak ada.

Arlan menangis sesenggukan. Alin pergi bersama calon adik mereka dan kedua orangtuanya.

Tangisan Arlan semakin keras, dia berjalan menuju taman dan duduk di sebuah ayunan. Mengabaikan langit yang sudah berubah senja, Arlan terus saja menangis sambil memeluk bonekanya lebih erat.

Sakit. Benar-benar sakit. Sekarang Arlan sudah tidak memiliki siapa pun selain neneknya. Selamanya Arlan juga tidak akan pernah bertemu lagi dengan adik yang selalu manja dan bergantung padanya.

Tangis Arlan memelan saat melihat sepasang kaki yang berhenti di depannya. Arlan meluruskan pandangan, melihat wajah banjir air mata anak perempuan yang Arlan kenali sebagai teman sekelas.

*

Arlan membuka mata, melihat sepasang kaki di depannya. Pelan-pelan dia mendongak, Kana berdiri di depannya, dengan mata menyorot marah dan wajah kacau. Kana menangis sesenggukan.

"Na..." panggil Arlan parau. Arlan sedang duduk di kursi luar ruang ICU. Dia mengulas senyuman kecil, tertegun saat Kana menampar pipinya keras. Panas.

Arlan mendongak lagi, Kana tersenyum kecewa, "Kenapa lo gak bilang kalau Oma sakit? Udah seminggu lo bohongin gue. Apa gue emang segakpantes itu buat tahu semuanya dari mulut lo sendiri? Mau sampai kapan lo kayak gini sama gue, Ar? Sebelas tahun! Apa sampai hari ini sama sekali gak ada artinya?"

"Oh, itu ..." Arlan menelan ludah. Dia menunduk lagi. "Lo lagi sibuk, kan? Lo bilang susah nyari ide buat tulisan lo. Jadi jangan nambah beban lo buat mikirin hal-hal yang gak perlu lo pikirin."

Arlan tersenyum lagi. "Gue baik-baik aja kok."

"Hal-hal yang gak perlu gue pikirin?" Kana membeo tidak terima. "Lo sendiri tahu buat gue gak ada hal yang lebih penting dari semua yang ngelibatin lo, Ar!"

Arlan menjilat bibir bawahnya yang kering. Dia tersenyum lagi, "Lo gak usah khawatir. Soalnya Oma pasti baik-baik aja."

Raut wajah Arlan berubah kacau, "Oma pasti baik-baik aja. Iya, kan?"

Kana kian sesenggukkan.

"Maksud gue, gue udah jadi anak baik. Gue berusaha jadi cucu yang bisa diandelin. Semua pekerjaan rumah juga selalu gue selesain. Jadi ... Oma gak punya alesan buat pergi dari gue."

Kana memeluk kepala Arlan erat. Tidak bisa membayangkan sesakit apa Arlan selama satu minggu ini semenjak omanya jatuh sakit. Kana kecewa pada dirinya sendiri yang tidak peka dengan gelagat aneh Arlan yang berusaha menutupi rasa sakitnya sendiri. Arlan sedang sakit, takut, paranoid, sedih, dan Kana justru lebih disibukkan dengan hal yang tidak penting.

Arlan selalu ada untuknya, bahkan disaat neneknya sakit pun masih selalu mengurus segala keperluan Kana. Tapi Kana justru tidak berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya Arlan sembunyikan darinya.

"Maafin gue..." Kana berbisik disela tangis. "Ini pasti berat buat lo. Maaf karena lo sendirian di saat masa tersulit lo, Ar."

Arlan balas memeluk Kana. Keduanya menangis terisak, tidak mengeluarkan sepatah kata.

Kana bersyukur karena masih bisa ada untuk Arlan.

Begitupun Arlan, ia bersyukur karena Kana tetap memilihnya di atas segala kepentingannya.





Empat Lima

Hidup dan Mati

Saat manusia dilahirkan, di waktu yang bersamaan mereka juga dibayangi kematian. Sebuah ketetapan, hal yang tidak bisa dihindari oleh semua yang diberi napas. Semua yang hidup memang pasti berakhir. Setiap makhluk ada masanya. Akan sampai di titik mereka sampai pada akhirnya.

Satu minggu.

Arlan tetap berkabung. Pasca neneknya meninggal, Kintan memaksa agar Arlan tinggal di rumahnya. Arlan berhenti beraktifitas. Dia hanya mengurung diri di kamar, terjebak dalam rasa sakit. Kehilangan untuk kesekian kalinya.

Arlan sebatangkara.

Semua orang meninggalkan Arlan bersama luka yang tidak tersembuhkan.

Arlan... 'mati' dalam kesendirian.

Tidak. Arlan menoleh, menatap seseorang yang terlelap sambil memeluknya dari sisi. Kali ini Arlan tidak sendirian. Kana tidak pernah meninggalkan rumah untuknya, dari pagi sampai pagi, Kana tidak sekali pun pergi meninggalkan Arlan terlalu lama.

Kana tidak bicara. Matanya layu tapi seberusaha mungkin dia tidak menangis. Kana sadar, menangis hanya akan membuat Arlan semakin jatuh. Kana ingin Arlan sadar kalau sampai kapan pun Kana akan selalu setia di sisinya.

Satu minggu... mereka tidak pernah saling bicara.

Arlan nyaris tidak pernah lagi mengeluarkan suara.

Arlan berdiri, dia membaringkan Kana di kasur hati-hati. Arlan berjalan meninggalkan kamar, justru berpapasan dengan Kintan yang hendak mengantarkan makan malam ke kamar Arlan.

"Arlan, kamu mau ke mana?"

"Saya ..." Setelah satu minggu. Baru kali ini Arlan bicara pada Kintan. Tatapan matanya hampa, raut wajahnya begitu datar. "Mau pulang."

"Ini rumah kamu sekarang." Kintan tidak mengizinkan. Entah apa yang akan Arlan lakukan di masa tersulitnya. Wanita itu nyaris kembali menangis. Anak di depannya saat ini ditimpa kemalangan yang terlalu berat. Satu-satunya keluarga yang dia miliki telah pergi bahkan sebelum sempat mengatakan pesan terakhir.

Arlan terus saja menyalahkan diri. Kalau saja waktu itu dia pulang lebih cepat, neneknya pasti mendapatkan penanganan lebih tepat.

"Saya mau beresin rumah."

"Arlan, dengerin saya." Kintan meletakkan nampan di atas laci. Dia memegang kedua pundak Arlan. "Soal beresin rumah, biar saya suruh orang, kamu di sini aja. Kalau ada yang mau kamu ambil, biar saya yang ambilin."

"Saya harus pulang."

"Kana!" panggil Kintan keras. Kana spontan terjaga. Dia melihat sekelilingnya, Arlan menghilang. Kana bergegas turun dari kasur, keluar kamar dan melihat sang Mama yang mencegah Arlan. "Ar-Arlan katanya mau pulang sebentar. Temenin, Nak."

"Iya." Kana mengangguk. Mata panda Kana melihat Arlan lagi. Kintan melepaskan Arlan, membiarkan cowok itu meninggalkan rumah dibuntuti Kana. Kana menatap punggung Arlan dalam. Apa yang bisa dia lakukan sekarang?

"Ya Tuhan..." Kintan menangis terisak. Melihat Arlan yang sekarang, benar-benar menghancurkan perasaannya. Arlan sudah seperti anaknya sendiri. Namun, apa pun yang Kintan katakan, tidak akan mengubah fakta kalau dia memang bukanlah ibu kandungnya. Kintan tidak bisa menjadi bagian dari kepingan keluarga Arlan.

Kintan berharap... Arlan tetap bisa kuat menjalani hidupnya.

*

Bendera kuning.

Hal itu yang pertama Arlan lihat begitu memasuki pekarangan rumah.

"Kami sudah berusaha ... tapi kehendak Tuhan sudah di luar batas kemampuan kami."

Perkataan dokter saat itu membuat Arlan seperti ditenggelamkan di dasar kegelapan. Arlan berharap semuanya hanyalah mimpi. Arlan ingin terbangun dan disambut sapaan lembut neneknya di ruang tv. Namun saat ini, rumah Arlan sudah kosong. Tidak ada seorang pun yang menyambut Arlan lagi.

"Kita satu rumah sekarang." Kana membuka pembicaraan. Tidak ingin Arlan semakin larut dalam kesedihan. Kana memasuki kamar Arlan, melihat-lihat sekeliling. "Nyokap pasti makin semangat nikahin lo sama gue."

Arlan tidak menjawab.

"Mana aja yang lo mau bawa ke rumah, Ar? Album foto? Baju? Biar gue yang beresin."

Arlan masuk kamar, dia duduk di ranjangnya, menyapu pandang sekelilingnya.

"*By the way*, temen-temen sekelas pada ribut mulu di grup. Lo udah cek?"

Tetap tidak dijawab.

"Mereka nanya, kapan kita masuk lagi? Bentar lagi kita KKN. Ujian kita ikut susulan, terus bakalan ada pembekalan gitu." Kana berusaha mencari topik yang menarik. "Ngomong-ngomong, lo tahu rahasia Ello? Bukan setelah besar aja, pas lahir dia juga udah dikira cewek sama bidannya."

"Putra itu, dia benci dipanggil Dewa karena Dewa itu nama yang dikasih nyokapnya. Putra pernah jadi korban kekerasan nyokapnya sendiri pas masih kecil, makanya dia terobsesi sama tante-tante."

"Richard, dia masih patah hati. Tapi udah ngobrol sama Willa biasa lagi kayaknya. Willa yang bilang itu sama gue." Kana

menelan ludah. Arlan tetap tidak menjawab. "Bella. Dia juga nanya kabar lo ke gue."

"Lo gak perlu ngomong apa-apa, Na." Arlan untuk pertama kalinya bicara pada Kana. Cowok itu menoleh. Dia menatap Kana dengan sorot dingin. "Gue gak butuh belas kasihan lo."

Kana tertegun.

Arlan berbalik. Mereka saling berhadapan. "Ayo kita akhirin semuanya."

Kana menggigit bibir bawah, dia menggeleng, berusaha menahan tangis. Firasatnya buruk. Dia tidak mau mendengar apa pun yang Arlan katakan lagi.

"Gue bakalan pindah, tapi bukan ke rumah lo." Arlan membuka lemari, dia mengeluarkan koper dan membukanya. Memasukkan beberapa pakaian ke sana. Kana mendekatinya, meraih tangan Arlan dengan lemas. Arlan mengempaskannya.

Arlan... meledak. Terlalu lama menyimpan semua rasa sakitnya sendiri, Arlan sudah mencapai batas.

"Lo gak perlu khawatir, gue gak bakalan mati. Lo juga udah bisa pergi ke kampus sendirian, lo punya cowok dan gue tahu kalian berdua serasi. Kali ini gue dukung hubungan kalian berdua."

Kana menggeleng lagi. Dia melirih, "Lo mau ke mana?"

"Gue udah nyoba ngehubungin Putra, dia bilang kosan sampingnya kosong. Gue mau pindah ke sana."

"Arlan-!"

"Na." Arlan menoleh. Dia tersenyum perih. "Ayo kita jadi orang asing lagi kayak dulu."



Dalam dua puluh satu tahun hidupnya, ada satu hal yang Arlan simpulkan. Fakta yang tidak terbantahkan, kenyataan yang harus Arlan hadapi dan terima dengan lapang dada. Yaitu... Arlan adalah pembawa sial.

Semua anggota keluarga Arlan selalu pergi karena salahnya. Orangtua Arlan meninggal karena saat itu Arlan menelepon meminta mereka agar segera pulang. Alin juga harus terlibat karena permintaan egois kakaknya. Bahkan, calon adiknya yang masih di perut sang Mama juga direnggut masa depannya sebelum melihat dunia dengan kedua matanya.

Kali ini, neneknya juga bernasib sama.

Entah siapa lagi? Karena Arlan yang terlalu buruk, Tuhan mengambil semua orang yang Arlan anggap berharga, seolah sampai mati Arlan akan terikat dengan ketidakberuntungan. Arlan harus menjalani hidupnya dalam kesendirian.

Semakin Arlan peduli, semakin sakit saat dia ditinggalkan lagi. Semakin besar cinta Arlan pada seseorang, semakin cepat orang-orang itu beranjak dari sisinya.

Kalau Arlan memikirkannya dengan benar, Kana juga sudah beberapa kali celaka karenanya. Kana juga sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan karena kedekatan mereka. Kana trauma, dia menjadi anti sosial. Padahal sebelum mereka dekat, Kana bisa bersikap normal saat masih sekolah dasar.

Ya... Kana Adinda berubah menjadi sosoknya yang sekarang semua karena Arlan.

Itu sebabnya...

"Gue gak mau lo mati juga, Na." Arlan memasukkan koper dan barang bawaannya ke dalam bagasi mobil. Setelah siap, Arlan pergi ke rumah Kana. Dia berpamitan pada Kintan, membuat wanita yang sudah seperti keluarganya sendiri itu menangis histeris dan menggeleng tidak terima.

Keluarga Kana sangat baik, kalau Arlan tinggal di sana ... bisa saja nasib buruk juga menghampiri mereka.

"Saya pergi, Tante."

"Kenapa kamu gak di sini aja?" Kintan bertanya disela-sela tangisnya. Suaminya merangkul bahu Kintan, berusaha menenangkan. "Tante gak bakalan maksa kamu nikahin Kana lagi, jadi jangan pergi dari sini. Kamu lagi berduka, Arlan. Tante tahu, banyak pikiran buruk yang ada di kepala kamu sekarang, kamu harus tenang dulu. Kalau tetap mau pergi, seenggaknya Tante mastiin kamu memang baik-baik aja."

"Saya baik-baik aja, Tante." Arlan tersenyum kecil. "Maaf udah bikin Tante khawatir dan ngerepotin Tante selama ini. Tante sudah saya anggap ibu kedua buat saya. Makasih karena sudah memperlakukan saya seperti anak sendiri. Om Riadi, makasih juga buat semuanya."

"Kenapa harus buru-buru?" Riadi bertanya cemas. Dia memegang pundak Arlan. "Seenggaknya, biarkan kami menjadi wali kamu sampai lulus kuliah. Kamu masih anak-anak, Arlan."

"Saya udah dua satu, udah dewasa sekarang." Arlan tertawa. Dia melirik pintu rumah Kana. Kana tidak menampakkan diri. Setelah percakapan terakhir mereka, Kana berlari pulang. Arlan meninggalkan kesan terakhir yang menyakitkan.

Terakhir? Tidak juga. Mereka akan bertemu di kampus tentunya.

Tapi Arlan sendiri yang meminta mereka mulai sekarang jadi orang asing. Arlan sudah memikirkan sejak tiga hari setelah neneknya meninggal, ini adalah hal terbaik yang bisa Arlan lakukan untuk Kana.

"Kamu mau tinggal di mana?" tanya Kintan lagi. Berusaha menghentikan tangisnya, Kintan menyeka wajahnya yang basah.

"Satu rumah sama Putra, Tante. Ada kosan kosong di sana, lumayan deket juga ke kampus."

"Nanti, sms-in Tante alamatnya." Kintan menggenggam erat tangan kanan Arlan dengan kedua tangannya. "Kalau ada apa-apa, kamu harus bilang sama Tante juga."

Arlan mengangguk.

"Soal rumah kamu, nanti biar Tante suruh orang yang beresin."

“Maaf selalu ngerepotin, Tante.”

Kintan menggeleng. Dia masih tidak rela Arlan pergi. Namun kalau Arlan memaksa, Kintan bisa apa? Mungkin, tinggal di tempat ini memang terlalu menyakitkan. Bukan hanya mengingatkan Arlan pada orangtua dan adiknya, tapi juga mengingatkan Arlan pada Oma.

“Kalau begitu, saya pergi dulu.”

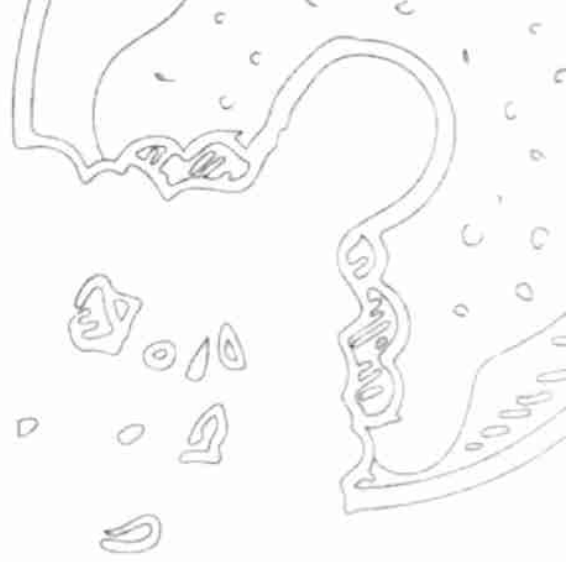
Arlan melihat jendela kamar Kana, cowok itu mengulas senyuman kecil lalu melangkah menuju mobilnya. Arlan masuk mobil, menurunkan kaca, sekali lagi mengangguk pada Kintan dan Riadi.

Ini semua ... masih seperti mimpi.



nbook

Empat Enam Mandiri



Kana berbaring di kasur. Matanya sakit, dia sudah lelah menangis.

Bukan karena tidak paham dengan maksud Arlan, hanya saja ... Kana tidak menyangka kalau hatinya tetap sesakit ini walau tahu kenapa Arlan mengambil keputusan demikian.

Berapa lama mereka saling mengenal? Seberapa sering Arlan melakukan tindakan-tindakan konyol dengan alasan klasik untuk kebaikan Kana? Kana sadar Arlan hanya masih menyalahkan diri sendiri, Arlan pasti merasa kalau kepergian sang nenek adalah salahnya.

"Tuhan selalu ngambil semua orang terdekat gue, mungkin... gue emang bawa sial, ya, Na?"

Kalimat itu Arlan ucapkan saat masih SMP. Salah satu hal yang menyebabkan Arlan masih seterpuruk sekarang pasca sebelas tahun kepergian keluarganya, itu karena Arlan selalu mengatakan pada dirinya sendiri kalau mereka pergi karena keegoisannya.

Sekarang Oma juga meninggalkan Arlan. Arlan pasti semakin yakin dengan stigma terhadap dirinya sendiri.

"Ah ... gue pengen makan donat." Kana mengumam parau. Dia stres, ingin rasanya dia melampiaskan dengan menggigit telinga Arlan. *"Dazai-sama ... gue laper!!!"*

Kana curhat pada poster di dinding kamarnya. Berharap karakter fiksi itu bisa memberi Kana solusi. Kana merentangkan kedua tangannya pada poster. *"Dazai-sama, tolong jadi gantinya Arlan. Beliin gue donat."*

Kana merasa sekrup di kepalanya mendadak patah. Dia berkedip dua kali.

“Dazai-sama, bilang sama Arlan ...” Perlahan sudut bibir Kana bergeser. “Sampai mati, dia gak bakalan pernah bisa bebas dari gue.”

*

“Na! Lo berantakan banget.” Willa mengomel. Begitu masuk kelas, Kana bukan hanya terengah karena harus jalan kaki dari parkir sampai kelas, rambutnya kusut, wajahnya juga lebih kusam dari biasanya. Kana duduk di samping Willa. “Gue ngantuk.”

“Rapiin dulu rambut lo.” Willa merogoh tas, mencari sisir. Dia membantu menyisir rambut Kana, sementara Kana justru menangkup tangan di meja bersiap tidur. “Bersihin dulu muka lo, Na. Nanti jerawat.”

“Ribet.”

Arlan masuk kelas, dia dan Kana saling menatap sebentar. Arlan langsung duduk di samping Richard.

“Kuku lo juga panjang, Na.”

“Ribet.”

“Muka lo kusem banget loh, gak pernah pake krim lagi? Danish mau sama lo karena lo cantik, kan? Kalo lo jelek nanti lo diputusin lagi.”

“Ribet.”

“Baju sama celana lo juga gak *match* banget loh.”

Kana melirik Arlan. Ia menangkup dagu, melihat Arlan dengan sorot malas.

“Gue dibuang sama majikan gue soalnya.”

Arlan menoleh, sadar mereka saling menatap, cepat-cepat Arlan melihat ke arah lain. Oh... Arlan benar-benar hendak mengabaikan Kana? Kana terus bertanya-tanya, sampai kapan Arlan akan bertahan?

“Pagi ini gue juga belum dikasih makan sama nyokap.” Kana tersenyum samar melihat telinga Arlan yang bergerak. “Ahh... gue bakalan mati dehidrasi kayaknya. Gue laper...”

Arlan berdiri, dia meninggalkan kelas. Beberapa menit kemudian, Putra yang datang. Dia menghampiri Kana, meletakkan dua bungkus roti isi sosis dan satu botol air mineral. Putra tersenyum mengejek, tidak mengatakan apa pun, Kana menerimanya. Dia mulai sarapan dalam diam.

“Maksud dibuang itu, lo sama Arlan berantem, Na?” Willa mulai kepo. Satu minggu tidak masuk, datang-datang langsung menyuguhkan Fikom’15 C berita yang mengejutkan. Untuk pertama kalinya Arlan masuk kelas tanpa menyapa Kana, cowok itu justru terkesan menjauhi sahabatnya sejak kecil. “Kenapa?”

“Gue sampah soalnya, wajar kalo dibuang!” Kana bicara dengan nada yang lebih tinggi. Tahu Arlan mendengarnya dibalik pintu. “Mungkin gue sekarang harus cari majikan baru yang ngurus gue lagi. Entah yang seumuran, entah om-om!”

Kana diam. Dia melihat pintu saksama. Pelan-pelan, Arlan mengintip dari sisi pintu, Kana tersenyum meremehkan. Arlan kembali bersembunyi. Cowok itu tampak gelagapan.

Kana menguap. Dia sudah sangat mengantuk. Mengabaikan Willa yang masih merapikan rambutnya, Kana bersiap untuk tidur.

Kana berharap ... semoga Arlan tidak merajuk terlalu lama.

Kamar Kana sudah satu minggu tidak Kana bereskan. Dia tidak mau kalau pulang-pergi ke kampus harus diantar Danish dan jalan kaki dari parkir. Kana malas kalau setiap pesan donat harus pakai ojek online. Kana juga benci setiap kali dia sadar kalau dia ditinggalkan.

“Arlan...” Kana berbisik lirih. “Gue bakalan mati kalo lo ngambek terlalu lama.”

*

“*Childish.*” Putra berkomentar. Dia, Arlan, Ello, dan Richard berkumpul di kafetaria. Putra duduk di kursi yang berhadapan dengan Arlan. “Cara lo sekarang yang tiba-tiba ninggalin Kana itu goblok, Ar.”

Arlan tidak menghiraukan. Dia menyesap minumannya ogah-ogahan.

"Udahlah, nyerah sama insting babu lo itu. Gak ada gunanya lo jauhkan Kana, lo sendiri gak bisa berhenti peduli sama dia."

"Gue kayak gini buat kebaikan Kana juga." Arlan membela diri.

"Lo itu cuma mentingin ego lo sendiri!" Putra memperingatkan. "Cupu lo! Sama kayak cowok yang duduk di sebelah lo!"

Richard tersedak. Tiba-tiba saja dia disangkut pautkan. Dia menatap Putra jengkel.

"Kok gue, sih?"

"Kalian tuh sama pe'anya! Sama-sama seneng lari dari kenyataan juga. Kalo Kana sama Willa udah diembat orang, aja, baru tahu rasa." Putra berdecak. "Alesan aja demi kebaikan cewek yang kalian sayang. Kenyataannya? Kalian cuma parno mereka berdua bilang hal yang paling kalian gak mau denger."

Putra mengibas-ngibaskan tangannya. "Basi!"

Arlan tidak menjawab. Suasana hatinya juga sangat buruk. Saat tadi dia melihat Kana datang dengan penampilan kacau. Secara refleks dia nyaris mengomel. Insting Arlan meminta cowok itu mendekat dan memperbaiki penampilan Kana, tapi Arlan tidak boleh melakukannya. Dia tidak bisa membebani Kana dengan kemalangannya.

Kana pasti baik-baik saja. Kalau Kana sadar Arlan tidak akan kembali padanya, perlahan cewek itu pasti mau mengurus diri, memperhatikan penampilan dan pola hidupnya. Kana baik-baik saja sebelum mereka dekat, hal itu tidak akan berubah walau sekarang mereka jauh.

Hanya...

Arlan menelan ludah.

Sepenuhnya Arlan sadar, yang tidak baik-baik saja itu justru ... dirinya sendiri.

*

"Arlan, aku mau vanilla." Kana menoleh. Pulang sekolah, mereka duduk bersisian. Kelas enam SD, hubungan mereka semakin dekat, nyaris tidak terpisahkan. Sese kali, Arlan diejek karena bersahabat dengan perempuan, namun Arlan tidak peduli.

Arlan hanya membalas, 'Kalian iri karena gak punya teman perempuan yang cantik kayak Kana.'

Arlan balas melihat Kana, dia mengernyit, "Tapi kamu yang tadi minta stroberi. Makan es krim kamu sendiri."

"Arlan, aku mau coba vanilla." Kana berkata lebih sedih. Arlan menarik napas dalam, dia mengembuskannya, lalu menyodorkan es krim miliknya.

"Mau coba?"

Kana menggigit eskrim milik Arlan. Dia tersenyum lebar, menyodorkan es krim stroberinya ke mulut Arlan. "Kamu mau coba stroberi?"

Arlan berpikir sebentar, dia mengangguk dan menggigit es krim milik Kana. Mereka berdua tertawa.

"Aku senang karena Arlan mau jadi temen aku." Kana berkata lirih. Dia menunduk dalam, memainkan pasir dengan ujung sepatu. "Aku takut sendirian."

"Aku gak bakalan biarin kamu sendirian." Arlan menenangkan. "Aku bakalan selalu ada buat Kana."

"Walau aku jadi jelek, bodoh, gak bisa apa-apa, kamu gak bakalan ninggalin aku?"

Arlan mengangguk mantap. Dia menggenggam tangan Kana yang bebas dan berjanji, "Aku selamanya gak bakalan pernah ninggalin kamu."

"Tapi--"

Arlan berkedip. Kana sudah tidak ada di sampingnya. Arlan melihat ke sekeliling, kali ini yang Arlan temukan adalah Kana versi dewasa yang berdiri di depannya. Kana terlihat berantakkan, pipi kanannya lebam, matanya menyorot Arlan kecewa.

Arlan tertegun.

"TAPI SEKARANG LO NINGGALIN GUE, AR!!!"

*

Arlan terjaga. Napasnya memburu. Dia melihat sekelilingnya, ternyata dia ada di kosan. Arlan mengatur napas.

Mimpinya barusan... sudah seperti film horror saja. Kenapa juga Kana hadir di mimpi Arlan dengan *scene se-creepy* itu?

Arlan mengusap keringat di wajahnya. Dia mengambil ponsel di atas laci, hendak menelepon seseorang.

Setahu Arlan, diam-diam di kampus Kana masih sesekali mendapat penindasan setiap sendiri. Putra sempat mengadukannya, Arlan memperingatkan beberapa orang agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Namun, setiap Arlan bertanya hal itu pada Kana, Kana selalu menjawab dia tidak pernah ditindas oleh siapa pun.

Setelah Arlan celaka beberapa tahun lalu, Kana memang lebih sering menutupi penindasan yang cewek itu alami.

Karena itu, sumber informasi Arlan saat ini adalah ...

"Put..." Arlan memanggil saat teleponnya diangkat Putra.

"*Apaan nelepon? Kamar saling hadep pintu juga.*" Putra protes. Arlan tidak menghiraukan.

"Kana, apa dia masih sering di-bully?"

"*Mana gue tahu. Tanya aja sendiri.*"

"Gue serius."

Putra menghela napas berat. Dia menjawab, "*Ada satu orang yang bully Kana sekarang. Bener-bener bikin Kana sengsara, orang paling berengsek di antara semua orang yang pernah nyakitin Kana di masa lalu.*"

Arlan tertegun. Dia meremas ponselnya erat. Siapa? Jadi, mimpinya barusan itu benar-benar firasat? Ada seseorang yang sedang menyakiti Kana saat ini.

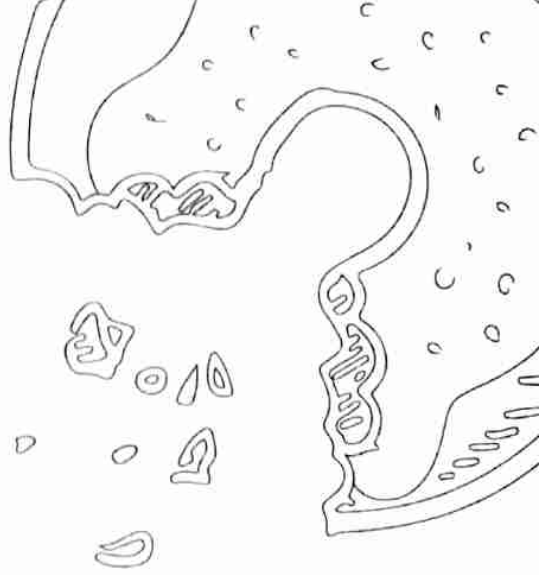
"Siapa?"

"*ELU!*" Putra menutup telepon. Gemas pada kelakuan Arlan yang terlalu kepala batu.

Dasar!



Empat Tujuh Keberanian



K

enapa gak lo coba nembak Willa lagi?"

Richard terus kepikiran kata-kata Kana. Kenapa Kana menyarankan hal itu? Apa jangan-jangan Kana hanya ingin melihat Richard ditolak dan mempermalukannya? Tapi rasanya, Kana juga tidak akan berbuat sampai setega itu.

Apalagi setelah disindir sinis oleh Putra kemarin. Rasanya Richard ingin mencoba sekali saja mengungkapkan perasaannya dengan benar. Tapi, bagaimana kalau hal itu hanya akan membuat hubungan mereka semakin renggang?

"Arrrgh!" Richard menjambak rambutnya kesal. Arlan yang sedang tiduran di kasur Richard sambil membaca buku melihat cowok itu heran. Arlan bosan di kosannya sendiri, Putra sering keluyuran dengan cewek-cewek tidak jelas. Setiap sendirian, Arlan terus saja memikirkan Kana. Kalau ke rumah Ello, Arlan khawatir dia dikira gay dan dianggap pacarnya. Akhirnya, setelah menimbang-nimbang, Arlan memilih ke rumah Richard.

"Kenapa, lo, Ri?" tanya Arlan basa-basi.

"Gue lagi jengkel!"

"Muka lo emang jengkelin, sih."

Richard yang duduk di lantai membelakangi Arlan, menoleh, menatap sahabatnya muak. Arlan tertawa.

"Gue pengen nembak Willa."

"Mati dong."

"Gue yang kayaknya bakalan mati."

"Tar gue bantu kubur."

"Lo itu jadi *human* kok gak punya sedikit pun solidaritas, sih?"

Arlan ngakak lagi. Dia kembali membaca buku, walau pikirannya melayang entah ke mana.

“Kalo mau mundur ya mundur sekalian. Kalo mau nembak, ya, maju. Jangan setengah-setengah kayak gendernya Ello.”

Di rumahnya, Ello bersin-bersin merasakan ada yang berbicara buruk tentangnya.

“Kana nyuruh gue nyoba nembak Willa lagi.” Richard mulai curhat. Arlan lebih fokus saat nama Kana disebut. “Gak tahu kenapa, karena dia yang bilang, gue ngerasa masih punya harapan gitu. Gue cuma khawatir, gue parno kalo sampai nembak, hubungan gue sama Willa jadi lebih rumit.”

Arlan tidak bisa berpendapat. Kenyataannya, posisi Arlan dan Richard saat ini memang nyaris sama. Arlan sendiri memilih menjauh, dengan alasan yang Putra anggap konyol dan cupu. Putra hanya tidak tahu rasanya ada di posisi Arlan, Putra tidak mengerti sebesar apa rongga di hati Arlan karena selalu menganggap setiap kemalangan yang terjadi pada orang-orang di sekitarnya adalah salahnya.

Karena Arlan menyayangi Kana, Arlan harus menjauh.

Karena Kana adalah sosok terpenting dalam hidup Arlan, Arlan harus sadar diri sebelum memberikan Kana petaka yang lebih.

Sakit, menyesakkan, kesepian, merasa semakin kosong. Hari-hari Arlan tanpa Kana dalam sekejap merubah hidup Arlan menjadi monokrom. Melihat Kana yang tidak mengurus diri, membuat tangan Arlan gatal ingin segera membenahi cewek itu, supaya Kana tidak pernah disepelekan lagi.

Kana itu hanya cantik.

Selain Arlan, tidak banyak yang tahu kalau kelebihan Kana bukan hanya indah parasnya saja. Tapi, karena Arlan sadar penampilan itu selalu menjadi tolak ukur manusia, Arlan tidak mau Kana dilukai oleh orang-orang yang selalu memandangnya sebelah mata, karena itu sampai beberapa hari lalu, Arlan yang selalu merawat penampilan Kana.

Tapi seperti yang Arlan duga, hidup Kana tanpa Arlan memang terlihat sulit. Kana seperti bayi yang sedang belajar berjalan saja.

"Willa sms gue." Richard membuyarkan lamunan Arlan. Arlan tersentak, dia menatap Richard lalu mengangkat sebelah alis. "Besok dia minta ngobrol berdua sama gue."

"Bagus dong, Ri."

"Besok gue pake baju apa, ya?"

"Jangan kayak bocah perjaka yang lagi kasmaran deh."

"Kayak lo bukan perjaka aja."

Benar juga. Selain Putra, di antara geng mereka, tidak ada satu pun yang memiliki pengalaman intim dengan cewek. Mereka semua ... CUPU!

*

Kana keluar dari mobil Danish. Lagi-lagi, hari ini dia harus berjalan dari parkir sampai kelasnya. Kana terus mengutuk karena Arlan yang masih saja keras kepala. Kalau begini caranya, Kana memang tidak lama lagi akan kehilangan nyawa.

Kana mulai berpikir ngawur.

Menoleh ke samping kanan, Kana terdiam melihat mobil Arlan yang kebetulan parkir di samping mobil Danish. Arlan keluar dari mobil, tampak terkejut saat melihat Kana. Kana mendiamkan cowok itu, dia mengangguk saja saat Danish pamit pergi ke kelasnya sendiri.

Sambil menenteng tas kecil, Kana mulai melangkah menuju kelas. Arlan berjalan beberapa meter di belakangnya. Tampak khawatir saat Kana sudah ngos-ngosan padahal baru seperempat jalan.

Kana benar-benar heran, kenapa universitas seelite tempat dia kuliah tidak menyediakan lantai berjalan? Apa pihak kampus tidak tahu kalau terlalu banyak berjalan seperti sekarang bisa membuat beberapa mahasiswa mati kelelahan?

"Rasanya gue pengen berhenti kuliah aja." Kana mengeluh.

Arlan ingin membantu, menggendong Kana seperti biasa. Tapi saat sadar dia yang meminta Kana menjaga jarak, Arlan mengurungkan niat. Cowok itu hanya diam-diam mengikuti Kana. Ini ketiga kalinya Kana beristirahat sejenak sebelum kembali melanjutkan perjalanannya.

Empat kali.

"Ahh! Gue mati! Gue mati beneran ini!" Kana lagi-lagi mengeluh. Tubuhnya sudah banjir keringat. Kana menoleh saat seseorang menghampirinya, menyerahkan satu botol air mineral. Kana menerimanya, dia menoleh ke arah Arlan, Arlan pura-pura tidak melihatnya sambil bermain ponsel.

"Mungkin, gue harus terima tawaran Danish buat tidur sama dia biar dia mau gendong gue ke mana-mana." Kana berkata setelah meneguk air botolnya.

*

Beberapa jam kemudian...

Di tempat parkir, Kana dan Danish berdiri saling berhadapan. Kana memalingkan wajah, sementara Danish menatap Kana dengan sorot dalam.

"Lo ngomong apa sama sahabat lo yang gak gue inget namanya itu, Na?" pertanyaan Danish tidak Kana jawab. Wajahnya yang memiliki beberapa memar saja sudah memberikan Kana petunjuk apa yang sudah dialami pacarnya itu.

"Na, lo gak ngerasa bersalah ngeliat gue babak belur kayak gini?"

Kana menelan ludah, padahal tadi dia hanya iseng saja. Saking jengkelnya pada Arlan yang terlalu jual mahal. Kana tidak memikirkan dampak yang diterima oleh pacarnya.

"Gue minta maaf." Kana berkata menyesal.

*

Richard dan Willa duduk bersisian. Kelas mereka sudah kosong. Willa sesekali melirik Richard, lalu cewek itu menunduk lagi. Jantung Willa berdegup kencang. Padahal kemarin dia sudah berencana mengatakan banyak hal, tapi begitu berhadapan dengan Richard langsung, dia melupakan semuanya.

Harusnya gue catat apa yang mau gue omongin kayak yang selalu dilakuin para politikus sebelum pidato. Willa menyesalkannya. Kalau dia terus diam seperti ini, Richard pasti bosan dan memilih pergi.

"Ri, lo mau ikut karaokean sama temen-temen besok?" tanya Willa asal. Richard menoleh, dia tersenyum kecil lalu menggeleng.

"Gue *pass* kayaknya. Mau bantuin bokap di toko." Richard beralasan.

Willa mengangguk dan bertanya lagi. "Kalo sebelum KKNM mau ke pulau seribu, lo ikut?"

Richard menggeleng lagi, "Kayaknya enggak juga."

Kenapa Richard selalu menolak setiap kelas mereka membuat rencana *refreshing* bersama? Apa karena ada Willa yang menjadi bagian dari mereka? Richard masih marah pada Willa ternyata. Willa tampak masih salah paham.

"Padahal gue berharap lo ikut. Waktu itu, lo bilang mau ngajakin gue *snorkeling*."

"Sorry. Lo bisa seneng-seneng sama yang lain." Richard meminta maaf. Dia juga sangat gugup, tadinya hari ini Richard mau memberanikan diri mengungkapkan perasaannya pada Willa dengan benar. Tapi, begitu mereka hanya berdua, dia mendadak parno. Richard dihantui berbagai spekulasi buruk.

"Tapi ... gue cuma bakalan seneng kalo ada lo, Ri." Willa berkata parau. Ini memalukan, Willa terlalu berani mengatakannya. Richard menoleh lagi, dia menatap cewek berdarah Tionghoa itu tidak paham. Willa tampak mengatur napas. Dia menoleh, menyorot Richard dalam.

"Wil-!"

"Gue suka sama lo, Ri!" Willa nyaris berteriak. Sadar dengan suaranya yang terlalu tinggi sampai membuat wajah Richard pasi, semburat merah kian merona menghiasi kulit pucat Willa. Willa menelan ludah. "Maksud gue, gue cinta sama lo."

"Bentar, Wil-!"

"Selama ini gue berusaha ngelupain lo. Gue sadar gue bukan cewek yang pantas buat lo. Lo ganteng, baik, perhatian, banyak cewek yang naksir lo. Tapi, kebaikan lo justru bikin gue salah paham, gue jadi ngerasa dikasih harapan."

"Wil-"

"Pas waktu itu mantan gue dateng, gue takut hal yang sama keulang. Maksud gue, walau gue tahu belum tentu bisa jadi cewek lo, seandainya ada kemungkinan walau sedikit aja buat jadi cewek lo, gue takut kecerewetan, sikap posesif, protektif, sama manja gue bikin lo muak. Maaf kalo pengakuan gue bikin lo gak nyaman. Gue pengen plong aja, setelah ini lo boleh lupain semua yang gue bilang. Bye!"

"Wil!" Richard menarik tangan Willa yang nyaris kabur. Seperti biasa, cerocosan cepat Willa membuat Richard kesulitan untuk menyela. Willa menunduk, tidak berani balas menatap wajah Richard.

Richard masih setengah sadar. Dia tidak menyangka kalau Willa yang akan menembaknya lebih dulu. Padahal Willa itu cewek 'pemalu', tapi dia bisa mengungkapkan perasaannya dengan jelas.

Richard merasa malu pada dirinya sendiri.

"Gu-gue mau pulang, Ri. Gak perlu lo nolak juga—"

"Gue cinta sama lo, Wil." Richard nyaris tidak berkedip. Willa mendongak, menatap wajah cowok di depannya. "Bener-bener cinta sama lo, sejak dulu, dari tiga tahun yang lalu."

Eh? Eh?! Willa mulai panik. Apa dia terlalu gugup sampai telinganya mendadak bermasalah? Willa pasti salah dengar. Tidak mungkin Richard jatuh cinta padanya, Willa memang menyimpan sedikit harapan tapi tidak menyangka kalau Richard juga ...

"Kalo lo gak keberatan, gue gak mau jadi sahabat atau abang. Bisa ... kita pacaran?"

"Pacaran?" Willa membeo. Richard mengangguk. "Sama siapa?"

"Elo."

"Ello?!"

"Willa sama gue!" Richard cepat meralat.

"Willa?" Willa berkedip linglung. "Willa dari kelas mana?"

"Sebentar, tadi lo bener-bener bilang cinta sama gue, kan?" Richard semakin gugup. Takut pengakuan Willa tadi hanya kesalahpahaman saja.

"Gue serius!" Willa membela diri.

"Gue juga." Richard mencengkeram lengan Willa lebih erat, dia segera melepaskannya saat Willa meringis kesakitan. "Gue mau jadi cowok lo, Wil."

"Gue ... posesif, cerewet, sama protektif." Willa menjelaskan sisi buruknya. "Kalo pacaran sama gue, gue cemburuan, Ri."

"Gak pa-pa." Richard tersenyum lebar. "Gue juga cemburuan sama protektif kok, Wil."

Richard memberi jeda, "Bisa ... lo jadi pacar gue?"



nbook



ooo. Jadi lo pacaran sama Richard?” Kana bertanya tidak tertarik. Willa mengangguk bersemangat. Pagi-pagi sudah cungar-cengir di kelas. Suasana Fikom’15 C yang sudah beberapa minggu suram kali ini lebih berwarna. “Cih!”

“Naaaa!” Willa protes. Kana tersenyum tidak ikhlas.

“Selamat kalo gitu.” Kana mengangguk-angguk. “Jangan lupa donat.”

“Siaap!” Willa melakukan gerakan hormat. Richard masuk kelas, mereka saling menatap malu-malu. Atmosfer di sekitar mereka mendadak seperti taman bunga, Kana bersiap untuk membakar semua ‘bunga’ itu sampai tidak tersisa.

“Gue sama Richard minggu ini mau *dating*.” Willa mulai curhat. Kana bersiap untuk tidur. “Menurut lo bagusnya ke mana, ya?”

“Neraka luas-aw.” Kana mengaduh kesakitan saat Willa menjawel pipinya, namun dia terlalu malas untuk menghindar. Energinya hari ini sudah habis karena lagi-lagi dia berjalan dari parkiran.

“Menurut lo, Richard bakalan seneng gue pake baju macam apa?”

“Richard pasti lebih seneng kalo lo gak pake baju.” Kana mengaduh lagi saat pipinya mendapat cubitan kedua di tempat yang sama. Willa menatap wajah Kana saksama. Untuk pertama kalinya, wajah Kana yang saat Arlan rawat selalu licin, bersih nyaris tanpa noda mulai ditumbuhi jerawat.

“Na, lo mulai jerawat. Lo harus pake *skincare*, Na. Kulit lo keliatan sensitif soalnya.” Willa memperingatkan.

“Ribet.” Kana duduk tegak lagi. Dia mengulurkan kedua tangannya tinggi-tinggi lalu berkata, “Tuhan... cepatlah beri hamba majikan yang baru. *Aamiin*.”

Arlan yang mencuri dengar terlihat khawatir. Kana terlalu malas menggunakan krim malam atau siang, selama ini memang lebih sering Arlan yang melakukan itu untuk Kana. Kalau begini terus, Kana pasti akan semakin jelek.

Setelah itu, Danish akan membuang Kana karena cewek itu sudah tidak cantik lagi.

Apa yang harus Arlan lakukan?

"Nyerah aja." Putra berkomentar. Dia dan Arlan duduk saling berhadapan. "Tangan lo dari tadi gak mau diem seolah mau langsung bawa Kana *facial*-an. Percaya, Ar. Insting babu lo bahkan udah gak bisa disembuhin kematian."

"Mental babu Arlan terlalu mendarah daging, udah nyampe DNA." Ello ikut-ikutan. "Samperin, sih. Mau ngambekan sampe kapan?"

"Sorry, Ar. Gue mau duduk di samping Putra sekarang." Richard yang sudah tidak jomlo berpindah tempat duduk ke dekat Putra. "Gue *tydack* jomlo. Gue pacaran sama cewek yang gue taksir selama ini."

Richard pamer. Tersenyum penuh kemenangan, "Yang paling bego di antara kita berempuk lo doang. Cupu!"

"Berisik!" Arlan mendengkus. Cowok itu tetap keras kepala. Tidak peduli pada pendapat tiga orang temannya, Arlan kukuh tidak mau menyapa Kana. "Gue beli minum deh."

Arlan berdiri, dia berjalan meninggalkan kelas. Kana menatap punggung cowok itu sesaat. Tapi tak berselang lama, Kana terlelap dengan Willa yang tetap curhat.

*

"Suasana hati lo lebih jelek dari biasanya, Na." Danish berkomentar. Mereka berdua duduk saling berhadapan, lagi-lagi mendiskusikan naskah Kana yang tidak lama lagi akan diterbitkan. "Lo masih musuhan sama cowok itu?"

"Hm."

"Cowok kok cemen amat, sih."

"Kalo lo sembarangan komentar, muka lo gue siram pake air keras." Kana mengancam. Apa pun yang Arlan lakukan, Kana

tetap tidak suka saat ada orang lain yang menjelek-jelekkan Arlan, apalagi terang-terangan di depannya. Kana biasa saja saat dia dikatai, tapi kalau itu sudah berurusan dengan orang yang menyakiti Arlan, Kana bisa melawan.

Arlan hanya sedang sakit. Dia kebingungan mencari cara untuk menyembuhkan lukanya sendiri. Dia tidak sekuat yang orang-orang pikirkan selama ini. Arlan yang Kana kenal sejak kecil tidak pernah berubah, Arlan masih tetap menjadi anak cengeng yang belum siap ditinggalkan oleh orang-orang yang dicintainya.

Lagipula...

Memang tidak semua orang sanggup hidup sebatang kara di dunia. Setelah anggota keluarganya Tuhan renggut sekaligus, Kana sejak lama sudah memprediksi hal ini akan terjadi andai Oma juga pergi meninggalkan mereka.

Kana ingin tetap menunggu. Bersabar sampai Arlan sendiri yang memilih kembali. Kana itu lemah dan pemalas. Dia tidak mungkin mampu mengejar Arlan kalau cowok itu sudah berlari. Karenanya yang Kana lakukan hanya berdiam di tempat, menunggu Arlan berbalik dan berjalan padanya lagi.

Hanya saja... sampai kapan? Sampai kapan Kana harus menunggu. "Gue udah bosen sama donat yang lo kasih." Kana bertopang dagu. Danish tersenyum kecut. "Jadi, ayo kita putus."

"Kalo kita putus, lo gak bakalan gue anter-jemput lagi." Danish tidak tampak keberatan. Lagipula, sejak awal yang dia suka hanya wajah Kana. "Lo juga udah mulai jelekkan sekarang."

"Hm."

"Lo mulai serius ternyata?"

"Gue harus pemanasan." Kana mengangguk. Setelah Kana pikir-pikir, dia memang tidak sesabar itu untuk tetap menunggu. Dia harus melakukan sesuatu. Seperti Arlan yang selama ini melengkapinya, Kana ingin dia juga menjadi sosok yang bisa melengkapi kekosongan sang sahabat. "Gue harus nunjukin sama dia kalo gue itu ... serius."

Danish mengangguk.

"Lo juga, Dan." Kana tersenyum kecil. "Harus bisa ngatasin trauma lo sendiri sama orang jelek."

"Hah?"

"Gak semua orang jelek fisik, hatinya ikut jelek."

"Tapi orang jelek itu selalu dengki, iri, ngumpat orang-orang yang nasibnya lebih baik." Danish tersenyum ramah. "Gue sebenci itu sama orang miskin atau jelek."

"Terserahlah." Kana tidak peduli juga. Dia berdiri dan mengambil tasnya di kursi yang lain. "Gue mau pulang."

"Hati-hati."

Kana melengos pergi begitu saja. Danish terus memperhatikan punggung Kana sampai menghilang. Cowok itu melihat ke jendela samping kanannya, melihat jalan raya yang cukup padat.

Hah... gue jomlo lagi." Danish bergumam sebal.

*

Hubungan Arlan dan Bella beberapa hari ini semakin dekat. Setelah berpisah dengan Kana, Arlan memang memiliki lebih banyak waktu luang. Hampir setiap hari mereka bertemu. Sejak Arlan tinggal sendiri, Bella sering datang ke kosan Arlan untuk membuatnya makan malam.

Seperti yang Arlan sadari sejak awal, Bella itu tipe pacar idaman.

Walau tidak secantik Kana, Bella itu manis. Dia baik, ramah, perhatian, dan pengertian. Bella adalah cewek terbaik yang pernah Arlan kenali dalam hidupnya. Bella melakukan apa saja demi membantu Arlan.

Lalu... kenapa Arlan tidak bisa balas menyukainya?

"Kalo lo gak bisa cinta sama dia, mendingan lo tinggalin. Jangan sembarangan ngasih anak orang harapan terus lo sia-siain. Sikap lo itu bener-bener gak bertanggung jawab, Ar. Lo nyakitin dia. Lo ngerusak hati Bella!"

Perkataan Putra masih terngiang jelas. Membuat Arlan sadar seberengsek apa sikapnya selama ini. Bella melakukan

segalanya untuk Arlan, sementara Arlan justru memberikan segalanya pada Kana.

Hanya saja Arlan tidak bisa menipu diri. Dia memang tidak bisa membagi perasaannya yang sejak awal hanya untuk Kana seorang. Arlan membuat Bella semakin berharap yang justru akan lebih melukainya.

Karena itu ...

"Kamu lama nunggu, Ar?" Bella sudah rapi. Berjalan menuju ruang tamu rumah, Arlan yang duduk di sofa menoleh lalu tersenyum. Bella tampak berusaha terlihat maksimal. Sebesar ini... cinta yang sanggup Bella berikan.

"Gak juga, Bel. Ayo kita pergi."

*

Kana harus menemui Arlan.

Kana tidak mau mereka berakhir begitu saja. Kana ingin Arlan segera kembali padanya. Karena itu, setelah meninggalkan Danish, Kana pergi ke kosan Putra. Kana membuka pagar rumah, dia memasuki rumah besar itu begitu saja.

Ini adalah kosan keluarga.

Kana tidak menghiraukan beberapa penghuni kosan yang menatap heran padanya.

"Na!"

Kana mendongak, melihat Putra yang berdiri di balkon rumah. Cowok itu hanya memakai kolor pendek warna hitam dan kaos oblong putih. Putra melambaikan tangan sambil tersenyum. Kana masih terengah.

"Arlan mana?" tanya Kana.

"Jalan sama Bella kayaknya."

Kana diam lagi. Padahal Kana berharap dia bisa langsung menemui Arlan. Dia ingin mengatakan semua hal yang dia pikirkan sebelum lupa. Tapi Arlan justru pergi bersama Bella. Putra menatap wajah kalut Kana lalu tersenyum kecil.

"Lo mau nyerah aja, Na?"

Kana mendongak lagi. Ini pertama kalinya Kana sampai benar-benar repot untuk orang lain. Tidak, Arlan bukan orang lain. Arlan adalah sahabatnya, cinta pertamanya, sosok yang selama ini menjadi bayangan hidupnya. Kana akan mati kalau Arlan terus menjauhinya.

“Gue mau nunggu Arlan sampai pulang!”

Jawaban tegas Kana membuat Putra tersenyum lebar. Cowok itu mengangguk, “Gue temenin. Tunggu di bawah, gue buatin kopi.”



nbook



Empat Sembilan Jujur dengan Isi Hati

Gue seneng karena lo gak ninggalin Arlan.” Putra dan Kana duduk di bangku teras. Menikmati sore yang sejuk, Bandung lagi-lagi dinaungi cuaca mendung. “Arlan bener-bener lagi ngelewatin situasi yang sulit. Gue berusaha bantu sebisanya, tapi kalo bukan lo... emang susah.”

Kana melirik bekas luka bakar yang cukup parah di lengan kanan Putra. Itu sebabnya cowok itu selalu memakai baju panjang saat meninggalkan kosan. Sadar dia ditatap lama, Putra menunduk melihat bekas lukanya lalu terkekeh.

“Ini, lo tahu alesannya, kan?”

“Hm.”

“Uwah. Gue emang harus hati-hati sama lo.” Putra tersenyum lagi. Putra itu salah satu orang yang cukup mencolok di kelas. Dia tidak pernah marah dan wajahnya selalu dihiasi senyuman atau tawa. Hanya saja... sesekali pandangan Putra menggelap. Kana tidak akan bertanya, itu bukan urusannya.

“Hubungan Arlan sama Bella lancar?”

“Gue gak bisa bilang lancar, perasaan Arlan masih gitu-gitu aja.” Putra menggedik. “Tapi mereka sering jalan sekarang. *By the way*, para penghuni kosan sini seneng Arlan di sini. Tiap hari dari ruang tamu, dapur, sampe kamar mandi yang umum selalu bersih. Beneran deh, mental babu Arlan udah gak ada obatnya. Saking kinclongnya lantai yang dia pel, kemarin gue ampe kepeleset.”

Kana tersenyum kecil, “Gue mau bawa dia pulang.”

“Hm. Nyusahin doang emang. Mendingan lo segera bawa dia pulang.” Putra mengangguk setuju. “Jangan biarin dia keras kepala dan punya penyesalan yang lain.”

Kana mengangguk.

Ada hal yang membuat Putra penasaran sejak lama. Tentang Kana yang selalu tahu rahasia orang-orang di sekitarnya. "Na, lo bisa baca pikiran?"

Kana menoleh lagi, dia menggeleng.

"Kenapa lo bisa tahu semua rahasia gue?"

"Oh itu..." Kana berkedip. "Pas kalian stres dan gumam sendiri, entah itu di kelas atau perpustakaan. Kebetulan aja gue denger."

Eh? Putra cengo. Jadi bukan Kana yang mencari tahu, ternyata dia hanya kebetulan dengar saja saat Putra sedang berdialog dengan dirinya sendiri.

"Gue yang heran, kenapa kalian gak pernah nyadar kalo gue tiduran di kolong meja?"

"Ternyata lo di situ?!"

*

"Bel..." Arlan memanggil. Mereka duduk di atas kap mobil Arlan, menikmati pemandangan malam perkebunan teh yang luas. Arlan sadar sejak awal dia tidak bisa. Namun dia terus lari dari kenyataan, membuat banyak pihak terluka. Pada akhirnya, yang Arlan lakukan hanya memberikan harapan, lalu melukai semua orang yang tulus mencintainya tanpa perasaan.

Mungkin itu sebabnya juga dia selalu dijatuhi hukuman Tuhan.

Bella menoleh. Dia tersenyum kecil. Hari ini Bella benar-benar bahagia. Bukan saja karena sudah beberapa hari ini Arlan yang perhatian padanya, Arlan juga beberapa kali mengajaknya kencan dan memberikan semua yang Bella inginkan.

"Kita putus aja."

Senyuman Bella perlahan lenyap. Dia berkedip linglung. Bella menunduk, memastikan kalau telinganya memang tidak salah dengar.

"Arlan..."

"Lo tahu? Dari awal gue sadar semuanya sia-sia." Arlan mengangguk. Dia memilin setiap jarinya. Mengulas senyuman sedih. "Gue ... dari awal emang gak bisa cinta sama lo."

“Arlan ... aku bakalan berusaha-”

“Jangan bikin gue nyakitin lo lebih dari ini.” Arlan menoleh, dia menatap Bella lembut. “Karena lo cewek baik, gue gak mau sejahat ini sama lo. Gue itu... berengsek. Gue gak pantas dapet cinta dari cewek setulus lo. Maksud gue, lihat gue, Bel? Gue gak punya apa-apa, entah itu materi atau keluarga. Gue sebatangkara, gue gak bisa ngasih lo banyak hal.”

“Aku pacaran sama kamu gak mau minta apa apa selain-”

“Bahkan gue gak bisa ngasih lo hati gue.” Arlan lagi-lagi memotong. Mata Bella berair, cewek itu menunduk dalam. Isakan lolos dari bibirnya. Bella mengepalkan kedua tangan. Jadi ... pada akhirnya semua yang Bella lakukan sia-sia?

Tidak sedikit pun Arlan memberi ruang untuk balas mencintainya.

“Di mata gue, lo itu cewek sempurna, Bel.” Arlan tidak mengelak. Semua kebaikan Bella membuat Arlan menghormati cewek itu dan memberinya predikat ‘idaman’. Bella bisa melakukan semuanya sendiri, dia sabar dan tidak pernah menuntut apa pun selama mereka berpacaran.

Tapi bahkan, setelah semua yang Bella berikan, Arlan tidak bisa balas mencintainya. Arlan merasa dia terlalu kejam dan tidak pantas untuk Bella.

“Apa itu karena Kana?”

Arlan tidak menjawab, dia hanya tersenyum sakit sambil menggaruk pipinya.

“Hm.” Arlan mengiyakan. “Kalo dipikir-pikir, mungkin dari SD gue udah jatuh cinta sama dia. Padahal selain cantiknya, dia gak bisa apa-apa. Cantiknya dia pun gara-gara gue yang ngerawat dia tiap hari. Tapi lama-lama, setiap gue sadar Kana gak bisa apa-apa tanpa gue, Kana bisa mati tanpa gue, jadinya... gak bisa satu hari pun gue gak ngeliat dia.”

Bahkan, saat Arlan meminta Kana menjauh, menginginkan mereka mengakhiri semuanya dan menjadi orang asing lagi, tanpa sadar mata Arlan selalu bergerak mencari keberadaan Kana. Membuat Arlan tahu ... selama ini prediksinya yang salah.

Bukan Kana yang tidak bisa hidup tanpanya. Arlan yang tidak bisa hidup tanpa Kana.

Dengan Kana, Arlan merasa lengkap. Dibutuhkan, eksistensi Arlan penting karena tanpa Arlan, Kana bisa celaka. Saat sekarang mereka saling menjauh, Arlan merasakan rongga di hatinya kian membesar. Kesepian itu mencekiknya. Arlan merasa hidupnya semakin tidak bermakna.

"Maafin gue, Bel." Arlan menghadap Bella, dia menunduk memohon maaf. "Maaf, karena lo harus jatuh cinta sama cowok sejahat gue."

Bella tertawa lalu menangis lagi. Dia menggeleng pelan. Bohong kalau dia bilang hatinya tidak sakit. Bella merasa hancur, dia berharap semua ini hanya mimpi dan percakapan ini tidak pernah terjadi. Tapi ... ini kenyataan.

Pada akhirnya, yang sudah Bella prediksi memang terjadi. Sejak awal Bella sadar Arlan tidak mungkin memilihnya, tapi Bella terlanjur dibutakan obsesi cintanya dan memaksakan diri. Dia terluka lebih dalam, lebih sakit, sampai rasanya Bella ingin hilang ingatan saja.

Tapi...

"Kalo emang itu pilihan kamu." Bella berusaha tegar, dia memaksakan diri tersenyum tulus dengan wajahnya yang sangat basah. "Ungkapin perasaan kamu sama Kana. Jangan bohongi perasaan kamu lagi, Arlan. Yang paling penting, jangan ngasih harapan yang bikin orang lain terlibat sama hubungan kamu dan Kana."

Arlan pikir dia akan ditampar atau dipukul. Dia tidak menyangka kalau Bella dengan mudah menerima keputusannya. Tangisan Bella semakin keras, cewek itu terus menyusut air matanya yang tidak bisa berhenti mengalir.

"Tolong ... jangan sampai ada aku yang lain."

Arlan mengangguk. Dia nyaris mengelus pipi Bella, tapi cewek itu mundur menghindar. Bella menggeleng.

"Jangan, nanti aku ngerasa punya harapan lagi." Bella nyengir. Arlan menelan ludah, dia tersenyum samar.

“Lo pasti bisa dapet cowok yang bener-bener baik, Bel.”

*

Pukul sepuluh malam, Arlan sampai di kosannya. Cowok itu bergegas menuju kamar, kaget melihat Kana yang ketiduran di depan pintu. Kenapa Kana ada di sana? Bingung antara mau masuk kamar atau kabur. Pada akhirnya, Arlan memilih berjongkok.

Arlan menatap wajah Kana dengan sorot sedih. Dadanya bergemuruh, kepalanya berdenyut sakit. Dia tidak tahu harus berkata apa. Bahkan, setelah Arlan meminta mereka berpisah dan menjauhi Kana, Kana tetap tidak meninggalkannya.

Kana ... satu-satunya orang yang paling penting bagi Arlan dan tidak pergi walau Arlan sudah menyakitinya.

“Lo udah pulang ternyata.” Kana membuka mata. Iris malas itu menyorot tidak tertarik. Arlan mengangguk.

“Gue anter lo pulang.”

“Ayo kita pulang sama-sama.” Kana menguap. “Lo mau ngambek sampe kapan?”

“Gue gak ngambek.” Arlan menelan ludah. Dia tidak berani balas melihat Kana. “Putra aja yang nganter lo pulang. Gue ngantuk.”

“Putra lagi jalan sama ceweknya.” Kana berdusta.

“Gue teleponin taksi.”

“Nanti gue diculik.” Kana berkata ogah-ogahan. “Gue itu... super cantik.”

Arlan tidak mengelak. Hidup Arlan pasti lebih hancur dari ini kalau hal yang Kana sebutkan benar-benar terjadi. Tidak punya pilihan, dia berbisik, “Ayo, gue anter pulang.”

Arlan berdiri, Kana mengikutinya meninggalkan kosan. Cewek itu menatap punggung Arlan lama.

“Lo mau ngambek sampe kapan, Ar?” tanya Kana lagi. Arlan menoleh, melirik Kana sekilas.

“Gue gak ngambek.”

"Tapi lo gak mau pulang."

"Gue punya alesan sendiri."

"Itu artinya lo ngambek."

"Gue gak ngambek."

"Kalo gitu ayo pulang." Kana berkata parau. "Gue gak bisa kalo lo ngambek lebih dari hari ini."

Arlan menghentikan langkahnya, dia berbalik sehingga berhadapan dengan Kana. Kana menunjukkan ekspresi terluka, cewek itu terlihat kacau dan putus asa.

"Padahal ..." Kana tersenyum pedih. "Lo udah janji gak bakalan pernah ninggalin gue."

Arlan membuka mulut, tapi bibirnya kembali merapat. Dia tidak bisa menjawab.

Mereka berdiri di dekat pagar rumah. Arlan hendak menggeser pagar agar mobilnya bisa keluar. Tapi tubuhnya kaku, melihat Kana yang mulai menangis, Arlan kehilangan seluruh tenaganya.

"Kalo lo aja ninggalin gue..." Kana menelan ludah. "Itu artinya emang gak ada seorang pun yang bisa bertahan di sisi gue, Arlan."





Lima Puluh Makna

Kalo lo aja ninggalin gue..." Kana menelan ludah. "Itu artinya emang gak ada seorang pun yang bisa bertahan di sisi gue, Arlan."

Kana terluka. Kana sakit karena Arlan yang tiba-tiba memutuskan pergi darinya. Kana sendirian, berusaha tetap tenang namun ternyata... kesepian ini mencekiknya.

Kana terbiasa melihat Arlan saat dia terjaga, begitu juga sebelum dia memejamkan mata. Namun, sudah beberapa hari ini rutinitasnya hilang, Kana dicengkeram keputusan, seolah kegelapan sudah menyambutnya di depan mata.

Kana takut, dia sadar tidak lama lagi akan ditelan oleh kegelapan hatinya sendiri.

"Lo sendiri tahu, gue gak bisa hidup tanpa lo."

Arlan menunduk dalam. Bibirnya bergetar. Dia tidak bermaksud membuat Kana sampai seperti ini, hanya saja ... Arlan terlalu takut. Arlan tidak mau semua yang menimpa keluarganya juga menimpa Kana. Arlan terlalu takut kalau suatu hari nanti Kana sadar dan mengatakan pada Arlan kalau setiap nasib buruk yang Kana alami selama ini ... semua karena Kana selalu dekat dengan Arlan.

"Arlan ... gue bener-bener bisa mati kalau lo terlalu lama pergi."

"Gue ... gak mau lo celaka lagi." Arlan berkata lirih. "Gue cuma bawa sial buat orang-orang yang gue sayang. Nyokap, Bokap, Alin, Oma, bahkan lo juga. Semenjak kita deket, berapa kali lo selalu celaka? Bukan gue yang nyelametin lo, Na! Gue yang bawa sial!"

Arlan menjambak rambutnya sendiri, "GUE DIBENCI SAMA TUHAN! GUE YANG BAWA BENCANA!!!"

Kana terbahak. Tawanya begitu keras, dia menghapus air matanya. Kana menggeleng pelan, berusaha menghentikan tawa tapi tidak bisa. Arlan menatap Kana tidak paham. Kana tertawa dan menangis di satu waktu yang sama.

"Ar..." Kana bicara disela-sela tawanya. "Lo pikir lo sespesial apa ampe harus Tuhan benci?"

Arlan tercenung.

"Lo kira lo sepenting apa ampe Tuhan punya waktu buat musuhin dan benci lo?" Kana memutuskan duduk di aspal, berdiri terlalu lama masih saja membuatnya capek. Arlan menunduk, mereka kembali saling menumbuk mata. "Ada banyak manusia yang lebih layak buat dicintai ataupun dibenci sama Tuhan. Jadi *please*, gak usah kege-eran."

Arlan mengepalkan kedua tangan.

"Di mata Tuhan, lo itu gak penting!" Kana menegaskan. Air menyusuri pipi semakin banyak. Kana menggigit bibir bawahnya kuat. "Yang nganggap lo penting, pantas buat disayang atau dibenci itu cuma gue."

Arlan membuka mulut, hendak menjawab tapi kerongkongannya tersumbat.

"Cuma gue, Ar!" Kana mengulang satu kalimat yang sama. Ingin menegaskan kalau semua pikiran buruk Arlan itu tidak ada gunanya. Arlan terlalu memandang rendah dirinya sendiri, Arlan kehilangan rasa percaya diri. Arlan terlalu lama berkecamuk dalam rasa sakit, memunculkan satu spekulasi yang tidak berarti.

"Tapi..." Arlan tampak linglung. "Nyokap sama Bokap gue mati."

"Nenek gue juga mati."

"Alin yang masih gak punya dosa mati."

"Mama keguguran pas mengandung adik gue, setelah itu Mama gak bisa punya anak lagi."

"Oma ... mati."

"Kakek gue, buyut gue, semuanya juga mati. Bukan keluarga gue aja, bahkan semua orang di dunia ini pasti mati. Entah itu elo, entah itu gue! Kita bakalan mati, Ar!" Kana menyeka wajah basahnyanya. Andai Richard di sini, mereka pasti sudah ditegur karena terus-terusan mengatakan 'mati'.

"Lo gak sespesial yang lo pikir, Ar." Kana tersenyum kecil. "Entah itu sekarang atau besok, gara-gara lo atau bukan, makhluk hidup itu pasti ujungnya mati. Bukan berarti Tuhan benci sama lo, tapi itu emang udah jadi nasib."

"Tapi gue..." Kana memeluk lututnya. "Kalo lo jauhkan gue lebih lama dari ini, mungkin gue bakalan mati cepet. Umur gue udah berkurang lima puluh tahun gara-gara berapa minggu ini kebanyakan jalan kaki, ngerjain tugas kampus sendiri, beresin kamar gue sendiri."

Kana berbisik parau, "Gue ... pasti ... mati muda ... kalo kita ... terus kayak gini."

"Gue..." Arlan menangis terisak. "Gue takut."

Arlan berjongkok di depan Kana. "Gue takut suatu hari nanti, lo yang bakalan ninggalin gue lebih dulu dan semua orang bener-bener mikir gue bawa petaka doang."

Kali ini Arlan menyuarkan.

"Gue takut lo mati karena gue, Na!"

Kana mengusap kepala Arlan. Wajah cowok di depannya terlihat berantakan. Arlan terus saja menangis terisak, menceracau. Untuk pertama kalinya, Arlan mengungkapkan segala keluh kesahnya di depan Kana.

Arlan... lebih lemah dan cengeng dibanding yang orang-orang pikirkan.

"Kalo gue mati karena lo ..." Kana nyengir lebar. "Lo boleh ikut mati sama gue."

Arlan tercenung. Dia menatap Kana dengan sorot lugu.

"Tapi karena gue belum mati," Kana menggenggam tangan Arlan, berusaha berhenti menangis tapi tidak bisa, "Ayo kita hidup lebih lama. Sama-sama kayak biasanya. Tolong rawat gue sebaik mungkin biar gue gak mati muda. Jangan ninggalin gue lagi, Arlan."

Tangisan Arlan pecah.

Arlan menubruk Kana dan memeluknya. Kana balas memeluk Arlan. Akhirnya... setelah menunggu beberapa minggu, Arlan kembali padanya. Arlan sadar kalau dia tidak akan pernah bisa meninggalkan Kana.

"Gue gak bisa hidup tanpa lo, Na." Arlan tersedu-sedu.

"Gue tahu."

"Gue bisa mati kalo lo gak ada."

"Gue tahu."

"Gue gak mau lo ninggalin gue." Arlan memejamkan mata rapat, memeluk Kana lebih erat. "Gue gak mau lo yang pertama mikir buat ngakhirin hubungan kita berdua."

"Gue gak bakalan pernah pergi dari lo." Kana mengusapi punggung Arlan, berusaha menenangkan cowok itu. "Gue janji ... selamanya gak bakalan pernah ninggalin lo."

Putra menatap drama Arlan-Kana dari balkon lantai dua. Cowok itu berdecih, akhirnya masalah dua orang paling fenomenal di Fikom'15 C damai juga. Mulai besok, kelas mereka akan kembali heboh untuk hal-hal unfaedah seperti biasa.

"Dasar *couple riweuh!*" gerutu Putra sambil tersenyum geli.





akhirnya, kalian balikan juga.” Tari bernapas lega.

Kelompok KKNM sudah ditentukan. Berkat bantuan Putra, Arlan dan Kana dijadikan satu kelompok. Entah cara apa yang Putra lakukan, tidak ada yang berani bertanya karena jawabannya pasti menjijikkan.

Satu minggu lagi KKNM dimulai, mulai hari ini sampai lima hari ke depan, mereka harus mengikuti pembekalan. Berkumpul di kelas satu jam sebelum waktu pembekalan, Fikom’15 C kembali mengerumuni Arlan dan Kana yang duduk saling bersebelahan.

“Lo gak tahu aja, mereka nangis-nangis di pinggir jalan.” Putra mencebik. “Kayak film Bollywood aja. Kurang lari-larian sambil ‘acha-acha-nehi’ doang.”

Serentak satu kelas langsung bersorak, “CIEEEE!”

“Si Arlan putus juga sama Bella.” Richard mengangguk-angguk. Membeberkan informasi yang diberikan Putra tadi malam. Entah Putra tahu darimana, padahal Arlan belum sempat cerita. Putra memang penuh sejuta misteri. “Abang bangga padamu, Dik.”

“Najis gue punya abang kayak lo.”

“Kepaksa juga gue punya adik gak tahu diri kayak lo.”

Mereka tertawa lagi.

“Kana juga putus sama Danish, kan?” Willa menatap Kana dan Arlan bergantian. Kalau informasi ini, Willa dapatkan dari Kana langsung lewat chat kemarin sore.

“Hm.” Kana mengangguk mantap. Tangannya dan Arlan bergengaman semakin erat.

"Gue mutusin gak nyari cewek lagi. Ngeliat Bella sesakit kemarin, gue makin sadar kalo gue bajingan—"

"Emang!" Potong Richard. Cowok itu mundur saat Arlan nyaris melemparnya dengan tas. Richard bersembunyi dibalik kerumunan.

"Maksud gue, gue gak mau nyakitin cewek lagi dengan asal terima mereka." Arlan memberi keputusan. Satu kelas serentak membulatkan bibir 'O'. "Kana juga, dari awal dia emang gak butuh pacar kalo waktu gue *full* buat dia."

"Bagus deh kalo gitu." Ello mengangguk-angguk. Cowok cantik itu tampak puas karena sepertinya begitu mereka memasuki semester tujuh, tidak ada lagi cacik untuk Arlan dan Kana yang tetap bersikeras sok tidak peka pada perasaan masing-masing. "Jadi sekarang kalian berdua jadian, kan? *Congrats* kalo gitu."

Ello tercenung saat Arlan dan Kana berkedip lugu.

Perasaan Ello tidak nyaman, dia mendekat dan menatap menyelidik, "Kalian jadian, kan?"

Kana dan Arlan saling menatap sejenak, keduanya balas melihat Ello lalu bersamaan menyahut, "Ngapain?"

"HUUUUU!!!"

"CUPU!"

"AYAM SAYUR!"

"MAKAN DAGING ARLAN DENGAN SAYUR KOOOOL!"

"MATI AJA LO BERDUA!"

Tampaknya, semester tujuh nanti, kelas mereka masih akan tetap seheboh ini.

Dysis menarik-narik tangan Tari. Tari yang berdiri di samping Kana menoleh, mengangkat sebelah alis bertanya.

"Kenapa, Dy?"

"Itu..." Dysis berkata sambil menunjuk Kana dan Arlan.

"Kenapa cincin Arlan sama Kana samaan?"

Tari melihat jemari Kana dan Arlan yang saling menaut. Benar saja, mereka berdua memakai cincin kembar.

Eh? Tidak pacaran? Lalu... kenapa mereka sampai memakai cincin *couple* seperti itu?

Ello juga menyadarinya. Dia mencebik dan berkata, "Richard mana Richard? Butuh dia nih sekarang."

Richard membelah kerumunan lagi, dia menatap Arlan dan Kana bergantian lalu berkata jengkel, "Dasar pasangan guoblok!"

*

Dari aku yang tidak punya apa-apa,

Untukmu yang menjadi segalanya...

Terima kasih untuk setia bersamaku.

Tidak pergi walau berkali-kali aku menyakitimu.

Terima kasih untuk tetap bertahan mencintaiku.

Mengajarkanku bahwa dunia ... tidaklah sekejam yang aku pikirkan.



TAMAT

